GEE
Cleopetra
One Night
Accident 3
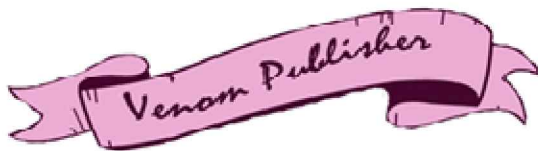
One Night Accident 3

"Berhenti di situ, aku akan segera ke sana, *Babe*." Teriakan Marco secara otomatis menghentikan langkah Lizz yang akan menaiki tangga.

Begitu di dekatnya tanpa basa-basi Marco menggendong Lizz ala *bridal style* dan melangkah menuju *lift*. "Sudah berapa kali aku bilang, *Babe*. Jangan naik turun tangga, nanti kamu kecapean," ucap Marco membuat Lizz mendengus jengah.

"Aku bisa jalan sendiri Marco," protes Lizz saat mulai memasuki *lift*.

"Aku tahu tapi tetap saja. Aku membangun *lift* untuk digunakan, agar kamu tidak gampang capek. Mungkin sebaiknya besok aku melenyapkan tangga itu," gumam Marco kesal.

"Kamu terlalu berlebihan. Rumah ini hanya dua lantai. Aku tidak akan kelelahan hanya karna menaiki tangga yang hanya 26 undakan itu," protes Lizz.

"Tetap tidak boleh. Kata dokter kamu tidak boleh terlalu capek."

"*Please* Marco Aku hanya hamil, tidak menderita penyakit mematikan," protes Lizz menghadapi tingkah berlebihan Marco pasca mengetahui kehamilannya yang kedua.

"Dan aku masih heran, bagaimana mungkin kamu bisa hamil," kata Marco masih tidak percaya.

Plakkk...

Lizz memukul dada Marco keras.

"*Bebeb*!"

"Habis kamu nanyanya aneh. Gimana aku bisa hamil? Ya bisalah orang tiap malam kamu tunggangin keyak kuda liar. Gimana mau nggak hamil coba?" ujar Lizz sambil cemberut.

"Bukan gitu, *Babe*. Maksudnya kamu kan minum pil kok bisa hamil?" Decak Marco masih heran.

"Mana Aku tahu. Pil yang kamu kasih sudah kadaluwarsa kali." Padahal memang Lizz sengaja tidak meminum pil itu. Setelah melihat Ai yang punya anak lagi, Lizz pengen punya anak juga. Lagipula Lizz pernah merasakan menjadi anak tunggal sebelum tahu dia memiliki adik Vano, jadi dia sekarang tidak mau Junior kesepian seperti dirinya dulu. Ia mau Junior memiliki teman berbagi.

"*Astajim Babe*, masa aku tega sih kasih kamu obat kadaluwarsa." Wajah Marco dibuat sesedih mungkin saat menerima tuduhan itu.

"Muka nggak usah disedih-sedihin begitu, nggak mempan. Lagian nih ya sayangku yang namanya KB itu 99% berhasil dan aku yang termasuk 1% gagal, jadi ya sudah sih...

nggak usah diributin, kedengeran kok keyaknya kamu nggak mau banget punya anak. Kalau nanti anak di kandunganku denger dan sakit hati gimana? Lagian bukannya dulu kamu pengen punya anak banyak ya?" tanya Lizz mengingatkan.

"Itukan dulu sebelum lihat kamu lahiran, *Babe*. Kalau sekarang mending aku ditembakin seratus peluru daripada lihat kamu lahiran," ucap Marco masih sedikit takut mengingat detik-detik kelahiran Junior.

"Ya sudah nanti kalau aku melahirkan kamu nggak usah ikut masuk."

"Kok gitu?" tanya Marco tidak rela.

"Habisnya kamu bukan nenangin tapi malah bikin orang panik. Aku yang melahirkan kamu yang ribut. Males ah!" kata Lizz mengingat kehebohan yang ditimbulkan Marco saat dia akan melahirakan.

Marco cemberut.

"Aku kan panik, *Babe*. Aku itu nggak tega lihat kamu kesakitan keyak gitu. Coba rasa sakitmu bisa dipindahin ke aku, aku rela kok menanggungnya asal kamu nggak kesakitan. Rasanya itu lebih mengerikan daripada dipukuli 10 algojo," ucap Marco memandang sayang pada Lizz.

Lizz *speachless* karna kata-kata Marco. Suaminya itu kadang membuat jantungnya menggila karena kata-katanya. Walau tidak pernah mengatakan *i love you* tapi Lizz selalu mendapat bukti paten dari rasa cinta marco kepadanya.

"*I love you*," bisik Lizz di telinga Marco sambil mengeratkan pelukannya.

"Aku juga."

"Juga apa?" tanya Lizz.

"Juga itu... Em.... ya itu tadi," ucap Marco salah tingkah. Membuat Lizz tertawa melihat suami sangarnya tersipu malu. Dengan main-main Lizz mencubit dada Marco tapi langsung mengelusnya begitu Marco meringis.

"*Babe*!" geram Marco langsung menghempaskan tubuh Lizz ke ranjang.

"*No*!" Lizz membungkam mulut Marco yang akan menyerbunya.

"Kenapa?" gumam Marco heran.

"Aku ke atas hanya untuk mengambil Hp karna kamu bilang akan lembur."

"Kita kan memang selalu lembur, *Babe*," ucap Marco mulai mendekatkan wajahnya lagi.

"*No*!"

"Kenapa lagi?" Marco mulai kesal.

"Sekarang jadwalku membantu Junior belajar," kata Lizz menjelaskan.

"Junior bisa belajar sendiri, sedang Junior yang ini tidak mungkin lembur sendiri," bisik Marco langsung mencium Lizz sebelum protesnya keluar lagi.

Sedang di lantai bawah Junior menghela napas pasrah, papanya sudah datang yang berarti mamanya sudah tidak mungkin turun ke bawah. Sudah bukan hal yang mengherankan jika papanya sudah pulang maka mamanya tidak akan keluar dari kamar bahkan kadang melewatkan makan malam.

Dengan berat hati Junior berjalan ke luar menyusul kedua kakak sepupunya Javier dan Jovan yang sudah lebih dulu pergi ke

rumah sebelah. Mau tidak mau kelihatannya dia harus belajar di rumah Angeline lagi.

☆☆☆

Di kerajaan Cavendish.

"Ah... Dani ... el," desah Ai menopangkan kedua tangannya ke wastafel di antara hunjaman Daniel yang semakin cepat.

"Sebentar lagi, *Tweety*," bisik Daniel mencengkram pinggul Ai dan mencium tengkuknya.

"Ah ... Ah ... Ah ... ku .... nggak .... tahan!" teriak Ai saat sesuatu terasa berkumpul di perutnya.

"Bersama *Tweety*! Bersama!" Geram Daniel dan mempercepat hujamannya dan tidak berapa lama kemudian keduanya menjeritkan pelepasannya. Daniel memeluk tubuh Ai yang lemas dan hampir merosot ke bawah.

"*I love you*," bisik Daniel setelah napasnya mulai normal. lalu membenarkan kembali letak pakaiannya yang agak acak-acakan.

"Kenapa?" tanya Daniel yang melihat wajah merengut istrinya.

"Lain kali aku mau ke toilet sendiri," kata Ai kesal.

"Tidak boleh," sahut Daniel cepat.

"Tapi selalu berakhir seperti ini jika kamu mengantarkanku ke toilet," protes Ai. Memang sejak kejadian penculikan itu Daniel tidak pernah mengizinkan Ai pergi sendiri dan rasa percayanya kepada orang lain semakin menipis. Jadi Ai hanya boleh pergi bersamanya, mau acara kerajaan, sekadar jalan-jalan atau seperti

sekarang ke toiletpun Daniel akan mengikuti, seolah-olah takut Ai akan hilang jika dia lengah sedikit saja.

Brakkkkk... Brakkkk... Brakkk

"Daniel, buka pintunya!" teriak Stevanie dari luar pintu toilet.

"*Shit*!" Daniel mengumpat pelan saat tahu siapa yang berada di luar pintu. Daniel menyuruh Ai merapikan diri di salah satu bilik kamar mandi sebelum dia membuka pintu Toilet.

"*Mom*," sapa Daniel sambil tersenyum.

"Apa-apaan sih *Mom*?" protes Daniel saat mantan Ratu Cavendish alias Stevanie a.k.a *Mommynya* menjewer telinga Daniel dan menyeretnya keluar dari dalam toilet.

"Sudah berapa kali Mom bilang jaga sikapmu? Kamu itu seorang raja. Mana pantas seorang raja bercinta di toilet umum," geram Stevanie masih tidak melepaskan tangannya dari telinga Daniel.

"*Mom* juga ... Mana pantas seorang raja dijewer telinganya?" protes Daniel saat *Mommynya* tidak segera melepaskan jewerannya.

Stevanie menarik napas berat, lalu melepaskan jewerannya.

"Sudahlah, *Honey* ... mereka masih muda jadi wajar jika menginginkan suasana baru," kata Mr.Peter menenangkan istrinya.

Daniel tersenyum mendapat pembelaan dari *daddynya*. Sedang *Mommynya* bersedekap dan memandang Mr.Peter tajam. "Bagus, bela saja terus. Tidak masalah jika menginginkan suasana baru tapi bisa tidak cari waktu yang tepat? Jangan sekarang. Di sana

semua menteri, penasehat dan pejabat negara sedang berkumpul untuk rapat tahunan. Cobalah untuk bertanggung jawab sedikit," protes Stevanie kesal dan membuat kedua laki-laki di depannya diam seketika.

Cklek

Semua mata langsung tertuju pada Ai saat dia keluar dari toilet. "*Daddy*!" seru Ai langsung menghambur ke pelukan Peter. Stevanie dan Daniel melotot sedang Peter terkekeh melihat ekspresi keduanya.

"Ehemm!" Stevanie menginterupsi kesal, dan Daniel langsung menarik Ai dari pelukan ayahnya.

"*Tweety*! Jangan sembarangan memeluk *daddy*!" kata Daniel sambil melirik *mommynya* yang matanya seperti mengeluarkan laser.

"Ups... maaf lupa kalau ada pawangnya," bisik Ai pada Daniel sambil melirik Stevanie, membuat Daniel terkekeh pelan.

Tanpa rasa bersalah Ai malah nyengir lebar. "*Daddy* yang lain mana?" tanya Ai penasaran dengan keberadaan kedua pamannya.

Daniel menggeram tidak senang saat Ai menayakan paman-pamannya apalagi *uncle* Pete.

"*Tweety*!" Daniel memperingatkan.

"Aku hanya bertanya. Kau harus mengakui *daddy* dan kedua pamanmu itu *hot* banget tapi tidak perlu cemburu begitu, lagi pula *uncle* Pete kan sudah menikah masa kamu masih takut aku direbut aja?" kata Ai merangkul Daniel.

"Jadi mereka *hot* ya?" tanya Daniel sambil menatap Ai.

"Oh, tentu kamu yang paling *hot*," bisik Ai lagi sambil

berjinjit mencium bibir Daniel, tentu saja langsung dibalas Daniel dengan ciuman dalam dan lama.

"Ehemmm!" Stevanie menginterupsi lagi, membuat raja dan ratu baru Cavendish salah tingkah.

"*Tweety*, sebaiknya kita segera berangkat, sebelum *mom* menceramahi kita dengan segala tata krama kerajaan," bisik Daniel dan langsung menggandeng Ai menuju ke *ballroom* tempat pertemuan kerajaan diadakan.

"Lihat ... apa itu ciri-ciri raja dan ratu yang baik? Mereka bahkan tidak pamit sebelum melewatiku," kata Stevanie sambil menunjuk anak dan menantunya.

"Sudahlah, *Honey*. Sebaiknya kita juga segera ke sana, semakin cepat rapat selesai semakin cepat pula kita pulang ke Prancis," kata Mr. Peter.

"Huh ... aku jadi merindukan Jhonatan," kata stevanie.

"Baiklah kita bisa mampir ke Indonesia sebelum *honeymoon* lagi," kata Mr. Peter menggoda istrinya.

Stevanie hanya mendengus, pantas anak-anaknya mesum semua, suaminya saja begitu, jadi mesum turunan deh.

*****

Triple J (Javier, Jovan, Junior)

"Aku dulu!" teriak Javier.

"Tidak boleh pokoknya aku dulu," balas Jovan.

"Aku yang lebih tua jadi aku duluan." Javier berusaha menyingkirkan tubuh Jovan dari hadapannya.

"Justru karena kamu lebih tua harusnya kamu mengalah padaku," balas Jovan ganti mendorong tubuh Javier.

Junior hanya menarik napas berat melihat 2 kakak sepupunya yang selalu ribut itu. Tanpa berkata apapun Junior menarik Angel ke bangku di sebelahnya.

"Junior Mereka masih bertengkar!" Angel memandang kedua kakak sepupunya yang masih sibuk memperebutkan posisi duduk di sebelahnya.

"Biarkan saja! Sebentar lagi juga ditegur guru," kata Junior sambil mulai membaca bukunya. Dan benar saja tidak berapa lama kemudian guru yang dimaksud

datang.

"Javier, Jovan!" tegur Bu.Marina guru matematika saat melihat duo JJ masih ribut saat kelas akan dimulai.

Seketika Javier dan Jovan menengok ke arah guru sambil cengengesan. Dengan sigap mereka duduk bersebelahan.

"Gara-gara lo nih kena tegur," bisik Javier.

"Ini salah lo bego, gara-gara lo Angel duduk sama Junior lagi kan!" protes Jovan sambil berbisik juga.

"Ya sudah besok kita ambil 3 kursi aja buat bangku kita, Angel di tengah, jadi kita sama-sama duduk di sebelah Angel," bisik Javier lagi.

"Kok nggak kepikiran dari tadi ya?" tanya Jovan.

"Lo sih ... udah nggak sabaran jadi junior kan yang dapet?" ucap Javier kesal.

"Javier, Jovan kalian mau belajar atau mengobrol?" teriak guru matematika di depan kelas. Sontak duo J langsung diam sambil nyengir minta maaf.

"sekarang kerjakan soal-soal ini," kata guru *killer* itu, tidak peduli bahwa mereka pemilik sekolah ataupun putra mahkota kerajaan Cavendish. Baginya semua tidak berlaku saat di kelas, di kelas gurulah yang berkuasa. Tapi sialnya duo J selalu bisa mengerjakan soal sesulit apapun itu, jadi Bu.Marina selalu tidak memiliki alasan untuk menghukum mereka.

Sebenarnya guru-guru juga heran dengan otak luar biasa si kembar yang menurut mereka dibiarkan mubadzir. Mereka yang baru 8 tahun tapi sudah bisa mengerjakan soal pelajaran anak SMP justru memilih menduduki kelas 3 SD, hanya gara-gara terobsesi dengan Angeline. Salahkan saja Angeline yang

sangat imut, lucu dan menggemaskan sehingga membuat duo J yang memang mengidam-idamkan memiliki adik perempuan jadi terobsesi. Buat mereka tiada hari tanpa Angel si adik kecil. Makan harus dengan Angel, belajar bersama Angel, main ditemenin Angel bahkan tanpa izin mereka sering tidur di kamar bersama Angel.

Berbeda dengan Junior, dia selalu memanfaatkan kecerdasan otaknya. Dia bisa sekelas dengan duo J padahal usianya baru 6 tahun, sebenarnya oleh pihak sekolah Junior bahkan disuruh langsung ke kelas 5 SD karena kepintarannya, tapi lagi-lagi semua ini gara-gara Angel. Bukan Junior juga terobsesi pada Angel tapi hanya Juniorlah yang bisa menjinakkan kelakuan duo kembar itu jika sudah keterlaluan dalam memperlakukan Angel. Angel yang nggak boleh begini, Angel yang hanya boleh itu dan yang paling mengesalkan jika sifat jahil mereka muncul dan Angellah yang Selalu jadi korban keusilan mereka, jika sudah begitu selalu Junior yang harus menghibur dan menenangkan Angel yang menangis. Sedang duo J kabur entah kemana. Junior bahkan merasa seperti kakak yang *ngemong* ketiga adiknya, padahal dia paling muda di sini.

Dan seolah belum cukup penderitaan Junior setahun belakangan ini, *uncle* Joe pindah rumah dan rumahnya tepat berhadapan dengan rumah Marco. Bisa dibayangkan keributan setiap hari saat mereka bertemu. Belum lagi anak perempuan *uncle* Joe yang bernama Cleopatra sekarang berusia 4 tahun. Dia sama berisiknya dengan *uncle* Joe, parahnya lagi Cleo seperti ada di mana-mana dan selalu menempeli Junior layaknya *stalker* gila. Dan seperti biasa begitu jam istirahat dimulai Javier dan Jovan

kembali berebut perhatian Angel.

"Angel ini sudah aku beliin bakso," kata Javier lalu meletakkanya di depan Angel.

"Jangan! Makan mie ayam saja, ini buat kamu," kata Jovan tidak mau kalah.

"Kalian bawain minum buat Angel belum?" tanya Junior.

"Astaga! Lupa!"

"Angel mau minum apa?" tanya Javier dan Jovan bersamaan.

"Es jeruk aja," kata Angel.

"Segera datang Tuan putri," kata mereka bersamaan dan melesat ke arah ibu kantin.

Sedang menunggu duo J membeli minum dengan santai Junior mengambil mangkuk mie ayam dan memberi separuh untuk Angel. Begitu juga dengan bakso di depan Angel yang juga di ambil separuh oleh Junior untuk diletakkan di mangkuknya.

"Ayo makan," kata Junior.

"Eh, tapi kan ini punya kakak kembar," kata Angel.

"Biarin aja, mereka bisa beli lagi ntar," ucap Junior mulai memakan mienya dan akhirnya diikuti oleh Angel.

"Junior kok mienya kamu makan, itu kan buat Angel," protes Jovan dengan segelas es jeruk di tangannya.

"Bakso Angel juga kamu makan," lanjut Javier yang juga membawa es jeruk di tangannya.

"Angel nggak habis, makanya dia bagi ke aku," jawab Junior lalu tanpa permisi mengambil dua gelas es jeruk di tangan Javier dan Jovan lalu meletakkan satu untuk Angel dan satu untuk dia sendiri. Sedang duo J melongo, mereka yang capek berebut

perhatian Angel tapi Junior yang dapet enak.

'Sialan ini anak setan!' batin duo J dalam hati.

"Angel *stop*! Jangan dimakan baksonya," teriak Junior, tapi terlambat Angel terlanjur membelah bakso jadi dua dan....

"Aaaaaaaaaaa!" teriak Angel saat ulat bulu dari karet keluar dari dalam baksonya. Angel langsung menutup wajahnya dan menangis ketakutan. Dia memang paling takut ulat bulu bahkan yang palsu sekalipun. Dengan sigap Junior menyingkirkan mangkuk sejauh mungkin lalu menenangkan Angel. Sedang duo J bertos ria merayakan keberhasilannya mengerjai Angel lagi.

"Udah Kak Angel, ulatnya udah Junior buang," kata Junior memeluk Angel, lalu memandang tajam duo J yang terlihat bahagia. Tapi begitu melihat pandangan Junior yang menyeramkan duo J langsung berdiri kaku.

"Gue lupa belum selesain tugas," kata Javier langsung melesat pergi.

"Gue mau ke toilet dulu." Gantian Jovan yang ngacir dari hadapan Junior.

Junior menghela napas berat, bajunya sudah basah oleh air mata dan ingus Angel, untung dia selalu sedia seragam double jadi setelah ini dia bisa ganti. Karena memang inilah kejadian setiap hari yang dialaminya, menghibur Angel yang menangis gara-gara keusilan si kembar. Junior sampai heran kenapa otak duo J itu tidak pernah kehabisan stok untuk menjahili Angel.

"Angel mau pulang," rengek Angel menggemaskan.

"Jangan, kan masih ada jam pelajaran. Nanti kalau bolos tante Sandra marah. Aku anterin ke kelas aja ya? Biar kak Javier dan Jovan aku yang marahin," bujuk Junior. Angel hanya

menganggguk dan menggandeng tangan Junior erat.

"Kenapa kakak kembar selalu jahat padaku?" tanya Angeline.

"Mereka tidak jahat, mereka sayang kok sama Angel, tapi memang agak nakal sih," kata Junior bingung menjelaskan.

Begitu selesai mengantar Angeline kembali ke kelas Junior bermaksud mengambil seragam ganti di lokernya saat Jovan berlari menghampirinya.

"Dimana Javier?" tanya Jovan panik. Junior yang hendak marah mengurungkan niatnya.

"Bukannya tadi sama kakak?" tanya Junior heran.

"Tidak, tadi dia pergi duluan, dan aku tidak merasakan keberadaannya," kata Jovan gelisah. Memang sebagai saudara kembar mereka memiliki ikatan batin yang kuat.

"Kalau begitu ayo kita cari," ucap Junior mulai celingukan mencari keberadaan kakak sepupunya.

"Aku merasakan angin kencang," kata Jovan tiba-tiba, padahal mereka sedang memeriksa kelas 4 dan di dalam ruangan tidak mungkinkan ada angin kencang. Berarti yang merasakan angin kencang adalah Javier, lalu di mana ada angin kencang? Pilihannya ada dua, jalan raya atau atap.

"Aku ke atap," kata Jovan.

"Aku ke jalan raya," balas Junior, dan mereka langsung melesat pergi.

Junior sudah bertanya pada penjaga gerbang sekolah bahwa tidak ada satupun murid yang keluar dari tadi. Berarti Javier di *rooftop.* Akhirnya Junior kembali berlari menuju atap. Sedang Jovan yang sudah sampai atap berkeliling dan akhirnya

melihat sang kakak yang berjalan seolah mengikuti sesuatu. Sial ... jika dibiarkan dia bisa jatuh dari atap, batin Jovan saat melihat Javier yang hanya berjarak beberapa meter dari ujung *rooftop*.

"Javier!" teriak Jovan memanggilnya, tapi percuma kakaknya seperti memiliki dunianya sendiri. Jovan terus berteriak berusaha mengembalikan kesadaran kakaknya dan berlari menghampirinya.

"Javier stop! Kamu bisa jatuh," kata Jovan langung mencengkram erat tubuh Javier yang seperti ingin terus melangkah.

Junior sampai di *rooftop* saat Jovan masih sibuk menghalau tubuh Javier agar berhenti melangkah. Junior langsung membantu Jovan menyeret Javier meninggalkan *rooftop*.

"Hubungi *uncle* Marco," kata Jovan pada Junior masih sambil memegangi tubuh Javier yang berontak. Dengan sebelah tangan membantu Jovan menghalangi gerakan Javier sementara Junior menghubungi papanya.

"*Hallo anak papa yang paling ganteng, kangen papakah? Siang-siang menelepon papa," kata Marco di seberang sana.*

"Papa, segera ke sekolah. Javier kumat!" teriak Junior tidak menghiraukan sapaan papanya dan langsung mematikan panggilan.

Ona 3

Pemegang Kendali

Daniel mengetuk jarinya menanti waktu yang terasa sangat lama baginya. Dia menghela napas berkali-kali sehingga membuat penasehat kerajaan tidak nyaman dan para menteri gelisah, pasalnya wajah yang mulia Raja Daniel sangat suram, jadi semua merasa takut jika sampai dijadikan korban kekesalannya. Apalagi dengan gejolak kerajaan yang sedang bermasalah dengan PBB yang mencurigai berbagai penemuan di Kerajaan Cavendish yang dianggap ilegal, padahal pihak kerajaan sudah mempersilakan perwakilan dari PBB memeriksa seluruh sudut laboratorium Cavendish tanpa terkecuali.

"Jadi intinya kalian belum berhasil meyakinkan pihak PBB tentang keabsahan semua penelitian kita?" tanya Daniel tenang setelah mendapat laporan dan pendapat dari semua menterinya. Walau tenang tapi aura dingin yang menguar membuat semua menteri menelan ludah gugup.

"Apa gunanya kalian kalau masalah seperti ini saja tidak bisa kalian selesaikan?" tambah Daniel dengan tatapan intimidasi andalannya, semua menteri hanya menunduk takut.

"Aku beri waktu seminggu untuk menyelesaikan semua ini jika tidak bisa, kita hentikan saja semua ekspor obat ke seluruh dunia seperti 3 tahun yang lalu. Biar mereka tahu bahwa Cavendish bisa berdiri tanpa mereka, sedang mereka tidak bisa bertahan tanpa kita." Daniel berdiri dengan memandang satu persatu menterinya.

"Ingat Cavendish adalah kerajaan yang menjadi pusat pengobatan di seluruh dunia. Satu jentikan jari dari kita, seluruh rumah sakit di dunia bisa kita tutup. Kalau sudah begitu siapa yang repot? Mereka. Kita disebut pencipta keajaiban karena apa? Di saat seluruh rumah sakit dan dokter sudah menyerah, hanya kitalah yang bisa menyembuhkan, jadi bersikaplah tegas dan segera usir makhluk-makhluk sok tahu itu dari kerajaanku!" bentak Daniel, membuat para menteri gemetaran.

"Mereka menyebut diri mereka WHO (*world health organization*) yang mulia," kata menteri kesehatan.

"Aku tahu, tapi bukankah mereka juga memiliki WIPO(*world intelektual property organization*) yang mendukung dan melindungi seluruh penemuan kita? Di sisi lain mereka melindungi tapi di sisi satunya mereka terlalu mencampuri. Jadi sebenarnya mereka itu mau mendukung atau menyegel penelitian kita?" tanya Daniel pada seluruh menterinya yang bahkan tidak berani bernapas dengan keras takut suara napasnya mengusik rapat ini.

"Maaf yang mulia, kita sedang mengusahakan

menyelesaikan ini dengan halus agar tidak ada pihak yang dikecewakan karena jika kita memulangkan para perwakilan WHO dari PBB dengan cepat, apa tidak akan menimbulkan spekulasi dari berbagai negara? Ini sama saja dengan ajakan perang," kata Mr. Ronald penasehat kerajaan.

Daniel memandang Mr. Ronald dengan raut datar, sama sekali tidak terkejut atas pendapatnya.

"Memangnya negara mana yang mau mengajak kita perang? Negara yang dinaungi PBB?" tanya Daniel seolah meremehkan.

"Satu hal yang harus kalian ingat, Cavendish itu ada di bawah perlindungan *Save Security* dari keluarga Cohza. Kalian tahu siapa keluarga Cohza? Pemasok semua jenis senjata ke PBB dari pisau dapur sampai bom nuklir semua didapatkan dari keluarga Cohza, jadi apa menurut kalian keluarga Cohza akan memberi persediaan senjata untuk diberikan pada negara-negara yang berada di bawah naungan PBB untuk menyerang Cavendish? Tidak mungkin kan? Itu sama saja menunggu ayam jago bertelur. Sekarang kalau mereka sudah tidak memiliki senjata menurut kalian mereka akan menyerang kerajaan Cavendish dengan apa? *Cotton bud*?" tanya Daniel merasa geli sendiri.

"Yang mulia..." Daniel mengangkat satu tanganya menghentikan protes ataupun pendapat yang akan dikemukakan sang penasehat.

"Saya rasa apa yang perlu dilakukan sudah jelas, saya mau satu minggu dari sekarang semuanya sudah *clear*. Jika tidak silakan mengundurkan diri dari jabatan kalian dan saya tidak mau ada bantahan lagi. Segera laksanakan! Rapat ditutup," putus Daniel

dan langsung meninggalkan ruangan rapat.

Daniel melihat jam di pergelangan tangannya dan mengumpat pelan. Sial dia sudah terlambat setengah jam untuk makan malam dan itu tidak bagus. Benar saja saat memasuki istana Cavendish dan menuju meja makan Ai sudah tidak di tempat. Sial, di mana istrinya?!

Inilah yang tidak disukai Daniel jika rapat, dia tidak bisa mengajak Ai karena memang Ai paling malas melakukan pertemuan formal. Apalagi membahas hal yang tidak dia tahu. Padahal dia paling tidak tahan berjauhan dengan Ai. Jangankan satu jam, 5 menit saja Daniel sudah rindu. Tapi pernah sekali Daniel mengajak Ai mengikuti rapat, belum ada 5 menit rapat berlangsung Ai sudah tertidur karena bosan. Akhirnya Daniel menutup rapat saat itu juga, bukan karena malu Ai sebagai ratu tertidur di ruang rapat, tapi khawatir Ai akan menglami sakit leher jika tidur dalam posisi yang tidak nyaman.

Daniel memasuki kamarnya dan mendapati Ai sedang asik *video call* dengan kedua anak kembarnya di Indonesia.

"*Tweety... sorry* telat. Rapat tadi benar-benar mendesak, tidak bisa ditinggalkan," jelas Daniel sambil mencium kedua pipi Ai, lalu ke bibirnya yang tentu saja tidak mendapat balasan karena Sang Ratu Cavendish sedang kesal. Tapi untung Ai sedang *Video Call* jadi Ai tetap tersenyum karena kedua anaknya melihatnya.

"Hai *kidos* kalian belum tidur?" tanya Daniel pada kedua anaknya.

"Sebentar lagi*, daddy,*" kata Javier.

"*Daddy*, tadi Javier mmppp—" Terlihat Jovan ingin mengatakan sesuatu tapi langsung dibekap oleh Javier, membuat

Daniel tertawa melihat tingkah anaknya.

"Javier, jangan membekap adikmu kencang-kencang!" teriak Ai seolah kedua anaknya sedang berada di hadapannya.

Terlihat Javier langsung melepas bekapannya dan Jovan meledek Javier.

"Hey, Anak setan! Sudah malam, cepat tidur! Kalau kalian berisik terus, Junior tidak bisa tidur!" teriak suara di belakang duo J yang sangat familar.

"*Yes, Uncle!*" *balas Javier dan Jova bersamaan.*

"Wah... Si Marco kurang ajar, ngatain anak kita anak setan," protes Ai waktu mendengar suara marco di seberang sana.

"Sayang, kalian tidur ya? Berikan hpnya pada *uncle* Marco," kata Ai pada si kembar.

"*Ok mom. I love you, Mom, Dad,*" ujar keduanya lalu terlihat layar yang bergoyang-goyang kemudian terlihat Marco yang dengan wajah malas menerima hp Javier.

"Hai, Bos," sapa Marco santai. Daniel mengerang mendengar panggilan Marco padanya yang tidak berubah, selalu kata itu yang berhasil menyindirnya telak.

"Eh, bangke... berani banget lo ngatain anak gue anak setan," kata Ai langsung.

"Kapan?" tanya Marco pura-pura bingung.

"Dasar bekicot! Gue nggak budeg ya. Tadi lo teriak-teriak manggil anak gue anak setan," protes Ai.

"Oh.... yang tadi? Kan emang anak lo anak setan. Bukan ding lebih tinggi malah, anak lo itu rajanya setan," kata Marco tertawa terbahak-bahak.padahal menurut Ai dan Daniel tidak ada yang lucu sama sekali.

"Marco! Eh... monyet!" panggil Ai kesal saat Marco terus tertawa.

"Apa sih Ai? Ya Allah kamu ratu lho Ai, jangan mengumpat mulu ntar *imagemu* sebagai ratu tereksis tercemar. Eh, bos bininya belum dikasih jatah ya? Galak bener..." tanya Marco pada Daniel di sebelah Ai.

Daniel malas menanggapi Marco, karena sekali ditanggapi malah semakin menjadi.

"Sebentar ya, *Tweety*... Obrolan laki-laki," bisik Daniel lalu merebut hp yang dipegang Ai dan keluar dari kamar, mengabaikan Ai yang cemberut karena belum puas mengatai Marco.

"Bagaimana?" tanya Daniel langsung.

"Bagaimana apanya?" tanya Marco balik.

"Marco, nggak usah pura-pura, wajahmu terlihat menyembunyikan sesuatu," tegur Daniel.

"Buset dah... emang mukaku keyak laci apa bos? Bisa ngumpetin sesuatu," balas Marco.

"Marco, stop memanggilku bos."

"Baik yang mulia!"

Daniel menatap tajam Marco.

"Yaelah... tajem amat bang pandanganya, ampe setajam silet," ucap Marco berusaha bercanda tapi melihat Daniel yang tidak bergeming, Marco hanya bisa mengembuskan napasnya seolah menyerah.

"Dia datang lagi," gumam Marco pelan.

"Maksudmu?"

"Javier."

"Dia menemui Javier lagi?"

Marco mengangguk.

"Siklusnya semakin cepat, dan aku rasa aku semkin sulit mengendalikannya," kata Marco.

"Apa kamu akan mengembalikan Javier ke Cavendish?" tanya Daniel.

"Entahlah.... dulu kamu mengirim Javier ke sini dan membiarkan tinggal bersamaku karena hanya aku yang bisa menangani kelainannya, tapi sekarang aku merasa kewalahan dan sepertinya obat Javier memang hanya ada di Cavendish," ujar Marco lesu.

"Kamu tahu kan kalau di sini hampir setiap malam Javier kumat? Sedang saat denganmu tidak," tanya Daniel.

"Aku tahu tapi itu setahun lalu, sudah sebulan ini keadaan Javier tidak jauh berbeda dengan saat dia di Cavendish. Ini Sudah ke tiga kalinya Javier mengalami itu dalam sebulan," kata Marco.

"3 kali dalam sebulan masih mending daripada setiap hari, Marco," ucap Daniel.

"Tapi selama ini dia selalu kumat saat malam hari tidak pernah siang hari. Dan hari ini dia kumat di sekolah, untung mereka sedang berada di tempat sepi, coba kalau pas di keramaian, kan bahaya," kata Marco mengkhawatirkan keponakannya.

"Apa aku perlu ke sana?" tanya Daniel.

"Untuk saat ini sepertinya tidak perlu, aku masih berusaha menyelidikinya. *Shit* aku harus pergi nanti aku hubungi. *Yes*, *Baby*!" teriak Marco langsung mematikan sambungan.

Daniel memandang Hpnya geleng-geleng, apa yang terjadi dengan Marco? Dia itu pemilik *Save Security*, pemegang kendali semua keamanan dan persenjataan Dunia. Tapi dia kalah

dan dikendalikan satu wanita yang bahkan sampai sekarang tidak lancar berbahasa Inggris. Siapa lagi kalau bukan Lizz sang istri tercinta? Daniel sampai heran, bahwa cinta itu memang mengerikan.

Daniel kembali ke kamarnya, tapi memang sial dengan kejam Ai mengunci kamarnya. Dia baru memikirkan Marco yang dikendalikan Lizz, tapi lihatlah sekarang dia sendiri tidak jauh berbeda, hidupnya hanya terpusat pada Ai. Daniel dan Marco sama-sama memuja istrinya, tapi Daniel tidak akan membiarkan Ai tahu bahwa dialah pemegang kendali hidupnya.

Cklek.....

Dengan sekali coba Daniel berhasil membuka pintu yang dikunci oleh Ai. Dilihat Istrinya yang duduk memberengut ke arahnya.

"Sebenarnya apa sih gunanya kunci pintu jika kamu selalu bisa membukanya walau sudah kukunci?" protes Ai.

Daniel terkekeh pelan menghampiri Ai dan duduk di hadapannya.

"Nggak usah deket-deket, aku lagi marah," kata Ai melengos.

Cup...

Daniel mencium pipi Ai membuat Ai semakin cemberut.

"Jangan ngambek. Aku minta maaf udah telat, rapatnya benar-benar tidak bisa dipercepat," bisik Daniel merengkuh Ai dalam dekapannya.

Ai kesal bukan karena Daniel telat ikut makan malam, tapi Ai kesal karena Daniel melewatkan acara ngobrol dengan *double* J di Indonesia. Ai merasa Daniel hanya mencintainya, sedang anak-

anak hanya seperti bonus yang didapatkan karena mereka bagian dari dirinya. Buktinya Daniel seperti tanpa baban saat merelakan si kembar tinggal dengan Marco, padahal kondisi Javier berbeda dari anak lain. Tapi lagi-lagi hanya karena alasan Marco yang bisa menangani Javier Ai akhirnya juga harus merelakan kedua anaknya tinggal terpisah darinya.

"Ya sudah... aku mau tidur," kata Ai berusaha melepaskan pelukan Daniel, tapi Daniel malah semakin merapatkan tubuhnya.

"Daniel.... mmmmpppp," protes Ai langsung dibungkam Daniel dengan ciuman panjang hingga terengah-engah.

"Tidurlah kalau bisa," bisik Daniel sambil menjilat telinga Ai, membuatnya terkesiap seketika. Puas dengan respon istrinya Daniel langung menghempaskan tubuh Ai di bawah kungkungannya.

"*I want you,*" ucap Daniel sebelum mencium Ai semakin Dalam. Ai boleh saja memegang kendali pada kehidupannya, tapi soal satu ini Daniellah yang mengendalikan. Batin Daniel sebelum membuat Ai menjerit dan melayang karena kepuasan.

Она 3

Kembali

"Javier!"

"Javier!"

"Javier!"

Javier yang sudah tertidur jadi terbangun karena suara yang memanggil namanya, suara yang sudah hampir setahun tidak didengarnya, suara yang dia rindukan.

"Javier!" panggil suara itu lagi, suara dari teman kecilnya.

Javier tersenyum lebar saat melihat temannya berdiri tidak jauh dari tempatnya, teman yang tidak pernah mau menyebutkan namanya.

"Teman...," sapa Javier.

Temannya tersenyum lalu melangkah pergi, tanpa disuruh Javier langsung mengikuti. Dia sudah hafal kebiasaan gadis kecil itu, setiap bertemu pasti mengajaknya ke tempat-tempat tertentu.

"Kita mau ke mana?" tanya Javier, tentu saja tidak akan diberitahukan oleh temannya itu, tapi Javier tidak pernah bosan

menanyakan tujuan mereka. Javier terus berjalan entah sudah berapa lama? Mungkin 10 menit atau 1 jam, tapi Javier tidak keberatan.

"Sudah sampai?" tanya Javier saat melihat temannya berhenti.

Gadis kecil itu tidak menjawab, tapi dia berbalik dan memandang Javier dengan sedih.

"Ada apa?" Javier mendekati temannya heran, karena biasanya dia selalu ceria tapi ini sudah pertemuan yang keempat dalam bulan ini dan temannya selalu terlihat murung.

"Kembalilah," bisik temannya.

"Kembali? Kemana?" tanya Javier semakin bingung.

"Selamatkan kami," isak teman Javier membuat Javier semakin resah.

"Ada apa sebenarnya?" tanya Javier.

"Dia akan dibawa pergi dan jika dia pergi maka aku juga akan mati," tangis temannya semakin menjadi.

"Siapa yang mau dibawa pergi? Dan kenapa kamu akan mati? Bukankah kamu memang sudah mati?"

Gadis itu menggeleng. "Masih ada kesempatan untukku hidup sebelum semua terlambat, dan yang bisa menyelamatkanku hanyalah orang yang penting di hidupmu," bisik gadis kecil itu.

"Orang paling penting di hidupku? Siapa? Jovan? *Mom*? *Dad*? *Uncle*? Siapa?" tanya Javier semakin bingung, karena temannya menggeleng di setiap nama yang disebutkan.

"Dia adalah orang yang paling dinantikan keluargamu, tapi keberadaannya tidak ada yang mengetahui, karena itu kembalilah, temukan kami," mohon teman Javier.

"Bagaimana aku bisa menemukan kamu jika tidak ada petunjuk yang kamu berikan?" tanya Javier.

"*Locker gold*, *dr. Key Pair*, lokasi G 60."

"Apa itu?"

"Tempatku berada," kata temannya.

"Javier!"

"Javier!"

Javier masih ingin mengobrol dan menanyakan pasti lokasi tempat temannya tinggal, karena seumur hidup belum pernah dia mendengar tempat seperti itu, tapi sesuatu menamparnya keras hingga tubuhnya oleng. Saat dia berbalik temannya sudah pergi dan *uncle* Marco memandanginya dengan tajam.

"Alhamdulillah, akhirnya kamu kembali."

****

Sebelumnya...

Jovan membalikkan tubuhnya yang terlentang dan bermaksud memeluk kakaknya untuk menjadikan tubuhnya sebagai guling, tapi setelah diraba-raba ranjang sebelah kosong.

Jovan menyipitkan mata yang masih terasa menempel, berat. Dilihatnya sekeliling kamar yang remang-remang, kakaknya tidak ada, lalu dilihat di ranjang satunya, Junior masih tidur dengan tenang, Jovan mendengus melihat gaya tidur Junior yang sekaku papan triplek.

Entah karena insting atau keterikatan batin. Jovan yang biasanya cuek kali ini merasa resah dan langsung mencari keberadaan Javier di kamar mandi, seperti yang dia duga Javier tidak ada di sana.

Oke Jovan sekarang panik, baru tadi siang Javier kumat.

Jangan sampai sekarang dia kumat lagi, dengan rasa was-was Jovan menyalakan seluruh lampu dari kamar sampai ke seluruh penjuru rumah. Saat sampai di dapur Jovan melihat keluar, dan tepat di sana Javier berjalan semakin menjauh dari rumah. Jovan langsung berlari ke kamarnya lagi dan membangunkan Junior.

"Junior, bangun!"

Junior membuka matanya dan memandang Jovan heran karena Jovan yang terengh-engah.

"Bangunkan uncle, Javier kumat lagi, sedang aku akan mengejarnya sebelum jauh" kata Jovan singkat dan langsung berlari ke bawah mencari keberadaan Javier.

"Javier!" teriak Jovan memanggil kakaknya yang sudah lumayan jauh.

Jovan berhenti sejenak untuk mengambil napas sebelum kembali berlari mengejar kakaknya itu.

"Javier!" teriak Jovan setelah berhasil sampai di sebelah kakaknya.

"Kamu ini mau kemana? Temanmu mau ngajak kemana? Jangan jauh-jauh, aku sudah capek. Lagian besok kita sekolah, ayo pulang saja!" kata Jovan nerocos di sebelah Javier.

Walau Jovan tahu setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya tidak akan didengan oleh kakaknya, setidaknya dia berusaha siapa tahu kali ini berhasil menyadarkan Javier tanpa harus menunggu Paman Marco.

Jovan sebenarnya sudah merinding sedari tadi, karena biasanya Jovan mengatasi keistimewaan kakaknya ini dengan orang lain, sedang kali ini dia hanya berdua dan entah dengan kunti atau dedemit apa yang menarik kakaknya sampai di sini.

Kemampuan Javier melihat makhluk tak kasat mata inilah yang mendatangkan kesulitan baginya, jika anak indigo lain saat melihat hantu masih bisa berinteraksi dengan manusia di sekitarnya, maka Javier tidak. Saat dia sedang memandang, berbicara atau berinteraksi dengan makhluk halus maka keberadaan manusia di sekitarnya seperti tertutup kabut, dan inilah yang disebut Jovan dengan kumat. Jadi bagi Javier hantu adalah temannya sedang manusia adalah makhluk halus yang tidak terlihat oleh matanya.

Jovan terus berbicara sambil tetap mengikuti kakaknya dengan sekali-kali melirik sekitarnya takut jika dedemit yang diikuti kakaknya tiba-tiba menampakkan diri di hadapanya. Dengan senang hati Jovan akan langsung mengibarkan bendera putih tanda menyerah jika hal itu terjadi.

Jovan hampir menabrak Javier saat tiba-tiba Javier berhenti dan mengobrol dengan temanya. Tentu saja Jovan tidak terlalu tahu apa yang dibicarakan karena dia hanya mendengar percakapan dari pihak Javier, tapi sepertinya dedemit itu memberi Javier sebuah alamat. Bagus setelah ini apa mereka akan saling berkunjung dan belajar bersama? Dengus Jovan. Tapi semua segera terlupakan saat Jovan melihat wajah kakaknya yang terlihat sedih.

Dengan cepat Jovan memegang tangan kakaknya saat akan kembali berjalan. Ini sudah cukup, dia sudah capek, apalagi di depan mereka adalah danau yang sengaja dibuat uncle Marco untuk Junior belajar berenang. Pamannya itu memang aneh, jika orang tua lain akan membangunkan kolam renang, dia malah bikin danau. Masa iya Javier mau nyemplung ke situ? Pasti temannya

hantu penunggu danau itu.

"Javier!" teriak Jovan tepat di telinga Javier, berharap teriakannya berhasil menyadarkannya.

"Astaga! Ini setan kecil nyusahin aja sih," protes suara di belakang Jovan yang ternyata uncle Marco dan Junior di belakangnya.

"Sukurlah.... paman cepetan, keburu Javier mau nyemplung nih," kata Jovan saat melihat pamanya yang hanya berdiri di tempat.

Marco terlihat kesal, dengan rambut acak-acakan dan hanya menggunakan celana kolor, Marco mendekati Javier yang ada di depannya.

Dengan cepat Marco memandang ke arah Javier melihat dan menemukan titik fokusnya.

"Pergi!" bentak Marco entah pada siapa. Lalu Marco menatap tajam mata Javier dan memanggilnya pelan.

Hampir 10 menit Marco terus memanggil Javier tapi tetap belum menyadarkanya, akhirnya karena tidak sabar Marco menamparnya hingga membuat Javier sedikit oleng.

****

"Paman," panggil Javier heran.

"Alhamdulilah akhirnya kamu sadar juga," kata Marco lega.

"Paman apa itu *Locker Gold*?" tanya Javier tiba-tiba.

Marco hanya menegang sesaat tapi Javier sempat melihatnya sebelum pamannya kembali santai. "Kamu itu ngomong apa sih? Nggak usah aneh-aneh, cepet pulang! Ganggu paman lagi seneng aja. Lain kali kalau mau kumat jangan malem-

malem, itu jatah paman sama *auntymu* berduaan. Dasar bocah-bocah ganteng," kata Marco ngedumel dan tanpa memperdulikan kedua ponakan dan anaknya dia segera berlari ke arah rumah.

"*Babe* ... jangan tidur dulu!" teriak Marco sambil berlari masuk ke dalam rumah.

"Aku nggak kenal," ucap Junior malu melihat tingkah papanya sebelum berlalu meninggalkan kedua sepupunya.

Javier mengedip ke arah Jovan dan Jovan langsung mengerti kode sang kakak.

****

Marco melihat Lizz yang baru saja memejamkan mata.

"*Babe*," bisik Marco di telinga Lizz sambil menjilatinya, tangannya sudah masuk ke dalam selimut.

"Em... ngantuk babe," balas Lizz setengah sadar.

"Sekali lagi aja ya?" bujuk Marco tidak mau kalah dan mulai mengelus bagian depan tubuh Lizz membuat Lizz terengah karena memang tubuhnya masih polos setelah percintaan mereka yang entah ke berapa.

"Tadi katanya yang terakhir," rengek lizz setengah mendesah.

"Tadinya begitu, tapi kan ada gangguan. Jadi.... sekali lagi ya?" bujuk Marco pantang menyerah.

"Ehm... *Babe*..." Lizz langsung mendesah saat lidah Marco tiba-tiba sudah ada di putingnya.

Melihat istrinya yang sudah pasrah dan terangsang Marco langsung membuka paha Lizz lebar-lebar, menyiapkan pistol kesayangannya yang sudah menahan pelurunya dari tadi.

"Ach... *Babe*... kamu sempit sekali," geram Marco sambil

menyatukan tubuh mereka.

Lizz langsung melenguh dan mencengkram bahu Marco saat Marco memulai gerakannya.

"Marco... Ah..."

"Enak *Babe*!"

"He.... emm...."

Brakkk...Brakkk...Brakkk

"*Uncle*... bangun!"

Brakk... Brakkk...Brakkk

"*Uncle*, Javier kumat lagi!" teriak Jovan menggebrak kamar Marco.

"Akh... sebentar, ah... bocah!" teriak Marco dan semakin mempercepat gerakannya.

"*Uncle*!"

Brakkk

"Marco... Ah... Javier... Uh....."

"Iya bentar, *Babe*..." geram Marco.

Brakkk... Brakkk... Brakkk

"*Uncle*, Javier mau lompat dari balkon!" teriak Jovan.

Duakh... Gedebug

"Aw.... *shit*, *Babe*!" protes Marco saat tiba-tiba Marco terjatuh dari ranjang karena didorong sang istri.

"Javier... *Babe*!" Lizz mengingatkan.

"Uch.... dasar bocah!" teriak Marco frustasi, 2 kali bayangkan itu... 2 kali dalam semalam, cuma bisa nyodok tanpa dapat pelepasan.

Dengan sumpah serapah bertubi-tubi Marco mengenakan celananya lagi dan langsung membuka kamarnya.

Jovan langsung melesat pergi masuk ke dalam kamarnya lalu menguncinya.

"Bagaimana?" tanya Javier.

"Beres," ucap Jovan.

"Tarik meja ke depan pintu," ucap Javier. Lalu dia menarik meja dan kursi untuk menghalangi pintu.

"Beres," ucapnya bersamaan dan bertos ria.

"Kalian ngapain?" tanya Junior memandang curiga 2 saudara kembar itu.

"Sstt... anak kecil diam, udah tidur aja. Kalau ada suara-suara aneh abaikan," ucap Javier.

Junior mengedikkan bahu lalu kembali tidur.

"Jovan!" panggil Marco dan langsung menuju kamar mereka.

Cklek

"Jovan....Junior.! Buka pintunya... Di mana Javier?"

Javier dan Jovan meringkuk di dalam selimut dan menutup mulut dengan tangan menahan tawa. Junior memandang pintu dan sepupunya bergantian, pasti papanya kena tipu.

"Mereka sudah tidur, Pa!" teriak Junior malas mendengar teriakan papanya yang mengganggu tidurnya.

Menyadari dia dikerjai para iblis kecil itu Marco langsung mendobrak pintu mereka.

Brakkk... Brakkk

Marco bisa melihat meja dan kursi yang menghalangi pintu.

"Javier... Jovan... Dasar bocah kampret! Awas besok paman hukum kalian!" teriak Marco kesal lalu kembali ke

kamarnya.

Klekk

Kenapa dikunci juga?

Tok Tok Tok

"Babeeb... kok dikunci?" panggil Marco kepada Lizz.

"Kamu kebanyakan ngumpat didekat anak-anak. Aku nggak suka, jadi sebagai hukuman, kamu tidur di luar," ucap Lizz. Membuat Marco lemas seketika, tapi dia tidak kehabisan akal. Baru Marco akan mendobrak pintu kamarnya Lizz berkata.

"Jangan didobrak, kalau didobrak aku bakalan nginap di rumah emak seminggu."

Nginap di rumah emak? Oh tidak! Jangankan seminggu, sehari saja dia tersiksa, karena emak selalu menerapkan peraturan tidur bersama, Marco, Lizz dan Junior. Mana bisa naena kalau Junior tidur di tengah-tengah mereka?

Marco menurunkan kakinya kembali, memandang pintu kamarnya dengan lesu, lalu memandang pintu kamar keponakannya dengan api membara.

"Dasar anak setan!" Teriak Marco menggelegar di seluruh penjuru rumah.

Sedang Javier dan Jovan langsung tertawa mendengar teriakan frustasi pamanny

Locker Gold

"Dr. Key Pair!"

"Tutt... kode diterima!"

Klik....

Pintu baja langsung terbuka saat seorang laki-laki menekan tombol kode di pintunya.

Tidak ada yang tahu lokasi tempat ini kecuali para ilmuwan yang bersangkutan. Tempat ini didirikan oleh raja terdahulu yang sudah tiada, tapi beliau tidak bisa mewariskannya pada ratu yang sekarang karena ratu yang sekarang terlalu baik dan bersih. Dialah satu-satunya generasi baru yang mengetahui tempat ini.

Raja terdahulu sebenarnya sudah menutup tempat ini setelah dia pensiun, tapi laki-laki itu merasa terlalu sayang jika tempat menakjubkan seperti ini sampai ditutup. Maka setelah mengalami vakum hampir 15 tahun dia berhasil membukanya lagi.

Katakan dia kejam, dia tidak perduli, dia melakukan

berbagai penelitian ilegal, tapi semua penelitiannya dia gunakan untuk menyelamatkan orang.

Dia bisa mengkloning manusia jika dia mau, tapi tidak... dia tidak melakukan itu, karena menurutnya itu menyalahi kodrat alam. Orang yang seharusnya mati ya memang harus mati. Berbeda dengan orang yang berpenyakit. Jika memang dia memiliki semangat hidup yang tinggi, maka dia sebagai Dr. Key akan menyelamatkannya, bahkan jika untuk itu dia akan menumbuhkan jantung, memindahkan paru-paru ataupun menciptakan tubuh baru.

Dr. Key juga tidak menyalahkan siapapun atas bangkitnya Jhonatan dan Javier. Karena menurut dia, mereka mati dengan cara paksa bukan mati secara alami, jadi tidak terlalu salah jika keluargannya berusaha menghidupkannya dan mengharapkan keajaiban pada mereka yang ternyata berhasil. Berbeda cerita dengan orang yang sudah tua renta dan sudah pantas mati tapi malah ngeyel pengen muda dan hidup lagi, itu namanya ngelunjak dan pantas dibinasakan.

Dr. Key menganggguk menyapa rekan-rekan kerjanya yang masing-masing dari mereka tidak tahu identitas aslinya karena begitu memasuki laboratorium mereka langsung memakai masker, hanya dia yang tahu identitas asli dari anggotanya.

Masih ingat dalam ingatannya, kesulitan dan halangan yang harus dia lalui untuk bisa membuka laboratorium itu kembali. Banyak dokter, dan ilmuwan yang bekerja pada raja terdahulu yang menolak untuk bergabung. Dia masih remaja saat itu dan pengalaman kedokteran yang dia miliki sangat terbatas. Apalagi dengan pendanaan dan koneksi yang masih belum dia

kuasai, membuat Dr. Key sempat merasa ini tidak akan berhasil.

Tapi ibunya memberikan wejangan yang berhasil mendongkrak semangatnya, bahwa segala sesuatu tidak bisa dicapai secara instan, butuh kesabaran dan kerja keras, dan tentu saja kenekatan. Hingga akhirnya dia belajar ilmu kedokteran secara otodidak dan melakukan percobaannya serta menjalankan laboratorium ini sendirian selama hampir 5 tahun. Jangan ditanya berapa hasil percobaannya yang gagal dan hancur? Sama sekali tidak terhitung, tapi dr. Key tidak menyerah karena dari seluruh kehidupan yang dia jalani di sinilah dia menemukan *passionnya.* Lalu suatu hari dia akhirnya berhasil membujuk seorang dokter berpengalaman agar bersedia bergabung dengan dirinya.yang tentu saja menularkan ilmu yang membuka jalan baginya untuk benar-benar menjalankan laboratorium ilegal ini. Secara perlahan dan pasti laboratorium ini mulai berjalan dan menghasilkan penemuan-penemuan yang luar biasa.

Dr. Key tidak membutuhkan banyak anggota, yang penting dia profesional dan bisa tutup mulut. Maka dari itu dr. key hanya merekrut 10 orang yang sudah dia saring sedemikian rupa, sehingga menjamin tempat ini akan aman.

Dr. Key memandangi hasil percobaannya istimewanya yang menurutnya terlihat semakin memuaskan, sudah bertahun-tahun dia menghidupkan janin yang di aborsi oleh para orangtuanya.

Tentu saja janin yang diaborsi secara paksa 99% mengalami kecacatan di tubuhnya, dan 85% memiliki cacat mental, tapi justru itulah yang dr. Key harapkan, karena dr. key tidak membutuhkan tubuh cacat itu tapi organ dalamnya yang dia

butuhkan. Bisa dikatakan dr. Key hanya memelihara bagian dalam tanpa menghidupkan badan itu secara nyata. Hanya beberapa bagian yang kira-kira masih berfungsi dan bisa tumbuh besar yang dia rawat sehingga bisa dia pakai untuk pasien-pasiennya.

"Hai Jean, apa kabarmu hari ini?" tanya dr. Key pada salah satu anak yang menjadi bahan percobaannya. dia sudah merawat dan menelitinya selama 5 tahun. Siapa sangka tubuh gadis kecil ini adalah milik keturunan Cavendish yang dikeluarkan paksa. Waktu itu dia masih berupa janin berusia 10 minggu saat dengan kejam diaborsi dan harus meninggalkan kehangatan rahim ibunya.

Tentu saja ini rahasia besar, hanya dia yang tahu, bahkan Pauline yang mengaborsinya pun tidak tahu bahwa janin dari istri keponakannya berhasil dia amankan dan sekarang tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik. Walau cacat tentu saja.

Tubuhnya terlihat tumbuh dengan baik tapi dr. Key tahu tubuh itu lumpuh sepenuhnya tanpa bisa digerakkan satu jaripun. Satu hal luar biasa yang disukai dari dr. Key pada gadis kesayangannya ini. Jika percobaannya yang lain tidak memiliki memori, maka Jean seolah-olah benar-benar hidup dan memiliki kehidupan di dunianya sendiri. dr. Key curiga bahwa gadis ini bisa bermimpi karena dr. Key kadang menemukan berbagai ekspresi di wajah Jean, seperti merona, tersenyum dan kadang mengeluarkan air mata seperti beberapa hari yang lalu.

Inilah alasan sampai sekarang dr. Key belum mendonorkan organ dalam Jean karena dia tahu, Jean benar-benar punya roh dan memiliki kehidupan. Beberapa minggu lalu dr. Key bertemu dengan pasien yang memiliki kelainan otak serta hati dan jantung yang bermasalah, seolah tubuh rusak anak itu

memang dipersiapkan untuk menampung otak dan organ dalam Jean.

Apakah ini sudah saatnya memberi kehidupan yang sebenarnya pada Jean?

******

Ona 3
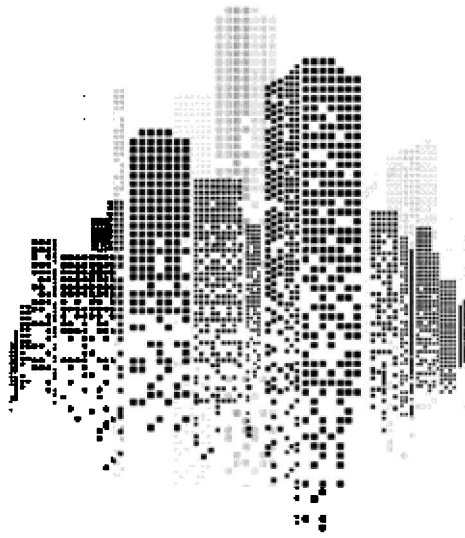
Lanjutkan

"Curut, bisa anteng tidak sih?" teriak Marco pada 2 ponakannya yang ribut di dalam pesawat. Marco kesal sekali gara-gara duo anak setan itu tidur Lizz jadi terganggu, padahal istrinya itu sedang kelelahan akibat 4 ronde yang dia minta semalam.

Mereka sekeluarga sedang dalam perjalanan menuju Cavendish karena sekarang sedang liburan sekolah.

"Apaan sih Paman?" protes Javier.

"Ganggu orang lagi main saja," tambah Jovan.

"Kalau paman nggak mau keganggu kenapa PS ini tidak ditaruh di kamar kita saja?" protes Javier.

"Karena kalian sudah menghancurkan puluhan PS saat ada yang kalah," ucap Marco kesal.

"Kami tidak sengaja Paman," bela Jovan.

"Tidak sengaja kok hampir tiap hari, sudah sana kembali ke habitat kalian," kata Marco cemberut.

"*Babe*... biarin aja sih, mereka itu masih kecil, lagi pula ini kan hari libur mereka, biarkanlah mereka bersenang-senang," bela Lizz pada dua ponakannya tersebut.

Marco mengelus rambut Lizz sayang. "Udah kamu tidur aja, mereka biar junior yang urus," kata Marco.

"Junior, tolong itu kakak-kakakmu dikandangin dulu. Kasihan bunda dan dedek bayi, mau istirahat dari tadi jadi nggak bisa," ucap Marco pada anaknya.

Junior mengembuskan napas kesal karena keasikannya membalas *chat* dari Angel terganggu.

"Javier, Junior main di kamar!" teriak Junior dengan wajah dingin andalannya.

"Bentar lagi junior ya!" bujuk Jovan.

"Iya, aku hampir menang ini," kata Javier memohon.

"TIDAK! Bundaku butuh istirahat jadi kembali ke kamar masing-masing," perintah Junior.

Javier dan Jovan langsung lemas dan menaruh stik PS yang berada di tangannya lalu keluar dari kamar khusus milik Marco di pesawat jet pribadi keluarganya itu.

Javier dan Jovan kadang merasa ini tidak adil, kenapa mereka yang 8 tahun harus kalah dan menurut sama Junior yang baru berusia 6 tahun? Tapi mau bagaimana lagi, mereka berdua menyukai Angel dan parahnya Angel hanya mau menuruti perintah Junior. Jika junior mengatakan Angel tidak boleh menemui duo J, maka Angel benar-benar tidak akan menemui mereka, dan seketika hidup *double* j akan terasa hampa.

Siapa yang bakal menangis karena keisengan mereka?

Siapa yang akan merona karena malu atas tingkah

mereka?

Siapa yang akan memberi hadiah ciuman dan pelukan manis kalau mereka berbuat baik? Tidak ada.

Javier dan Jovan sudah pernah merasakan *membully* semua anak di sekolahnya, hasilnya? Tidak ada yang lebih manis, imut dan menggemaskan selain Angeline saat menangis.

Dan mereka berdua tidak tahan jika harus menjauh dari adik kecil, cantik nan unyu-unyu itu dari mereka. Maka dari itulah Javier dan Jovan selalu takluk pada Junior, karena kunci kebahagiaan mereka ada pada Angeline dan Angeline berada di genggaman junior. Oh.... sial!

*****

"*Daddy*!"

"*Mom*!" Javier dan Jovan langsung menubruk Daniel dan Ai setelah memasuki Istana Cavendish.

"Uh... sayangku kangen *mom* ya? *Mom* juga kangen banget," kata Ai sambil mengelus kepala Jovan dan memeluk Javier.

Sedang Marco sekeluarga mengikuti duo J yang sudah berlari duluan.

"*Brotha*!" teriak Marco lebay begitu melihat Daniel menurunkan Jovan dari gendongannya dan bermaksud menerjangnya. Tapi sebelum itu terjadi Ai sudah lebih dulu menarik baju Marco dan menghentikannya.

"Apaan sih Ai?"

"Gak usah peluk-peluk, berasa lihat pasangan homo gue."

"Suka-suka guelah kakak-kakak gue, lo siapa ngelarang?"

"Gue istrinya lo mau apa?"

Daniel berjalan mendekati istri dan adiknya yang sudah memasang tatapan tajam masing-masing. Dengan pelan dia memeluk Marco dan langsung melepasnya dalam sepersekian detik.

"Udah di peluk kan? Jangan ribut masuk sana istirahat dulu, kasihan istrimu lagi hamil," ujar Daniel menengahi.

Ai seketika langsung cemberut karena Daniel menuruti adiknya. Tapi sebelum protesnya keluar dia melihat Junior di depan Lizz.

"Lizz!" Ai bercipika cipiki dengan sayang.

"Hai, Junior!" sapa Ai.

"Selamat siang yang mulia," balas Junior sambil membungkukkan tubuhnya.

Ai terpana. "Ya ampun, kamu sesuatu banget sih." Ai memeluk Junior dan menciumi pipinya gemas.

"Maaf yang mulia, banyak yang memperhatikan," kata Junior mengingatkan Ai.

"Kenapa? Kamu kan keponakanku," ucap Ai menciumi pipi Junior lagi.

"Tapi Anda ratu, tidak pantas berlaku seperti itu," kata Junior tanpa mengubah ekspresi wajahnya yang selalu anteng.

Ai mendesah kecewa dan melepaskan Junior lalu memandang Marco yang tersenyum geli.

"*Mom*, *Dad*, kita masuk dulu yaaa capek," ucap Javier berpamitan.

Daniel menganggguk lalu memanggil maid dan beberapa pengawal agar mengantar ke tiga pangeran ke kamar masing-

masing.

"Permisi yang mulia," ucap Junior sambil membungkuk sebelum mengikuti kedua kakak sepupunya.

"Anak lo dikasih makan apa sih? Bisa *cool* gitu?" tanya Ai heran.

"Nasilah, masak menyan," kata Marco, yang saat ditinggal Ai menciumi Junior, dia sudah nemplok merangkul Daniel dan minta peluk lagi. Membuat Daniel risih dan berusaha melepaskannya.

Lizz menarik Marco agar melepas pelukannya pada Daniel. Dan Ai langsung membantu dengan bergelayut manja setelah Marco melepas pelukannya.

"Daniel, berasa nggak sih?"

"Berasa kok, *Tweety,*" kata Daniel memandang dada Ai yang nempel di lengannya.

Plakk

Ai memukul lengannya.

"Bukan itu... ish... dasar!"

Daniel mengangkat sebelah alisnya dan tersenyum, sedang Marco meringis, ternyata kakaknya masih semesum biasanya.

"Berasa nggak kalau Junior itu mirip kamu, sedang Javier dan Jovan malah mirip Marco?"

Daniel menganggukk membenarkan.

"Jadi... lo nggak nuker anak gue sama anak lo kan?" tanya Ai memandang Marco curiga.

"Kakak, istrimu ini genep nggak sih otaknya?" tanya Marco mengabaikan pertanyaan Ai.

"Marco!" Daniel memperingatkan saat Ai sudah hampir menerjang dan melempar Marco dengan sepatunya. Kurang ajar sekali mengatai istrinya otaknya kurang?

"Iya... iya astaga... sensi amat Bang!"

"Maksudnya itu ya Bos. Emang Ai gak sadar pas brojolin duo J itu dia ngeden berapa kali? Udah jelas brojol 2. Lagian nggak bisa ngitungin umur anak sendiri apa? Pake nanya ketuker segala."

"Marco!" Ai bertambah kesal.

"Sudahlah *Tweety*, kamu ngeladenin Marco sama kayak ngeladenin nyamuk, diusir balik lagi," kata Daniel enteng.

Ai langsung tertawa terbahak. Marco cemberut.

"*Babe*... aku dikatain nyamuk," adu Marco pada Lizz.

"Kamu kan emang berisik, *Babe,*" jawab Lizz membenarkan.

Ai makin tertawa senang.

"Ketawa aja terus, Bos jahat ngatai aku yg ganteng ini, nanti tak bilangin *uncle* Pete," kata Marco.

"Bilangin aja, nanti aku bilangin Xia, biar kamu diklepon lagi."

"Kamu..."

"Jojo!" Daniel memperingatkan. Dia capek setiap Ai bertemu Marco selalu saja berdebat, apalagi kalau ketambahan Joe. Serasa meledak kepalanya.

Nyadar nggak sih mereka bertiga itu sifatnya sama? Sama-sama manja, sama sama suka ngatur, sama-sama egois dan yang pasti sama-sama nyinyir.

"Itu mulut minta dicipok apa dimanyun-manyunin?"

Daniel memandang mereka berdua yang ternyata

mengabaikannya.

"*Sorry* ya kena cipok lo, gue langsung kena rabies."

"Eh justru cipokan gue yang bikin otak lo waras."

"Oh... jadi sekarang lo ngaku kalau dulu lo sengaja nyipok gue?"

"Ih... *sorry* ya... situ yang nempelin bibirnya."

"Tapi elo keenakan, ketahuan banget ambil kesempatan dalam kesempitan."

"KALIAN PERNAH CIUMAN?!" geram Daniel dengan tatapan tajam.

Glekkk

"Iya, aku sampai nangis di pinggir jalan. Aku pikir Marco selingkuh," jawab Lizz polos membuat Daniel semakin berkobar.

"JHONATHAN!"

"Eh... bukan gue yang cium, tapi Ai. Udah ya Marco ke kamar dulu, kasihan Lizz capek, iya kan, *Babe*?" ucap Marco kilat dan langsung menarik Lizz pergi tanpa menunggu Daniel menjawab.

Daniel memandang Ai tajam.

"Apa?" tanya Ai tanpa takut.

"Kapan kalian ciuman? Sebelah mana saja?"

"Menurutmu yang sebelah mana?" tanya Ai menantang, seneng banget cowok se*cool* Daniel, kalau cemburu keyak orang nahan muntah.

Grepp...

Dalam sekali tarikan Ai sudah terlentang di lantai yang untung dilapisi karpet tebal.

"Daniel... sakit tahu!" Ai memprotes saat punggungnya

mengenai karpet dan Daniel malah mengurung di atasnya.

"Mana yang dicium Marco?"

"Itu cerita lama. Zaman kamu ngilang nggak tahu kemana. Lagian juga nggak sengaja kok. Udah sih bangun, dilihatin pengawal noh, nggak malu apa? Raja dan ratu gelimpungan di lantai ruang tamu kerajaan?" Ai berusaha mendorong dada Daniel agar menjauh.

Daniel menegakkan tubuhnya tapi tidak membiarkan Ai kemana mana.

"Kalian semua keluar, dan jangan ada yang masuk sebelum aku perintahkan," ucap Daniel pada seluruh pengawal dan *maid* di sana. Sehingga dalam beberapa detik ruangan itu kosong, meninggalkan raja dan ratu yang akan memulai gulatnya.

"Daniel kamu gila! Ini ruang tamu kerajaan!" Ai melotot saat melihat Daniel yang melepas jas dan kemeja secara bersamaan.

"Kenapa? Ini istanaku jadi terserah aku. Aku rajanya, maka aku yang mengatur," kata Daniel menyeringai. Ai hanya melongo, sangat arogan seperti biasa.

"Jadi *Red*, siapkan dirimu," kata Daniel mulai menarik gaun Ai hingga terlepas.

Ai terengah, harusnya dia tidak memakai gaun merah. Daniel selalu kalap jika dia memakai gaun merah, warna favoritnya. Oh sial... Ai tidak akan selamat kali ini.

Daniel tersenyum miring saat melihat Ai mengenakan bra dan celana dalam berwarna merah.

"*Tweety*... kamu sangat menggoda, *Red* dan aku suka," bisik Daniel sambil mengelus payudara Ai yang masih terbungkus bra.

Ai menggigit bibirnya menahan desahan, dia masih ingat ini di ruang tamu dan ruang tamu yang selebar lapangan bola ini pasti akan berdengung jika dia mendesah keras.

"Kalian mau bikin film?"

Daniel langsung berbalik saat mendengar suara yang mengintrupsinya.

Di sana... Paul dan Linmey memandang Daniel dan Ai sambil geleng-geleng. Benar-benar raja dan ratu yang patut dicontoh. Batin Paul.

Daniel dengan sigap berbalik menutupi tubuh Ai di belakangnya.

"Selamat datang *uncle*, sudah tahu letak kamarmu kan?" tanya Daniel biasa saja.

Paul mendengus. "Ayo Lin lin, masuk saja," kata Paul langsung mengajak Linmey mencari kamarnya.

"Mau kemana?" tanya Daniel saat Ai akan beranjak pergi.

"Masuklah menemui tamu kita."

Brukkk

Daniel kembali menarik Ai dan menindihnya.

"Kita belum selesai, *Red*."

"Astaga... bagaimana kalau nanti ada ah... yg masuk lagi?" tanya Ai terkesiap karena Daniel melempar branya dan langsung menghisap payudaranya rakus.

"Apa di sini tidak ada kamar?" tanya sebuah suara.

Daniel mengumpat dalam hati, siapa lagi yang mengganggunya.

Dengan cepat Daniel berbalik dan Ai langsung bersembunyi di belakangnya karena tubuhnya yang tinggal

memakai celana dalam.

"Selamat Datang *Uncle* Pete. Aku rasa kamu tidak memerlukan pengawal untuk menunjukkan kamarmu kan?" tanya Daniel kesal.

"Wow tante cantik telanjang," seru Alxi membuat Ai terkejut karen tiba-tiba Alxi sudah di dekatnya. Ai tentu saja malu dan langsung mengambil kemeja Daniel untuk menutupi tubuhnya.

"Alxi!" Xia yang merasa tidak enak langsung menggendong Alxi dan membawanya menjauh dari Ai. Anaknya ini usil sekali.

"Silakan dilanjutkan," kata Xia langsung mendorong Pete agar menjauh.

"Tante... dadamu seksi sekali," teriak Alxi dari jauh.

Ai terkesiap sedang Daniel geleng geleng. Bagus sekali, Neraka dan anak iblisnya sudah datang.

"Masih ingin melanjutkan?" tanya Ai kesal karena gara-gara Daniel dia diejek anak kecil.

"Tentu saja, bahkan jika gempapun ini harus dilanjutkan," kata Daniel menarik kemejanya yang menutupi Ai.

Ai yang tidak menyangka ini akan benar-benar diteruskan hanya diam pasrah saat Daniel mulai mengerjai tubuhnya lagi.

"Daniel... Ah!" Ai sudah melupakan semua saat Daniel kembali memainkan kedua payudaranya dengan remasan dan jilatan yang membuatnya panas dingin dan berdesir.

"Apa yang kalian lakukan di ruang tamu kerajaan?!" teriakan *shock* Stevanie saat melihat raja dan ratu panutan sedang asik bergeluntungan di lantai. *Hell* ada sofa yang lebih empuk

kenapa malah di lantai?

Ai yang mendengar suara mantan ratu terdahulu langsung gelagapan. Sedang Daniel lagi-lagi mengumpat. Mau berapa orang lagi yang mengganggunya?

Daniel tersenyum memandang ibunya yang terlihat kesal.

"Ini bahkan masih pagi Daniel," kata Stevanie menatap tajam putra sulungnya itu.

"Yang enak kan emang di pagi hari *Mom*?" jawab Daniel anteng.

Stevanie menganga *shock* anaknya semakin hari semakin tak tahu malu.

Sedang Ai mengerang malu di belakangnya.

"*Mom* dan *Dad* mau menonton kami?" tanya Daniel tidak sabar.

Stevanie semakin *shock* sedang Peter terkekeh melihat tingkah anaknya yang mirip dirinya saat masih muda.

"Terimakasih, *Son*, tapi kami memiliki kegiatan pagi yang lebih menarik," ucap Peter dan langsung membopong Stevanie, tidak menghiraukan teriakan marahnya.

Ai memandang Daniel dan ayah mertuanya bergantian, sekarang dia tahu dari mana tingkah mesumnya berasal.

"So... Bisa dilanjutkan?" tanya Daniel dengan tersenyum lebar.

"*What*? Maksudmu setelah semua ini.... kita masih..."

"Tentu saja dan kali ini aku jamin tidak ada yang mengganggu," ucap Daniel langsung mencium Ai.

"Maaf yang mulia pangeran kecil menangis minta disusuin."

Daniel berbalik dan memandang tajam seorang perawat yang menghampirinya.

"Apa kamu mau mati? Siapa yang mengizinkanmu masuk?"

"Tidak apa-apa bawa pangeran ke sini," kata Ai.

"Tidak boleh, kalau kamu masih mau hidup pergi dan tenangkan pangeran SEKARANG banyak susu lain tidak harus susu dari Ai," kata Daniel membuat perawat yang menjaga sang pangeran ngibrit seketika.

"Daniel kamu keterlaluan," ucap Ai kesal.

"Dia yang keterlaluan karena berani mengggangguku." Daniel memandang Ai tepat di manik matanya.

Ai langsung menutup matanya. "Jangan coba-coba menghipnotisku, dan pergi dari atas tubuhku!" bentak Ai.

"Aku akan pergi setelah selesai," kata Daniel langsung menerjang Ai.

"Daniel!" protes Ai yang tidak dihiraukan oleh suaminya

"Ini milikku," kata Daniel sambil meremas dan memelintir puting Ai lembut, membuat Ai akhirnya mendesah.

"Pangeran akan mendapatkan susu terbaik dari manapun, tapi yang ini hanya milikku, hanya aku yang boleh menikmatinya," geram Daniel sambil menjilat dan mengisap payudara Ai dengan rakus.

"Daniel!" Ai mencengkram bahu Daniel saat akhirnya tubuhnya menyerah dengan semua rangsangan yang diberikan.

"*Yes, Tweety.*" Daniel melempar celana dalam Ai hingga mendarat di meja.

"Uchhh... lanjutkan!" erang Ai sambil melengkungkan

tubuhnya menyambut usapan lembut Daniel pada kewanitaannya.

"Dengan senang hati," bisik Daniel dan dalam satu hentakan tubuh mereka menyatu sepenuhnya.

Ona 3

Istana Cavendish

"Terimakasih atas kesediaan kalian semua datang ke istana," kata Daniel memandang satu persatu keluarganya.

Mulai dari *daddynya*, *Uncle* Paul, *Uncle* Pete dan tentu saja adiknya, Jhonatan.

"*No problem, Son. Daddy* baru akan memulai tur keliling dunia, jadi masih bisa ditunda, coba daddy sudah di Antartika kamu pasti susah menghubunginya," kata Peter sambil mengangkat bahunya.

"Walau pada akhirnya harus melihat *live concert* antara raja dan ratu di karpet, aku juga tidak keberatan," ucap Paul menimpali.

"Benar, mungkin itu bisa dijadikan koleksi paman," timbrung Marco.

"Aku lupa tidak merekamnya tadi," Paul meyayangkan.

"Kan ada CCTV, kenapa tidak paman lihat dari sana? Toh semua aksesnya *uncle* yang pegang. Nanti kita tonton sama-sama." Marco berusaha menggoda kakaknya.

"Boleh juga, mungkin bisa viral di dunia maya," sahut Paul.

"Silakan saja, aku tahu kalian kurang pengalaman, jadi butuh belajar," jawab Daniel santai.

Marco dan Paul melongo, Daniel benar-benar tidak ada urat malu.

"Ehem!"

Semua mata langsung memandang Pete yang berdeham dan menatap tajam mereka semua. Seketika itu tidak ada yang berani bicara.

"Intinya?" tanya Pete tidak sabar.

Daniel berdiri dan menyerahkan masing-masing sebuah dokumen.

"Ada penyelundup di kerajaanku," kata Daniel singkat.

"Ya sudah basmi saja," ucap Paul enteng.

"Masalahnya aku tidak bisa melacaknya," ungkap Daniel.

"Payah," balas Pete.

"Memang apa yang dia selundupkan? Narkoba? Itu sudah biasa, semua negara pasti mengalami itu, dan tentu saja memang sulit dibasmi, karena hal seperti itu pasti mati satu tumbuh seribu," ujar Marco.

"Bukan, dia menyelundupkan obat dan dokter."

Semua memandang Daniel tidak mengerti.

"Oke begini, sudah hampir satu tahun ini PBB mencurgai kerajaanku memiliki labotatorium ilegal, karena ada beberapa kasus yang membuatku sedikit heran."

"Di beberapa negara ada yang memiliki riwayat penyakit mematikan dan sembuh total seperti mendapat keajaiban. Ada

juga donor orgam dalam yang menyelamatkan beberapa orang penting." Daniel menjeda ucapannya.

"Masalahnya adalah mereka memakai nama Cavendish padahal kami tidak pernah merasa memberi donor organ dalam dan memberikan obat-obatan yang mereka maksud. Bahkan ada beberapa obat yang sepertinya adalah hasil penemuan mereka pribadi yang tentu saja kami tidak tahu resepnya."

"Jadi aku sengaja mengumpulkan kalian untuk menyelidiki ini. Aku ingin tahu siapa yang sudah menggunakan nama Cavendish sebagai bahan penelitiannya," ucap Daniel menjelaskan.

"Untuk apa diselidiki? Kan mereka tidak merugikan kita, menguntungkan malah, mereka yang bekerja, kita yang mendapat hasilnya," kata Marco memberi pendapat.

"Tapi ini demi nama baik kerajaan. kita harus tetap tahu siapa mereka. Mungkin sekarang mereka menguntungkan kita, tapi bagaimana jika suatu hari mereka melakukan kesalahan dan kita tidak bisa melakukan apapun untuk membantahnya?"

Semua diam bertanda setuju.

"Baiklah, *uncle* Paul sebagai bagian keamanan, tolong aktifkan CCTV seluruh pelosok kerajaan dan pantau semua yang terlihat mencurigakan"

"*Uncle* Pete bagian pelacakan, harap ditelusuri dari mana semua obat itu berasal."

"*Daddy* tolong pantau semua kenalan *mommy* yang mengetahui perihal dunia farmasi, entah pengusaha, pemilik rumah sakit, dokter, apoteker, bahkan perawat. Jika dia patut diselidiki tolong segera diselidiki."

"Kita akan memulainya dari wilayah ibu kota kerajaan, setelah itu kita sisir sampai perbatasan." Daniel memandang mereka semua.

"Apa masih ada pertanyaan?"

"*Brotha*, kamu belum memberitahu tugasku," kata Marco unjuk jari.

"Tugasmu menjaga anak dan istri kami semua agar tetap aman," kata Daniel tersenyum tipis.

"*Whatt*? kalau itumah tiap hari udah aku lakukan, kasih yang kerenan dikit napa? Jadi eksekutor mungkin?"

"Kamu berani bunuh orang?" tanya Daniel.

Marco menggeleng.

"Di antara kami siapa yang bisa kamu kalahkan saat bertarung?"

"Tidak ada," jawab Marco.

"Jadi sudah jelas, kamu tidak diperlukan dalam misi ini. Tugasmu ajak mereka semua keliling Cavendish," ucap Daniel dan diangguki oleh semua.

Marco langsung mengerucut cemberut.

"Kalau aku tidak ikut dalam misi, untuk apa aku diajak mengikuti pertemuan ini?" protes Marco dengan wajah ditekuk.

"Karena kamu manja dan baperan. Kalau kamu tahu kami ada rapat dan kamu tidak diajak, pasti kamu akan merajuk berkepanjangan," ucap Daniel dan lagi-lagi disetujui oleh semua yang ada di sana.

Marco langsung berdiri. "Kalian semua jahat!" ucapnya sebelum berderap ke arah pintu.

Daniel mengangkat bahunya. "Baiklah semua... Langkah

apa yang akan kita ambil terlebih dahulu?"

"Siapa yang masuk ruangan ini paling akhir?" tanya Marco tiba-tiba dari arah pintu.

"Aku yang terakhir, memang kenapa?" tanya Paul.

"Kanapa tidak ditutup dan dikunci? Bagaimana kalau ada orang tidak berkepentingan mendengar pembicaraan kita?" tanya Marco dengan tampang menuduh.

"Apa maksudmu? Tentu saja aku menutup dan menguncinya dan walaupu tidak aku kunci asal tertutup ruangan ini akan tetap aman karena ini ruangan kedap suara jadi orang luar tidak akan ada yang mendengar apapun yang dibahas di dalam sini."

"*Uncle* kan pelupa, pasti *uncle* lupa menutupnya. Lihat pintunya terbuka sedikit, aku bahkan belum menyentuhnya," tunjuk Marco pada pintu di hadapannya.

Semua langsung melihat ke arah pintu dan memandang satu sama lain.

"Periksa CCTV," kata Peter pada Paul.

Paul langsung mengeluarkan Hpnya dan melihat rekaman CCTVnya, tapi berapa kalipun dicoba rekaman CCTV yang harusnya ada malah menghilang."

"Ada yang mengacaukan data CCTVku," kata Paul tidak percaya.

"Masih tidak butuh bantuanku?" tanya Marco sambil bersedekap.

"Tidak, kamu tidak terlalu mengerti teknologi biar kami yang mengurus sedang kamu sebaiknya periksa anak-anak," ujar Daniel membuat Marco semakin cemberut dan dengan

menghentakkan kakinya dia berderap keluar ruangan.

"Ini semakin menarik," kata Peter.

"Benar, baru kali ada *hacker* berani memasuki wilayah Cavendish."

"Aku pergi," kata Pete langsung beranjak meninggalkan ruangan.

"Tapi *Uncle* kita belum selesai."

Pete melirik tajam. "Nanti. Aku sibuk," kata Pete tanpa menoleh lagi.

Daniel dan Paul hanya mendesah pasrah, tidak ada yang berani membantah Sang Neraka. Walau mereka tahu sibuk maksud Pete adalah sibuk ngerjain istrinya.

***

Di suatu tempat...

"Halo!"

....

"Peringatkan untuk semua, dalam waktu dekat kita akan mengosongkan laboratorium"

....

"Hanya sementara sampai kecurigaan mereka reda."

....

"Bagus, segera laksanakan!"

Dr. Key menutup panggilannya.

Keluarga kerajaan mulai curiga. Dia harus menyingkir untuk sementara.

Yang paling penting dia harus segera memindahkan Jean, kalau perlu dia harus mempercepat pemindahan organ dalamnya.

Dia sudah tahu kehebatan keluarga Cohza dalam

menyelidiki kasus. Cepat atau lambat dia pasti akan ketahuan, tinggal tunggu waktu saja.

Dr. Key menutup pintu kamarnya. Dia melepas bajunya dan memasuki toilet, bukan untuk mandi tapi untuk memasukkan kartu sim yang tadi dia pakai menghubungi anak buahnya.

Dr. Key tersenyum. Di mana mana tempat paling aman adalah sarang musuhmu. "Istana Cavendish."

Ona 3

Daniel baru memasuki ruang makan saat mendengar keributan dari arah dapur istana.

Lalu dia melihat Marco yang sedang berbicara dengan Alxi di meja makan.

"Ada apa?"

Marco menoleh. "Ini si tengil masukin ular Cobra ke dapur."

"Kenapa nggak kamu ambil? Para *maid* ramai itu ketakutan."

"Dia yang meletakkannya, dia yang harus ambil," ujar Marco menunjuk Alxi.

"Marco asal tuduh."

"Kakak Marco, bukan Marco, Alxi... heran deh. Daniel kamu panggil yang mulia, *uncle* Paul dan *daddy* kamu panggil *uncle* juga, kenapa sama aku cuma Marco?"

"Karena kamu nggak cocok dipanggil kak, cocoknya

dibully aja," kata Alxi santai.

"Alxi..." Junior memandang alxi dingin.

Hufitttt

Alxi mengembuskan napas kasar.

"Iya Junior aku ambil. Udah biasa aja... mukanya nggak usah dijutekin," kata Alxi turun dari bangkunya dan menuju dapur istana.

Daniel mengangkat sebelah alisnya. Benar kata Ai, junior mewarisi bakat intimidasinya. Bahkan Daniel yakin Junior juga memiliki bakat hipnotis sperti dirinya.

"Dari tadi kek," dumel Marco.

"Kemana yang lain?" tanya Daniel karena hanya ada anak-anak, Marco dan Lizz.

"Mana aku tahu, paling lagi perawanin kasur istana masing-masing," jawab Marco masih kesal karena tidak diikutkan misi dan malah jadi *babysitter*.

"Dasar penakut." Alxi tiba-tiba sudah duduk di sebelah Jovan.

"Alxi, turunin nggak?" Jovan bergidik saat si ular malah ditaruh di meja makan oleh Alxi. Tepat di sebelahnya.

"Elah... kamu takut juga?" tanya Alxi pada Jovan.

"Singkirin nggak?" Jovan menganggkat piringnya hendak melempar Alxi. Kalau ini bakat Ai yang suka melempar barang saat kesal, batin Daniel.

Dengan cepat Alxi memasukkan ular ke dalam kausnya. "Penakut semua," dumelnya.

"Alxi sayang... *Mom* tadi denger ribut-ribut. Kamu nggak nakal kan?" tanya Xia yang muncul bersama dengan Pete.

"Tentu tidak *mom*. Emang Alxi seperti Daddy yang suka jahat," jawab Alxi tersenyum dan memasang tampang polosnya.

Marco berdecih sedang Daniel tersenyum tipis.

Alxi merentangkan tangannya dan otomatis Xia menggendongnya. Sepersekian detik kemudian Alxi melempar ular ke arah Pete. Secara otomatis Pete pun menangkapnya.

"Astaga *Mom*! *Daddy* membawa ular!" teriak Alxi seolah terkejut.

Xia berbalik melotot melihat Pete memegang King Cobra. "Om... udah dibilang jangan bawa binatang kenapa malah bawa ular?" Xia langsung menjauh saat melihatnya.

Pete baru akan buka mulut saat Alxi menyela. "Udah *mom* tidur sama Alxi saja. Biar *daddy* tidur sama ularnya. Pasti *daddy* sengaja itu mau nakutin Alxi, biar Alxi nggak tidur sama *mommy*," ucap Alxi dengan wajah seolah ketakutan.

Xia memandang Pete kesal. "Kamu benar. Ayo Alxi kita makan di kamar saja, biar *daddymu honeymoon* sama ular," ucap Xia langsung membawa Alxi pergi.

Alxi menyeringai senang dan megacungkan jari tengah ke arah Pete.

Daniel ingin tertawa tapi ditahan saat melihat tampang seram Pete. Alxi itu benar-benar licik ternyata.

Pete melempar ular ke lantai dan langsung menancapkan pisaunya hingga membuat ular itu mati seketika. Pete duduk dengan wajah ditekuk, matanya siap meleser siapa saja yang bikin masalah. Tidak berapa lama satu persatu anggota keluarga

muncul, Ai, Peter, Stevanie, Paul dan Linmey.

"Pada berasa dingin nggak sih? Kok aku keyak merinding ya?" tanya Paul saat makan malam sudah dihidangkan.

Marco mengedipkan matanya menunjuk Pete.

Paul melihat Pete yang memasang tampang menyeramkan.

"Kenapa dia?"

"Kalah rebutan tidur sama tante kecil."

"Rebutan? Sama siapa?"

"Siapa lagi sama anaknya lah," ucap Marco sambil tersenyum.

"Puasa dong?"

"Betul betul betul."

Jleepp

Marco dan Paul langsung kicep saat tiba-tiba ada pisau menancap di sebelah piring mereka.

Pete memandang mereka berdua tajam.

Glekkk

"Makan!" ujar Pete singkat.

Dan semuanya langsung makan dalam diam, bahkan tidak ada suara sendok berdenting saking heningnya.

***

"Papa... Javier!" ucap Junior menarik kemeja papanya.

Marco berbalik memandang anaknya.

"Javier kenapa?" tanya Marco.

Junior tidak menjawab tapi langsung berjalan ke taman belakang istana di mana Jovan sedang menemani Javier.

Marco mendekati Jovan.

"Kenapa Javier?"

Jovan hanya mengedikkan bahu dan menyuruh Marco mengamati sendiri.

Marco melotot saat mendengar Javier bicara entah dengan dedemit mana? Tapi Javier terlihat senang. Baru Marco akan menyadarkannya saat Jovan menariknya.

"Jangan Paman tunggu sebentar lagi," kata Jovan.

Marco tidak mengerti tapi karena tidak ada tanda-tanda Javier akan kabur akhirnya Marco menurutinya. Tidak berapa lama kemudian Javier bergerak seperti berpelukan sebelum tangannya melambai seperti orang yang mengucapkan selamat tinggal.

Javier berbalik dan tersenyum lebar. "Paman, aku mau ke Eternity," kata Javier membuat Marco mengedip tidak percaya.

Bukan karena permintaannya yang ingin ke kota perbatasan Inggris Cavendish tapi karena tanpa perlu disadarkan Javier sudah bisa berinteraksi dengannya.

"Kamu bicara sama paman?" tanya Marco memastikan.

"Kenapa?"

"Beneran kamu bisa lihat paman? Biasanya kalau lagi ngobrol sama tamanmu kamu lupa sekitarmu?" kata Marco heran.

Javier mengangguk. "Javier tidak mau membuat kalian selalu panik, makanya Javier berusaha mengendalikannya."

"Dan kamu berhasil," ucap Marco bangga.

"Iya Paman, sebagai hadiah mau kan besok temani aku ke Eternity? Temanku tinggal di sana dan dia ingin menujukkan rumahnya padaku," kata Javier senang.

Marco menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Eternity kan 75% adalah hutan, pantaslah kalau jadi tempat tinggal dedemit.tak apalah sesekali liburan ke hutan.

"Ya sudah besok kita liburan ke sana bersama, hitung-hitung sekalian *camping,*" ujar Marco dan langsung disambut teriakan senang Javier dan Jovan, bahkan mereka langsung memeluknya.

"Junior kamu nggak mau pelukan sekalian?" tanya Marco pada anaknya yang hanya memandang saja.

"Sudah malam, ayo tidur," kata Junior langsung berbalik masuk istana.

"Ck... anak itu, kok nggak ada manis-manisnya sih," gerutu Marco.

"Kan ada kami paman," kata Jovan.

"Iya deh, nggak ada Junior kalianpun jadi," ucap Marco merangkul dua keponakannya.

"Sudah ayo ku antar ke kamar kalian," tambah Marco mengikuti Junior yang sudah masuk duluan.

***

"Kemana yang lainnya?" tanya Pete saat makan siang dan hanya menemukan Daniel, Peter, dan Paul.

"Kamu dari mana? Istrimu nyariin tadi, katanya semalam nggak pulang," tanya Paul menyelidik.

Pete menaruh dokumen di depan Daniel.

"Aku sudah melacaknya semalaman dan obat itu berasal dari Eternity," ujar Pete menjelaskan.

Daniel langsung membuka satu persatu data yang di berikan Pete, dan semakin lama dia semakin tidak sabar.

"Gawat!" Daniel memandang Paul dan Peter bergantian.

"Kita susul mereka," ucap Peter langsung.

"Ada apa?" tanya Pete bingung melihat saudaranya yang

langsung berlari keluar.

"Marco, istri kita dan anak-anak sedang menuju Eternity," jelas Daniel menuju Mobil.

Pete yang mendengar itu langsung menuju mobil *sportnya* yang berkecepatan tinggi. Tanpa menunggu yang lain dia langsung melesatkan mobilnya.

Daniel, Paul dan Peter saling berpandangan. "Emang *uncle* tahu arah ke Eternity?" tanya Daniel.

Paul dan Peter mengedikkan bahu.

"Dia sudah besar, nanti juga bisa nyusul kita," kata Peter langsung menjalankan mobilnya dengan sama cepatnya.

Ona 3

Jean

“Tada... selesai!” teriak Marco memperlihatkan pondok dadakan bikinannya.

“Keren!” teriak Javier dan Jovan bersamaan.

“Sudah paman bilang, kita tidak perlu membawa tenda. Pamanmu ini bisa membangun gubuk dalam sekejap,” kata Marco bangga.

“5 jam, bukan sekejap.” Junior mengingatkan.

“5 jam itu sebentar Junior.” Javier membela Marco.

“Paman juga tidak membutuhkan paku untuk membangunnya, itu kan hebat.” Jovan menambahkan.

“Terserah, kalian buang-buang waktu,” kata Junior berbalik masuk ke tendanya.

Bagi Junior jika sudah ada tenda yang bisa didirikan dalam 15 menit untuk apa membangun pondok yang membutuhkan waktu 5 jam? Itukan pemborosan waktu namanya.

“Paman!”

"Hm...?"

"Tante Lizz waktu hamil kurang piknik ya, kok Junior nggak ada jiwa petualangan sama sekali sih," ucap Jovan dan diangguki Javier.

"Bukan, justru keyaknya kebanyakan piknik deh, makanya pas brojol sudah kekenyangan dan nggak selera buat piknik lagi," balas Marco mengutarakan pendapatnya.

"Semuanya... makan siang dulu!" teriak Ai dari kejauhan.

"Oke *boy*, ayo makan dulu, jangan sampai sepatu emakmu melayang di wajahku." Marco mendorong dua ponakannya sebelum masuk tenda memanggil Junior.

"Tante kecil kenapa?" tanya Lizz yang tidak nyaman melihat Xia cemberut terus.

"Kenapa di sini tidak ada sinyal? Aku kan belum bilang sama Om kalau pergi *camping*," ucap Xia resah sambil mengangkat hpnya tinggi-tinggi berharap mendapat jaringan.

"Di sini memang tidak ada towernya, kan ini pegunungan. Selain itu jarak dari pemukiman juga sangat jauh," terang Marco.

"*Mommy*.... kita kan bawa pengawal, lagian Marco pasti tadi sudah titip pesan kok kalau kita *camping* di sini," ucap Alxi menenangkan *mommynya*.

"Iya tante kecil tenang saja, semua beres... Kalau tahu tante di sini, mungkin *uncle* nanti nyusul," kata Lizz menambahkan.

"Mom... suapin dong!" Alxi mengedip manja, kapan lagi bisa begini, kalau *daddynya* dateng paling dia sudah kena usir.

Xia tersenyum dan menyuapi Alxi dengan senang.

"Papa, Aku mau jalan-jalan," kata Junior.

"Ngapain?"

"Lihat-lihat saja."

"Nggak mau bareng saja?"

"Nggak usah, papa makan saja, Junior sama yang lain."

"Jangan jauh-jauh ya!" teriak Marco saat Junior dan seorang pengawal mulai menjauh.

"Paman kami juga boleh melihat-lihat hutan kan?" tanya Javier.

"Bawa kompas ya."

"Ini." Jovan menunjuk jam tangannya yang ada gpsnya.

"Itu tidak berfungsi Jovan, di sini kan tidak ada sinyal," kata Javier menjelaskan.

"Ya sudah aku ambil kompas di ransel dulu," ucap Jovan masuk ke dalam pondok buatan Marco tadi.

"Hati-hati ya, satu jam harus sudah kembali," ujar Marco.

"*Mommy*... mancing yuk, tadi Alxi lihat ada sungai di sana." Tunjuk Alxi ke arah selatan.

"Kita kan tidak bawa pancing, Sayang," kata Xia pada Alxi.

"Ya sudah kita main air saja."

"Aku ikut dong!" Ai berdiri menyusul Xia, tentu saja dengan 4 pengawal menyertainya, kakaknya benar-benar lebay kalau soal Ai.

"Pengganggu sudah menyingkir semua, bagaimana kalau kita mencoba pondok kita *Babe*," ucap Marco menarik Lizz ke pangkuannya.

"*Babe*... malu ah, dilihatin juga." Lizz memalingkan wajahnya saat Marco malah menciumi telingnya.

Marco melihat 3 pengawal yang tersisa.

"Kenapa kamu masih di sini?" tanya Marco heran, melihat pengawal Javier dan Jovan masih di lokasi.

"Pangeran Jovan masih di dalam mengambil kompas."

"Lalu Javier?"

"Tadi dia di sini," kata pengawalnya bingung karena tadi Javier masih di dekatnya menunggu Jovan.

Marco merasa ada yang janggal. "*Babe* kamu di sini saja, aku mau memastikan keberadaan Javier dulu," ucap Marco.

"Jaga Lizz baik-baik dan jangan biarkan Jovan kemana-mana. Aku cari Javier dulu." Marco berjalan ke arah terakhir Javier terlihat olehnya tadi.

"Javier!" Marco semakin masuk ke dalam hutan dan berteriak memanggilnya saat tidak melihat tanda-tanda keberadaan Javier.

****

Javier mengerjapkan matanya saat merasa agak silau. Di mana dia? Apa yang terjadi?

Ah... dia ingat. Dia menunggu Jovan menggambil kompas, lalu dia melihat pergerakan aneh di semak-semak. Karena penasaran Javier mendekatinya. Saat sudah dekat Javier melihat seekor kadal yang langsung berlari saat melihatnya, karena merasa tertarik dan tidak sabar melihat binatang apa saja yang berada di dalam hutan akhirnya Javier memutuskan masuk lebih dalam. Dia masih bisa mendengar suara Marco yang berteriak memanggilnya, tapi Javier tidak menyahut saat melihat seekor burung yang bertengger di pohon. Javier asyik mengamatinya hingga tidak sadar ada langkah kaki mendekatinya, baru Javier akan berbalik saat dengan cepat seseorang membekap mulutnya

hingga tidak berapa lama kemudian kesadarannya pun hilang.

Apa dia sedang diculik? Tapi tangan dan kakinya tidak terikat. Bagaimana bisa?

"Anda sudah bangun, Pangeran?"

Suara dari sebelahnya mengejutkan Javier hingga reflek dia langsung duduk dan menoleh cepat.

"Maaf sudah tidak sopan, karena membawa Anda dengan cara yang tidak pantas."

"Paman siapa? Apa yang paman inginkan?" tanya Javier melihat seorang pria yang mengenakan baju steril ala rumah sakit lengkap dengan maskernya.

Dilihat dari posturnya sudah jelas dia laki-laki dan mungkin seumuran dengan *daddynya.*

"Aku tidak bermaksud membuat pangeran takut. Aaku hanya ingin menunjukkan warisan raja terdahulu, yang akan menjadi milik Anda kelak," kata Dr. key sambil merentangkan satu tangannya seolah mempersilahkan Javier memasuki sebuah ruangan.

Javier berjalan pelan dan matanya langsung menatap takjub, heran, merinding sekaligus ngeri saat melihat pemandangan di depannya.

"Selamat Datang di *Locker Gold*, laboratorium ilegal kerajaan Cavendish," ucap dr. key membimbing Javier semakin masuk ke dalam.

Javier tidak tahu harus berkata apa? Dia hanya anak berusia 8 tahun yang memiliki kecerdasan otak di atas rata-rata. Tapi otak jeniusnyapun tidak bisa mencerna dengan pasti apa yang ada di hadapannya kini.

Sampai matanya melihat wajah itu, wajah roh temannya yang setia menyapanya setiap hari, teman yang membawanya sampai ke Eternity.

Degggg.

"Teman?" Mata Javier langsung melotot tajam melihat penampakan temannya yang selalu datang menghampirinya sekarang ada di depan matanya dengan tubuh utuh tapi terlihat lemas.

"Ah.... Anda berhasil menemukan penelitianku yang paling istimewa," ucap dr. Key.

"Apa maksudmu? Kenapa temanku ada di sini? Apa yang kamu lakukan padanya?"

"Aku tidak melakukan apapun pada Jean, aku hanya membuatnya sedikit berguna."

"Jean?"

"Yeah... Jean, lebih tepatnya Jeanice Cavendish."

Deggggg

"Dia adikku?" Javier menatap tabung didepannya dengan berkaca-kaca.

"Lebih tepatnya, janin adikmu yang sudah digugurkan."

"Apa dia hidup?"

"Tidak."

Javier memandang dr. Key tidak percaya.

"Dia hidup, dia sering menemuiki dan bicara denganku, dia bahkan yang mengajakku datang kemari," protes Javier.

Kini dr. Key yang terkejut, dia sudah tahu dari sumber terpercaya bahwa pangeran Javier seorang indigo tapi benarkah Jean memiliki roh?

"Jean menemuimu? Apa dia seperti hantu atau roh atau apa?"

"Aku tidak tahu apakah itu roh, jiwa atau hanya halusinasiku. Tapi setiap dia datang aku merasa bisa menyentuhnya dan mencium aroma wanginya," ucap Javier meraba tabung yang berisi Jean.

Dr. key memandang Jean dengan lekat. 'Apa kamu ingin hidup Jean?' batin dr. Key.

Seolah memiliki pemikiran sama Javier menanyakan pertanyaan yang sama. "Apa dia bisa hidup seperti kita?"

Dr. Key mendesah. "Entahlah, aku belum pernah mencobanya."

"Jika kamu bisa melakukan itu, aku yakin *daddy* akan mendukung apapun penelitianmu."

"Tidak, laboratorium ini tertutup dan hanya ada satu pewaris Cavendish yang boleh mengetahuinya dan karena kamu sudah tahu tempat ini berarti kamulah pewaris dan pemilik sah laboratorium ini. Tidak ada yang boleh tahu bahkan saudara kembarmu sekalipun."

"Kalau aku tidak mau?"

Dr. Key berpikir sejenak. "Bagaimana kalau kita membuat perjanjian?"

"Aku akan berusaha menghidupkan Jean."

"Dan sebagai gantinya?" tanya Javier membuat dr. Key tersenyum di balik maskernya.

"Sebagai gantinya... Anda harus mau menjadi pewaris laboratorium ini dan mengelolanya setelah saya pensiun, tentu saja tidak boleh ada satupun anggota keluarga Cavendish yang

lain yang boleh tahu."

"Apa jaminan kamu tidak akan menipuku?"

Dr. Key terlihat berpikir tapi kemudian menepuk pundak Javier.

"Tidak ada, aku hanya menawarkan kesepakatan. Anda setuju saya senang, Anda tidak setuju, saya tidak rugi."

Javier mendesis kesal.

"Baiklah aku menerima tawaranmu, tapi jika dalam waktu 1 tahun, Jean tidak hidup, aku tidak jamin bakal diam."

"Whoaa Anda benar-benar pangeran yang pemberani, berani mengancam saya di wilayah kekuasaan saya."

Javier mendengus lalu memandang Jean sayang.

"Aku tahu Anda senang memandangi Jean, tapi Anda harus pergi. Sudah 2 jam Anda menghilang, saya tidak mau paman dan ibu Anda panik," ucap dr. Key.

Javier mendesah pasrah. "Kapan aku boleh kesini lagi?" tanya Javier.

"Segera, Pangeran," kata dr. Key membimbing Javier menjauh, sedetik kemudian dia membekap Javier hingga pingsan.

"Maaf Pangeran, belum saatnya Anda mengetahui jalan masuk dan keluar dari laboratorium ini."

Bukan Halusinasi

"Javier!"

Javier mengerjapkan matanya saat sayup-sayup mendengar seseorang memanggilnya.

Javier mengernyit bingung, ini dimana?

Deggg

"Jean?" Javier memandang Jean yang duduk di sebelahnya.

"Kamu ini kalau tidur pulas banget ya?" kata Jean sambil tersenyum.

Javier masih mencerna apa yang terjadi, dia yakin perjalanannya di laboratorium tadi adalah nyata.

"Kamu tadi kemana? Aku melihat tubuhmu," ucap Javier.

"Aku di sini menunggumu keluar, karena aku tidak bisa mendekati tubuhku."

"Kenapa?"

Jean mengangkat bahunya.

"Tenang saja, dr.Key pasti akan menghidupkanmu

lagi. Kalau dia gagal aku akan minta tolong paman Marco yang melakukannya, dia sudah menghidupkanku, pasti dia bisa menghidupkanmu juga," kata Javier semangat.

Jean memandang Javier sendu. "Entahlah, aku merasa nyaman di sini tapi aku juga tidak mau jika organ dalamku terpisah pisah," kata Jean sedih.

"Apa maksudmu?"

Jean memandang Javier dengan lekat. "Jangan terlalu percaya dengan Dr. Key. Jika aku tidak bisa hidup dia akan mendonorkan organ dalamku kepada orang lain," kata Jean serius.

"Apa?! Tapi... dia bilang?"

"Jangan terlalu percaya," kata Jean lalu berdiri.

"Kamu mau kemana?"

"Sebaiknya aku pergi, paman mencarimu," ujar Jean memandang ke belakang tubuh Javier.

Javier mengikuti arah pandang Jean dan melihat Marco dari kejauhan.

"Segera temukan aku ya," ucap Jean lalu tiba-tiba menghilang.

"Jean!"

"Jeanice!"

Javier berteriak memanggil tapi Jean tidak kembali

"Astaga Javier!" Javier menoleh dan memandang Marco yang terengah-engah mencarinya.

"Paman?"

"Dari mana saja kamu? Kita semua panik, kamu menghilang selama 3 jam," ucap Marco dengan napas ngos-ngosan.

"Aku bertemu Jean," kata Javier.

"Temanmu itu?" tanya Marco sambil mengajak Javier berjalan kembali.

"Bukan, dia adikku."

Deggg

Marco memandang Javier kaget. Adiknya kan sudah meninggal.

"Jean sering menemuimu?" tanya Marco.

"Iya, dia tinggal di sini, aku tadi juga bertemu dengan tubuhnya."

"Dia dikuburkan di sini?"

"Bukan paman, Jean masih hidup dia ada di laboratorium di sini, di hutan ini dan dia memintaku menemukannya."

Marco menghela napasnya. "Kita bicarakan nanti, *mommymu* sudah panik."

"Paman tidak percaya padaku?"

"Paman percaya, tapi itu dibahas nanti saja, sekarang kita tenangkan dulu *mommymu.*"

Javier melengoskan wajahnya dan berjalan cepat, dia tahu pamannya tidak percaya. Javier akan buktikan ucapannya bukan kebohongan dia benar-benar melihat Jean menjadi bahan percobaan.

***

"DI MANA?!" bentak Pete di seberang telepon.

Paul langsung menjauhkan alat komunikasinya agar telinganya aman.

"Menuju Eternity."

"Letaknya di mana? Aku melacak Xia tapi tidak ada

sinyal, aku telepon juga tidak bisa."

Paul langsung mematikan hpnya tanpa menanggapi Pete yang terdengar panik di sana.

Daniel mengernyit bingung melihat tingkah *unclenya.*

"Sesekali melihat dia panik itu menyenangkan," kata Paul menjawab kebingungan Daniel.

"Jadi mereka aman?" tanya Peter bertanya.

"Menurut *chip* pelacakku sih, mereka masih di lokasi yang sama, walau agak berpencar tapi tidak terlalu jauh, kecuali Jojo dan Javier yang lumayan jauh dari yang lain."

"Sebenarnya untuk apa kita menyusul ke sana? Toh Stevanie dan Lin Lin tidak ikut. Lagi pula Jojo pasti bisa menjaga semuanya," tambah Paul memandang Peter dan Daniel.

"Apa *uncle* lupa? Baru beberapa menit lalu *Uncle* Pete mengatakan bahwa pusat obat ilegal yang mengatasnamakan Cavendish ada di sana. Kita jauhkan keluarga kita dari lokasi lalu kita bisa menyelidiki tempat itu sekalian."

"Tahu gitu aku ajak Lin Lin," gumam Paul.

"Kita dalam misi kakak jangan mengajak yang tidak perlu." Peter menambahkan.

"Sudah semakin dekat," kata Paul melihat HPnya yang terhubung dengan *chip* pelacak yang terdapat dalam jantung seluruh keluarga Cohza.

"Kenapa berhenti? Masih ada sekitar 3 km lagi."

"Mobil tidak bisa lewat, *Uncle.* Ini jalan setapak nenuju bukit," kata Daniel lalu keluar dari mobil dan diikuti Peter dan Paul.

"Ke arah mana?" tanya Peter.

Paul melambaikan tangan menyuruh Peter dan Daniel mengikutinya.

20 menit kemudian akhirnya mereka melihat Xia dan Alxi serta 2 pengawal yang sedang mengikuti mereka.

"Xia!" teriak Paul memanggil Xia.

"Kenapa kalian di sini?"

"Menyusul kalian. Oh ya di mana yang lain?"

"Mereka sedang mencari Javier yang hilang," kata Xia membuat 3 lelaki Cohza langsung memandangnya kaget.

"Apa maksud Tante? Javier hilang?" Tanya Daniel serius.

Xia mengangguk. "Sudah hampir 3 jam kami mencarinya."

"*Uncle*." Daniel memandang Paul dan dalam sekejap Paul mengeluarkan hpnya melacak keberadaan Javier.

"Sepertinya Marco sudah menemukan Javier," kata Paul menunjukkan 2 titik yang berkedip bersebelahan.

Daniel dan Peter langsung mengembuskan napas lega.

"Jadi Javier tidak hilang?" tanya Xia.

"Tidak, dia hanya sedang jalan-jalan."

Xia manggut-manggut lalu matanya memicing tajam. Kenapa Om Pete tidak bersama mereka? Sudah semalaman nggak pulang sekarang saat yang lain nyusulin istrinya dia juga nggak ikut. Jangan-jangan si om cari daun muda.

"*Mommy* kenapa?" tanya Alxi berbisik saat melihat wajah sendu Xia.

"*Mommy* nyariin *daddy* ya? Paling *daddy* masih di jalan, udah *mommy* tenang saja, *daddy* itu setia kok. Alxi jamin *daddy* nggak bakal main sama cewek lain," kata Alxi memeluk leher Xia dan mengelus rambut Xia sayang.

"Tapi nanti kalo *daddy* datang cuekin aja ya *Mom. Mom* makan, main sama bobo bareng Alxi ya, biar *daddy* tahu gimana rasanya dicuekin."

Xia manggut-manggut sambil berjalan ke arah tendanya.

"Itu anaknya yang mana sih?" tanya Paul heran.

Daniel mengangkat bahunya cuek.yang terpenting adalah Ai, dimana dia? Pasti lsedang nagis hebat karena mengira Javier hilang.

"Daniel... huaaaaaaaaaa!" Ai langsung meloncat, menubruk Daniel dengan kecepatan penuh.

"Javier... hiks... Javier... Huuu..."

"Sttttt... nggak apa-apa Javier sudah ketemu kok."

"Eh..." Ai langsung melepas pelukannya dari Daniel. "Kamu tahu Javier hilang?"

"Apa sih yang aku nggak tahu soal kamu."

Ai langsung tersenyum lebar. "Javier beneran udah ketemu?" tanya Ai memastikan.

Daniel mengangguk pasti.

"*I love you.*"

"*I love you too,*" ucap Daniel langsung melumat bibir istrinya.

"Astaga... Woy banyak anak kecil di sini!" teriak sebuah suara yang membuat Ai melepas tahutan bibirnya. Di sana Marco dan Javier berjalan bersama.

"Javier!" Ai langsung memeluk Javier dan menciumi wajahnya.

"*Mom*.... basah *mom*," protes Javier saat ciuman dan air mata Ai membanjiri wajahnya.

Ai sudah pernah kehilangan anaknya 2 kali dan jika itu terjadi lagi Ai pasti tidak akan sanggup menghadapinya.

"*Mom*... Javi baik-baik saja."

"Kamu tadi dari mana? *Mom* takut kamu kenapa-kenapa, Sayang."

"Javi hanya keliling sebentar dan menemui Jean."

Deggg

"Jean? Jeanice?" tanya Ai.

Javier mengangguk. "Dia ada di sini Mom. Dr. Key akan menghidupkannya," kata Javier semangat.

Deggg

Ai melepas pelukannya pada Javier. "Daniel... aku ke tenda dulu," kata Ai dengan tubuh kaku dan langsung berlalu.

Javier memandang Ai kecewa, *mommy* tidak percaya padanya, semua orang dewasa tidak akan mempercayainya.

Javier tidak mempedulikan *daddynya* dan dengan kesal Javier berbalik cepat menuju tendanya bahkan Jovan yang baru datangpun diabaikan olehnya, Javier ingin sendiri.

Daniel mendesah berat. Saat ini yang penting menghibur Ai dulu setelah itu baru menanyakan maksud ucapan Javier.

"Bos."

"Tadi Javier katanya bertemu temannya, dan temannya adalah Jeanice. Dia juga menyebutkan laboratorium entah apa, lalu tiba-tiba bilang tubuh Jean ada di sini dan dia masih hidup. Aku bukan tidak percaya tapi menurutku itu terlalu *impossible*, kalau menurut kemungkinanku Javier bertemu roh Jeanice dan menanggap roh Jean itu tubuh asli dan bisa dihidupkan seperti dirinya dulu," kata Marco menjelaskan.

Daniel mengangguk dan menepuk bahu Marco. "Terimakasih sudah menjaganya."

"Apa aku akan mendapat pelukan sebagai hadiah?"

"Tidak... Aku harus memeluk Ai dulu," ucap Daniel lalu meninggallan Marco yang cemberut.

"Dasar pamer, aku juga punya Lizz yang bisa aku peluk," gerutu Marco.

"Junior pinjam mama sebentar dong!"

"Ini masih sore Pa, jatahmu kan malam," kata Javier enteng.

"Ih... emang papa mau ngapain? Mau peluk doang kok, atau Junior mau dipeluk juga?"

"Yakin, peluk doang?"

"Kamu nggak percaya sama papa?"

"Nggak."

"Ih... Junior jahat deh. *Babe* peluk dong!" kata Marco langsung memeluk Lizz yang terkiki melihat tingkah suami dan anaknya.

Junior yang tahu apa kelanjutannya langsung menyingkir menjauh.

"Xia!" teriak sebuah suara menggelegar.

Di sana Pete berdiri dengan wajah tegang, setegang otot Marco kalau lagi terangsang.

Lalu Pete melihat satu persatu orang di sana demi mencari keberadaan istrinya.

Marco memandang Pete jengah. "Lah... telat dia."

"*Babe... uncle* nyariin Xia," protes lizz.

"Biarin sih, *Babe.* Benar kata Junior aku nggak sanggup

kalau peluk doang," kata Marco mengeratkan pelukannya.

Lizz langsung memerah karena malu. Marco semakin gemas melihatnya. Istrinya itu sudah mau punya anak dua tapi masih saja malu-malu, kan Marco jadi pengen genjot mulu.

Pete geram karena diabaikan, dengan cepat dia pun membuka satu persatu tenda yang berada di sana.

Tenda pertama Javier, Jovan dan Junior yang hanya Diam.

Tenda kedua. Ai yang tindih-tindihan dengan Daniel.

Tenda ketiga kosong.

Tenda ke empat barulah Pete melihat Xia dan Alxi yang tidur di pangkuannya. Dengan sekali angkat Pete mengeluarkan Alxi dari dalam tenda dan menutupnya. Tidak memperdulikan jeritan protes Alxi, Pete langsung menubruk istrinya.

Dan semua kembali ke aktifitas masing-masing meninggalkan Alxi yang mengerjai *bodyguard* sebagai pelampiasan.

Ona 3

Fakta

"Kamu mau kemana?" tanya Ai yang melihat Daniel akan beranjak keluar dari mobil.

"Kamu di sini saja ya? Aku mau semobil dengan Javier, ada yang ingin aku tanyakan."

Ai tersenyum. "Sampaikan permintaan maafku. Bukan aku tidak percaya anak sendiri, hanya saja membicarakan Jean masih sangat berat bagiku," kata Ai tak terasa air matanya keluar lagi.

Daniel dengan sigap memeluknya dan mengusap rambutnya dengan sayang. "Aku tahu, Javier juga pasti mengerti," hibur Daniel yang tidak tega melihat Ai bersedih. Bagaimanapun juga Daniel paham kalau Ai masih menyimpan trauma yang dalam karena perlakuan Pauline beberapa tahun lalu. Bekas penyiksaan boleh menghilang, tapi trauma psikis masih menghantui Ai sampai sekarang. Bahkan saat melahirkan Ashoka, Daniel harus menghipnotis Ai agar tidak terkena serangan panik.

Setelah Ai tenang, Daniel mengecup dahi Ai dan melepaskan pelukannya.

"Aku akan menyuruh Jovan menemanimu di sini," kata Daniel lalu keluar dari mobil.

Daniel sudah cukup buruk sebagai ayah. Dia menitipkan kedua anaknya pada Marco karena kelebihan yang tidak bisa dia tangani. Kali ini dia akan berusaha menjadi ayah yang baik.diawali dengan mendengarkan Javier dan mempercayai apapun yang dia ungkapkan. Masalah itu fakta atau hanya halusinasi itu urusan belakangan, yang penting anaknya tidak semakin membencinya karena kekurang perhatian dirinya pada mereka.

"Hai, *Boys*," Daniel masuk dalam mobil anak-anak dan duduk tepat di depan Javier.

"Junior bisa kamu bersama mamamu saja?"

"Tentu yang mulia," kata Junior langsung keluar dan bergabung di dalam mobil Marco.

"Jovan, bisa temani *mom* selama perjalanan?"

Jovan menangguk dan langsung menuju mobil yang berisi Ai.

"Jalan," kata Daniel pada sopir kerajaan.

"Javier..."

"*Yes, Dad.*"

"Apa kamu marah sama *mommy*?"

Javier hanya diam dan memalingkan wajahnya. Daniel bergeser dan duduk di sebelah Javier.

"Kamu tahu kan saat usiamu hampir 3 tahun *mommy* mengalami keguguran dan kehilangan Jean?"

Javier menangguk.

"*Mommy* bukan hanya keguguran, tapi lebih tepatnya *mommy* disiksa hingga akhirnya keguguran. Penghianat itu dengan sengaja membunuh Jean dengan cara menyakiti *mommymu.*"

Javier menengok Daniel dengan terkejut, selama ini yang dia tahu, dia ditembak oleh penghianat hingga mati lalu *mommynya* juga diculik hingga kehilangan bayi yang dia kandung.

"Maksud *Dad* waktu itu *mommy* koma karena...."

"Benar... *mommymu* terlalu tertekan dan stress hingga keinginannya untuk hidup turun drastis. Hingga menyebabkan dia koma. Tapi akhirnya *mommy* bangun walau harus *daddy* terapi dan hipnotis agar lebih tenang dan menerima kenyataan."

"Maaf, *Dad* aku sudah salah sangka, pasti *mom* sedih."

"Tidak apa-apa, *Boys*, yang penting bisakan jangan menyebut nama Jean di depan *mommy*. Karena daddy rasa *mommy* belum terlalu siap untuk itu."

Javier mengangguk pasti lalu memeluk Daniel.

"Jadi... apa kamu sering bertemu Jean?"

Javier tersenyum lalu mulai menceritakan hari-harinya bersama Jean. Saat masih di Cavendish setiap hari dia bertemu Jean, bermain dan bahkn belajar. Tapi setelah dia pindah ke Indonesia bertahun-tahun Jean tidak menemuinya hingga beberapa bulan lalu Jean datang lagi dengan wajah sedih.

"Kau tahu, *Dad*, dia sangat lucu dan imut. Mungkin jika dia masih hidup dia akan mirip seperti *mommy* yang galak tapi menggemaskan," kata Javier semangat.

Daniel tersenyum dan mengelus kepala Javier sayang.

"Dad apa memurutmu Dr. Key akan benar-benar menghidupkan Jean?"

Daniel terdiam. "Kita tidak mengenal siapa Dr. Key. tapi *daddy* janji akan menemukan Jean."

"Benarkah? *Daddy* benar-benar percaya padaku?"

"Tentu, dengar ini." Daniel mengambil hpnya. "Ah... sudah ada sinyal, sepertinya *uncle* Paul sudah menangani jaringannya," gumam Daniel sebelum memencet sebuah nomer dan mengeraskan volume ponselnya.

"Yohaaa!" ucap Paul di seberang sana.

"Apa *uncle* menemukan sesuatu?" tanya Daniel.

'Saat ini belum, masih dalam proses."

"Apa *daddy* bersamamu?"

"Tidak. Dia ke wilayah sekitar untuk melihat-lihat. Bagaimanapun dia mantan raja. Jadi dia ingin menunjukkan keberadaannya di kota ini, agar siapapun yang berani mengusik keluarganya tahu bahwa dia akan turun tangan."

"Terimakasih *Uncle*. Jika butuh bantuan segera hubungi aku."

"Oke, *Dude*. Kamu urus kerajaannmu dengan baik, aku pasti menemukan laboratorium yang dimaksud Javier."

Klik

"Kamu dengar? Kami sudah menyelidikinya."

Brugkkk

"Aku sayang padamu, *Dad*," ucap Javier memeluk kencang Daniel. Merasa senang karena sang ayah benar-benar mempercayai perkataannya.

Daniel menepuk bahu Javier pelan. Bukan tanpa alasan dia melakukan ini. Informasi dari *Uncle* Pete tentang obat-obatan yang ternyata berasal dari kota ini dan pernyataan Javier tentang

sebuah laboratorium membuat Daniel merasa ada sesuatu yang menghubungkan keduanya. Insting Daniel selalu bisa diandalkan.

"*Stop*!" Mobil langsung berdecit saat Javier menghentikan mobilnya dengan cepat.

"Dad... itu Jeanice!" teriak Javier menunjuk ke luar mobil.

Dengan sekali buka Javier sudah keluar dari mobil dan berlari menghampiri Jean. Mau tidak mau Daniel mengikutinya.

"Jean kenapa kamu di sini?"

Jean hanya memandngnya sedih.

"Jean ada apa?"

"Terlambat Javier"

"Terlambat?"

Jean menganggguk lalu berbalik dan berjalan terus. Javier yang tidak mengerti perkataan Jean akhirnya mengikutinya.

"Javier?" Daniel berusaha menyadarkannya.

"*Dad*... Jean ingin menunjukkan sesuatu," kata Javier membuat Daniel terkejut.

"Kamu tahu *daddy* di sini?"

"Iya, *Dad*, aku sudah bisa mengendalikannya," kata Javier dan tiba-tiba berlari.

"Jean, tunggu!" Javier terus berlari mengejar sesuatu yang Daniel sendiri tidak tahu. Entah benar-benar roh Jean atau hanya dedemit penunggu hutan. Daniel tidak tahu berapa lama mereka berlari yang jelas ini sudah terlalu dalam masuk ke hutan.

Daniel baru akan mengingatkan Javier bahwa ini sudah terlalu jauh, saat tiba-tiba Javier memanggil Jean dengan panik.

"Javier... Javier..." Daniel memeluk dan menepuk pipinya agar melihat Daniel.

"Tenang... ada *daddy* di sini."

"Jean menghilang, *Dad*."

"*It's ok*, apa yang dia katakan?" tanya Daniel walau dalam hati tahu bahwa Jean bisa muncul dan menghilang sesuka hati, dia kan hantu.

"Dia tidak mengatakan apapun hanya menunjuk ke bawah dan..."

"Dan?"

Javier tidak mengatakan apa-apa tapi langsung berjalan menuju tempat terakhir Jean masih terlihat, lalu dia menunjuk sesuatu. Dia juga tidak tahu apa yang ditunjuk tapi dia mengikuti arah jari Jean tadi agar tahu apa yang ingin Jean sampaikan padanya.

"Dia menunjuk pohon itu, *Dad*," ucap Javier setelah yakin.

Daniel antara bingung dan miris dengan kewarasan anaknya tapi dia mendekati pohon itu juga.

"Yang ini?" tanya Daniel.

Javier mengangguk.

Daniel menyentuh dan memeriksa pohon di depannya, biasa saja, seperti pohon tua lainnya, apa istimewanya? Lalu dia mendongak ke atas memastikan tidak ada yang mencurigakan di atas sana. Hanya pohon dengan ranting dan daun lebat seperti yang lainnya.

"Tidak ada apa-apa Javier."

Javier ikut mengamati pohon itu. "Bolehkah minta tolong kakek Paul untuk memeriksanya?" tanya Javier takut-takut.

Daniel memadang Javier tidak suka. Bukan karena

permintaannya tapi rasa takutnya. Dia seorang Cohza tidak boleh ragu dan takut.

"Tentu. Bahkan jika obama yang kamu suruh, *daddy* pastikan dia akan melakukannya. Ingat kamu seorang Cohza sekaligus Cavendish. Jangan takut dan ragu saat menginginkan sesuatu, mengerti?"

"Iya, *Dad*."

"*Good*."

Daniel langsung memberi tanda darurat pada *Uncle* Paul agar menyusul ke lokasi tempatnya berada.

"Duduklah kita tunggu *uncle* paul dan pasukannya," kata Daniel setengah bercanda agar Javier tidak terlalu tegang, dia menepuk tanah di sebelahnya. Dia tahu, pasti Javier kelelahan setelah berlari tadi.

Javier tersenyum dan langsung selonjoran lalu merebahkan kepalanya di pangkuan Daniel. Hingga tidak berapa lama kemudian dia tertidur.

"*Shit*, apa yg terjadi pada Javier?" tanya Paul terkejut melihat Daniel yang duduk di tanah dan Javier yang teepejam matanya.

"Stttt, dia hanya tidur, *Uncle*," bisik Daniel.

"Oh... lalu kenapa mengirim pesan darurat? Aku pikir kalian kenapa-napa?" ungkap Paul sambil menyuruh anak buahnya agar menjauh dan tidak mengganggu tidur Javier.

"Tolong periksa pohon itu." Tunjuk Daniel pada pohon di depannya.

Paul bersedekap. "Aku ini ahli senjata dan teknologi, bukan pecinta tanaman. Ngapain meriksa pohon keyak gini?

Mau kamu cangkok?" tanya Paul sambil memukul pohon yang di maksud.

Titttttttttttttttttt

"Eh monyet!" seru Paul langsung terlonjak kaget saat ada suara yang muncul akibat gebrakannya.

Daniel mengangkat alisnya seolah berkata. Apa aku bilang ada yang aneh dengan pohon itu.

Dengan cekatan Paul mengeluarkan alat pendeteksi dan memeriksa pohon itu dengan teliti.

Klik...

Tittt Tittt Tittttt

"Ini kode alarm seperti di pintu masuk yang aku pasang di semua kediaman Cohza. Tapi ini hanya bisa di buka entah dengan *scan* wajah atau sidik jari, yang jelas bukan dengan inisial dan angka."

"Tapi *uncle* pasti bisa membukanya kan?"

"Tentu saja! Kau pikir aku siapa? Cuma segini doang mah masih jauh di bawah levelku. Beri waktu 3 hari pasti terbuka."

"*Uncle*!"

"Hahaha bercanda Daniel. Ya elah... serius amat sih? Keyak gini mah 30 menit juga kelar. Tapi ngomong-ngomong kamu kok bisa ketemu sama ini pohoh? Udah janjian ya?"

Daniel mendengus. "Javier yang nemu?"

"Wih... hebat dong udah ada bakat melacak dia," ucap Paul sambil mengeluarkan pisau dan mulai mengupas kulit pohon itu.

Bakat melacak? Apa bisa disebut seperti itu kalau yang membantu malah makhluk astral.

"Kakek... kenapa setiap ada kamu selalu berisik?" keluh Javier masih menutup matanya.

"Emang kamu nggak berisik?"

"Nggaklah Javier lagi tidur kakek."

"Lah... Tidur kok bisa ngomong?"

"Ini udah bangun kakek! Kakek sih berisik." Javier duduk dan memandang Paul kesal.

"Kalau masih ngantuk tidur aja lagi," kata Daniel menepuk pahanya.

"Nah... sono tidur lagi, Bocah, biar dielus sama *daddy*."

"Aku bukan anak kecil, nggak usah dielus." Javier merengut.

"Hahaha dasar bocah!"

"Kakek ribet. Udah cepetan buka. Bisa nggak sih? Kalau nggak bisa bilang aja, nanti Javier cari yang lebih hebat dari kakek."

"*What*? Sini kamu... Tak setrum tahu rasa," ucap Paul mengacungkan alatnya.

"Itu bukan buat nyetrum kakek, tapi buat *scan*."

"Haaaa... haaa." Daniel tidak bisa menahan tawanya saat Paul di-skakmat oleh anaknya.

"Sudah diam kalian. Mengganggu." Paul kembali berkonsentrasi dengan alat di tanganya.

Beberapa saat kemudian

Tzttttt Tittt Bzzttttt Zrakkkkkk

"Berhasil!" teriak Paul heboh.

"Berhasil apanya *uncle*? Tidak ada yang terjadi," ucap Daniel memandang Paul aneh.

Paul memandang sekeliling. "Benar juga kenapa tidak

ada reaksi? Ini pasti rusak," ucap Paul sambil memukul-mukul pohon di depannya.

"Tentu saja rusak. Kan *Uncle* merusaknya." Daniel memandang tangan Paul yang masih menggebrak pohon di depannya.

Zrakkkkkkkk

"Apa itu?" Javier menunjuk sebuah lubang tidak jauh dari mereka.

"Lihat. Berhasilkan?" kata Paul langsung menuju lubang itu. Daniel dan Javier mengikutinya.

"Penerangan dong," teriak Paul pada anak buahnya.

"Javier kamu di sini saja ya? *Daddy* dan kakek akan memeriksanya."

"*No no no*, kamu raja dan dia putra mahkota. Keselamatan kalian yg terpenting, jadi biar aku dan yang lain masuk dulu jika aman baru kalian boleh masuk," kata Paul dan langsung mengkode anak buahnya agar mengikutinya.

"Oke... semua aman, kalian boleh masuk," teriak Paul dari dalam.

Daniel dan Javier mengikuti lorong yang lumayan jauh hingga akhirnya bertemu Paul.

"Sebentar," ucap Paul sambil mengotak-atik sebuah pintu yang lagi-lagi memiliki pengaman.

Klik Tuttttt Zrakkkkkk

"Selamat datang di *Locker Gold*." Mesin otomatis terdengar memenuhi ruangan saat pintu terbuka.

Paul masuk dengan hati-hati, khawatir ada jebakan atau sesutu yang berbahaya. Tapi saat semua aman terkendali dia

langsung mengembuskan napas lega.

"Ini seperti bekas laboratorium," gumam Daniel.

"Yah... tapi sepertinya sudah lama ditinggalkan," kata Paul menimpali.

"Tidak mungkin," ucap Javier keras membuat Paul dan Daniel menoleh seketika.

"Beberapa jam yang lalu Jean masih di sini, *Dad*," kata Javier memandang sebuah tabung yang terlihat berlumut.

"Javier itu tidak mungkin. Lihatlah bahkan ini sudah berlumut dan menghitam, laboratorium ini jelas sudah lama terbengkalai," ucap Daniel memperlihatkan fakta yang membuat Javier menggeleng tidak percaya.

"Ini tidak mungkin! Tidak mungkin! *Dad* percaya padaku, beberapa jam yang lalu aku masuk ke sini bersama dr. Key dan jelas-jelas aku melihat berbagai organ dalam dan tubuh-tubuh yang menjadi bahan penelitian. Javier benar-benar melihat Jean di sana, *Dad*. Javier tidak bohong. Pasti seseorang sudah memindahkannya," ucap Javier menggebu-gebu.

"Oke... tenangkan dirimu. *Daddy* percaya padamu tapi biar *uncle* Paul yang menyelidikinya karena dia lebih profesional, oke?"

"Tapi *daddy* percaya padaku kan?" Tanya Javier dengan wajah memohon.

"Tentu saja. Kalau *daddy* tidak percaya kita tidak mungkin di sini kan?"

Javier menangguk.

"*Uncle,* apa kamu bisa mengatasi ini?" tanya Daniel.

"Tenang saja semua beres kalau berada di tanganku."

Daniel mengangguk lalu memandang Javier. "Dan kamu pangeran. Kita harus kembali ke kerajaan sebelum *mommymu* heboh mencarimu lagi. Yang di sini sudah diatasi kakekmu, jadi jika memang Jean ada di sini *uncle* Paul pasti menemukannya."

"Baiklah... tapi boleh tidak Javier minta gendong? Javier capek," ucap Javier manja.

Daniel terkekeh lalu duduk berjongkok. Mempersilakan Javier menaikinya.

"Apa aku berat, *Dad*?"

"Sangat berat."

"Benarkah? Kalau begitu Javier turun saja."

"*Daddy* hanya bercanda, seberat apapun kamu... *Daddy* masih kuat kok menggendongmu sampai ke bulan."

"*Daddy* gombal."

"Dari mana kamu tahu istilah itu?"

"Dari paman David dan paman Joe. Mereka kan suka gombalin istrinya."

"Dasar 2 playboy itu."

"*Dad*...."

"Hm...?"

"Terimakasih sudah percaya pada Javier," ucap Javier sebelum tertidur di punggungnya.

Daniel tersenyum memandang anaknya yang sudah terbuai mimpi. "*Daddy* sayang padamu," ungkap Daniel sambil terus berjalan menuju mobilnya.

****

Di tempat lain

Dr. Key memperhatikan Paul yang sibuk meneliti setiap

bagian dalam laboratorium miliknya.

"Tetap pada posisi kalian, dan pastikan semuanya berada di tempat yang tepat."

Dr. Key mematikan sambungan hpnya dan langsung membuang kartu simnya ke luar mobil.

"Aku tahu, kamu tidak bisa dipercaya pangeran. Untung aku sudah memindahkan semuanya sebelum kamu datang. Sekarang carilah sepuasnya karena kalian hanya akan mendapatkan alat yang sudah rusak dan karatan," gumam Dr. Key sambil tersenyum miring lalu merusak CCTV di dalam laboratoriumnya agar rusak seperti yg lainnya.

Ona 3

Dream

Daniel seperti melihat kilasan kehidupannya semasa kecil. Di sana Jhonatan dan dirinya bermain bersama dan Pete yang menjaga mereka. Saat itu seperti tiada beban menghampiri, semua terasa menyenangkan dan bebas.

Lalu tiba-tiba dia terbangun sendiri. Jhonathan meninggalkannya, saat itulah jiwanya terasa hilang setengah. Tidak cukup sampai di situ orangtuanya malah mengasingkannya ke negara yang bahkan belum pernah dia dengar sebelumnya. Lalu setahun kemudian, dia mendengar kabar bahwa Pete diculik. Daniel semakin merasa sendirian.

Saat Pete ditemukan dia bukan Pete yang sama, yang selalu sayang dan setia menjaganya. Pete berubah menjadi *psycopath* gila yang bahkan tidak mau didekati siapapun. Daniel bertanya-tanya, kenapa Tuhan sangat tidak adil padanya? Hidupnya yang sempurna berubah dalam semalam.dan Daniel terabaikan.

Lalu Marco muncul. Jantungnya serasa diremas saat tahu

dia adiknya. Adik yang selalu dia manja dan lindungi malah dia hajar dan gembleng dengan keras di *Save Security*. Harusnya Marco tidak mengalami semua itu.

Semua silih berganti di hadapannya. Penculikan Javier dan Ai, hingga hidup Daniel yang serasa mati rasa saat Ai koma.

Lalu Javier dengan segala kelebihannya yang membuatnya kewalahan dan terpaksa mengharuskan dia tinggal dengan Marco.

Dan sekarang entah bagaimana dia berada di sini. Di sebuah laboratorium yang sudah terbengkalai.

Tapi hanya sesaat. Tidak berapa lama kemudian Daniel melihat aktifitas di dalam laboratorium, awalnya hanya satu orang yang terlihat hilir mudik melakukan percobaan. Bahkan Daniel bisa menebak ekspresi sang dokter yang terlihat frustasi saat percobaannya berkali kali gagal.

Lalu entah bagaimana tiba-tiba banyak yang berdatangan. Satu orang, dua orang lalu laboratorium ini penuh dengan dokter dan semua percobaan yang terlihat aneh baginya. Lebih Aneh lagi saat dia melihat Javier di sana, berkeliling seolah bertamasya. Lalu dia melihat Javier di masukkan ke dalam tabung.

Tidak! Tidak mungkin... Javier bukan bahan percobaan.

"Stop! Lepaskan Javier!"

Teriak Daniel tanpa ada yang mempedulikan. Daniel berusaha menarik Javier keluar tapi Javier malah terlihat senang berada di sana. Lalu Daniel melihat satu tabung lagi, ada anak perempuan yang sangat cantik.dan Javier selalu memanggilnya Jean.

Jean... Jean... Jean... Jeanice anak perempuannya?

"*Dad*... mulai sekarang aku akan bersama Jean. Selamat

tinggal, Dad," ucap Javier melambaikan tangannya.

"Tidak boleh!! Javier..... Javier...... JAVIERRRRRRR!"

Hosh... hosh... hosh...

Daniel bangun dengan terengah-engah.itu cuma mimpi. Daniel mengusap wajahnya yang berkeringat. Daniel sudah tidak pernah bermimpi buruk setelah Jhonathan ditemukan. Tapi kenapa mimpi buruk datang lagi? Apakah ini firasat? Tidak! Ini hanya mimpi. Lagi pula tidak akan ada siapapun yang bisa mencelakai keluargannya, Daniel berjanji akan hal itu.

Lalu seolah baru sadar. Daniel langsung Panik saat Ai tidak ada di sebelahnya. Di kamar mandi? Tidak ada! Dengan jantung berdebar Daniel keluar dari kamarnya lalu menuju kamar anak-anak. Ai tidak ada juga.

Daniel semakin was-was. Dia berkeliling lalu di sanalah Ai sedang berduaan dengan Pete.

Darah Daniel langsung mendidih. Untuk apa Ai tengah malam begini bersama *unclenya* itu?

"Ai...," panggil Daniel berusaha menahan emosi.

"Daniel?" Ai langsung berdiri dan menghampirinya. "Ada apa? Kamu berkeringat."

"kenapa kamu ada di sini?" tanya Daniel mengabaikan pertanyaan Ai dan memandang tajam Pete.

Pete hanya diam seolah tidak ada apa-apa.

"Aku tadi sedang mengecek anak-anak lalu melihat *uncle* sendirian di sini, makanya aku temani."

"Untuk apa kamu temani? Dia kan punya istri."

Ai berjinjit lalu berbisik di telinga Daniel. "Tante menguncinya di luar gara-gara kemarin malam dia nggak

pulang."

Daniel mengangkat sebelah alisnya berusaha menahan senyum yang hampir terbit di wajahnya. Ternyata muka doang yang sangar aslinya kalah sama bininya yang cuma sebiji kacang.

Pete memandang Daniel tajam seolah tahu apa yang sedang dipikirkannya.

Dengan wajah kaku Pete berdiri lalu berjalan menuju kamarnya.

Klik

"Katanya kekunci kenapa *uncle* bisa masuk?" tanya Ai yang berkedip tidak percaya saat Pete memasuki kamarnya.

"Kamu meragukan kemampuan pria Cohza dalam membobol pintu?" tanya Daniel sambil menyeringai.

"Kalau bisa membobol pintunya ngapain bengong di sini dari tadi?" kata Ai sambil memandang kesal pintu kamar Xia.

Seolah menjawab pertanyaan Ai. Pete keluar dengan menggendong Alxi yang terlihat tertidur pulas. Tanpa perasaan bersalah Pete menaruh Alxi di lantai di depan pintu kamar dan meninggalkannya begitu saja sementara Pete masuk ke dalam kamar Xia.

Ai dan Daniel melongo melihatnya. Apa apaan itu? Kenapa gantian Alxi yang tidur di luar? Ditaruh lantai lagi. Batin Ai takjub.

Daniel yang tersadar lebih dahulu langsung menghampiri Alxi dan menggendongnya.

"Kembalilah ke kamar, aku akan membawa Alxi ke kamar anak-anak," kata Daniel memerintah Ai.

Ai yang masih percaya tidak percaya atas kelakuan Pete.

Hanya mengngguk patuh dan masuk ke kamarnya.

“Kita belum bisa kembali ke sana,” ucap dr. Key kepada rekan-rekannya.

“Tapi tempat ini terlalu sempit untuk semua percobaan kita. Dan keamanan di sini sangat kurang,” ucap seorang dokter.

“Maaf atas ketidaknyamanan ini, tapi kita harus tetap bersembunyi sampai pihak kerajaan tidak curiga lagi. Aku yakin 1-2 bulan kita sudah bisa kembali ke laboratorium kita.”

“Lalu bagaimana dengan permintaan donor yang semakin bertambah?”

“Mau bagaimana? Jumlah kita terbatas dan walau kita dokter, kita bukan Tuhan yang bisa mengatur segalanya dengan mudah. Kita hanya manusia biasa. Jika kita mampu kita selamatkan, jika tidak bukan salah kita kalau sampai orang itu tidak selamat.”

“Dan sekadar tambahan, kita mungkin hentikan sementara menambah bahan percobaan, bahkan jangan melakukan aktifitas yang membuat kerajaan Cavendish curiga. Sedang percobaan yang sudah berjalan biar saya yang tangani. Apa masih ada pertanyaan?”

“Kapan kami harus kembali?”

“Jika semua sudah terkendali, aku akan menghubungi kalian,” ucap dr. Key lalu berdiri membubarkan rapat.

Setelah dirasa semua keluar dengan aman, dr Key melepas maskernya.

Saatnya menemui Javier dan memberitahu kebenarannya.

Ai terengah dan langsung membuka matanya saat merasakan sesuatu yang nikmat menjalar ke seluruh tubuhnya. Ternyata Daniel sudah menyatukan tubuh mereka dan kini sedang bergerak naik turun dengan lembut.

"Morning, *Tweety*...," bisik Daniel sambil menjilat leher Ai.

"Mor ... ah ... ning ... ah .... Daniel ...." Ai mengangkat pinggulnya semakin ke atas saat merasa gerakan Daniel semakin cepat.

"*I love you,*" desis Daniel penuh nafsu saat melihat Ai melengkungkan punggungnya ke atas dan menjeritkan namanya saat mencapai Orgasmenya yang pertama.

Seperti biasa, Daniel tidak akan berhenti sampai Ai mencapai kenikmatan berkali kali. Dan Ai hanya bisa mengerang pasrah di setiap gerakannya.

Tok tok tok

"Dani ... el ... ah .... da yang mengetuk ....Uch ....."

"Sebentar, *Tweety* ... sebentar lagi..," geram Daniel semakin brutal.

Ai merasa aliran darahnya semakin berdesir cepat, dia terengah-engah dan merasa semakin sesak.

Lalu dengan hentakan kasar dan dalam Daniel menggeram dan menyemburkan seluruh benihnya ke dalam rahim Ai.

Tok tok tok.

"*Daddy*! *Mommy*!" teriak suara dari luar kamar mereka seolah tidak sabar.

Daniel beranjak dari atas tubuh Ai yang sudah tertidur lagi. Dia mengenakan celananya dan menutup tubuh Ai dengan

selimut.

"Daddy... lama," protes Ashoka saat akhirnya Daniel membuka pintu kamarnya.

"Ada apa, *My boy*?" Daniel menggendong Ashoka dengan sayang.

"Mimik cucu," kata Ashoka mencari keberadaan *mommynya*.

"Susu? Biar pelayan buatkan ya?"

"*No*... cucu *Mommy*," pinta Ashoka.

"Astaga Ashoka kamu sudah 2 tahun. Sudah saatnya minum susu sapi bukan minta di susuin *mommymu*," protes Daniel.

"*No*! Aku mau cucu *mommy*... *Mommy*... cucu...," rengek Ashoka berusaha lepas dari Daniel dan langsung berlari menghampiri Ai. Dengan tak sabar Ashoka langsung membuka dadanya dan mengenyotnya seolah habis dari padang pasir.

Ai tentu saja langsung terbangun dan mengelus kepala Ashoka sayang.

"Dedek haus ya?" tanya Ai.

Ashoka hanya menganggguk lalu asik mengenyotnya lagi.

Entah kenapa melihat itu Daniel malah ikut tertarik, maka tanpa basa-basi Daniel langsung menguasai dada Ai yang sebelah.

"Daniel!" protes Ai saat dua kepala beradu memperebutkan payudaranya.

"*Daddy ... go*!" protes Ashoka.

Daniel tidak memperdulikannya bahkan tanpa tahu malu dia masuk ke dalam selimut dan memiringkan tubuh Ai hingga membelakanginya.

"Susui dia sepuasmu," bisik Daniel sambil mengelus bokong Ai.

"Kamu mau apa?" tanya Ai panik.

"Meneruskan yang tadi."

Ai belum sempat Protes saat dia merasakan kejantanan Daniel yang tiba-tiba sudah menyelinap dari belakang.

"Daniel..."

"St ... nikmati saja *Tweety*. Jangan terlalu banyak bersuara, nanti Ashoka bertanya-tanya," kata Daniel mulai menggerakkan pinggulnya.

Ai menggigit bibirnya agar tidak mengeluarkan desahan lalu dia memeluk Ashoka agar tidak menyadari bahwa *mommynya* sedang ditusuk-tusuk dengan kenikmatan dari belakang.
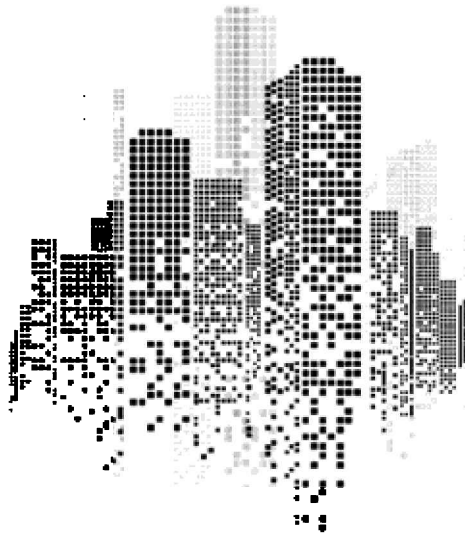
Bergabung

"Dr. Key?" Javier mengucek matanya yang masih mengantuk.

Dr. Key menaruh telunjuk di bibirnya tanda jangan bersuara.

Dengan menggerakkan kepalanya dr. Key memberi tanda Javier agar mengikutinya dengan pelan tanpa membangunkan yang lain.

Javier hanya menurut. Dengan mata masih agak mengantuk Javier berjalan pelan mengikutinya.

Javier tahu ini masih di istana Cavendish, tapi dia tidak tahu kalau di istana memiliki lorong yang berbelok-belok yang entah menuju kemana.

"Kita mau kemana?"

Dr. Key tidak menjawab.

"Apakah masih jauh?" tanya Javier saat merasa mereka

sudah berjalan agak lama.

Lagi-lagi dr. Key tidak menjawab dan terus berjalan memasuki lorong yang lain.

Mungkin sekitar 30 menit Javier berjalan mengikuti dr. Key saat akhirnya sang dokter berhenti. Javier mengira itu tembok biasa tapi tidak berapa lama kemudian tembok itu membuka layaknya sebuah pintu.

Javier tidak terlalu terkejut dengan semua itu. Teknologi canggih tidaklah asing bagi keluarga Cohza. Dengan santai Javier masuk mengikuti dr. Key.

Javier merasa tidak asing bukankah ini laboratorium yang sama seperti yang didatanginya beberapa waktu lalu?

"Bagaimana bisa? Kenapa laboratorium ini ada di sini? bukankah ini masih di istana Cavendish?"

"Benar, aku baru memindahkannya belum lama ini, karena ada bocah kurang ajar yang membocorkan keberadaan laboratoriumku," ucap dr. Key sambil memandang tajam Javier.

"Aku minta maaf, aku tidak bermaksud begitu. Aku... aku hanya ingin bertemu Jean."

"Kamu ingin bertemu Jean?"

Javier mengangguk.

"Kemari akan aku tunjukkan di mana Jean." Dr.key membawa Javier ke ruangan lain tempat Jean berada.

Tanpa menunggu aba-aba Javier langsung mendekati tabung yang berisi Jean.

"Kapan dia keluar?" tanya Javier.

"Kau ingin dia mati?"

Javier langsung menggeleng terkejut. "Kamu bilang

kamu akan menghidupkannya?"

Dr. Key mengangkat sebelah alisnya lalu bersedekap. "Hidup tidaknya Jean itu tergantung padamu."

"Apa maksud Dokter?"

Dr. Key berbalik dan mengambil sebuah amplop lalu memberikannya pada Javier.

"Ini apa, Paman?" tanya Javier tidak mengerti saat membuka amplop berisi foto-foto anak perempuan yang berusia antara 5-10 tahun.

"Itu calon potensial yang akan menerima organ dalam milik Jean."

"Apa? Tapi dokter bilang akan menghidupkan Jean, kenapa sekarang malah akan medonorkan organ dalamnya? Aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Jean... Jean... bangun!" teriak Javier menggedor tabung yang berisi Jean.

"Jika tabung pecah, kamu sama dengan membunuhnya," kata dr. Key tenang.

Javier berbalik lalu berdiri di depan tabung Jean seolah melindungi. "Jangan berani-berani menyentuh Jean," ucap Javier dengan wajah menantang.

Dr. Key memandang Javier lucu. "Sudah aku bilang hidup matinya Jean tergantung padamu. Asal kamu menurut aku akan menghidupkannya tapi kalau kamu membangkang seperti kemarin, aku akan langsung membedah Jean dan membagikan semua bagian tubuhnya tanpa terkecuali," kata dr. Key serius.

Javier gemetar mendengarnya, dipandangi dr. Key lalu Jean secara bergantian, memastikan bahwa semua ini tidak main-main.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanya Javier takut takut.

Dr. Key berjongkok mensejajarkan wajahnya dengan Javier. "Yang pertama kamu harus diam, jangan pernah memberitahukan tempat ini pada siapapun, entah *daddymu* ataupun saudara kembarmu. Mengerti?"

Javier menganggguk patuh.

"Yang kedua, mulai hari ini kamu akan menjadi bagian dari kami. Aku akan mengajarimu semua yang ada di sini. Membantu kami melakukan percobaan dan mengembangkan laboratorium agar semakin besar, apa kamu sanggup?"

"Aku akan berusaha."

"Bagus." Dr. key menegakkan tubuhnya lalu mengulurkan tangannya yang langsung disambut Javier.

"Selamat bergabung dengan *Locker Gold.* Semoga kita bisa bekerjasama dengan baik." Dr. Key tersenyum lebar di balik maskernya.

"Mulai besok aku akan selalu menjemputmu agar kamu bisa cepat belajar."

"Tapi.. sebentar lagi aku harus kembali sekolah di Indonesia," kata Javier memberi tahu.

"Kalau begitu katakan saja kamu mau tinggal di Cavendish."

"Bagaimana caranya?"

"Itu urusanmu. Yang aku tahu, kamu harus ada saat aku menyuruhmu datang atau Jean yang akan merasakan akibatnya."

"Jangan... aku akan lakukan apapun, tapi jangan sentuh Jean."

"*Good boy*," ucap dr. Key sambil mengacak rambutnya.

"Sekarang ayo aku antar kembali. Aku tidak mau orang-orang curiga karena kamu menghilang berjam-jam." Dr. Key mulai berjalan ke arah pintu keluar diikuti Javier.

Setelah sampai di lorong yang entah ke berapa, Javier disuruh berhenti.

"Ingat pesanku. Jangan ada yang tahu tentang keberadaan laboratorium itu... atau kamu tahu sendiri akibatnya. Percayalah apapun yang kamu lakukan di kerajaan ini aku akan mengetahuinya. Paham?"

"Aku janji tidak akan memberitahu siapapun." Javier mengangkat 2 jarinya bersumpah dengan sungguh-sungguh.

"Baiklah aku percaya, sekarang masuk ke lorong itu lalu belok kanan, dan kamu akan berada di ruang tamu kerajaan Cavendish. Setelah itu, kamu tahu kan jalan menuju kamarmu?"

Javier menganggguk lalu mengikuti jalan yang ditunjuk dr. Key. Sedang dr. Key berjalan menuju arah yang berbeda.

Satu rencana sudah berhasil. Sebentar lagi dia akan memiliki penerus yang akan memegang laboratoriumnya. Dan dr. Key sudah tidak sabar memberikan semua ilmunya pada Javier. Dia yakin Javier memiliki otak secerdas ratu terdahulu.

"Di mana Javier?" tanya Daniel saat sarapan bersama.

"Dia masih tidur, Dad," jawab Jovan.

"Masih tidur? Jam segini? Memangnya dia tidur jam berapa semalam?" tanya Daniel heran.

"Anakmu itu sekarang jadi pemalas, kemana saja kamu sudah 5 hari tahu Javier selalu melewatkan sarapan," kata Marco menjawab keheranan Daniel.

Daniel dan yang lain memang sudah 5 hari tidak melihat Javier ikut sarapan bersama. Awalnya Daniel pikir Javier habis begadang main *games* mumpung liburan makanya setiap bangun terlihat mengantuk dan kelelahan. Tapi Jovan dan Junior mengatakan mereka tidur bersama dan tidak pernah lewat jam 10 malam? Lalu kenapa Javier bisa terlihat kecapekan?

"Apa Javier sudah diperiksa? Mungkin dia sedang sakit atau apa?"

"Aku sudah memeriksanya dan dia sehat wal afiat, hanya entah kenapa dia seperti orang kurang tidur," kata Marco menjelaskan.

"Jangan-jangan Javier suka terbangun tengah malam dan tidak bisa tidur lagi alias insomnia," tebak Ai sedikit risau dengan kondisi Javier.

Belum sampai yang lain menebak, tiba-tiba Javier sudah menghampiri mereka dan duduk di sebelah Jovan. "Pagi, *Mom*, *Dad*. Pagi semua ... maaf atas keterlambatanku," kata Javier memandang semua.

"Ada apa?" tanya Javier saat semuanya memandangnya aneh.

"Sayang apa kamu baik-baik saja?" tanya Ai pada Javier.

"Aku baik, *Mom*. Memang kenapa?" tanya Javier semakin bingung.

"Kamu terlihat kelelahan dan ada kantung mata di sini." Ai mengusap pipi Javier bagian atas.

"Oh Javier sering tidur malam akhir-akhir ini."

"Benarkah? Kenapa tidak membangunkanku? Aku kan bisa temani," kata Jovan memandang saudaranya.

"Apa kamu insomnia?"

Javier menggeleng.

"Apa ada masalah? Apa ada yang mengganggu pikiranmu? Atau kamu ingin sesuatu? Katakan saja jika kami bisa pasti akan kami lakukan."

Javier menunduk tidak enak. "Paman Marco sebelumnya aku minta maaf."

"Kenapa tiba-tiba minta maaf? Kamu memasukkan sikat gigiku ke toilet lagi?" tanya Marco.

Brusss

"Kalian melakukan itu?" tanya Ai tidak percaya.

"Kami hanya bercanda *Mom*?" ucap Jovan meringis.

"Apa kamu menggunakan sikat gigi itu?" tanya Ai pada Marco.

"Tentu saja aku pakai. Mana aku tahu itu habis nyemplung di *closet*."

"Iuch ... kalian semua jorok. Aku tidak mau makan lagi," kata Ai menggeser piring menjauh darinya. Daniel melakukan hal yang sama, diikuti yang lain. Hanya Marco yang santai dan melanjutkan sarapannya.

"Makanya kalian harus berterimakasih padaku. Untung aku tahan banting dengan kelakuan si kembar. Kalau mereka di sini aku tidak yakin istana ini masih berdiri dalam jangka waktu setahun jika mereka ada di dalamnya," ujar Marco mendramatisir.

"Baru segitu aja nakal. Itu tidak seberapa, Alxi pernah menaruh air kencing di wajan, dan aku pakai untuk menggoreng telur," kata Xia nimbrung.

Semua langsung memandangnya penasaran.

"Siapa yang makan telurnya?" tanya Marco harap harap cemas.

"Tidak ada. Untung gosong jadi tidak ada yang memakannya," ucap Xia membuat penonton langsung kecewa.

"Ehm... *Dad*..." Javier mengembalikan perhatian semua orang kembali padanya.

"Seperti yang Javier bilang, Javier minta maaf pada paman Marco jika selama ini menyusahkan. Javier juga bukan tidak sayang padanya. Javier senang kok tinggal bersamanya tapi... mulai sekarang, boleh tidak Javier tinggal di Cavendish saja?" tanya Javier sambil menunduk.

Marco langsung menghentikan sarapannya. "Astaga Javier! Paman bicara seperti tadi hanya bercanda. Senakal-nakalnya kalian justru paman senang karena kalian mau tinggal dengan kami." Marco memandang Javier sendu.

"Aku tahu paman, Javier juga senang tapi.... Javier hanya merasa rindu dan ingin bersama *mom* dan *daddy* tapi itupun jika *daddy* mengizinkan."

Mendengar itu Ai langsung memeluk Javier dengan terharu. "Javier bicara apa? Tentu saja *mom* dan *daddy* sangat senang jika kamu mau tinggal di sini. *Mom* sayang kamu tahu nggak sih?" Ai memeluk Javier semakin erat.

"*Mom*, sayang aku juga tidak?" tanya Jovan sambil tersenyum.

"Tentu saja. Sini." Ai langsung memeluk Jovan juga.

"Ehem... sudah ah ngedramanya, nggak seru!" ucap Marco risih melihat Ai yang mewek bersama duo J diikuti Xia dan istrinya Lizz yang memang cengeng.

"Udah ah, *Babe*," bujuk Marco

"Mereka manis banget, *Babe*." Lizz menghapus air matanya.

"Btw, kita serius tinggal di sini?" tanya Jovan pada Javier.

"Aku yang tinggal di sini. Kalau kamu mau tinggal dengan paman Marco tidak apa-apa," ucap Javier.

"Kalau kamu di sini ya tentu saja aku di sini juga."

"Kamu yakin?"

"Yakinlah..."

"Nggak bakal kangen Angel?" tanya Javier memastikan.

"Nggaklah... eh Angel?" Jovan langsung mengerjapkan matanya seolah menyadari sesuatu.

"*Dad*... permintaan Javier kan sudah dikabulkan. Sekarang boleh tidak Jovan meminta sesuatu?" tanya Jovan dengan wajah penuh permohonan.

Daniel mengangkat sebelah alisnya bertanya.

"Angel boleh dibawa tinggal di sini saja nggak?"

"TIDAK BOLEH!" ucap Junior tegas.

"Ya elah Junior, kamu kan udah mau punya adik cewek sendiri. Jangan egois dong... Angel buat kita saja."

"TIDAK BOLEH!"

"*Mom*... *Dad*... Ya... Angel bawa ke sini ya..."

Daniel mengusap tengkuknya bingung. "Itu tergantung Angel dan orang tuanya. Kalau mereka bilang boleh, Angel akan tinggal di sini kalau tidak kalian tidak boleh memaksa. Mengerti?"

"Yeay!" seru Javier dan Jovan serentak, sedang Junior langsung meninggalkan meja makan karena kesal.

Dr. Key tersenyum memandang keberhasilan Javier

kembali tinggal di Cavendish.

"Good job, Boy!"

Tali Hukuman

"Kalian benar-benar akan tinggal di sini?" tanya Marco memandang Javier dan Jovan dengan wajah sedih.

Hari ini memang Marco akan kembali ke Indonesia. Pete dan Xia sudah berangkat duluan beberapa menit lalu. Sedang Lin Mey dan Paul masih di Cavendish karena Paul yang masih harus menyelidiki laboratorium yang ditemukan beberapa hari lalu.

"Iya, Paman," jawab mereka serentak.

"Yakin? Nggak mau ikut paman kembali ke Indonesia?"

"Tidak paman."

"Beneran? Aku berangkat nih? Nanti kalian nangis aku tinggal?"

"Justru kami seneng paman."

"Kalian seneng aku pergi?"

"Banget, Paman."

"*Babe*... Mereka sudah tidak sayang lagi padaku," ucap Marco memeluk Lizz lebay.

"Paman... kami sayang padamu kok."

"Iya, Paman. Saking sayangnya kita sampai nggak sabar nunggu kapan paman segera berangkat."

"Iya ada paman tempat yang damai ini jadi seperti pasar malam, ramai banget... Dan itu sangat mengganggu."

"Benar. Apalagi paman kan tidak ada kegiatan di sini, jadi mending langsung pulang saja."

"Iya, Paman. Saat ini paman sedang tidak dibutuhkan, jadi silakan berangkat kami ikhlas kok."

"Bukan cuma ikhlas. Kami lega banget malah akhirnya biang rusuh pergi dari istana."

"Betul betul betul."

Ucap Javier dan Jovan bergantian, membuat yang lain langsung tertawa dan Marco cemberut kesal.

"*Babe!* Aku diusir!"

"Nggak usah lebay deh. Ini emang waktunya pulang, *Babe*. Nanti ketinggalan pesawat," kata Lizz menggandeng tangan Marco.

"Kan kita naik jet pribadi, *Babe*."

"Maka dari itu, jangan diundur-undur lagi. Inget besok Junior kan harus sekolah."

"Ya sudah deh. Brother aku pulang ya!" ucap Marco langsung memeluk Daniel erat.

"Kalau kangen main ke Indonesia atau *video call* aja atau kirimin tiket nanti aku kesini lagi," kata Marco yang masih betah memeluk Daniel.

Daniel yang risih tentu saja langsung melepas pelukan Marco begitu dia selesai bicara.

"Ai...."

Greppp

"Nggak usah peluk-peluk." Daniel langsung menarik kerah kemeja Marco saat dia akan berpamitan pada Ai.

"Cemburu banget sih, Bang. Dulu juga dia yang sering peluk aku."

"Lo ngigo ya?" bantah Ai.

"Lah... berlagak lupa. Dulu yang suka minta peluk pas nonton drama korea atau film india yang alay itu siapa? Mana pake mewek segala."

"Itu udah lama banget ya! Ngapain kamu masih inget-inget? Kamu nggak bisa *move on* dari pelukan aku? Aku tahu ya... kalau aku menarik tapi *please* deh coba pikir, aku ini kakak iparmu. Kamu juga sudah punya istri, jaga dong perasaan mereka," kata Ai dengan sangat PDnya.

"*Babe* ada kantong kresek nggak?"

"Buat apa?"

"Aku pengen muntah"

Wusssttt

Prangkkkk

Marco langsung mengelak membawa Lizz bersamanya saat Ai dengan cepat melempar sepatunya dan alhamdulilah mengenai kaca mobil di belakangnya. Marco sudah hafal dengan tingkah Ai yang satu ini jadi dia sudah sangat reflek menghadapinya.

Untung cuma sepatu coba dadanya yang dilempar, pasti kakaknya siap nangkep duluan. Batin Marco geli sendiri.

"*Babe*... Sang Ratu sudah ngamuk kita pulang aja yuk."

Marco langsung mengggandeng Lizz dan Junior memasuki mobil yang lain.

"Abang... Anak setan sama emak setan! Marco ganteng pulang dulu ya? Kalau kangen *chat* aja," Marco mengedipkan sebelah matanya sebelum menutup kaca mobil.

Untung mobil cepat berjalan, kalau tidak Ai sudah melempar sepatunya yang sebelah biar kaca mobilnya pecah dan loncat ke muka songong Marco.

"Ke Inggris?"

"Iya."

"Kenapa baru bilang sekarang? Aku kan belum *mendesign* baju baru buat ke pesta," protes Ai saat tiba-tiba Daniel mengajaknya pergi ke pesta kelahiran putri dari pangeran Inggris.

"Kenapa nggak pakai baju yang aku pilihin minggu lalu?"

"*Please* deh itu warnanya merah! Aku udah sering pake merah, Sayang."

"Tapi aku suka saat kamu pakai merah, *Tweety*."

"Kamu mah bukan suka tapi nafsu. Untuk pesta kali ini aku nggak mau pake warna merah."

"Ya sudah... Hitam ya?"

"Nggak ah, itu warna sama-sama bikin kamu nafsu. Aku nggak mau berakhir di balik pot bunga saat pesta gara-gara kamu udah terlanjur on dan nggak bisa dihentikan. Aku bakal pakai hijau kalau nggak biru saja."

Daniel mendesah lalu memeluk Ai dari belakang.

"Ya sudah. Bagaimana kalau malam ini kamu pake *lingerie* merah, dan daleman yang berenda-renda?" bisik Daniel sambil

mengelus lengan Ai yang masih terbungkus kimono karena habis mandi.

"Oke, kamu boleh memilihnya untukku," kata Ai tersenyum manis.

"Tunggu sebentar." Daniel melepas pelukannya dan berbalik ke arah *walk in closet* yang hanya berjarak beberapa langkah saja. Dengan senang dia memilih *lingerie* yang akan dikenakan oleh Ai malam ini.

"Pasti lebih menarik kalau pakai ini," ucap Daniel saat menemukan tali lembut yang menyerupai ekor kucing dan tentu saja berwarna merah.

"Malam ini akan aku buat kamu pingsan keenakan, *Tweety,*" batin Daniel dengan semangat dan senyum lebar keluar dari *walk in closet.* Tapi senyumnya langsung lenyap saat dia keluar dari memilih baju. Karena di sana ketiga anaknya sudah ada di ranjang bersama istrinya.

"Kalian kok di sini?" tanya Daniel menyembunyikan *lingerie* di belakang tubuhnya.

"Ashoka minta minum susu, *Dad*, makanya kami antar ke sini," kata Javier menjelaskan.

"Kenapa tidak minta dibuatkan susu sama pengasuhnya saja?"

"Tadi dia ngamuk, dia maunya susu *mommy*," kata Jovan menjelaskan.

Daniel mendesah memandang Ashoka yang asyik memeluk Ai dan menyusu di ranjang. Usianya sudah dua tahun lebih 3 bulan tapi masih menyusu. Tiap dipisah sama Ai dia ngamuk-ngamuk ke pengasuh dengan membabi buta. Sudah 2

pengasuh cedera karena tingkahnya. Salahnya juga membiarkan Ai terlalu memanjakannya jadi Ashoka selalu mengira apa yang dia inginkan harus dia dapatkan.

"Ya sudah kalian kembali ke kamar. Nanti *daddy* yang membawa Ashoka ke kamar kalian kalau dia sudah tertidur," ucap Daniel.

"Nggak apa-apa *Dad* kami senang kok nungguin Ashoka. Dia lucu," kata Jovan.

"Iya, apalagi kalau ngamuk. Wih... keren, *Dad*. Pasti nanti kalau besar Ashoka jago berkelahi. Iya kan Jo?" Javier memandang Jovan senang.

"Iya. Pengasuhnya saja tadi sampai dibantuin dua pengawal pas Ashoka ngamuk," kata Jovan bangga.

Daniel hanya bisa meringis, mereka punya adik nakal kok malah bangga sih. Ini juga nih yang bikin Ashoka sangat Arogan. Apapun yang dia lakukan tidak pernah disalahkan jadi ngelunjak kan?

Huft kayaknya Daniel memang nggak pinter ngedidik anak. Tapi masak iya anaknya mau dilempar ke Marco semua? Tapi kalau dibiarkan seperti itu bisa-bisa Ashoka bakalan tumbuh menjadi pangeran sombong dan angkuh.

"Itu apa Dad?" tanya Javier saat melihat sesuatu menjuntai dari balik tubuhnya.

"Bukan apa-apa."

"Itu kan tali seperti milik paman Marco," kata Jovan tiba-tiba sudah turun dan mengambil tali dari genggaman Daniel.

"Benar sama."

"Kenapa *Daddy* membawa tali ini? Apa *mommy* nakal?

Sehingga *Daddy* akan menghukumnya?"

"Apa maksud kalian?"

"Paman Marco punya tali seperti ini banyak sekali, ada berbagi warna bahkan ada yang seperti kulit ular, macan dan binatang lain tapi semuanya lembut."

"Benar, *Dad.* Katanya itu untuk mengikat tante Lizz kalau dia nakal."

Daniel melongo mendengar percakapan anaknya. Jadi Marco sangat suka ikat mengikat saat di ranjang?

"Dari mana kalian tahu Marco punya banyak tali?"

"Kami pernah tidak sengaja memasuki kamar paman dan pas melihat laci isinya tali semua."

"Walau kami tidak tahu kapan Tante Lizz nakalnya karena dia selalu terlihat baik."

"Mungkin Tante Lizz nakalnya masih bisa dimaklumi makanya Paman Marco mengikatnya dengan tali lembut. Beda dengan kita. Kalau kita nakal pasti diikat dengan tali tambang terus digantung di jurang."

"Kalian pernah digantung di atas jurang?" tanya Daniel terkejut.

"Sampai saat ini belum pernah, tapi Jovan penah digantung di atas ular pyton karena berantem di sekolah."

Daniel berubah pikiran, dia tidak akan melempar anaknya ke Marco karena ternyata didikan Marco tidak sebaik yang dia pikir. Walau itu memang didikan ala keluarga Cohza tapi membayangkan suatu saat anaknya akan bergelantungan di atas buaya atau entah apa membuat Daniel tetap tidak rela.

Daniel melihat Ai yang diam saja. Ternyata dia tertidur

bersama Ashoka.

"Ayo kembali ke kamar kalian. Ashoka biar ayah yang gendong," kata Daniel mulai mendekati Ashoka.

"*Dad*...." Daniel memandang Javier yang memberi tatapan imut. Kok perasaan Daniel jadi tidak enak yang. Kayaknya ada sesuatu nih.

"Boleh tidak kami tidur di sini saja?" kata Jovan juga dengan wajah memohon.

"Boleh ya *Dad*? Biasanya paman Marco membiarkan kami ikut tidur bersamanya sebulan sekali."

Daniel mengusap tengkuknya sambil meringis.

"Tapi... karena sekarang ada *Mommy* dan *Daddy* boleh kan kita tidur bersama kalian seminggu sekali?" Daniel mulai bingung menghadapi kedua anaknya yang memasang tampang memelas.

Oke. Daniel berubah pikiran lagi. Dia harus mencari cara melempar semua anaknya kepada Marco. Biarlah mereka digantung di atas jembatan yang penting jangan mengganggu dirinya dan Ai lagi.

Malam ini pengecualian. Besok-besok Daniel pastikan mereka tidak akan bisa mendekati kamarnya. Terutama Ashoka. Mungkin sebaiknya dia diikutkan neneknya saja biar diajari tata krama kerajaan yang sangat membosankan itu.

Javier dan Jovan kembalikan ke Marco. Ashoka berikan ke neneknya. Daniel dan Ai memproses adik untuk mereka. SEMPURNA.

Ciuman pertama

Daniel sebenarnya enggan mengajak anak-anak ke pesta yang diadakan Ratu Inggris. Tapi mau bagaimana? Duo J jika sudah menginginkan sesuatu ternyata memiliki 10 ribu cara untuk mewujudkannya.

"Ingat jangan membuat rusuh di sana dan jaga adikmu baik-baik," pesan Ai pada duo J saat mobil mereka akan memasuki gerbang istana Inggris.

"Baik, *Mom*. *Mommy* sudah mengatakan itu puluhan kali," kata Javier malas.

"Perasaan kami tidak senakal itu deh, sampai *mommy* takut kami bikin ulah," protes Jovan sambil bersedekap.

"Sudahlah, *Tweety*. Kamu itu terlalu berlebihan menanggapinya. Mereka kan sangat manis dan lucu masak bikin rusuh. Lagian kalau mereka bikin rusuh juga nggak apa-apa. Mereka itu pangeran Cavendish jadi kalian bebas mau melakukan apa saja, istana inggris kan istana mereka juga. Masa main-main

di rumah sendiri dilarang," kata Daniel membuat duo J bersorak girang karena merasa dibela.

"Kami sayang *Daddy*," ucap mereka memeluk Daniel semangat.

"Aku percaya mereka tidak akan berbuat rusuh, tapi jika sampai duo J membuat rusuh maka kamu yang akan mendapat hukumannya," bisik Daniel sambil merengkuh pinggang Ai sehingga pelukan anak-anaknya langsung terlepas.

Ai menyipitkan matanya. "Dasar mesum!"

Cup

Daniel mencium bibir Ai pelan lalu berlanjut hingga terengah-engah.

"*Dad*... apa kami boleh berciuman seperti itu juga?" tanya Jovan dengan pandangan pengen ke arah ke dua orang tuanya.

Ai yang sempat lupa bahwa ada anak di sebelahnya jadi gelagapan sendiri.

"Tentu, tapi kalian jangan mencium wanita sembarangan. Harus wanita yang kalian sukai dan sayangi." Ai menoleh ke arah Daniel pias. Apa apaan ini anaknya baru 8 thn dan dia sudah mengizinkan mereka berciuman *hot*? Memang gila suaminya.

"Sayang kalian boleh berciuman seperti itu kalau nanti sudah besar dan menikah. Oke?" Ai mengoreksi perkataan Daniel.

"Yah... masih lama dong?"

"Tidak juga, tidak perlu menikah untuk berciuman seperti tadi. Asal kalian bisa dan menemukan wanita yang tepat, *daddy* mengizinkan kalian untuk melakukannya."

"Daniel... Mpffffff!" Ai protes tapi Daniel kembali mencium bibir Ai dengan ganas dan membungkam semua

protesnya. Ai hanya mampu berusaha mengendalikan diri sebisa mungkin agar Daniel tidak lepas kontrol dan mereka berakhir bercinta di dalam mobil dengan anak-anak sebagai saksinya.

"Wow... *daddy* hebat, Javier tidak tahu kalau ciuman bisa sekeren itu," ucap Javier seperti berliur melihat Ai yang sudah pasrah.

"Baikah karena kita sudah sampai, sebaiknya kalian cepat turun duluan," kata Daniel kepada duo J dan seorang pengasuh yang bertugas menjaga Ashoka.

Ai punya firasat tidak enak. "Tidak, kalian tunggu sebentar saja, kita keluar sama-sama," kata Ai berusaha membenahi *make upnya* yang sedikit berantakan. Jangan sampai dia berduaan dengan Daniel bisa-bisa 2 jam kemudian dia baru keluar dari mobil dengan baju yang Ai yakin sudah tidak utuh lagi.

Daniel mendengus lalu bersedekap memandang Ai yang masih sibuk memperbaiki riasannya.

Kenapa Daniel bisa jatuh cinta pada perempuan ini? Ai sudah melahirkan 3 orang anaknya, tubuhnya juga memiliki guratan bekas kehamilan. Walau berkat perawatan intensif bekas itu hanya terlihat samar tapi tetap ada. Padahal di luar sana banyak wanita yang lebih cantik dan seksi yang siap jadi pelakor jika saja Daniel mengizinkan. Tapi Daniel tidak bisa, dia dan Ai sudah seperti lebah yang tidak bisa jauh dari sarang madunya.

Daniel memejamkan matanya dan menghempaskan tubuhnya ke kursi. Dia yang dulu bersumpah tidak akan berkomitmen, sekarang malah bertekuk lutut sampai serendah ini. Jatuh cinta benar-benar mengerikan sekaligus menyenangkan. batin Daniel.

Cup

Daniel langsung membuka matanya saat Ai mengecup pipinya. "Ayo keluar, aku janji akan menuruti keinginanmu setelah pesta nanti."

Daniel langsung memandang Ai sumringah.

"Tapi saat kita sudah di kamar dan hanya berdua. Bukan di toilet, di lorong ataupun di *lift*," ucap Ai mengingatkan. Karena apa? Karena Ai sudah pernah berakhir mengenaskan di semua tempat itu.

"Tenang saja, kita akan berada di kamar sesuai keinginanmu ratu," bisik Daniel agar tidak di dengar anak-anaknya. Mereka memang akan berakhir di dalam kamar. Entah kamar mandi, kamar tidur, kamar tamu atau kamar-kamar yang lainnya.

"Tute..," ucap Ashoka masih cadel sambil menoel-noel bayi yang adalah anak dari pangeran Inggris itu.

"Jangan digituin, Sayang. Nanti *babynya* nangis," kata Ai mencoba menjauhkan Ashoka yang sepertinya suka sekali dengan keberadaan sang calon putri itu.

"*No! Tute Mommy... again ... again....*"Ashoka berusaha mencolek bayi yang tertidur itu.

"Iya *babynya* memang *cute*, tapi Ashoka jangan begitu. Nanti kalau nangis gimana?" kata Ai masih berusaha menjaga jarak dari si bayi mungil.

"Kasih cucu *mommy* aja," ucap Ashoka menunjuk dada Ai.

Ai tentu saja merah padam karena malu.di sana ada Raja

dan Ratu Inggris, beberapa petinggi kerajaan dan tamu-tamu penting internasional, tapi Ashoka malah menunjuk-nunjuk dadanya.

Daniel yang tahu Ai sedikit risih langsung menggendong Ashoka. "Kalau susu *mommy* dikasih *baby*, Ashoka nggak boleh minum lagi. Ashoka mau?" tanya Daniel.

Ashoka mengernyitkan dahi seperti berpikir. Tidak berapa lama dia mengangguk. "Ashoka nggak mimik cucu, buat *baby* aja," ucap Ashoka memasang tampang serius.

Ai tersenyum. "Benar ya? Mulai sekarang Ashoka nggak boleh minta mimik cucu *mommy* lagi," kata Ai bercanda dan langsung dianggukі oleh Ashoka. Mereka tidak menyangka bahwa Ashoka serius dengan ucapannya.

"Bunda!" Seorang gadis kecil berusia 7 tahun tiba-tiba datang dan menangis sambil memeluk putri ketiga kerajaan inggris.

"Ada apa, Sayang"

Putri kecil Ella bersembunyi di belakang ibunya dan menunjuk seseorang.

"Dia jahat Bunda.. Dia mau membunuhku," tangis Ella sambil memeluk bundanya erat.

"Pangeran Javier dan Jovan?"

"Yang itu bunda." Tunjuk putri Ella pada Jovan.

Ai yang melihat itu langsung menghampiri kedua anaknya.

"Kalian apain putri Ella?"

"Nggak ngapa-ngapain dia aja yang cengeng," jawab Javier.

Ai langsung memandang pengasuh Ashoka yang tadi mengikuti duo J.

"Mereka ngapain?"

"Maaf Ratu, tadi pangeran Jovan mencium putri Ella." Ai memandang Jovan bertanya.

"Kan cuma cium doang, *Mom*. Masa gitu aja nangis," kata Jovan membela diri.

"Bohong. Dia nggak cium aku, kalau cium harusnya di pipi bukan di bibir. Pasti dia mau bunuh aku. Tadi aku sampai nggak bisa napas." Putri Ella berteriak tidak terima.

Ai memandang Jovan kaget. "Kamu cium putri Ella di bibir?"

Jovan dan Javier hanya meringis. "Javier yang suruh, Mom."

"Kok jadi aku?"

"Tadi kan kamu bilang pengen nyoba ciuman kayak *mom* dan *daddy*."

"Tapi kan aku nggak nyuruh kamu cium Ella."

"Itu karena kamu nggak berani cium dia makanya aku ciumin dia buat kamu."

Ai memandang anaknya semakin terkejut. Jika lantai bisa terbelah dan menenggelamkannya saat ini juga, dia akan senang hati terkubur di bawahnya. Ai malu sekali. Semua orang memandang dirinya yang pasti dikira mengajari anaknya yg tidak-tidak.

"Aku tidak mau mencium Ella karena aku mau ciuman pertamaku dengan Angel."

"Apa? Tidak boleh. Enak saja, ciuman pertama Angel

harus denganku."

"*Boys*... selagi kalian berdebat. Mungkin saat ini ciuman pertama Angel sudah diambil Junior," kata Daniel memperkeruh suasana.

"Apa?!"

"Tidak boleh!" teriak Javier dan Jovan bersamaan.

"*Daddy*... jangan sampai ciuman pertama Angel diambil Junior, *Daddy*."

"Iya Javier juga tidak rela."

"Javier! Jovan! Daniel!" Ai memandng ayah dan anak itu dengan tajam dan seketika semua diam.

"Javier, Jovan, minta maaf pada putri Ella."

"Kok aku juga? Kan Jovan yang cium."

"Javier..."

"Iya, *Mom*." Javier menunduk pasrah.

"Putri maaf ya...," kata Javier berjabatan tangan dengan Ella.

"Aku juga minta maaf ya," ucap Jovan disambut ragu-ragu oleh Ella.

Cup

"Jovan!" Ai menegur Jovan yang mencium putri Ella lagi.

"Sekalian, *Mom*. Kan ciuman pertama Jovan udah terlanjur hilang," kata Jovan sambil berlari menjauh. Ai memijit pelipisnya dan berbalik memandang tidak enak pada Ratu Inggris dan keluarganya.

"Maaf ya, Putri."

"Tidak apa-apa, Ratu. Namanya juga anak-anak," kata Putri Calista, ibunda dari Putri Ella.

Padahal dalam hati mereka membatin. Kecilnya aja keyak gini, gedenya keyak apa nanti?

Perjodohan

"Baiklah... tidak usah berputar-putar jadi apa maksud Anda mengatakan itu?" Daniel memandang Raja Inggris yang baru naik tahta menggantikan ibunya 3 tahun ini.

"Begini yang mulia, kami akan sangat tersanjung apabila Anda mengizinkan salah satu putri kerajaan kami untuk menjadi menantu Anda."

Daniel agak terkejut dan hampir tersedak mendengar itu tapi dia memasang wajah sedatar mungkin dan mempersilakan Raja Inggris untuk meneruskan pembicaraannya.

"Saat ini saya memiliki 2 putri. Adik kedua saya memiliki 1 putri dan adik ketiga memiliki satu putri. Pangeran Cavendish bebas memilih yang mana saja, kami tidak keberatan."

Daniel mengernyit tidak suka. Kenapa Raja Inggris seperti itu? Menawarkan anak dan keponakannya dengan mudahnya. "Saya rasa hal seperti ini terlalu dini untuk dibicarakan. Anak-anakku masih terlalu kecil untuk memikirkan pernikahan."

"Kami tidak memaksa yang mulia, kami hanya merasa tinggal di tempat yang tidak tepat, karena bagaimanapun juga kerajaan ini adalah milik keluarga Cavendish. Kami hanya berharap salah satu pangeran Cavendish berkenan menikahi putri kami dan menghasilkan keturunan yang nantinya akan memegang tahta kerajaan, sehingga kerajaan ini akhirnya akan dipegang oleh orang yang seharusnya."

Daniel mengangguk mengerti. "Apa semua putri sudah diberitahu tentang ini?"

"Anda tidak perlu khawatir. Semua putri pasti akan menuruti perintah saya. Kami hanya berharap keluarga Cavendish bisa menjadi keluarga kami sehingga kami tidak terus-terusan dihantui rasa tidak enak karena memegang tahta yang bukan milik kami."

Oke Daniel sekarang mengerti keresahan mereka, tapi dia tetap tidak suka dengan ide perjodohan ini, apalagi Raja Inggris menawarkan putrinya seolah mereka hanya barang bukan anak yang harus juga di mintai pendapatnya.

"Untuk saat ini saya belum bisa menjawabnya, selain usia para pangeran yang masih terlalu muda untuk urusan seperti ini, saya juga harus membicarakannya terlebih dahulu dengan ratu dan para pangeran."

"Tentu saja Yang Mulia. Anda memiliki berapapun waktu yang Anda butuhkan untuk membahas hal ini dengan ratu. Kami akan selalu senang menunggu kabar baik dari Anda."

"Baiklah, ini sudah terlalu larut, pasti para pangeran juga sudah mengantuk. Kami permisi dulu."

"Tentu yang mulia, tapi sebelumnya kami harap Anda

mau membawa ini," kata Raja Inggris menyerahkan sebuah amplop.

"Ini berisi data diri ke empat putri kerajaan Inggris, Anda dan ratu bisa menyeleksinya jika ide perjodohan ini memang akan terlaksana."

Jika saat ini Daniel tidak berperan sebagai raja, pasti dia sudah menendang Raja Inggris ke Merkurius. Menyeleksi? Dia pikir putri-putrinya barang lelangan diseleksi? Tapi Daniel masih tahu tata krama kerajaan. Dengan senyum yang dipaksakan Daniel mengambil amplop itu dan segera meninggalkan ruang kerja Raja Inggris.

"Daniel, dari mana saja? Anak-anak sudah mengantuk," protes Ai begitu Daniel menghampirinya.

Cup

Daniel mencium pipi Ai dan merengkuh pinggangnya sambil berjalan ke arah anak mereka. "Maaf, *Tweety*, ada hal penting yang kami bicarakan."

Ai mengernyit memandang Daniel yang terlihat terganggu oleh sesuatu. "Membicarakan apa? Kamu terlihat tidak suka?"

Daniel tersenyum memandang Ai. "Kita bicarakan saat kita sudah kembali. Sekarang ayo kita berpamitan."

"Baiklah," Ai mengikuti Daniel ke arah anak-anak untuk berpamitan bersama.

❦❦❦

"Apa?!" Ai langsung terbangun dan otomatis mencengkram selimut di dadanya agar tubuh telanjangnya tidak terekspos semua.

"Kenapa ditutup? aku lebih senang jika melihatnya," kata Daniel mencoba melepaskan tangan Ai dari selimut.

Plakkk

Ai menepis tangan Daniel yang tidak tahu situasi. "Jangan mengalihkan pembicaraan. Tadi kamu bilang akan menjodohkan Javier dengan Putri Inggris?"

"Bukan Javier, *Tweety*, tapi salah satu anak kita. Itupun jika mereka mau."

Ai yang kelelahan habis bercinta sudah hampir tertidur saat Daniel menceritakan pembicaraannya dengan Raja Inggris.

Tapi mata Ai langsung terbuka lebar begitu Daniel membicarakan perjodohan. *Hell...* Anaknya baru 8 tahun dan sudah mau dikawinin... yang benar saja.

"Apa kamu menerima perjodohan ini?" tanya Ai.

"Awalnya aku tidak berniat menerima sama sekali tapi setelah bercinta denganmu aku medapat pencerahan," ucap Daniel membuat Ai memutar matanya jengah.

"Maksudmu kamu setuju dengan ide perjodohan ini?" tanya Ai tidak percaya.

Daniel mengangguk pasti.

"Kamu gila? Gimana kalau pas sudah besar terus mereka jatuh cinta sama wanita lain?"

"Kamu tenang saja, *Tweety*, kalau setelah mereka besar mereka tidak mau melanjutkan perjodohan ini, tentu saja aku yg akan memastikan bahwa Raja Inggris tidak akan keberatan atas keputusan pangeran."

"Itu namanya PHP."

Daniel memeluk Ai gemas. "Apa kamu tidak mau tahu

kenapa aku menerima perjodohan ini?"

"Pasti karena otakmu lagi sakau karena kebanyakan bercinta."

Daniel terkekeh dan mencium bibir Ai lembut dan mengulumnya lama hingga Ai akhirnya terengah-engah baru Daniel melepaskannya.

"Mau nambah lagi biar otakku semakin sakau?" tanya Daniel yang sudah mengelus punggung telanjang Ai.

Awwww

Ai menggigit dada Daniel kesal. "Kita sedang dalam pembicaraan serius dan kamu mau nambah?" ucap Ai sambil melotot.

Daniel merengkuh tubuh Ai agar duduk di pangkuannya sedang Daniel duduk bersender di kepala ranjang.

"Pertama aku pikir ide perjodohan ini sangat konyol tapi setelah dipikir ulang mungkin ini cara yang bagus untuk anak-anak kita menjauhi Angel."

"kenapa mereka harus menjauhi Angel?"

"Apa kamu tidak sadar? Javier dan Jovan sudah terlalu terobsesi dengan Angel. Aku tidak mau mereka jatuh cinta padanya."

"Memang kenapa?"

"*Tweety* kamu lupa? Mereka itu sepupuan? Nggak mungkin mereka menikahi Angel. Walaupun bisa kamu mau anak kita rebutan wanita? Jalan satu-satunya ya itu ... kita jodohkan dengan putri dari Inggris."

Ai berpikir sejenak, benar juga yang dikatakan Daniel. Ai sampai lupa kalau Angel itu adik sepupu mereka.

"Tapi bisa saja kan Javier dan Jovan hanya menganggap Angel seperti adik sendiri?"

"*Tweety* percayalah... Aku laki-laki aku tahu mana perbedaan kasih sayang adik kakak dan kasih sayang pria yang tertarik dengan seorang wanita."

Ai memeluk Daniel dan membenamkan wajahnya di lehernya. "Apa mereka akan baik-baik saja nanti? Mereka tidak akan membenci kita kan?" tanya Ai khawatir.

"Tentu saja tidak. Lagi pula sepertinya Jovan tertarik dengan Ella. Sudah ciuman malah. Sedang Javier kita bisa mendekatkannya dengan salah satu putri yg lain."

"Terserah kamulah. Tapi kalau mereka menolak jangan dipaksa ya?"

"Aku tidak akan memaksa, aku mau nambah, *Tweety*."

Hening.....

"*Tweety*!"

"Hm.....?"

"Aku mau nambah," ucap Daniel menggesekkan tubuhnya yang diduduki Ai.

Ai melepas pelukannya dan tersenyum. "Dasar mesum. Aku haus mau minum dulu." Ai beranjak dari atas tubuh Daniel.

"Aku panggilkan pelayan saja."

Ai menggeleng. "Aku mau melihat Ashoka sebentar, seharian ini dia tidak minta disusuin."

"Tidak perlu. Aku saja yang ambilkan," kata Daniel megangkat tubuh Ai dan merebahkannya di ranjang.

"Terimakasih, Sayang." Ai mencium pipi Daniel.

Daniel memakai piyamanya dan keluar dari kamar.

Saat akan memasuki dapur istana, Daniel melihat siluet seseorang yang berjalan dari arah lorong. Javier? Kenapa anaknya belum tidur jam segini? Batin Daniel.

Daniel memasuki kamar anak-anak dan memang benar hanya Javier yang tidak ada.

Kriekk

Daniel berbalik dan melihat Javier masuk ke kamar.

"*Daddy*?" ucap Javier terkejut.

"Dari mana kamu jam 3 dini hari belum tidur?" tanya Daniel dengan tatapan intimidasinya.

Javier langsung gugup. Apa yang harus dia katakan? "Javier habis bertemu teman, *Dad*."

"Kenapa tidak membangunkan Jovan agar menemanimu?"

"Maaf, *Dad*. Tadi aku pikir hanya sebentar tapi begitu ngobrol aku jadi lupa waktu," ujar Javier menunduk.

Daniel hanya mengangguk. "Tidurlah, besok kamu sekolah."

Javier dengan patuh naik ke ranjang dan berusaha memejamkan matanya secepat mungkin. Dia tidak tahan jika ayahnya sudah menatapnya seperti itu.

Setelah Daniel menyelimutinya, dia mengecek Jovan dan Ashoka yang terlihat masih nyenyak dan tidak terganggu oleh kedatangan Javier.

Daniel keluar dan menutup pintu di belakangnya.

Daniel bukan orang bodoh, dia mencium bau obat di tubuh Javier. Ada yang disembunyikan oleh Javier dan Daniel harus tahu apa itu.

Опа 3

10 hari

Pyarrrrr

Dr. Key melempar tabung kecil hasil penelitiannya yang gagal.

Sudah banyak waktu dan usaha dia kerahkan untuk menghidupkan Jean. Tapi semua usaha yang dia kerahkan tidak membuahkan hasil. Dan dia belum pernah merasa sefrustasi ini.

Tok tok tok

"Masuk!"

"Yo... Key... Serius sekali kau?"

Dr. Key memandang seorang anggota laboratorium ilegal miliknya. Dia tersenyum melihatnya yang selalu semangat.

Siapa sangka rapper asal Nigeria itu adalah seorang dokter yang sangat luar biasa. Berwawasan luas dan bisa menerima hal-hal baru. Padahal di Hollywood sana dia sangat terkenal bahkan. Dia masuk jajaran 10 rapper dengan bayaran tertinggi di dunia. Dia lebih sering dikenal sebagai Big Tom. Tentu saja identitas

aslinya hanya dr. Key yang tahu.

Fansnya yang luar biasa berjibun itu pasti akan jatuh pingsan jika sampai melihat Tom melakukan aksinya sebagai dokter.

Ya... Tom di sini memegang kendali penuh sebagai dokter yang sangat pemberani menurutnya. Tom sepesialis amputasi sekaligus menggantinya dengan organ tubuh yang baru. Contoh gampangnya adalah. Ada seseorang di luar sana yg tersengat arus listrik sehingga mau tidak mau kakinya diamputasi. Nah... itulah tugas Tom. Tapi jika dokter lain hanya mengamputasi maka Tom akan memberi kaki baru untuk orang tersebut. Tentu saja dengan keahlian yang dia miliki, Dia mampu menyambung seluruh otot, pembuluh darah dan susunan syaraf yang berada di dalam dua tubuh berbeda itu. Dan yang luar biasa hanya dalam waktu satu tahun, orang itu bahkan akan lupa jika dia pernah kehilangan kakinya. Karena kaki barunya akan berfungsi tepat seperti kaki aslinya.

"Yuhuuu... Laborat pada Key!!" Tom melambaikan tangannya di depan dr. Key karena dr. Key justru melamun.

"Oh... *Sorry*. Sampai di mana kita?" tanya dr. Key.

Tom bersedekap. "Kita bahkan belum membahas apapun Key? Ada apa denganmu?"

"Bukan apa-apa."

Tom melihat Jean yang dibaringkan di atas ranjang dengan berbagai jarum dan selang di tubuhnya.

Dr. Key memang sudah memindahkan Jean dari tabung yang berfungsi seperti rahim itu dan memindahkannya di ranjang biasa. Tentu saja dengan

berbagai alat penopang kehidupan yang dipasang di tubuhnya. Itu dilakukan agar Key lebih gampang saat melakukan berbagai percobaannya.

"Kamu masih betah dengannya ya? Apa kamu memang tidak berniat melepasnya? Jangan main hati, nanti kamu kecewa," kata Tom memandang Key serius.

"Aku bukan pedofil."

"Siapa yang mengatakan kamu pedofil? kamu itu maniak, meneliti gadis di bawah umur dan tidak rela melepasnya," kata Tom bercanda.

"Apa istimewanya sih dia? Sampai kau mempertahankan dia selama ini?"

"Itu pertanyaan yang sangat sensitif," ujar dr. Key pada Tom.

"Yeah... Key dan 1001 rahasianya," ujar Tom yang dr. Key yakin dia sedang menyeringai di balik maskernya.

"Dari pada kamu fustasi kenapa tidak kamu biarkan saja aku membantumu?" tanya Tom.

"Awalnya Aku juga berpikir seperti itu. Tapi itu tidak mungkin dilakukan Tom."

"*Why not*?"

"Kamu bisa saja memotong tangan atau kakinya dan menggantinya dengan yang baru dan lebih sehat, tapi bagaimana dengan kepalanya? Apa kamu bisa memotong dan menggantinya dengan yang baru?" tanya dr. Key pada Tom.

Tom memandang dr. Key mengerjapkan matanya lalu tertawa keras. "Hahaha kamu benar, kalau aku memotong kepalanya tentu saja bukan menghidupkannya dia malah langsung

mati di tempat. Hahaha... Kenapa aku tidak terpikirkan sampai di situ ya?"

"Karena walau jenius kadang kamu sangat ceroboh," kata dr. Key menyindir.

Bukh

Bukh

"Hahaha kamu bisa saja, Key." Tom menepuk punggung Key dengan tertawa.

Sedang Key meringis merasakannya. Ayolah... bukan tanpa alasan Tom dipanggil *Big Tom* di Hollywood sana. Karena dia memang tinggi besar. Dan walau menurut Tom tepukannya itu hanya main-main tapi buat dr. Key pukulan Tom menyakitkan.

"Sudahlah... kembali ke intinya. Kenapa kamu memanggilku ke ruanganmu?" tanya Tom serius.

"Sebenarnya aku ingin bertanya, sebagai ahli syaraf apa menurutmu Jean akan bisa menggerakkan tubuhnya jika aku mengganti otaknya?"

Tom mengusap janggutnya seolah berpikir keras. "Aku tidak tahu, karena kita belum pernah melakukannya, apa kamu bermaksud mengajakku bergabung dalam penelitianmu ini?"

"Kalau memang bisa kenapa tidak?" kata dr. Key.

"Tapi tunggu dulu! Kenapa kamu tidak mengajak si Jepang saja? Dia kan ahli soal mengotak atik isi kepala orang."

"Si Jepang?"

"Itu yang suka kamu panggil Kwon."

"Dari mana kamu tahu dia dari Jepang?"

"Dari namanya lah."

Dr. Key tersenyum di balik maskernya. Andai Tom tahu.

Orang yang dia panggil Kwon itu bukan dari Jepang tapi dari Saudi Arabia. Dia adalah pemilik tambang emas terbesar di negaranya. Dikenal sebagai Syeh Ali Mahmud. Memiliki 6 orang istri, 8 putra dan 5 putri. Bisa merekrutnya masuk dalam laboratorium miliknya adalah keberuntungan terbesar baginya.

"Dia terlalu sibuk dan menurutnya itu tidak akan mengubah apapun."

"Sombong sekali dia. Sibuk? Aku yang artis super sibuk saja masih menyempatkan waktu datang ke lab seminggu sekali. Sedang dia datang sebulan sekali saja kadang masih molor. Memang pekerjaannya di dunia nyata apaan sih? Pencipta kondom?" gerutu Tom.

Dr. Key terkekeh mendengarnya. "Sudahlah, ini data hasil penelitian yang sudah aku lakukan pada Jean. Pelajari dengan teliti. Karena aku akan absen seminggu ini."

Tom memegang berkas di tangannya mengangguk-angguk lalu membulatkan jarinya tanda ok sebelum keluar dari ruangan dr. Key.

Baru dr. Key akan memulai percobaannya lagi saat hpnya bergetar.

"Ya?"

"Maaf Dokter, nona Jessica kejang-kejang beberapa saat lalu dan sekarang kritis," ucap suara seseorang di seberang sana.

"Berapa lama dia bisa bertahan?" tanya dr. Key sambil mengusap wajahnya semakin frustasi.

"Kami tidak bisa memastikannya, Dokter."

"Baiklah... aku akan ke sana. Semuanya boleh tidak berfungsi tapi usahakan jantungnya tetap berdetak selama

mungkin."

"Baik, Dokter."

Klikk

Dr. Key mematikan sambungan hpnya. Dia bergegas keluar dari ruangan dan memanggil Tom.

"Apa lagi?" tanya Tom bingung.

"Kamu bisa ikut aku sekarang?"

"Apa ini berhubungan dengannya?" tanya Tom memandang Jean.

"Ya, kita akan membawanya ke India," ujar dr. Key memberitahu.

"Berapa lama kita ke sana?"

"2 minggu."

Tom berpikir sejenak. "Baiklah, ini demi pasien kesayanganmu aku rela membatalkan konserku."

"*Thanks*. Bisa kita berangkat sekarang?"

"Apa? Sekarang?"

"Tentu saja sekarang. Kamu tahu kan setiap detik itu bisa menentukan segalanya?"

"Baiklah aku siap-siap dulu," ujar Tom langsung berbalik ke ruangan miliknya.

Dr. Key memandang Jean sendu.

"Kau tahu... kamu sangat cantik dan imut. Aku yakin jika kamu hidup pasti akan selincah para pangeran Cavendish. Tapi semua terserah padamu Jean. Apa kamu ingin hidup atau tetap begini?"

Dr. Key mengelus pipi Jean yang sangat lembut. "Jika kamu memang punya roh seperti yang dikatakan Pangeran Javier,

maka dengarkan aku. Aku akan memberimu waktu 10 hari. Jika dalam masa itu kamu tidak membuka matamu... ingat aku hanya meminta membuka mata atau setidaknya gerakkan satu jari saja, agar aku percaya kamu masih tertolong. Tapi jika dalam jangka waktu itu kamu tetap seperti ini maka.... maafkan aku. Dengan terpaksa aku akan memindahkan semua organ tubuhmu pada orang lain," kata dr. Key mengeraskan hatinya lalu berbalik untuk mempersiapkan perjalanan jauh untuk Jean.

*****

India

"Sudahlah.... semua ini bukan salahmu," kata Tom memandangi Key yang duduk lemas memandangi Jean.

"Aku sebenarnya heran. Kalau dengan yang lain kamu dengan suka rela mendonorkan semua organ dalamnya, tapi kenapa dengan yang satu ini kamu terlihat frustasi?" Tom bingung dan bertanya- bertanya.

"Jangan bilang kamu benar-benar jatuh cinta sama bocah 6 tahun ini? Kalau benar berarti kamu pedofil sejati," ucap Tom memandang dr. Key sambil menggeleng-gelengkan kepala tidak percaya.

Dr. Key memandang tom jengah.

"Lalu apa? Atau... kamu punya hubungan keluarga dengannya? Dia anakmu ya?" tanya Tom semakin kepo.

"Satu pertanyaan lagi, kutendang kamu dari sini," ucap Key mengancam.

"Ups... *sorry*." Tom mengangkat tangannya dan mengedikkan bahu.

"Btw Key. Bagaimanapun juga kamu harus segera

mengambil keputusan. Jika memang kamu butuh bantuanku maka segera laksanakan operasi itu. Minggu depan aku ada konser besar," ucap Tom sambil keluar dari ruangannya.

Dr. Key memandang Jean sendu. Digenggamnya jari mungil itu. "Maaf, Jean. Maafkan aku. Aku tidak ingin seperti ini, tapi aku harus melakukannya. Jika aku tidak bisa menyelamatkanmu setidaknya ada bagian dirimu yang akan mengingatkan kami semua, bahwa kamu pernah ada di hidup kami. Selamat tinggal, Jean." Dr. Key mencium dahi Jean sebelum keluar dari ruangannya.

"Tom... kita lakukan operasi malam ini juga."

Tom mengangkat sebelah alisnya sambil mengacungkan jempolnya. "Siap laksanakan, Dokter."

*****

"Suntikkan lagi suplemen ke tubuhku," perintah dr. Key pada Dokter lain.

"*Hell* Key... apa kamu mau bunuh diri? Istirahatlah dulu barang 1-2 jam, biar ini kami yang menanganinya," ucap Tom di sampingnya.

"Tidak, aku tidak akan pergi dari sini sampai operasi selesai," ucap dr.Key keras kepala.

"Tapi Operasi ini sudah berlangsung selama 4 hari dan kamu belum tidur sama sekali," ucap Tom memandang dr. Key yang terlihat sekali sudah sangat letih.

Tom tidak mengerti dengan apa yang dipikirkan dr. Key. Ini di luar nalarnya. Bukan karena operasi pemindahan organ dalam yang sedang ditangani tapi lebih ke arah fisik dr. Key yang terlihat sekali seperti orang akan mati.

Walau dr. Key sudah menyuntikan berbagai suplemen, vitamin dan berbagai zat yang membuatnya kuat dari awal operasi ini dijalankan, tapi yang namanya tubuh pasti punya batasan maksimal. Bayangkan saja berdiri tanpa makan, minum dan tidur selama 4 hari itu pasti terlihat sangat luar biasa. Mungkin orang yang tidak tahu pasti mengira dia bukan manusia.

Tapi dia adalah manusia normal seperti yang lainnya. Yang tidak diketahui dokter lain yang ikut mengoperasi Jean adalah dr. Key harus menyuntikkan berbagai obat penguat tubuh di setiap 3 jam sekali, dan selang infus makanan yang juga tertancap di lengannya, serta penopang kaki yang sengaja Tom sediakan untukknya, karena 2 hari yang lalu Key sempat hampir ambruk.

Walau tahu kondisi tubuhnya tidak beda jauh dari Jessica. Key tidak mempermasalahkannya bahkan dia seperti tidak peduli bahwa itu sama saja melakukan percobaan pada tubuhnya sendiri.

Tom sangat yakin dr. Key sudah hampir mencapai batas maksimal saat ini. Tom bahkan tidak akan terkejut jika dr.Key yang malah mati setelah operasi ini berakhir. Mengingat banyaknya obat yang dia masukkan ke tubuhnya sendiri. Walau itu suplemen, vitamin atau apapun. Jika diberikan dalam dosis yang tidak sewajarnya, tentu saja berakibat tidak baik di dalam tubuh.

Tom mengambil sebuah suntikan baru dan mulai menyuntikkan suplemen di tubuh dr. Key. Yang pelan namun pasti terlihat mulai bersemangat lagi.

5 jam kemudian.

"Akhirnya selesai," ucap dr. Key memandang letih ke

arah Jessica yang sudah berhasil dia operasi.

Pasti orang bertanya-tanya tentang lamanya waktu yang dia butuhkan untuk operasi ini.

Itu terjadi karena, jika biasanya orang melakukan operasi transplantasi hanya membutuhkan waktu 4-8 jam karena hanya satu organ dalam yang dipindahkan. Tapi dalam kasus Jean dia memindahkan keseluruhan. Dr. Key tidak memiliki waktu istirahat, mengingat organ dalam yang memiliki batas dan harus segera dipindahkan setelah orang yang memiliki organ tersebut meninggal.

Dr. Key mencoba melangkahkan kakinya dengan gemetar. Hingga akhirnya Tom membantu menopang tubuhnya.

"Saya ingin setidaknya ada satu dokter yang tetap menjaganya di sini sampai dia tersadar nanti. Karena saya tidak mau mengambil resiko melakukan operasi ulang. Kalian paham?" tanya dr. Key kepada beberapa dokter yang membantunya.

Secara otomatis mereka menganggguk.

"Bagus, karena jika terjadi sesuatu padanya aku jamin kalian dan seluruh keluarga kalian akan aku buat menderita untuk seumur hidup kalian. MENGERTI?!"

"Kami mengerti, Dokter," ucap mereka bersamaan.

Dr. Key berbalik keluar dari ruang operasi, tapi baru beberapa langkah...

Brugggkkk

Tubuhnya lemas. Tom yang sudah memperkirakannya secara otomatis menangkap tubuh dr. Key yang langsung pingsan di tempat.

"Dasar bodoh," gumam Tom lalu membawa Key ke

ruang pemeriksaan.

Опа 3

Aku mau Javier
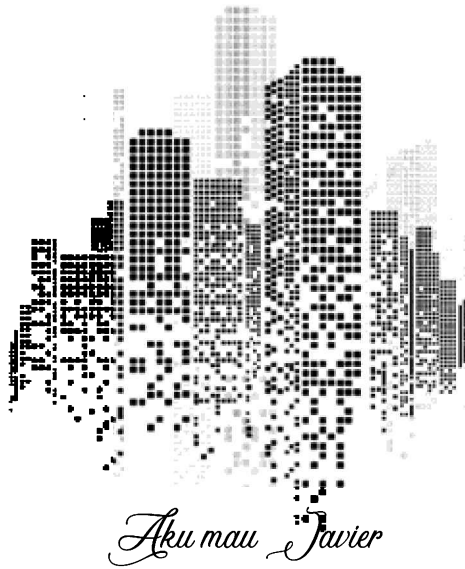
Tom berjalan hilir mudik seperti setrikaan, hal itu dia lakukan bukan karena dia kurang kerjaan. Melainkan rasa panik yang seperti ingin membludak dari dalam dirinya. Dia seharusnya tidak melakukan ini tapi.... rasa penasaran akan wajah dr. Key sangatlah besar. Maka tanpa ada yang mengetahui, dengan sengaja dia membuka masker wajah yang selama ini menutupi identitas dr. Key saat dia pingsan. Dan sekarang dia seperti orang yang akan menunggu bom meledak.

Sepertinya peribahasa 'hati-hati dengan keinginanmu' berlaku padanya. Yah... dari dulu dia sangat ingin tau identitas dr. Key. *Well*... bukan hanya dia sebenarnya tapi seluruh anggota *Locker Gold* pasti ingin tahu siapa dia. Tapi setelah dia tahu siapa dr. Key, Tom berharap tidak pernah mengetahuinya.

Tom melihat ke arah ranjang. Sudah 2 hari dr. Key pingsan dan entah sampai kapan akan seperti itu. Tom hanya berharap dr. Key selamat dan segera sadar. Bukan karena apa,

jika sampai terjadi sesuatu dengan orang itu, Tom yakin bukan hanya kerajaan Cavendish yang berduka tapi seluruh anggota keluarga Cohza akan memburunya. Entah Tom benar atau salah, tapi Tom lah yang terakhir bersamanya secara otomatis dia yang akan diinterogasi terlebih dahulu.

Membayangkan itu sudah membuatnya ingin kencing di celana.

Tok

Tok

"Masuk!"

"Permisi Dok, saya diperintah dr. Kenan agar memberi tahu Anda bahwa pasien atas nama Jessica sudah sadar."

"Jessica?" tanya Tom memastikan.

"Benar, Dok."

"Astaga! Ayo antar aku ke sana," ucap Tom menarik suster tersebut agar keluar dari ruang rawat dr. Key. Tom sebenarnya sudah tahu tempat Jessica dirawat. Dia hanya tidak mau mengambil resiko jika ada orang lain yang mengetahui identitas asli dr. Key karena terlalu berbahaya.

Setelah memastikan tidak ada seorangpun yang bisa masuk ke ruang rawat dr. Key, barulah Tom menuju tempat Jessica berada.

Tom langsung disambut senyum ramah dr. Kenan dan pandangan aneh seorang gadis belia di atas ranjang.

"Halo Jessica atau Jean?" tanya Tom melihat gadis cantik itu terlihat sudah tidak pucat padahal baru 2 hari selesai di operasi. Pengobatan Cavendish memang luar biasa.

"Siapa kamu?" tanya Jessica jutek.

"Aku dr. Tom."

"Aku tidak tanya namamu. Yang aku ingin tahu kamu itu siapaku?"

"Aku dokter yang membantu operasimu."

"Astaga! Kenapa hanya orang-orang aneh yang memasuki ruangan ini? Aku sudah bilang aku mau Javier, kenapa yang datang gorilla Amazon?"

Tom melongo mendengarnya.apa dia baru saja dihina oleh gadis yang bahkan belum mendapat haid pertamanya?

Dr. kenan terkekeh dan mengedikkan bahu seolah mengatakan jangan terkejut dengan kelakuannya.

"Baiklah Jean..."

"Namaku Jessica Cavendish bukan Jean," protes Jessica sambil melotot tidak suka.

"Maafkan aku Jessica. Aku akan mengingatnya. Jadi kalau boleh kami tahu, apa yang sekarang ini kamu rasakan?"

"Dr. Kenan sudah menanyakan semua. Jangan bilang kamu mau mengulanginya lagi."

Tom mengangkat sebelah alisnya bingung. "Menanyakan apa?"

Jessica mendesah malas. "Menanyakan pertanyan nggak penting, seperti apa yg kamu rasakan? Apa pusing? Mual? Atau apakah ada bagian yang sakit dan sejenisnya."

"Jadi kamu merasa sehat?"

"Yah... sangat bugar dan aku ingin keluar dari rumah sakit ini."

"Maaf nona tapi itu tidak bisa. Anda baru selesai dioperasi, jadi setidaknya butuh waktu seminggu penuh untuk

pemulihan."

"Kalau begitu bawa Javier ke sini."

"Javier?"

"Iya Javier. Aku sudah memintanya dari tadi, tapi si Kenan itu malah memanggilmu. Apa dia tidak mengerti bahasaku? Aku mau Javier. JAVIER," ucap Jessica penuh penekanan.

Tom menyerah pasrah, sepertinya siapapun orang tua gadis ini dia sangatlah pemaksa. "Kami akan mencari Javier untukmu dan akan segera kembali," kata Tom dan langsung menyeret dr. Kenan keluar dari ruangan Jessica.

"Apa itu barusan?" tanya Tom masih bingung.

"Aku sebenarnya juga bingung, dia ngotot bernama Jessica tapi dia juga ngotot bahwa dia adalah putri dari kerajaan Cavendish dan sejak bangun dari koma dia selalu meminta kita mendatangkan Pangeran Javier. Bisa kamu bayangkan? Dia minta didatangkan pangeran dari Cavendish. Kenapa tidak sekalian saja, minta didatangkan Justin Bieber atau *member* Exo."

Tom menggaruk kepalanya bingung. Walau Tom belum tahu apa hubungan antara Jean, Jessica dan kerajaan Cavendish. Tapi Tom tidak terlalu terkejut mengingat siapa dr. Key yang sebenarnya.

"Jadi apa yang harus kita lakukan?" tanya Tom malah membuat dr. Kenan pusing. Dia memanggil Tom karena berharap mendapat solusi kenapa malah dia yang ditanyain solusinya?

"Entahlah... aku tidak tau. Yang jelas tidak mungkin kita mendatangkan putra mahkota kerajaan Cavendish. Siapa kita? Presiden bukan, menteri juga bukan."

Tom meringis menatap dr. Kenan.

'Kita memang tidak mungkin mendatangkan Pangeran Cavendish tapi dr. Key pasti bisa membawanya ke mari,' batin Tom.

"Kita tunggu saja dr. Key sadar. Karena hanya dia yang tahu tentang seluk beluk Jean, Jessica atau khayalan tentang kerajaannya. Kita hanya dokter yang membantu operasinya, bukan keluarga pasien yang harus menuruti keinginan bocah 10 tahun itu."

"Jadi kita biarkan saja?"

"Bukan, tentu saja kita tetap merawatnya, kita dokternya. Hanya saja jika dia masih bertanya tentang Javier katakan saja Javiernya sedang ujian nasional dan akan mengunjunginya setelah ujian selesai atau buat alasan Javier sedang panuan dan sedang tahap pemulihan, makanya tidak bisa datang ke sini. Oke?"

"Oke," kata dr. Kenan seadanya.

"Baiklah aku harus melihat Key, siapa tahu dia sudah sadar," kata Tom segera. Dia tidak berani meninggalkan ruangan Key terlalu lama dan beresiko identitasnya diketahui publik.

❀❀❀

Dr. Key membuka matanya dan merasa tenggorokannya sangat kering.

"Akhirnya kamu sadar juga," kata Tom menarik perhatian dr. Key.

Dr. Key mengangkat tubuhnya yang masih terasa lemas. Tom membantu menegakkan tubuhnya agar duduk menyender di kepala ranjang.

"Minum," ujar Tom memberi segelas air pada Key. Tahu pasti Key merasa kehausan.

Tanpa basa basi Key langsung meminum air di gelas sampai ludes.

"Mau makan?"

"Boleh," ujar Key lalu menyentuh wajahnya, baru sadar bahwa dia tidak memakai masker.

"Apa? Memang kenapa kalau aku tahu siapa kamu? Toh kamu juga tahu identitasku. Jadi kita impas kan? Lagipula aku bukan orang yang akan menghianati teman," ucap Tom meyakinkan.

Dr. Key mengangguk percaya. "Boleh aku minta masakan indonesia saja?" kata dr. Key pada Tom seolah-olah dia sedang ada di Indonesia.

"Tentu, tapi bukankah masakan Indonesia terlalu banyak rempah dan pedas? kamu kan baru sadar setelah 3 hari koma."

"Tidak semua, ada yang manis dan... *What*?! Aku pingsan 3 hari?"

"Lebih tepatnya koma."

"Koma? Berlebihan sekali. Lalu bagaimana keadaan Jean?"

"Dia sudah sadar dari kemarin dan membuat para perawat pusing. Lagipula dia tidak mau dipanggil Jean."

"Oh... baiklah aku akan menemuinya," kata dr. Key berusaha bangun dari ranjang.

Tom langsung menghampiri Key dan mencegahnya bergerak.

"Makan dan stabilkan kondisimu dulu baru menemui Jessica."

Dr. Key menurut dan akhirnya mengisi tubuhnya dengan

makanan dan beberapa obat yang harus dia minum. Semakin cepat dia pulih semakin cepat dia pulang. Dia sudah sangat rindu dengan istrinya.

"Jadi apa yang membuat kalian pusing padahal hanya menghadapi bocah 10 tahun saja," tanya dr. Key pada Tom setelah badannya sudah bisa digerakkan walau masih agak kaku pasca pingsan 3 hari.

"Aku malas mengatakannya. Kamu lihat saja sendiri," ucap Tom sambil membuka pintu ruang rawat Jessica.

Dr. Key mengamati wajah Jessica yang masih tidur. Sangat cantik dan sangat cocok menjadi seorang putri.

"Dia cantik ya?" kata dr. Key membuat Tom melotot.

"Kemarin Jean, sekarang Jessica, kamu benar-benar pedofil ya? Jangan-jangan kamu hidupin dia biar jadi simpananmu? Anak kecil kan belum bisa melawan."

"Kamu mau pulang utuh atau tinggal mayat?"

Glek

"*Peace*! Kamu boleh jadi pedofil kapanpun kamu mau," ucap Tom sambil meringis ngeri.

"Siapa sih berisik banget?" ucap gadis di ranjang, membuat Tom dan dr. Key langsung melihat ke arahnya.

"Halo Jessica. Aku dr. Key. Aku yang menangani operasimu beberapa hari yang lalu," kata Key tersenyum lebar.

"Terus?"

"Ha..."

"Terus kalau kamu yang mengoperasiku emang kenapa? Emang kamu penting banget ya? Sampai aku musti tahu."

Dr. Key mengerjapkan matanya bingung.

Sedang Tom langsung berbisik di telinganya. "Dia memang nyebelin, makanya dokter dan perawat sampai menyerah menghadapinya."

Dr. Key langsung mengangguk mengerti. "Tom kamu boleh keluar," usir Key.

Tom memandang Key curiga. "Kamu beneran bukan pedofil kan? Kamu tidak berniat melakukan *sesuatu* padanya kan?? Inget dia habis operasi. Jahitannya bahkan belum kering dan..." Tom menghentikan ucapannya saat melihat wajah dingin dr. Key.

"Permisi," ujar Tom langsung keluar sebelum mendapat amukan Key.

Dr. Key memandang Jessica yang melihatnya bingung. "Jadi Nona Jessica, aku dengar kamu menginginkan sesuatu," kata dr. Key sambil membuka masker di wajahnya.

"Aku mau bertemu Javier"

Dr. Key mengangguk. "Apa Javier saja atau Jovan juga?"

"Jovan? Siapa Jovan?"

Dr. Key mengernyitkan dahinya, jadi Jessica tahu Javier tapi tidak tahu Jovan.

Sepertinya dr. Key harus mencari info lebih dalam mengenai apa saja ingatan Jean yang masuk ke otak Jessica.

"Siapa namamu?" tanya dr. Key.

"Kau sudah tahu namaku, kenapa musti bertanya?"

"Hanya memastikan saja karena kemarin ada pasien yang tidak menyebutkan nama lengkapnya dan berakhir kehilangan kaki. Seharusnya dia operasi amandel tapi malah diamputasi. Aku hanya menghindari salah informasi," ucap dr. Key menakuti.

Jika mendengar dari dokter dan perawat yang menjaga Jessica, sepertinya otak Jean sedikit banyak sudah mempengaruhi dan merubah sifatnya menjadi arogan seperti Daniel dan pemaksa seperti Ai. Untuk menghadapi bocah yang merasa bisa menguasai dunia, maka harus ditunjukkan siapa bosnya di sini.

Wajah Jessica terlihat kaget. "Aku Jessica Cavendish." Namanya bercampur jadi satu. Harusnya Jessica Sharma.

"Usia?"

"6 tahun." Itu umur Jean. Jessica 10 tahun.

"Orang tua?"

"Orang tua?" tanya Jessica bingung.

"Iya... siapa nama ayah ibumu?"

"Orang tuaku? Aku tidak tau." Tidak ada ingatan Ai dan Daniel ataupun orang tua Jessica di memorinya.

"Saudara?"

"Javier."

"Nama lengkap Javier?"

"Javier... hanya Javier."

"Kenal dengan Jovan? Junior? Alxi? Angel?"

Jessica berpikir sejenak lalu menggeleng kesal.

"Kamu itu sebenarnya siapa? Kenapa bertanya aneh-aneh."

"Aku doktermu. Harus tahu perkembangan kesehatanmu."

"Perkembangan kesehatan? Tapi kenapa yang kamu tanyakan malah keluargaku? Dasar aneh!"

Dr. Key mendengus tidak tersinggung sama sekali karena

dibilang aneh.

"Jadi kapan aku bisa bertemu Javier?"

"Nanti kalau sudah saatnya"

"Nanti? Si kenan mengatakan kalau Javier akan segera ke sini tapi mana? *Bullshit*!"

"Javier tidak suka bertemu dengan wanita yang suka mengumpat, jadi jaga bicaramu atau Javier tidak akan mau menemuimu."

"*What*? Mana mungkin dia tidak mau menemuiku? Dia yang mengajarkan berbagai kata umpatan padaku," kata Jessica santai.

Dr. Key terdiam sesaat, sepertinya dia harus menasehati Javier suatu hari nanti.

"Baiklah Nona Jessica, saya harus pergi."

"Pergi? Hey... kamu belum menjawab pertanyaanku."

Dr. Key bingung. Pertanyaan yang mana?

"Kapan Javier datang?"

Astaga... Javier lagi. Sebenarnya selain nama Javier apa tidak ada yang nyangkut di otaknya lagi?

Dr. Key membuka hpnya dan mencari foto Javier. "Ini Javier."

Jessica mengernyit. "Itu bukan Javier, memang mirip tapi dia bukan Javier."

Dr. Key memandangi hpnya, lalu mencari foto satunya dan menunjukkan pada Jean.

"Ini baru Javier. Yang tadi bukan."

Dr. Key memamdang Jessica takjub, dia yang bertemu dengan Javier dan Jovan secara langsung saja kadang tidak

bisa membedakan mana Javier mana Jovan, sedang Jessica bisa membedakan mereka walau hanya lewat foto. *Amazing*!

Yang lebih menakjubkan lagi Jessica bisa berbahasa Inggris dan Indonesia dengan lancar. Siapa yang sudah mengajarinya?

Dari awal dr. Key sudah siap-siap menghadapi bayi yang terjebak dalam tubuh gadis 10 tahun. Karena bagaimanapun juga yang di kepala Jessica adalah otak Jean yang masih polos tanpa terisi memori apapun. Jika sekarang Jessica memiliki ingatan seperti itu, apa bisa *memory* sebuah mimpi menjadi kenyatan? Yang jelas dalam dunia kedokteran itu mustahil.

Untung di dalam mimpi dia bukan istri Fransisco Lacowsky bisa runyam jadinya.

"Ehem... Dokter... hello!" Jessica melambaikan tangannya ke depan wajah dr. Key karena dia melamun.

"Ya?"

"Kapan aku bisa bertemu Javier?"

Dr. Key melongo. Astaga... Javier lagi?!

"Javier masih ujian nasional."

Jessica mendengus. "Javier baru kelas 3 SD nggak mungkin ujian nasional."

Dr. Key memandang Jessica mulai tertarik. "Dari mana kamu tahu Javier baru kelas 3?"

"*Please* deh aku tahu semua tentang Javier, makanan kesukaannya, pelajaran favoritnya, cita-citanya, semua aku tahu."

Dr. Key menarik sebuah kursi dan duduk di dekat ranjang semakin tertarik dengan apa saja yang ada di ingatan Jessica. "Ceritakan padaku tentang Javier."

"Untuk apa?"

"Untuk membuktikan kamu benar-benar adik dari Javier."

"Dan jika aku memang adik Javier apa aku bisa bertemu Javier?"

"Tentu, bahkan aku sendiri yang akan mengantarkanmu ke sana."

"Baiklah... *deal*!"

Dr. Key menjabat tangan mungil Jessica dengan senyum lebar.

Lalu tanpa diberi aba-aba Jeasica mulai menceritakan kebersamaannya dengan Javier. Di istana Cavendish, di pantai, di hutan, bahkan di rumah Marco.

Karena terlalu bersemangat bercerita Jessica bahkan tidak sadar bahwa sudah mengoceh kurang lebih selama 2 jam. Yang dr. Key sadari akhirnya Jessica tertidur karena kelelahan.

Dr. Key tersenyum memandangi wajah Jessica. Dengan pelan dia mengembalikan kursi yang tadi dia duduki lalu kembali mendekati Jessica.

"Penuh semangat dan pemaksa. Persis seperti Ai," batin dr. Key sambil membelai pipi Jesaica.

"Selamat tidur Jessica," ucap Dr.key lalu mengecup dahi Jesaica pelan dan menyelimutinya dengan benar. Lalu dr. Key memakai kembali maskernya sebelum keluar dari ruang rawat Jessica.

Aku Datang

Javier duduk dengan gelisah di atas ranjangnya. Jovan dan Ashoka sudah tidur dari jam 9 tadi. Sedang dia pura-pura tidur dan masih terjaga hingga jam 1 dini hari. Mungkin karena sudah hampir 2 bulan ini dia selalu begadang jadi sekarang matanya secara otomastis tidak mengantuk walau hari sudah semakin larut.

Javier heran kenapa 2 minggu ini dr. Key ataupun orang suruhannya tidak ada menjemputnya? Selama ini sebenarnya bukan hanya dr. Key yang mengajari Javier tapi ada 10 dokter lain yang tergabung di sana. Masing-masing memiliki kemampuan dan bakat yang menakjubkan. Javier bahkan tidak pernah melihat obat dan serangkaian percobaan yang lebih luar biasa daripada di sana. Walau awalnya Javier dipaksa tapi sekarang Javier sangat menikmati.

Javier ingin sekali membangunkan Jovan dan menceritakan semua pengalamannya di sana, tapi apalah daya, nyawa Jean taruhannya.

Walau Javier masuk lab setiap hari tapi Javier tidak lagi menemukan keberadaan Jean. Bahkan roh Jean yang biasa menemuinya juga tidak pernah muncul lagi. Javier kangen Jean yang suka mengajaknya ngobrol tanpa kenal lelah, tapi di sisi lain dia juga merindukan Angel. Apa Angel baik-baik saja? Apa Junior menjaganya dengan benar? Apa ada murid lain yang mengganggunya?

Aaahhh!

Javier bisa meledak otaknya jika terus-terusan memikirkan Angel dan Jean. Belum lagi rasa bersalah yang menghantuinya karena harus membohongi saudara kembarnya dan orang tuanya. Tentu saja Javier tidak tenang, dia belum pernah merahasiakan apapun dari Jovan selama ini.

Sreeettt

Javier mengernyit heran! Suara apa tadi? Javier turun dari ranjang dan mendekati pintu. Lalu dia melihat secarik kertas di bawahnya.

Dengan ragu Javier memungut kertas itu dan membukanya.

Jangan muncul ke lab sampai minggu depan. Kita sedang diawasi.

dr. Key

Hanya satu baris tapi membuat kegelisahan Javier semakin bertambah. Dia sedang diawasi? Oleh siapa? Javier memandang sekitarnya. Semua masih tidur seperti biasa, posisi barang di kamar juga tidak berubah dan semua kamar di istana tidak ada CCTVnya.

Sebelum ada yang curiga Javier segera masuk ke kamar mandi dan membuang kertas itu ke toilet dan menyiramnya. Hal yang sudah dr. Key katakan bahwa harus segera membuang tanda bukti apabila dr. Key memberinya pesan.

Javier membasuh wajahnya dan menghela napas panjang. Dia harus tenang, bagaimanapun juga keselamatan Jean ada padanya.

Setelah agak tenang Javier segera kembali ke ranjang dan berusaha tidur.

Di ruangan yang lain

Daniel mengepalkan tangannya saat melihat kamera CCTV yang sengaja dia pasang di dalam kamar anak-anaknya. Tentu saja tanpa sepengetahuan siapapun. Karena Daniel yakin siapapun yang sedang berurusan dengan Javier sepertinya bukan orang sembarangan. Buktinya sudah hampir 2 minggu Daniel mengikuti Javier tentu saja lewat CCTV di semua sudut istana, tapi semua berakhir nihil. Bahkan Daniel sempat mempertanyakan kemampuannya sendiri? Dan percaya bahwa bau obat yang dia cium dari tubuh Javier hanyalah kebetulan.

Tapi malam ini keberuntungan berpihak padanya. Daniel selain memasang CCTV di kamar dia juga memasang sensor gerak di kamar anak-anaknya. Sehingga dia akan tahu siapa yang terjaga dan siapa yang sudah tertidur. Awalnya Daniel heran karena Javier selalu bangun jam 11 sampai jam 2 dinihari tanpa melakukan apapun. Seolah-olah menunggu seseorang.

Tadi Daniel sudah hampir menghampirinya karena mengira Javier akan melakukan hal yang sama. Tapi ternyata...

binggo. Ada seseorang yang melewati depan kamar Javier.

Bagi orang lain, orang itu pasti terlihat hanya berjalan lewat, tapi Daniel memiliki mata yang jeli, jadi saat orang itu menjatuhkan kertas menendangnya masuk ke kamar. Daniel tahu dia mendapat petunjuk malam ini.

Daniel berusaha *menzoom* tulisan apa yang di baca Javier tapi bagian bawah tertutup tangannya.

muncul di lab sampai minggu.

Hanya itu yg terbaca Daniel tapi cukup membuat Daniel bertanya-tanya. Lab apa? Siapa yang akan muncul? Hari minggu kapan? Minggu ini? Minggu depan? Kapan lebih tepatnya? Daniel mengacak rambutnya frustasi.

Jika yang dimaksud itu Javier datang ke laboratorium Cavendish pasti banyak dokter dan profesor yang akan mengatakan padanya, tapi tidak ada laporan keberadaan Javier selama ini.

Baiklah Daniel harus menyelidiki orang yang mengirim surat kepada Javier terlebih dahulu.

Daniel segera memutar kembali rekaman CCTV kerajaan beberapa menit lalu untuk melihat ciri-ciri orang tersebut. Tapi aneh! Apa yang Daniel lihat sangat aneh karena rekaman CCTVnya hilang Entah kemana? Padahal belum ada 5 menit rekaman orang yang melewati kamar Javier dia lihat. Kenapa sekarang tidak ada? Seperti ada yang mengacaukan sistem kamera keamanan dan sengaja menghilangkannya.

Brakkk

"*Shit!*"

Daniel menggebrak meja kesal. Siapapun yang sedang

bermain kucing-kucingan dengannya pasti orang yang jenius.

'Berpikir Daniel!' batinnya menenangkan diri.

Siapapun dia pilihannya ada 3.

1. Dia *hackers* profesional yang memiliki kemampuan selevel *Uncle* Paul sehingga mampu mengacaukan keamanan kerajaan.

2. Siapapun dia, memiliki koneksi atau anak buah yang bekerja sebagai pengawas keamanan kerajaan.

3. Orang itu adalah kerabat atau orang kepercayaan di kerajaan Cavendish yang mengenal dekat *uncle* Paul sehingga tahu akses keamanan kerajaan Cavendish.

Baiklah siapa? Siapa orang itu? Daniel berusaha mengingat-ingat siapa saja menteri ataupun orang penting kerajaan yang bisa dia curigai.

Jika yang mengalami raja lain pasti bertanya-tanya. Kenapa Daniel tidak menyerahkan kasus ini ke anak buahnya saja? Tentu saja karena Daniel bukan orang yang gampang percaya dengan siapapun. Soal kerajaan dia akan menyerahkan pada penasehat kerajaan atau yang memang bertanggung jawab atas semua permasalahan di kerajaan Cavendish.

Tapi Soal anak istrinya, Daniel akan melakukannya sendiri. Dia tidak akan peduli bahkan jika kerajaan ini musnah. Tapi dia akan sangat marah jika ada yang mengusik anak dan istrinya.

Daniel tidak akan membiarkan orang lain mengetahui kelemahannya. Itu bisa menyebabkan munculnya penghianat baru. Daniel pernah kehilangan Jhonathan, Ai dan Javier gara-gara ulah orang terdekatnya. Jadi wajar saja jika Daniel bukanlah

orang yang akan mempercayai orang lain begitu saja.

Jika seperti ini dia jadi iri dengan adik kembarnya. Jika Daniel sedang bermasalah, Marco selalu bisa merasakannya. Tapi saat ada masalah dengan Marco, Daniel baru akan mendapat petunjuk saat semua sudah terlambat. Sseolah-olah takdir memang suka mempermainkannya.

Benar saja seolah bisa membaca pikirannya tiba-tiba Hp Daniel berbunyi dan terpampang wajah Marco di layar. Walau di Cavendiah pukul setengah 2 tapi di Indonesia pasti sudah pagi.

"Ada apa?" tanya Marco di sebrang sana saat *video call*nya diangkat Daniel.

"Memang ada apa?" tanya Daniel bingung sambil memandang wajah Marco yang langsung cemberut.

"Nggak usah mengelak. Sudah seminggu aku merasa gelisah. Keluargku baik-baik saja, berarti ini berasal darimu! Cepat katakan ada apa? Kamu pikir enak apa merasa deg-degan dan resah tanpa tahu penyebabnya?"

Daniel menunduk sambil berpikir.Tuh kan bener, baru saja diomongin saudaranya langsung berasa. Tapi Daniel ragu akan memberitahu Marco atau tidak. *Well* adiknya itu terlalu peka dan suka heboh sendiri kalau ada anggota keluarga yang tersakiti.

"*Brotha*?!" teriak Marco meminta perhatian dari Daniel.

"Ini soal Javier," kata Daniel akhirnya memberitahu.

Marco mengernyit. "Kenapa dengan Javier? Dia sering kumat? Bukannya dia sudah bisa mengendalikan kemampuannya itu ya? Makanya aku berani ninggalin dia di sana."

"Bukan itu... tapi sepertinya ada yang mengganggunya. Entahlah aku juga belum tahu apa dia sedang main-main atau apa.

Karena sampai saat ini aku tidak menemukan sesuatu yang akan menyakitinya tapi Javier seperti agak tertekan makanya aku curiga pasti ada yang mengancam atau mempermainkannya."

"What?! Siapa yang berani mengancam ponakan gantengku?!" teriak Marco di seberang sana dengan tampang kesal.

"Aku tidak tahu. Entahlah apa aku yang berlebihan atau bagaimana. Tapi instingku selalu benar dan aku yakin ada sesuatu yang salah di sini. Kamu tahu kan Javier pernah menyebutkan soal sebuah laboratorium Gold ... emmm Ah ... *Locker Gold* dan dr. Key entah siapa dan Jean yang kata Javier masih hidup."

"Jean? Siapa?" tanya Marco bingung.

Daniel menepuk jidatnya sendiri. Dia lupa belum memberitahu Marco karena Marco memang bukan bagian dari misi. Lalu dalam waktu singkat Daniel menjelaskan soal penemuan lab terbengkalai di Eternity dan pernyataan-pernyataan yang Javier lontarkan padanya.

"Setelah apa yang dikatakan dan bukti di depan mata kau tidak percaya pada anakmu sendiri?!" teriak Marco kesal.

"Aku percaya Marco, tapi *uncle* Paul dan aku sudah menyelidiki laboratorium itu dan hasilnya nihil, itu hanya laboratorium yang terbengkalai."

Marco memandang Daniel tajam. "Tetap di tempat dan jangan kemana-mana aku akan datang," ujar Marco dan langsung mematikan hpnya.

Tutttt

Daniel ingin membantah Marco tapi percuma karena panggilan sudah dimatikan olehnya dan saat Daniel berusaha

menghubunginya Marco tidak mau mengangkatnya. Dasar keras kepala. Kalau sudah punya keinginan tidak bisa diganggu gugat. Mau kesini? Nanti malam kali baru sampai. Batin Daniel.

Daniel baru akan berdiri saat pintu ruang kerjanya diketuk. Siapa yang punya kepentingan dengannya di jam segini? Batin Daniel.

"*Brotha*!" Daniel langsung terjengkang ke belakang saat membuka pintu dan Marco menerjangnya.

"*Shit*! Apa yang kamu lakukan di sini?" teriak Daniel melepaskan diri dari pelukan Marco.

Marco membiarkan Daniel duduk tapi memeluknya kembali. "Aku tadi kan bilang jangan kemana-mana aku pasti ke sini," jelas Marco sambil nyengir.

Daniel mendengus hafal dengan kebiasaan Marco yang suka tiba-tiba nongol itu.

"Kapan datang?"

"Sejam yang lalu."

"Kenapa tidak mengabari?"

"Habisnya jantungku dag dig dug terus, makan nggak enak, tidur tak nyenyak. Udah kayak orang patah hati. Aku tahu pasti kamu lagi ada masalah makanya aku langsung kesini tanpa pemberitahuan."

"Lizz ikut?"

"Nggaklah... Ngapain? Juniorkan harus sekolah. Emang aku ini seperti abang yang suka ngintilin bini kemana-mana?"

Plakkk

"Aw... Ish. Kangmas suka BDSM deh sekarang," ucap Marco mengelus kepalanya yang digeplak Daniel.

"Awas aku mau tidur," ucap Daniel menyingkirkan Marco yang masih menindih dan memeluknya.

"Dedek masih kangen, Bang."

"Tapi kalau posisi keyak gini kita jadi kayak pasangan homo tahu nggak?"

"Abang sange aku giniin?" kata Marco menggerakkan pinggulnya.

Duahkhhh

"*Fuck*! *Shit*!" Marco tergeletak di lantai sambil memegangi hidungya yang baru saja di bogem oleh Daniel.

"Abang Jahara!" teriak Marco meringis merasakan nyut-nyutan di bagian wajahnya.

"Bercandamu nggak lucu."

"Tapi nggak usah ditonjok juga kali, Bang. Kegantenganku kan jadi berkurang. Ya Allah... muka kerenku jadi lebam kan?" ucap Marco sambil berdiri.

Daniel mendengus melihat wajah Marco yang meringis lebay.

"Daniel..." Daniel berbalik dan melihat Marco yang memandngnya dengan wajah serius.

"Kita akan cari tahu sama-sama, nggak ada bantahan. Aku nggak peduli kamu mau melibatkan aku atau tidak dalam misi ini. Yang jelas aku tetap akan ikut menyelidikinya dan aku pastikan akan menemukan siapapun yang sudah berani mengganggu keponakan kesayanganku," kata Marco dengan kebulatan tekad.

Daniel menganggguk dan menepuk pundak Marco. "Kita bahas nanti saja, istirahatlah dulu pasti kamu capek baru datang."

Marco tersenyum sumringah. "Ih... Bos ternyata masih

perhatian sama aku. Adik terharu jadinya."

Daniel menelan ludahnya susah payah melihat Marco bergaya bak banci kaleng. Baru ngomong serius dan sangat macho sekarang udah kumat lagi. Sudahlah dari pada merinding sendiri Daniel memilih berjalan keluar. Tapi baru beberapa langkah Marco memanggilnya lagi.

"Daniel... Kamu nggak mau ngobatin dedek dulu? Sakit nih!" ucap Marco menunjuk wajahnya dengan tampang dimanis-manisin.

Brakkk

Daniel menutup pintu di belakangnya dengan kencang. Muak banget melihat muka ganteng adiknya tapi kelakuan bak banci kaleng.

"Ih... Kakanda... Kejamnya dikau!"

Daniel berjalan terus tanpa memperdulikan teriakan dan protes Marco di belakangnya. Salah apa dia punya adik kembar gesrek keyak gitu?

Titik Terang

"Menemukan sesuatu?"

Jdugkkk

"*Astaghfirullah haladzim.*" Marco langsung merasakan kepalanya berdenyut saat terantuk tabung di sampingnya ketika Daniel tiba-tiba nongol di dekat wajahnya.

"Bos, kau mengagetkanku," protes Marco sambil cemberut.

"Siapa suruh pergi tidak bilang-bilang."

"Bagaimana mau bilang, kalau kamu masih asik kelonan sama istrimu?"

"Kenapa kamu tidak membawa Lizz supaya bisa kelonan juga?"

Marco mendengus, kalau soal kelon mengelon saja kakaknya itu cepat tanggap.

"Si bos ngapain sih kesini? Kamu kan raja. Urus tuh kerajaan. Nggak usah ngurusin kayak gini. Lagian mana

pengawalmu? Raja itu kemana-mana harusnya dikawal."

"Memang saat ini aku terlihat seperti raja apa?" tanya Daniel sambil bersedekap.

Marco memandangi kakaknya dari atas sampai bawah. Ternyata Daniel hanya mengenakan celana jeans dan kaus tanpa lengan.

"Wah... parah. Baru kali ini raja kabur dari istana."

Daniel terkekeh. "Aku tidak kabur. Cuma mencariku adikku yg semalam datang pas pagi tiba-tiba sudah hilang. Aku bertanya pada penghuni istana dan Ai malah dikira aku lagi mengigau karena kamu datang tak dijemput pulang tak diantar."

Marco cemberut. "Abang mah... emang aku jailangkung?"

"Makanya kalau pergi itu bilang-bilang biar nggak disangka dedemit."

Marco berdecak kesal. "Udah sih abang sana balik ke istana, ganggu orang sibuk saja."

"Emang kamu sibuk ngapain? Dari tadi aku perhatikan kamu cuma mondar-mandir nggak jelas."

"Aku mondar mandir sambil ngepel bos, biar ruangan ini bersih, kinclong," sungut Marco.

"Sudahlah.... kan aku sudah bilang *Uncle* Paul dan anak buahnya sudah memeriksa tempat ini. Tidak ada apapun yang mencurigakan di sini."

"*Uncle* Paul kan udah tua. Siapa tahu matanya rabun makanya nggak bisa merhatiin secara detail," bantah Marco.

Daniel mengedikkan bahu dan akhirnya mau tidak mau ikut memeriksa laboratorium ini lagi.

Daniel memilih tempat yang agak jauh dari Marco karena

malas meladeni adiknya. Apalagi kalau alaynya kumat.

Krakkk

Daniel menginjak sesuatu dan langsung berjongkok saat menemukan pecahan kaca yang lumayan banyak. Daniel memandangi lubang menganga di sampingnya yang terlihat warna kacanya sudah memudar dan pecah di bagian tengahnya.

Bukan kaca yang pecah yang jadi perhatian Daniel tapi kekontrasan warna dari kaca besar dan remukan kaca di kakinya. Kalau remukan kaca itu adalah remukan dari kaca ini, bukankah harusnya warnanya sama? Kenapa ini berbeda? Terlihat sekali kaca yang retak itu sudah memudar warnanya dan dihuni bekas sarang laba-laba. Sedang pecahan kaca yang dia injak masih bening dan seperti belum lama terjatuh.

Adrenalinnya langsung berpacu. Diperhatikannya sekelilingnya. Dinding yang sudah agak kehijauan karena berlumut, beberapa besi yang terlihat berkarat, meja kursi yang terlihat sudah memudar warnanya dan lapuk.

Daniel menyentuhnya, menggesek jarinya menikmati tekstur yang terasa berbeda di tangannya. Kenapa dia baru menyadarinya sekarang? Semua lumut dan karat ini palsu. Ini bisa dibuat dalam sekejap mata.

Dengan semangat Daniel menggosok lumut di pojokan dan tada... lumut itu mengelupas seperti lakban yang sudah tidak merekat erat.

Diperhatikannya tembok di balik kelupasan lumut palsu itu. Masih bagus dan yang pasti ini bukan laboratorium terbengkalai. Tapi sengaja ditinggalkan karena keberadaannya sudah dicurigai.

Daniel jadi ingat perkataan Javier yang mengatakan bahwa dia baru beberapa jam masuk ke laboratorium ini sebelum laboratorium ini ditemukan olehnya. Tapi kata Javier suasananya sangat berbeda dan Javier ngotot bahwa dia tidak sedang berhalusinasi.

Daniel memperhatikan sekelilingnya. Kalau yang dikatakan Javier benar bahwa laboratorium ini masih beroprasi, lalu kemana mereka pergi? Sangat mustahil memindahkan berbagai penelitian di tempat seluas ini dalam waktu singkat. Kecuali kalau merka masih di sekitar sini. Tapi kemana? Jalan satu satunya masuk ke tempat ini adalah pintu yang tadi dia lewati. Atau ada jalan rahasia di sini? Pasti itu jawabannya.

Daniel mencari Marco agar membantunya mencari jalan rahasia, tapi kemana adiknya itu?

"Marco?"

"Aku di sini bos!" teriak Marco dari suatu tempat.

Daniel mengernyit heran saat Marco terlihat ada di bawah sebuah meja. Apa sih sebenarnya yang di lakukan adiknya itu? Dia itu mau menyelidiki atau mau main petak umpet.

Brakkk Brakkk

Daniel memukul meja di atas Marco. "Keluar! Apa yang kamu lakukan di sana?" tanya Daniel semakin heran saat mendengar suara berisik dari bawah meja.

"Sabar, Bos. Aku menemukan sesuatu," kata Marco lalu merangkak mundur agar bisa keluar dari bawah meja.

"Tada... Aku menemukan ini!" kata Marco semangat sambil menunjukkan tangannya yang basah.

Daniel mendengus. "Dan apakah itu?" tanya Daniel

malas.

"Ini zat Protonema, *Brotha.* Spora yang bergabung menjadi protonema atau lumut, cairan ini sepertinya sudah diubah sehingga pertumbuhan lumut di sini dibuat sangat cepat, bahkan mungkin karat-karat itu juga buatan," kata Marco menjelaskan.

Daniel mengangkat tangannya dan menunjukkan lumut buatan yang tadi dia ambil. "Aku sudah tahu."

Marco langsung cemberut. "Yah... abang nggak asyik. Setidaknya pura-puralah terkejut atau pujilah sedikit," gerutu Marco.

Daniel mendesah malas lalu merangkul Marco. "Yang terpenting saat ini, coba perhatikan sekelilingmu. Dari semua ruangan ini mana yang menurutmu memiliki jalan rahasia?" tanya Daniel serius.

"Jalan rahasia? Kok jadi serem ya? Jangan-jangan banyak hantunya?"

"Kamu takut hantu?" tanya Daniel.

"Nggak juga. Kalau ada... pengen aku ajak nge mall malah," ucap Marco ngelantur.

Daniel menatap Marco dingin.

"Iya... iya Bos. Marco siap menjalankan tugas. Serius *mode on.*" Marco membetulkan kemejanya dan memasang tampang *coolnya.*

"Ehem....jadi tugasku mencari jalan rahasia? Bukan pacar rahasia?" Marco manggut manggut memandang sekitar seolah berpikir keras.

Daniel berjalan menjauh tidak tahan dengan Marco yang semakin nyeleneh.

"Abang mau kemana?" tanya Marco.

"Memeriksa ruangan sebelah kanan, kamu periksa yang sebelah kiri."

"*Wait*... Sebelah selatan tidak perlu diperiksa," ujar Marco membuat Daniel menghentikan langkahnya karena dia memang menuju ke arah selatan.

"Kenapa?"

"Jika perhitunganku benar sekitar 1 km dari tempat ini di sebelah selatan adalah sungai besar jadi tidak mungkin ada jalan rahasia menuju ke sana."

"Kenapa tidak? Bisa saja kan dari arah selatan berbelok ke barat atau timur?"

"Ck... itu tidak mungkin. Permukaan tanah di sini gembur, rawan longsor. Hanya orang bodoh yang mau mendirikan bangunan yang mendekati air."

Daniel memperhatikan Marco yang berjalan menjauh dan mulai mengawasi setiap sudut ruangan. Daniel jadi tersenyum sendiri, adiknya itu sebenarnya jenius tapi kalau alaynya kumat kok ya bikin merinding.

"Kamu periksa sebelah utara, aku barat," ujar Daniel membuat Marco menoleh padanya.

"Itu juga tidak perlu."

"Kenapa lagi?"

Marco mengelus janggutnya seolah berpikir keras. "Coba perhatikan seluruh ruangan ini."

Daniel mengikuti seluruh pandangan Marco.

"Setiap ruangan memiliki pintu dan keggunaannya tersendiri. Tapi perhatikan ruangan itu... dia kosong." Marco

mulai berjalan sambil meneruskan bicaranya.

"Bukankah ini aneh? Di saat semua ruangan berisi berbagai macam alat, hanya ruangan ini yang tidak terdapat apapun, lebarnya juga lebih kecil dari ruangan yang lain."

Marco memasuki ruangan itu. "Ini bukan ruang penelitian, tapi ini lorong. Sama seperti lorong yang akan menuju tangga darurat di gedung-gedung di luaran sana."

Daniel maju dan meraba permukaan temboknya. Lalu menyeringai senang dengan intuisi adiknya. "Kamu ingin aku yang memeriksanya atau kamu sendiri?" tanya Daniel tahu pasti Marco sedang ingin pamer.

Marco menyeringai senang. "Oh... silakan bos memeriksa hasil kerja anak buahnya yang keren ini."

Daniel mendengus lalu mulai mengetuk-ngetuk tembok di depannya dan membandingkan dengan suara tembok yg lain. Saat mereka sudah mendapatkan titik terang. Daniel langsung tersenyum senang.

Marco menggambil sesuatu dari dalam ranselnya. Daniel hanya melirik karena baru menyadari adiknya membawa barang.

"Sebelah mana?" tanya Marco.

"Apanya?"

"Pusatnya? Maksudnya bagian mana yang harus aku pasangi bom?"

"Bom? Kamu ingin menghancurkan tembok ini?"

Marco memandang Daniel seolah kakaknya itu bodoh. "Tentu saja untuk tembok ini memang untuk apa lagi? Cemilanmu?"

Plakkk

"Ish.... Abang!"

"Kamu mau kita mati?"

"Ya nggaklah. Masa aku tega kasih cemilan bom ke abang?"

Plakkkk

"Ish.... Apalagi sih?" protes Marco saat Daniel memukul kepalanya lagi.

"Serius Marco. Kamu sendiri yang bilang tanah di sekitar sini gembur, lalu kamu malah mau meletakkan bom di sini? Terus *boom* tempat ini meledak dan runtuh? Mati kita terkubur di sini."

"Eh.... benar juga, kok aku bisa lupa ya?" Marco mengusap pahanya sambil meringis.

"Kemarikan ranselmu."

Marco memberikannya pada Daniel dan Daniel langsung mengeluarkan semua benda yang ada di sana.

"Untung kamu bawa ini," ujar Daniel lalu mengeluarkan sebuah pisau lipat yang lumayan besar. Jangan salah itu bukan pisau lipat biasa. Pisau itu adalah pisau paling tajam di dunia, karena sanggup memotong besi seperti memotong tahu. Pisau itu hanya ada 5 di dunia. Diciptakan sendiri oleh *Uncle* Paul dan hanya di miliki oleh Paul sendiri, Peter, Pete, Daniel dan tentu saja Jhonathan.

"Cari sudutnya. Iris dengan lurus sampai ke titik satunya, setelah itu biar aku yang urus." Daniel melempar pisau pada Marco.

"Maksud bos? Aku yang harus mengerjakannya?"

Daniel bersender pada kaca di sebelahnya. "Seperti ucapanmu, aku bosnya. Jadi silakan dikerjakan, lagipula aku kan

raja. Masa kamu rela rajamu tangannya jadi kotor dan kecapekan," ucap Daniel tersenyum senang.

"Setelah menghadapi ini kamu memanfaatkan jabatanmu? Benar-benar luar biasa," ucap Marco menghentakkan kakinya dan bersungut kesal. Susahnya jadi adik, diperintah melulu.

Daniel hanya tersenyum memandangi Marco yang melakukan tugasnya dengan terus ngedumel tanpa lelah. Tangannya bekerja tapi mulutnya juga mengoceh ria.

"Sudah." Marco memandang Daniel masih kesal lalu menyingkir dari dekat tembok saat Daniel seperti melakukan ancang-ancang.

"Apa yang akan kamu lakukan? Men....."

Bruahkkkhh... Bruuughhhh

Marco baru akan mengatakan menendang saat Daniel benar-benar sudah menendang tembok itu hingga ambruk.

Daniel menyeringai senang saat memandang tembok yang sudah dia hancurkan, memperlihatkan sebuah lorong panjang yang sudah pasti inilah jalan rahasia yang mereka cari.

"Apa *Mom* menginjeksimu dengan kekuatan Hulk?" tanya Marco masih tidak percaya Daniel bisa merubuhkan tembok dengan sekali tendang.

Tapi dipikir-pikir ini bukan pertama kalinya terjadi. Daniel dulu pernah melakukan itu saat mereka, Daniel, Marco dan Paul disekap Pauline di penjara bawah tanah.

"Kau serius menanyakan itu atau mau masuk ke sana?" tanya Daniel mengedikkan bahu ke arah jalan rahasia.

Marco memandang Daniel dan lorong di depannya yang terlihat jauh dan gelap, bahkan dia belum menemukan di mana

ujungnya dan seberapa jauh jalan rahasia itu dibuat.

"Ck... lama. Ayo masuk!" Daniel mendorong Marco memasuki lorong.

Marco menoleh pada kakaknya. "Kenapa aku yang di depan?"

"Karena kamu anak buah. Silakan di depan agar jika ada panah beracun atau senjata terbang lainnya maka kamu yang terkena duluan."

Marco cemberut. "Ih... Kakak tega banget sih."

Daniel tertawa terbahak-bahak lalu merangkul Marco. "Sudah... ayo masuk sama-sama," ucap Daniel membuat Marco tersenyum senang seketika.

Lalu bersama mereka memasuki sebuah lorong rahasia yang entah menuju kemana.

Lemas

“Dimana Daniel?” tanya Ai pada pengawal kerajaan.

“Maaf Ratu, kami tidak tahu. Yang mulia Raja Daniel pergi pagi-pagi sekali setelah sarapan dengan pakaian biasa dan beliau tidak mau dikawal.”

“Apa dia tidak mengatakan kemana tujuannya?”

“Tidak yang mulia. Beliau bahkan membatalkan semua jadwal. Tapi beliau mengatakan akan kembali saat jam makan malam.”

Ai mengrnyit heran, Daniel tidak pernah pergi tanpa pamit. Bahkan biasanya Daniel cenderung posesif padanya. Tidak boleh memberi jarak lebih dari 10 meter. Kenapa sekarang dia yang pergi tanpa memberitahunya? Ini kah rasa resah yang sering dialami Lizz saat Marco suka menghilang tiba-tiba tanpa kepastian?

Sebenarnya Ai sudah curiga. Sekitar 2 minggu ini sikap Daniel agak aneh, Dia seperti memikirkan sesuatu. Tapi saat

Ai tanya ada apa? Daniel selalu bilang bahwa ini hanya masalah kerajaan dan Ai tidak boleh ikut pusing memikirkannya.

Dipikir-pikir di sini Ai memang seperti ratu yang tidak berguna. Karena Ai hanya melakukan tugas sebagai ratu saat ada jamuan makan malam dengan kepala negara lain. Atau ada pertemuan amal dan agenda rutin dengan ibu-ibu pejabat kerajaan. Sedang saat ada masalah Ai selalu tidak dilibatkan dan Daniel akan memberitahu setelah masalahnya selesai.

Ai jadi merasa tidak berguna. Padahal dia kan juga ingin membantu, walau Ai tidak bisa membantu menyelesaikan masalahnya, setidaknya Ai tahu apa yang sedang dihadapi Daniel dan bisa memberi saran atau paling tidak sekedar menghiburnya.

Walau Ai yakin hiburan yang Daniel minta pastilah berhubungan dengan ranjang. Ai tidak pernah keberatan. Karena menurut Ai hanya itu yang bisa diberikannya pada Daniel. Yah... walau Daniel sering minta di waktu dan tempat yang tidak tepat. Tapi tidak masalah asal Daniel bisa menyalurkan rasa stresnya. Ai akan berusaha jadi istri yang siap sedia.

"Beritahu aku kalau yang mulia sudah datang," kata Ai, lalu pergi ke taman kerajaan di mana anak-anaknya sedang bermain di sana.

❦❦❦

"Semuanya! Keluar dari laboratorium sekarang juga."

"Kenapa?"

"Raja Daniel dan Pangeran Jhonatahan sudah menemukan jalan rahasia menuju ke sana."

"Tapi bagaimana dengan penelitian kami?"

"Bawa yang bisa dibawa. Selebihnya tinggalkan."

"Tapi aku sudah menelitinya hampir 3 tahun."

"Terserah. Kalau kamu bisa bawa, bawa saja. Kalau tidak silakan jika mau tertangkap."

"*Shit*! Kenapa bisa seperti ini? Kamu bilang ini tempat yang paling aman."

"Yeah... tapi kalian tahu sendiri kemampuan keluarga Cohza. Kalian sudah aku peringatkan jauh hari sebelum laboratorium lama ditemukan."

"Baiklah. Masalahnya kami harus keluar lewat mana? Jalan keluar kan lewat lorong rahasia? Sedang jalan satunya langsung berada di dalam Istana Cavendish."

"Tentu saja keluar lewat istana. Tapi jangan bersamaan. Bisa menimbulkan kecurigaan. Kalian hanya punya waktu 3 jam sampai raja dan pangeran sampai di sana."

"Baiklah... kami akan segera pergi."

"Aku akan berusaha menghambat mereka selama mungkin."

"Siap!"

Klik

Dr. Key menutup Hpnya dan memejamkan matanya lagi.

Sebentar lagi Daniel akan mengetahui soal Jean.

Mungkin ini saatnya menyiapkan perkenalan.

❦❦❦

"Kalau dipikir-pikir kenapa *uncle* Paul tidak menemukan apapun. Padahal dia sudah meneliti laboratorium itu selama 2 bulan," ucap Daniel pada dirinya sendiri.

"Karena *uncle* Paul tidak memiliki pengetahuan soal kedokteran, jadi mau diperiksa sedetail apapun dia tidak akan tahu

kalau lumut dan karat itu hasil semprotan obat bukan tumbuh secara alami."

"Benar juga. Lagipula walau *Uncle* Paul menggunakan mesin pendeteksi tentu saja jalan rahasia ini tidak akan ditemukan karena lorong ini kosong bahkan tanpa lampu atau sesuatu yang bisa membuat mesin pendeteksi berfungsi," kata Daniel tidak heran.

"*Yeahhh*..."

"Menurutmu lorong ini akan sampai kota mana?"

"Entah!"

"Kita sudah berjalan hampir satu jam dalam kegelapan. Apa imajinasimu juga ikut menggelap?" tanya Daniel pada Marco.

Heran saja karena pada saat memasuki lorong rahasia ini Marco terus mengoceh sepanjang jalan. Bahkan terlihat bersemangat. Tapi sudah sekitar 15 menit ini Marco diam. Bahkan hanya menanggapi perkataan Daniel ala kadarnya.

'Mungkin dia sudah capek,' batin Daniel.

"Marco?" Daniel berbalik saat merasa dia hanya berjalan sendiri tanpa langkah kaki Marco menyertai.

"Jhonathan!"

"Aku di sini," jawab Marco lirih.

Daniel berjalan ke arah Marco yang ternyata sudah ketinggalan jauh darinya.

"Ada apa?"

"Tidak apa-apa. Ayo jalan lagi."

Daniel mengernyit heran saat mendengar suara Marco yang terdengar aneh.

"Jo... kau tidak apa-apa?" tanya Daniel khawatir.

Tidak ada jawaban tapi Daniel bisa mendengar napas Marco yang seperti terengah. Dengan cepat Daniel mengeluarkan hpnya dan menyalakan senternya. Seketika ruangan yang gelap gulita itu terasa menyilaukan karena cahaya.

"Jhonathan!" Daniel berseru saat melihat wajah Marco yang terlihat pucat. Dia bahkan sudah menopang tubuhnya ke tembok seolah berdiri saja sebuah perjuangan baginya.

Daniel menghampiri Marco dan langsung merangkulnya saat dia melihat Marco mengeluarkan keringat dingin. Daniel bahkan bisa merasakan gemetar di tubuh Marco.

"Duduk dulu," ujar Daniel berusaha setenang mungkin.

Marco duduk di lantai dengan lemas.

"Apa yang kamu rasakan?" tanya Daniel sambil mengusap dahi Marco yang basah oleh keringat dingin.

"Aku ngantuk. Aku ingin tidur," ucap Marco lirih.

Daniel melotot menyadari sesuatu.

Plakkkkk

Daniel mempar pipi Marco dengan keras. "Jangan berani tidur atau aku akan menjadikan Lizz istri keduaku."

Bugkhhhh

Marco tiba-tiba memukul Daniel hingga terjengkang. "Berani kamu menyentuh Lizzz... hah... hah... aku akan..."

Brugkhh

"*Shit*!" Daniel langsung menangkap tubuh Marco yang hampir ambruk.

"Aku hanya bercanda Jo, tapi jika kamu berani tidur sekarang, aku tidak segan-segan melakukan ancamanku."

"Aku akan membunuhmu."

"Kamu bisa membunuhku jika badanmu sudah sehat lagi."

Daniel memegang wajah Marco dan menatapnya tajam, berusaha mensugesti adiknya agar tidak memejamkan matanya.

"Jangan tidur! Ingat jangan memejamkan matamu. Mengerti?"

Marco mengangguk lemas.

"Sekarang aku tanya. Kapan terakhir kamu makan?"

"Aku... lupa."

"*Shit*! Dasar bodoh." Daniel menggertakkan giginya karena kesal. Pasti adiknya ini sudah berhari-hari tidak makan. Mengingat Marco bilang dia merasa resah selama beberapa hari dan tidak nafsu makan lalu melakukan perjalanan ke Cavendish yang membutuhkan waktu lumayan lama dan pasti tanpa disertai makan karena Marco tidak sabar bertemu dengannya. Begitu sampai bukannya istirahat dia malah langsung melakukan penyelidikan.

Daniel masih ingat perkataan *mommynya*. Bahwa akibat dari injeksi yang diberikan oleh *mommynya* ke tubuh Marco, Marco memiliki kekebalan tubuh yang sangat tinggi bahkan dia bisa menetralisir racun. Efek sampingnya adalah... Marco tidak pernah merasa lapar dan haus padahal tubuhnya walau kebal racun tetap membutuhkan asupan tenaga. Dan jika Marco mengabaikannya itu sama saja dengan bunuh diri secara perlahan. Daniel berani bertaruh bahwa minimal sudah 3 hari Marco tidak memakan apapun bahkan mungkin lebih.

Daniel tidak mengizinkan Marco tertidur sebab kata *mommynya* jika daya tahan tubuh Marco mengikis karena tidak

mendapat asupan makanan maka jangan sampai membiarkan Marco pingsan atau tertidur karena bisa berakibat fatal.

"Apa yang kamu lakukan" tanya Marco lirih.

"Bukan apa-apa." Daniel sebenarnya sedang melakukan panggilan darurat agar ada pihak kerajaan yang menyusulnya kemari. Tapi tentu saja Marco tidak boleh tahu karena Daniel yakin dia akan ngotot bilang baik-baik saja dan menyuruh Daniel meneruskan penyelidikannya lalu meninggalkan dia di sini sendirian.

Bah... matipun Daniel tidak akan pernah meninggalkan adiknya sendirian.

"Kamu teruskan penyelidikan. Aku di sini saja. Maaf tidak bisa membantu," gumam Marco lirih.

"Kamu kan bisa melihat aura. Apa ada aura hantu di sini" tanya Daniel mengabaikan perkataan Marco dan berusaha mengajak bicara topik lain agar adiknya tidak tertidur sampai bantuan datang.

"Hm.... banyak."

"Kamu benar-benar tidak takut hantu?"

Marco menggeleng.

"Apa di dekatku ada hantunya?"

Marco tersenyum meringis. "Bahkan ada yang sedang menempel di punggungmu," kata Marco usil.

Bukannya takut. Daniel malah bernapas lega. Jika Marco bisa bercanda berarti Daniel lumayan berhasil mengalihkan perhatiannya.

"Apa wajahnya menyeramkan?"

"Aku hanya bisa melihat auranya, bukan indigo seperti

Javier."

"Padahal aku penasaran wajahnya seperti apa."

Marco terkekeh geli sedang Daniel pura-pura kecewa.

Misi Daniel mengalihkan perhatian Marco dengan mengajaknya terus mengobrol ternyata berhasil. Walau untuk itu Daniel harus menjadi seperti Marco yang cerewet dan alay.

Daniel melihat jam di hpnya. Sudah hampir satu jam dia mencoba mempertahankan kesadaran Marco. Dia tahu Marco sudah berusaha keras menjawab setiap pertanyaannya, bahkan Marco menjawabnya dengan suara lirih dan napas yang tersenggal akibat jumlah oksigen di lorong yang semakin menipis. Setidaknya Marco masih bertahan. Dan Daniel berharap Marco tetap bertahan sampai bantuan datang.

Jawaban

Daniel merasa sangat lega saat mendengar banyak suara langkah kaki mendekatinya disertai cahaya senter yang menyilaukan.

"Yang Mulia ..."

Daniel berdiri dan menopang Marco di sampingnya.

"Bawa Pangeran Jhonathan ke rumah sakit terdekat. Ingat! Jangan sampai dia pingsan. Dia harus tetap sadar. Mengerti?"

"Baik yang mulia."

"*Brotha* ... kamu berlebihan. Aku hanya butuh air, tidak perlu sampai ke rumah sakit."

"Abaikan dia. Ikuti perintahku."

"Baik yang mulia."

"Ingat! Jangan sampai terjadi sesuatu padanya. Kalau tidak...."

Daniel tidak menyelesaikan perkataannya tapi tatapan

dinginnya mampu membuat pengawalnya menelan ludah susah payah.

"Selebihnya ikut denganku," ucap Daniel lngsung berjalan melanjutkan penyelidikannya di lorong itu.

"Yang Mulia... biar kami saja yang melakukan penyelidikan. Kami akan segera melapor kepada Anda jika menemukan sesuatu."

Daniel berhenti berjalan lalu berbalik memandang dingin pengawalnya. "Apa kamu baru saja memerintahku?"

"Maaf, Yang Mulia... Kami tidak bermaksud begitu. Kami hanya mengkhawatirkan keselamatan Anda."

Daniel mendengus. Dia bahkan sudah mengelilingi dunia saat mengejar para buronan internasional dan baik-baik saja. Kenapa hanya untuk mencari sebuah laboratorium dia harus khawatir? Kalau bukan karena mereka terlanjur di sini, Daniel pasti akan mengusir mereka. Daniel malas bekerja sambil dibuntuti.

"Diam dan ikuti saja. Kalau berisik kembali saja ke istana," ucap Daniel terus berjalan menyusuri lorong rahasia.

❦❦❦❦

"Javier!"

Javier menoleh dan melotot saat melihat Jean berdiri tidak jauh dari tempatnya berada.

"Jean?" panggil Javier tidak percaya.

"Halo Javier!"

"Jean.... aku merindukanmu!" ungkap Javier langsung memeluk Jean dengan erat.

"Aku juga kangen kok," ucap Jean membalas pelukan

Jean.

Tunggu dulu... Javier tidak pernah bisa memeluknya sebelum ini, kenapa sekarang bisa?

"Kenapa aku bisa menyentuhmu?" tanya Javier bingung.

Jean tersenyum.

"Ini hanya mimpi Javie... tapi aku senang kok kamu bisa menemuiku. Karena waktuku tidak banyak lagi."

"Mimpi? Kenapa kamu tidak pernah menemuiku lagi? Dan apa maksudmu, waktumu tidak banyak lagi? Apakah terjadi sesuatu pada tubuhmu?"

Jean tersenyum lagi dan mengangguk.

"Apa dr. Key menyakitimu?"

Jean mengangguk lalu menggeleng.membuat Javier bingung.

"Yang benar yang mana? Dr. Key menyakitimu atau tidak?" tanya Javier penasaran.

"Dia menyakitiku. Sangat sakit. Tapi aku tahu dia melakukan itu untuk kebaikanku. Jadi... saat nanti kamu tahu siapa dia. Maafkanlah dia... Karena apapun yang dia lakukan itu untuk kita semua."

"Aku semakin tidak mengerti."

"Sudahlah.... jangan dipikirkan. Karena sebenarnya aku kesini hanya untuk berpamitan."

"Berpamitan? Apa maksudmu? Apa kamu tidak akan menemuiku lagi?"

Jean tersenyum semakin lebar.

"Jean!" Javier meminta penjelasan dari adiknya.

Jean menyentuh wajah Javier lalu mengecup bibirnya

kilat.

Javier langsung mematung dan bibirnya tidak bisa bekata apa-apa. Dia tidak menyangka bahwa ciuman pertamanya, Jeanlah yang mengambilnya.

"*I love you*," ucap Jean malu-malu.

Bibir Javier semakin kelu mendengar itu. Dia masih bersaha mencerna apa yang baru saja tejadi padanya. Adiknya menciumnya dan mengatakan *i love you* padanya?

"Jean?"

"Jangan katakan apapun. Aku hanya ingin kakak tahu kalau aku mencintaimu. Dan aku juga mencintai kalian semua," ucap Jean mendekatkan wajahnya lagi.

Javier yang takut Jean akan menciumnya lagi langsung secara reflek memundurkan tubuhnya membuat Jean tertawa kencang melihat tingkah kakaknya.

"Aku ingin memelukmu kakak, tidak lebih. Karena sebentar lagi aku harus pergi."

"Pergi? Kamu mau pergi kemana?" tanya Javier tidak rela.

Jean memeluk Javier lalu berbisik di telinganya. "Pergi ke tempat yang sangat jauh. Tapi aku yakin. Sejauh apapun aku pergi, aku akan selalu di sini," ucap Jean menyentuh dada Javier yang bahkan tidak Javier sadari bahwa jantungnya saat ini sedang berdetak sangat kencang.

Jean melepaskan pelukannya lalu menjauh.

"Kita akan segera bertemu," kata Jean sambil melambaikan tangannya sebelum tubuhnya perlahan menghilang.

Javier yang masih bingung dengan yang baru saja

terjadi langsung gelagapan saat melihat Jean mulai menghilang. Dengan sekuat tenaga dia berusaha menggapai Jean tapi ternyata usahanya tidak berhasil. Pelan tapi pasti tubuh Jean memudar secara perlahan.

"Tunggu dulu, Jean!"

"Jean! Jean!"

Hah... hah... hah...

Javier bangun dari tidurnya dan melihat sekelilingnya. Ini di kamarnya. Jovan dan Ashoka masih tertidur pulas tanpa terganggu olehnya. Padahal Javier yakin dia habis berteriak tadi.

Merasa linglung Javier pergi ke kamar mandi dan membasuh wajahnya. Apa yang sebenarnya terjadi? Apa maksud Jean berpamitan tapi di sisi lain dia bilang mereka akan segera bertemu?

Javier memandang wajahnya di cermin lalu menyentuh dadanya yang tadi berdegup kencang. Lalu pelan tapi pasti jarinya naik ke bibir yang tadi dicium Jean. Rasanya manis.

Plakk

Javier memukul wajahnya sendiri. Apa yang dia pikirkan? Jean itu adiknya. 'Dasar tolol,' batin Javier.

Javier keluar dari kamar mandi dalam keadaan segar. Dilihat jam di dinding baru pukul 11 malam. Masih banyak waktu jika Javier ingin mendapat jawaban. Javier akan pergi ke laboratorium dan bertanya pada dr. Key tentang maksud perkataan Jean. Kenapa Jean mengatakan bahwa mereka akan segera bertemu lagi? Apa Jean akan hidup lagi seperti dirinya?

Dengan langkah tergesa Javier melewati setiap lorong yang biasa dia lalui saat akan ke laboratorium.

Dr. Key sepertinya terlalu meremehkan dia. Pasti dr. Key tidak menyadari bahwa Javier sudah hafal dengan rute menuju laboratorium. Bahkan Javier sudah hafal dengan *password* di setiap pintu laboratorium itu.

Satu lorong lagi dan Javier akan sampai di pintu yang berkamuflase seperti tembok itu. Pintu utama menuju laboratorium ilegal.

Saat langkahnya semakin dekat tiba-tiba pintu laboratorium terbuka. Javier otomatis bersembunyi saat ada seorang pria berpakaian dokter keluar dari sana.

Javier mendekat dari belakangnya saat orang itu membuka maskernya. Dari postur tubuhnya, Javier yakin 100% bahwa laki-laki tersebut adalah dr. Key.

Dr. Key berbalik dan langsung terpaku melihat Pangeran Javier yang sudah berada di belakangnya.

"Oh... Halo, Pangeran!"

Javier berdiri diam tidak menyangka bahwa orang itu adalah dr. Key.

"Dr. Key? Jadi kamu adalah dr. Key?" Javier tidak percaya dengan siapa yang ada di hadapannya.

Dr. Key yang sebenarnya masih terkejut karena identitasnya diketahui Javier tetap berusaha mengontrol emosinya sedatar mungkin.

"Kenapa kamu lakukan semua ini?"

Dr. Key mensejajarkan wajahnya dengan Javier lalu menepuk bahunya pelan. "Suatu hari kamu akan mengerti kenapa aku melakukan semua ini."

"Aku tidak butuh suatu hari nanti. Aku ingin mendapatkan

penjelasan itu SEKARANG!" ucap Javier emosi.

Dr. Key menegakkan tubuhnya lalu melepas baju dokternya dan melipatnya asal. Lalu memberikannya ke tangan Javier.

"Kamu tidak berhak menuntut. Ingat Jean masih ada padaku. Jadi kamu tidak bisa memaksaku mengatakan sesuatu yang tidak aku inginkan. Di sini masih aku bosnya," kata Dr.key tersenyum lebar.

"Jika kamu tidak mau memberitahu di mana Jean. Maka aku akan memberitahu *daddy* siapa kamu sebenarnya," kata Javier semakin emosi.

"Silakan saja. Tapi sebagai gantinya, jangan berharap bisa bertemu Jean lagi."

"Kau tidak akan berani."

Dr. Key menyeringai. "Kamu mau mencobanya?" tanya dr. Key dengan mata tajam.

Dr. Key menepuk bahu Javier. "Jangan meremehkanku. Aku tidak sebaik yang kamu pikir. Lagipula kamu masih terlalu kecil untuk melawan orang selicik aku. Sebaiknya lakukan saja apa yang aku katakan. Dan aku akan memastikan semua baik-baik saja," ujar dr. Key membungkam semua protes Javier.

Javier antara shok dan tidak percaya bahwa dr. Key akan mengatakan hal seperti itu padanya padahal dia adalah...

Dr. Key tersenyum memandang Javier yang terlihat kesal tapi tidak bisa berbuat apapun.

"Simpan ini baik-baik. Nanti aku ambil saat aku membutuhkannya. Ingat! Jangan sampai ada yang tahu siapa aku," kata dr key menunjuk seragam dokternya yang sedang dibawa

Javier. Lalu dia berbalik sambil bersiul santai menuju kamar tamu di Istana Cavendish.

Javier mengepalkan tangannya kesal. Ingin sekali dia melemparkan baju dokter itu ke wajahnya. Tapi dr. Key benar. Dia hanya anak kecil yang tidak akan sanggup melawannya.

Javier masih bingung. bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi. Dia benar-benar tidak menyangka bahwa dr. Key adalah *dia....*

****

Ai memandang langit-langit di kamarnya. Dia pernah berharap bisa menikmati ranjangnya seorang diri tanpa Daniel yang selalu menindihnya. Tapi saat hal itu terjadi Ai malah kelimpungan dan tidak bisa tidur.

"Akh! Dasar raja brengsek! Kemana sih dia? Pergi nggak bilang-bilang. Mau niru Marco apa? Tiap pergi menjalankan misi tidak pernah pamit sama Lizz. Ternyata kakak adik sama saja," gerutu Ai kesal.

Ai bangun lalu merebahkan tubuhnya lagi. Bangun lagi lalu tidur lagi. Mencari posisi yang nyaman di kasur. Tapi lagi-lagi matanya tidak bisa diajak kompromi. Otaknya terus berpikir di mana Daniel, tapi hatinya menggerutu pada suaminya itu.

Dengan kasar Ai menghempaskan selimut dan membuangnya sembarangan. Dari pada tidak bisa tidur lebih baik Ai jalan-jalan. 'Siapa tahu setelah capek dia bisa tertidur lelap,' batinnya.

Karena malas mengganti baju. Ai hanya mengenakan piyama panjang di atas lingerie yang dia pakai.

Yeah... Ai memang selalu memakai lingerie setiap kali

tidur. Tentu saja itu perintah dari Raja Cavendish, Yang Mulia Raja Daniel.

Padahal lingerie itu tidak pernah bertahan lebih dari 10 menit di tubuhnya. Dan selalu berakhir koyak setiap harinya. Maka jangan heran kalau stok lingerie Ai lebih banyak dari pada stok semua pakaianya di lemari.

Dan jangn lupakan bahwa semua lingerienya berwarna merah. Daniel dan kegilaannya dengan warna merah masih bertahan hingga sekarang.

Ai berjalan mengelilingi istana seperti hantu gentayangan yang tidak memiliki tujuan. Keberadaannya bahkan sempat membuat para pengawal dan *maid* kebingungan karena tidak biasanaya sang ratu masih di luar kamar di jam segini.

Karena bosan dilihat dan mendapat bungkukan badan setiap berjalan. Akhirnya Ai memilih berjalan di sebuah lorong yang sepi.

Entah berapa lama Ai berputar-putar saat dia melihat Javier dari kejauhan. Kenapa anaknya belum tidur juga jam segini? Apa dia mimpi buruk? Atau menginginkan sesuatu?

Karena tidak mau mengagetkannya Ai mendekati Javier dengan langkah pelan.

Tapi beberapa langkah kemudian saat Ai hampir mendekati Javier. Ai dibuat terkejut dengan tembok yang hanya berjarak 1 meter dari Javier tiba-tiba terbuka layaknya pintu rahasia.

Sejak kapan ada pintu rahasia di sana? Kenapa Daniel tidak pernah bilang? Atau jangan-jangan Daniel juga tidak tahu? Dengan cepat Ai bersembunyi di sekat antara tembok dan

mendengarkan Javier yang berbicara dengan orang yang selalu dipanggil dr. Key.

Awalnya Ai ingin keluar dari persembunyian dan menegur dr. Key karena berani mengancam Javier. Tapi saat nama Jean disebutkan, Ai langsung terpaku di tempat dan entah kenapa hatinya seperti diremas.

Kenapa mereka membicarakan Jean? Ai tidak mengenal seseorang bernama Jean selain anaknya. Apakah mereka membicarakan Jean putri kecilnya yang tidak pernah dia lihat wajahnya? Ai menangis dalam diam mengingat tragedi yang menimpanya sampai kehilangan putrinya itu.

Ai mengintip sedikit ke arah Javier dan melotot saat melihat siapa itu dr. Key.

Kenapa Javier memanggilnya dr. Key? Kenapa tidak memanggil orang itu seperti biasa? Banyak pertanyaan berkecamuk di dalam hatinya hingga dr. Key dan Javier sudah meninggalkan tempat itu barulah Ai keluar dari persembunyiannya dan memandang dengan linglung.

Penasaran

Setelah berjalan sekitar satu jam akhirnya Daniel sampai di jalan buntu.

"Buka pintunya," ucap Daniel pada anak buahnya.

Anak buahnya tentu saja bingung karena di sana tidak ada pintu sama sekali. Hanya ada tembok di semua tempat. Mana yang harus mereka buka?

Daniel mendesah kesal. Malas melihat respon anak buahnya yang lambat. Dia akhirnya mengetuk tembok di depannya dengan keras.

"Sialan! Ini bukan pintunya," gumam Daniel pada dirinya sendiri membuat anak buahnya semakin bingung.

Daniel berbalik dan memandang anak buahnya kesal.

"Telusuri semua tembok ini dan cari pintu rahasianya!" bentak Daniel membuat seluruh anak buahnya baru mengerti dan langsung berbalik memeriksa tembok di depan mereka masing-masing.

Setelah 30 menit berlalu.

"Yang mulia aku rasa ada yang aneh dengan tembok di sebelah sini," kata seorang anak buahnya. Daniel langsung menghampiri tembok tersebut dan mengetuknya beberapa kali untuk memastikannya.

"Bagus," kata Daniel setelah yakin itulah jalan rahasia yang dia cari.

"Senjata!" pinta Daniel menengadahkan tangannya. Lalu seseorang memberikan pistol padanya.

"Aku ingin menghancurkan tembok ini. Bukan hanya melubanginya."

"Kalau begitu biar kami saja yang melakukannya, Yang mulia."

"Dari tadi kek, lakukan dengan cepat. Maksimal 10 menit. Kalau sampai gagal sebaiknya kalian mengundurkan diri jadi anak buahku," kata Daniel bersandar di tembok dan bersedekap memperhatikan anak buahnya yang langsung panik berusaha membobol tembok.

"5 menit lagi," gumam Daniel membuat anak buahnya semakin berkeringat deras karena terburu-buru.

"1 menit terakhir," ucap Daniel senang. Merasa terhibur dengan tingkah para pengawalnya yang berusaha mendobrak tembok yang setiap sisinya sudah hancur itu.

Duakhhh Brughhhh

Wajah semua pengawal Daniel langsung pucat saat mendapati di balik tembok yang sudah hancur itu masih ada pintu baja.

"Maaf, Yang mulia... Kami pantas dihukum," ujar

seorang pengawal saat tahu bahwa waktu yang diberikan Daniel sudah habis, sementara pintu baja itu masih berdiri kokoh di depan mereka.

Daniel mengibaskan tangannya dan memperhatikan pintu itu dengan seksama. Dia memgeluarkan pisau lipat yang diciptakan *Uncle* Paul. Lalu mencoba mengiris pintu baja itu. Walau pintu baja itu teriris tapi irisannya hanya sedikit tidak sampai 1 cm.

Daniel berpikir keras. Dibom tidak mungkin karena bisa meruntuhkan seluruh lorong. Ditembak secara beruntun, kelamaan, itupun belum tentu berhasil.

Pasti ada kode atau sesuatu yang bisa membuka pintu ini.

"Panggil *uncle* Paul ke sini. Segera!"

"Baik, Yang mulia."

Dengan cepat pengawal Daniel mengirim pesan pada Paul yang kebetulan masih berada di Eternity.

"Beritahu *Uncle* Paul untuk menggunakan kendaraan roda dua saat memasuki lorong. Biar lebih cepat," kata Daniel tidak sabar.

"Baik, Yang mulia."

Brummmm... Brummmm

Sinar lampu sepeda motor memenuhi lorong membuat Daniel menutup matanya karena silau.

Paul turun dengan santai dan menghampiri keponakannya itu.

"Wow... aku sudah menyelidiki laboratorium itu berbulan-bulan tapi tidak menemukan apa-apa. Sedang kamu dan

Jojo menyelidikinya sehari dan langsung bisa menemukan lorong rahasia ini," kata Paul berdecak kagum.

"*Well*, *Uncle* bisa memuji kami lain kali tapi tidak sekarang *Uncle* bisa membuka pintu ini?" tanya Daniel tanpa basa-basi.

"Selalu tidak sabaran, persis seperti Peter," kata Paul langsung memeriksa tiap bagian pintu baja itu.

"Bagaimana? Apa ada kunci *password* atau semacamnya yang bisa aku buka?"

Paul tidak menjawab tapi dia langsung berbalik dan berjalan ke arah motor memeriksa barang bawaannya.

"Apa yang *uncle* lakukan?" Daniel bingung saat Paul mengeluarkan benda kecil seperti kelereng tapi dengan ujung lancip seperti pensil dalam jumlah lumayan banyak.

"Ini bom. Jadi hati-hati. Jangan menyentuhnya sembarangan," kata Paul memberitahu.

"*Uncle* akan mengebom pintu itu? Tapi kata Jhonatahan kondisi tanah di sekitar sini gembur dan rawan longsor! Bagaimana jika getaran atau ledakan dari bom itu menyebabkan tempat ini ambruk? Kita akan terkubur di sini sama-sama," protes Daniel memberitahu Paul.

"Apa aku terlihat sebodoh itu?" tanya Paul.

"Asal kamu tahu saja ya, benda ini adalah bom baru ciptaanku. Bentuknya kecil dan sengaja dirancang untuk menghancurkan tembok, besi bahkan baja."

"Tentu saja dia lain dari bom pada umumnya. Jika bom lain setiap meledak akan menghancurkan apapun di sekitarnya, dia tidak seperti itu," lanjut Paul menjelaskan.

"Bom kecil ini memiliki daya ledak tinggi tapi dia hanya

akan menghancurkan 1-2 meter barang di sekitarnya, bagaimana bisa? Karena aku menciptakan bom ini seperti angin puting beliung yang hanya akan terpusat di satu titik," ungkap Paul memberi keterangan sambil menunjuk ujung lancip di bom yang dia pegang.

"Jadi itu roket?"

"Bukan. Roket kalau meledak lebih besar efeknya, dia hanya berputar," ungkap Paul menunjuk bom miliknya.

"Maksud *Uncle*, bom ini berfungsi seperti bor?"

"Ya, hanya saja lubang yang dihasilkan 10 bahkan 2 kali lipat lebih besar dari bor pada umumnya. Lagi pula... kita tidak perlu memegangnya," jelas Paul senang.

Paul megeluarkan benda seperti pistol air mainan yang ternyata adalah alat untuk memasang bom kecil itu di pintu baja tersebut.

Syuttt... Deskk

Syuttt.... Deskk

Beberapa kali tembakan dan bom-bom kecil itu sudah menancap di setiap sudut pintu. Daniel bahkan bersiul memuji keakuratan tembakan pamannya yang biasanya selalu meleset itu.

"Kau ingin mencobanya?" tanya Paul menyerahkan sebuah remote kepada Daniel.

"Tolong mundur semua. Beri jarak 2 meter dari pintu," teriak Paul pada seluruh pengawal.

Setelah mendapat aba-aba dari pamannya, Daniel memencet remote dan....

Chittttttt

Suara melengking keluar dari bom kecil itu. Lalu....

Boom

Pyarrrrrr

Bom itu sukses menembus dinding baja tersebut. Membuat pintu itu hancur terlempar dan memecahkan kaca serta beberapa benda yang Daniel tahu adalah laboratorium mini tersebut.

Setelah asap ledakan sudah mulai menipis Daniel dan Paul masuk ke dalamnya.

"*Well* ,kali ini mereka kabur lagi. Tapi tidak dengan bahan percobaannya," ucap Daniel saat menemukan beberapa alat untuk operasi, tabung berisi zat-zat kimia bahkan Daniel melihat beberapa organ dalam yang terlihat sudah tidak berfungsi itu.

Daniel memeriksa satu persatu ruangan di dalam laboratorium.

"Sepertinya mereka kabur dengan terburu-buru," gumam Daniel.

"Aku tidak mengerti ilmu kedokteran jadi aku rasa aku tidak bisa membantu di sini," kata Paul melihat berbagai penemuan yang menurutnya aneh.

"Yang mulia... kami menemukan ini," ucap pengawal Daniel menyerahkan beberapa berkas yang menumpuk di tangannya.

Daniel membacanya pelan. Dia tidak terlalu mengerti karena ini menggunakan bahasa kedokteran yang jujur Daniel belum mencapai level setinggi itu. Mungkin *mommynya* bisa menerangkannya nanti.

"Simpan dengan baik jangan sampai hilang," kata Daniel

mulai melihat sekelilingnya.

"Yang mulia, ruangan ini terkunci rapat menggunakan kode."

Daniel mendekati ruangan yang ditunjuk anak buahnya. benar saja hanya ruangan itu yang memiliki kunci *password*. Daniel berbalik mencari keberadaan pamannya.

"Aku sudah mengerti tidak usah diucapkan," kata Paul saat Daniel memandangnya hendak meminta tolong.

"Heran deh padahal aku yakin kamu bisa memcahkan kode ini juga, tapi kenapa sekarang kamu manja? Apa-apa minta tolong aku, mentang-mentang sudah jadi raja," gerutu Paul pada Daniel.

"Kalau tidak mau ya sudah, tidak usah protes," jawab Daniel enteng.

"Begitu saja marah. Dasar raja baperan." Paul kembali mengotak-atik kode pintu di depannya.

Klik

"Silakan, Yang mulia." Paul membukakan pintu Daniel dengan nada mengejek.

Daniel tersenyum biasa saja lalu melangkah masuk. Tidak ada yang istimewa dengan ruangan ini hanya satu ranjang seperti di rumah sakit, beberapa alat kedokteran dan terlihat beberapa berkas yang berserakan.

Daniel melihat ada laptop di meja paling pojok.

"Paman!" Daniel memanggil Paul dan menujukkan laptop yang dilihatnya.

"Aku lagi yang memeriksanya?" tanya Paul dan Daniel hanya meringis.

"Sebenarnya kegunaan anak buahmu sebanyak ini buat apa sih?" tanya Paul melihat pengawal yang berjejer di belakang mereka.

"Yang punya alat pendeteksi kan paman. Lagian, memang boleh alat milik paman dipegang anak buahku?" tanya Daniel memastikan.

Paul berdecak lalu mendekati laptop itu. "Tahu gini mending Jojo yang jadi raja. Setidaknya dia masih bisa aku suruh-suruh bukan malah aku yang diperintah seperti ini," dumel Paul kesal.

"Kalau tidak mau ya sudah. Sana pulang saja."

"Tuh kan baper lagi. Dasar raja emosian," gerutu Paul *menscan* laptop tersebut dengan alat pendeteksinya.

"Aman," kata Paul beberapa saat kemudian.

"Terimakasih, Paman." Daniel tersenyum lebar.

"Hm...." gumam Paul.

Klik

Bzzztttzzz...

Baru Daniel membuka laptopnya langsung terpampang seorang pria yang menggunakan masker, sarung tangan dan penutup kepala lengkap dengan pakaian dokternya, hingga hanya matanya yang terlihat.

"Selamat Datang di *Locker Gold*, laboratorium ilegal Cavendish. Jika rekaman ini sudah ditemukan berarti Yang Mulia Daniel Cohza Cavendish, raja dari kerajaan Cavendish sudah menemukan laboratorium ini."

"Perkenalkan saya dr. Key Pair. Pemegang kendali penuh laboratorium ini."

"Sebelumnya saya minta maaf apabila keberadaan laboratorium ini membuat yang mulia tidak nyaman. Tapi... saya hanya berharap Anda mengerti bahwa saya membuka laboratorium ini atas perintah kakek Anda."

"Saya hanya berharap yang mulia membiarkan kami tetap menjalankan laboratorium ini seperti biasanya. Tenang saja kami bersumpah tidak akan membuat nama kerajaan Cavendish tercemar. Kami bahkan akan membantu kerajaan apabila kerajaan memerlukan bantuan. Hanya saja kami mau keberadaan laboratorium ini tetap dirahasiakan dari dunia luar, karena bagaimanapun juga penemuan yang kami lakukan kadang tidak sesuai dengan pemahaman dunia di luar sana."

Daniel awalnya biasa saja saat melihat rekaman itu, tapi saat dr. Key melakukan gerakan yang Daniel rasa sangat familiar, kini Daniel memperhatikan dengan serius.

Bentuk tubuhnya, pancaran matanya saat berbicara, nada suara yang walau disamarkan tapi tidak menutupi bahwa logat bicaranya seperti orang yang Daniel kenal.

"Di sini saya juga akan memberitahu Anda bahwa Pangeran Javier sudah bergabung dengan laboratorium ini dan beliau sudah setuju akan meneruskan cita-cita kakek buyutnya dengan menjadi pemegang kendali penuh atas laboratorium ini saat dia berusia 20 tahun nanti."

Daniel tentu saja terkejut, ini kah sebabnya Javier sekarang lebih tertutup dan selalu terlihat kelelahan?

Dr. Key melihat jam di pergelangan tangannya. "Kami rasa cukup sekian perkenalan dari kami. Jika Yang Mulia menyetujui permintaan kami, maka sampaikan saja pada

Pangeran Javier. Kami akan dengan senang hati bertemu dengan Anda tentu tanpa senjata atau segala sesuatu yang menimbulkan bentrokan," kata dr. Key yang Daniel yakin sedang tersenyum sebelum rekaman itu mati secara otomatis.

Daniel mengulang rekaman itu lagi dan lagi. Kecurigaan Daniel semakin besar saat dia baru sadar bahwa jam tangan yang dipakai dr. Key adalah jam tangan ciptaan *Uncle* Paul yang bisa melacak keberadaan seseorang.

Daniel memandang *Uncle* paul dan menelitinya dari atas hingga bawah dengan aneh.

"Ada apa?" tanya Paul heran.

"Aku rasa aku mengenali orang itu," kata Daniel menunjuk dr. Key.

"*So*?" tanya Paul mengangkat sebelah alisnya.

Daniel berdiri diam, otaknya masih mencerna semuanya. Dalam hati dia masih ragu bahwa dr. Key adalah orang itu. Tapi dilihat dari manapun semua ciri-cirinya cocok dengan orang yang dipikirkan Daniel.

Lalu kenapa orang itu harus menyamar menjadi dr. Key? Kenapa tidak jujur saja bahwa dia menjalankan laboratorium ini? Apa yang dia khawatirkan? Takut Daniel menentangnya? Tentu saja Daniel akan mengizinkan laboratorium ini tetap berdiri jika memang orang itu pemimpinnya dan laboratorium ini benar-benar berjalan sesuai dengan apa yang dia katakan tadi, dalam artian laboratorium ini tidak mencemarkan nama baik kerajaan Cavendish.

Daniel sangat yakin jika benar orang itu adalah dr. Key pasti dia menyembunyikan sesuatu yang akan membuat Daniel

marah jika mengetahuinya.

Tapi apa? Daniel harus memastikan dulu siapa dr. Key sebelum bertindak gegabah. Tentu saja Daniel akan pura-pura tidak tahu agar orang itu tidak menyadari bahwa Daniel sudah mengetahui identitasnya.

Daniel berbalik ke arah anak buahya.

"Periksa dengan teliti tempat ini. Cari sidik jari atau apapun bukti sampai sudut terkecil. Pasti ada petunjuk siapa saja anggota laboratorium di sini. Jangan kembali sebelum memberiku satu nama," ucap Daniel keluar dari ruangan itu.

"Paman?"

"Hm...."

"Aku mencurigai seseorang?" kata Daniel memandang Paul intens.

Paul mengangkat sebelah bersedekap dan memandang Daniel bertanya. "Apa aku boleh tahu siapa dia?"

Daniel menghela napas pasrah. "Sudah lupakanlah. Antar aku ke istana saja."

Paul mengedikkan bahunya cuek.

"Tangkap," ucap Paul melempar kunci motornya.

"Pulang sana. Aku masih tertarik di sini," ujar Paul kembali masuk ke ruangan tadi.

Daniel memandang punggung pamannya yang semakin jauh. Lalu dia berjalan menuju motor besar yang tadi digunakan pamannya. Berbagai pertanyaan berseliweran di otaknya. Hingga membuatnya terasa mau meledak.

Daniel melajukan motornya menuju kerajaan tapi sebelumnya dia harus tahu keadaan sang adik. Dengan masih

berada di atas motor Daniel melakukan panggilan kepada anak buahnya yang tadi membawa Marco.

"Selamat malam, Yang mulia!"

"Bagaimana keadaan pangeran Jhonatan?"

"Saat ini pangeran sudah baik-baik saja."

"Memang apa kata dokter?"

"Menurut dokter Pangeran Jhonathan entah bagaiman menghirup Zat Botholinum Toxin."

Citttttttt

Daniel menghentikan motornya mendadak. Zat Botholinum toxin... Bukankah itu racun mematikan? Reaksi paling ringan bisa menyebabkan kelumpuhan?

Plakkk

Daniel menepuk jidatnya sendiri. Marco kan kebal racun. Tentu saja dia tidak akan mati. Tapi wajar juga sih di saat orang normal akan mati atau lumpuh jika sampai terkena zat itu. Marco hanya lemas seperti orang belum makan. Padahal Daniel sudah bereaksi berlebihan, dia bahkan sudah membayangkan berita di surat kabar.

Pangeran Jhonathan dari Kerajaan Chavendish Meninggal Dunia Akibat 3 Hari Tidak Makan

Bah.... tidak elite sekali.

"Jadi, Jhonathan sudah segar bugar?" Tanya Daniel lagi.

"Iya Yang Mulia... bahkan tadi dia sempat ingin menyusul Anda saat sudah merasa baikan."

"Jhonatan ke sini?"

"Tidak Yang Mulia. Kami berhasil mencegah Pangeran Jhonathan kembali ke sana. Karena bagaimanapun juga kata

dokter yang merawatnya, pangeran harus istirahan paling tidak sampai besok pagi. Kami tidak mau mengambil resiko dan membuat Anda kecewa. Saat ini Pangeran Jhonatan sedang beristirahat di istana karena Pangeran Jhonatan tidak mau tinggal di rumah sakit."

Daniel mengembuskan napas lega. Adiknya itu selalu bikin khawatir. Pantas saja *uncle* Paul sangat protektif pada *Uncle* Pete. Karena memiliki adik yang kadar kecerobohannya tinggi itu memang menguras emosi.

Daniel mematikan hpnya dan menyalakan motornya lagi.

Dia butuh Vitamin Ai. Selain itu Daniel harus segera *merefresh* otaknya dan menstabilkan emosinya dari semua pertanyaan, bukti di lapangan dan perasaannya yang campur aduk.

Ah.... dia mau Ai sekarang juga. Hanya dia yang bisa menginjeksinya dengan tenaga *full power.*

*****

Setelah agak tenang Ai berjalan dengan cepat menuju kamar tamu istana. Bermaksud menemui orang yang dipanggil dr. Key oleh Javier.

Semakin mendekati kamar tamu, jantung Ai semakin berdegup kencang dan otaknya penuh dengan berbagai pertanyaan.

Apa yang akan dia lakukan? Atau apa yang akan dia tanyakan pada orang itu? Apa dia akan marah jika Ai bertanya macam-macam? Tapi dilihat dari sudut manapun dia kan mengncam Javier. Dan jika orang itu marah karena dia bertanya banyak hal, maka Ai juga berhak menghajar orang itu karena berani mengancam putra mahkota Cavendish.

Ai mengangkat tangannya akan mengetuk pintu di depannnya. Di satu sisi dia ragu, tapi di sisi lain Ai penasaran juga ingin tahu siapa Jean yang mereka bicarakan.

Ah... sudahlah... Dia kan ratu. Siapa yang akan berani membantahnya? Raja saja takluk di bawah selangkangannya, batin Ai memberi semangat pada dirinya sendiri.

Ai mengambil napas dalam lalu mengangkat tangannya hendak mengetuk kembali.

"Yang Mulia Ratu."

Ai yang terkejut secara otomatis berbalik, dan melihat pengawalnya membungkuk di depannya.

"Ada apa?"

"Yang Mulia Raja Daniel sudah datang dan beliau mencari Anda."

Ai memandang pintu kamar tamu lalu ke arah pengawalnya.

Ai mendesah pasrah. Sebaiknya dia menemui Daniel dulu dan mengurus benda di antara kedua pahanya sebelum dia kena hukuman dan berakhir berjalan ngangkang di pagi hari. Toh orang itu tidak akan bisa kemana-mana tanpa izin Ai atau Daniel. Batin Ai berjalan menuju kamarnya.

Baru Ai menutup pintu kamarnya, dia langung menjerit kaget saat ada tangan yang menariknya hingga tubuhnya menempel dengan pintu.

"Dan... emmmppp." Ucapan Ai langsung dibungkam oleh sebuah bibir yang mengulum dan menghisapnya dengan beraturan.

"Astaga... .aku sangat merindukanmu," ucap Daniel

setelah melepas bibirnya dari Ai, sedang Ai hanya mampu terengah engah berusaha mengumpulkan kembali oksigen ke dalam paru-parunya.

Srakkkkk

Baru Ai akan memprotes karena Daniel tadi mengagetkannya. Tiba-tiba kimononya sudah terhempas entah kemana dan lingerie yang dia pakai sudah terkoyak di bawah kakinya.

"Akhirnyaa...," gumam Daniel langsung melumat bibir Ai lagi, kini bahkan lebih intens dan brutal.

Ai mencengkram bahu Daniel saat Daniel mulai menurunkan ciumannya ke leher. Bahkan dia sempat menjilat dan mengecup gemas telinga dan bahunya sebelum akhirnya turun ke arah payudaranya.

"*Wait*... Ah... Daniel... uh." Ai berusaha menahan Daniel yang seperti orang kehausan saat melepas bra miliknya dan langsung menghisap payudaranya kencang.

"Aku tidak tahan, *Tweety*," geram Daniel.

Dan belum sempat Ai menjawabnya.

"Aaakhh!" Ai terpekik kencang karena tubuhnya terangkat dan kejantanan Daniel sudah menyeruak masuk ke dalam kewanitaannya.

Ai tidak tahan untuk tidak mendesah setiap kali Daniel menggerakkan tubuhnya. Rasa panas, nikmat sudah bercampur dan membuat Ai merasa kewalahan.

Daniel tidak pernah bercinta dengan brutal seperti ini. Daniel bahkan tidak memberi waktu Ai untuk sekedar bernapas saat dia terus menggerakkan pinggulnya semakin kencang. Tubuh

Ai sudah mengkilat karena bercampur dengan keringat Daniel, dan itu membuat Daniel semakin semangat. Diremasnya pantat mulus Ai dan dia menghujamkan miliknya semakin dalam. Membuat Ai terengah-engah kelimpungan dibuatnya.

"Daniel... Aku... Aaakkhhhh!" Ai mendongakkan wajahnya dan kakinya otomatis menegang saat Daniel mencengkram pantatnya dan menusuk dengan keras dan kasar.

Antara sakit dan nikmat Ai tidak tahu mana yang lebih mendominasi. Yang dia tahu tidak membutuhkan waktu lama hingga dia merasakan tubuhnya meledak dan terasa hancur berkeping-keping disertai geraman Daniel yang menyemburkan pelepasannya di dalam rahim Ai.

"Hah... hah... hah..." Ai merebahkan kepalanya di bahu Daniel berusaha mengatur napasnya yang ngos-ngosan seperti habis dikejar anjing rabies.

Ai merasa ngantuk dan lemas setelah percintaan brutal tadi. Dia bahkan malas mengeluarkan suaranya dan memilih memeluk Daniel dengan damai. Tapi Ai salah prediksi. Karena belum satu menit berlalu saat Daniel sudah menghempaskannya ke ranjang. Lalu tanpa peringatan Daniel kembali menyatukan tubuh mereka dan memulai malam yang panjang. Ai tidak tahu berapa kali dia menjeritkan nama Daniel di setiap puncak kenikmatan yang dia dapatkan. Yang Ai tahu, dia pasti tidak akan sanggup berjalan saat bangun besok pagi.

Marco memandang aneh Daniel dan Ai yang sama-sama Diam, bahkan Javier dan Jovan pun tidak seaktif biasanya. Sehingga suasana makan siang terasa sangat menegangkan.

"Kalian kenapa sih? Tumben pada diem-dieman?" tanya Marco bingung.

Daniel sebenarnya masih bingung dengan apa yang dia temukan di laboratorium, tentang kecurigaannya akan sosok dr. Key dan entah kenapa insting Daniel mengatakan bahwa ada sesuatu yang besar yang sedang disembunyikan darinya.

Sedang Ai melamun karena dia belum sempat bertemu dr. Key gara-gara bangun kesiangan. Padahal Ai sudah sangat resah dan penasaran.

Jovan jangan ditanya. Melihat Javier yang *badmood* cukup membuat dia mengerti dan tidak berani membuat masalah.

"Hello! Aku di sini," ucap Marco membuyarkan lamunan Daniel dan Ai.

"Tidak apa-apa, kamu benar-benar sudah baikan?" tanya Daniel memastikan.

"Aku sangat segar bugar. Anak buahmu saja yang berlebihan. Lagian apa-apaan sih kamu ini? Pakai melarangku keluar dari rumah sakit sebelum pagi. Aku bahkan harus menghajar 10 pengwalmu supaya mereka membebaskanku dari rumah sakit yang membosankan itu."

Daniel terkekeh. "Aku hanya tidak mau tiba-tiba mendapat berita di sosmed bahwa kamu mati konyol karena kelaparan."

"*What*? Tega sekali menyumpahiku mati, mana gegara kelaparan lagi. Nggak sekalian aja ditambahin aku habis mulung nggak dapet duit?" kata Marco kesal.

"Sudah.... Aku harus pergi. *Uncle* Paul dan *mom* sudah menungguku."

"*Mom*? Di mana? Aku ikut ya..."

"Tidak, kamu di sini saja. Cukup kemarin kamu membuatku khawatir. Nanti kalau urusanku sudah selesai aku akan membawa *mom* ke sini."

Marco cemberut. "Tahu gini aku biarkan saja kamu yang kena racun,"kata Marco kesal.

"Ah iya... itu yang ingin aku tanyakan. Bagaimana kamu bisa terkena racun sedang aku baik-baik saja?"

"Tuhkan... begitu saja kamu tidak tahu. Ingat saat kamu menyuruhku membuka pintu dengan pisau? Pintu itu mengandung racun. Orang yang tidak tahu pasti akan mati sebelum menyadarinya. Untung kamu membukanya dengan cara menendang, coba kalau saat itu dibom. Pasti asap hasil bom akan

bercampur menjadi satu di udara dengan racun itu serta orang yang melewati pintu itu pasti akan menghirupnya. Tentu saja 10 menit kemudian bisa dipastikan semua sudah jadi mayat," kata Marco menjelaskan.

"Tapi itu tetap aneh. Aku kan sempat memegang tembok itu?"

"Racunnya tidak ada di luarnya tapi di dalam temboknya ,n,Zat itu akan menguar menjadi gas saat dicongkel atau dihancurkan."

Daniel mengangguk mengerti.

"Eh... tapi yang bikin pintu itu jenius ya, bisa punya ide seperti itu. Mungkin aku akan mencontohnya dan membuat yang seperti itu," ucap Marco serius.

"Kalau yang bongkar anakmu bagaiman?" tanya Daniel.

"Eh... benar juga. Nggak jadi deh kalau begitu."

"Btw, kok si bos nggak mau ucapin makasih sih? Aku udah menyelamatkanmu lho."

Ai yang mendengrnya langsung mendengus, sedang Daniel menepuk bahu adiknya. "Terimakasih sudah menyelamatkanku," kata Daniel sambil tersenyum.

"Sama-sama, Jadi sebagai balasan bolehkah aku ikut denganmu?" Marco memasang wajah imutnya.

Daniel terkekeh pelan, tahu bahwa ucapan Marco tadi hanyalah modus. "Tidak boleh. Kamu di sini saja menjaga Ai dan yang lainya." Daniel berdiri lalu mencium Ai sebentar.

"Sampai jumpa nanti malam, *Tweety*," bisik Daniel sebelum meninggalkan ruang makan.

Marco cemberut. "Javier, Jovan. Ke taman bermain

yuk?"

"Kami sudah 8 tahun, Paman. Jangan mengajak main seolah kami baru 5 tahun," ucap Jovan.

"Maaf, Paman, kami banyak tugas di sekolah, jadi kami permisi dulu," ucap Javier yang langsung pergi tanpa menoleh ke arah Ai ataupun Marco disusul Jovan beberapa detik kemudian.

Marco memandang Ai.

"Tidak. Aku juga sibuk," kata Ai sebelum Marco sempat mengutarakan pertanyaannya.

"Ish... PD sekali. Aku tidak mau mengajakmu jalan. Aku mau tanya itu duo J kenapa?"

"Entah, tanya saja sendiri."

"Huh dasar... *Uncle* Paul kemana sih? Perasaan kamarnya sebelahan deh sama aku, tapi pagi-pagi kok udah ilang?"

"Sebenarnya aku juga ingin tanya itu," kata Ai menanggapi.

"Kenapa kamu nyariin *uncle* Paul? Kamu ada main sama dia?"

Syuutttt

Prangkkk

Sepatu Ai melayang dan memecahkan gelas di depan Marco.

"Kebiasaanmu nggak hilang ya! Demen banget lempar sepatu."

"Makanya kalau ngomong disaring dulu."

"Lha... kamu nanyain *Uncle* Paul aku curiga dong. Kalau kamu nanyain Lizz wajar."

Ai memutar bola matanya jengah. "Pergi sana! Gangguin

orang makan saja," dumel Ai.

"Mana asik pergi nggak ada temannya? Eh... masih ada Ashoka ding. Aku ajak dia boleh?"

"Hm... tapi jangan dibawa ke tempat yang aneh dan jangan pulang malam-malam."

"Astaga kamu menasehatiku seolah-olah aku javier dan Jovan."

"Kalau berurusan denganmu sebaiknya aku waspada. Karena tingkahmu lebih kekanakan dari pada mereka berdua."

"*What*?! Eh... denger ya..."

Syuttttt

Tap.

Marco secara otomatis menangkap sepatu Ai yang tiba-tiba sudah terbang lagi ke arahnya.

"Aku masih makan. Jangan berisik," kata Ai sambil menggerakkan tangan seolah mengunci mulutnya.

Marco memandang sepatu Ai yang sangat lancip, untung nggak kena muka. Bisa bolong jidatnya. Lagian itu ratu kapan ngambil sepatunya? Tiba-tiba sudah melayang saja.

Karena kesal Marco menaruh dua sepatu Ai di atas meja. "Sekalian dicemilin sepatunya. Biar tambah kuat," kata Marco sebelum meninggalkan meja makan dengan menggerutu kesal.

❦❦❦

"*Mom*..." Daniel mencium kedua pipi Stevanie.

"Di mana *daddy*?"

"Dia ada urusan dengan Paul. Pete juga ikut kok."

"Benarkah? Kapan dia datang?"

"Sudah 2 hari. Memangnya dia tidak menemuimu?"

Daniel menggeleng.

"Mungkin dia sedang bulan madu dengan Xia makanya tidak memberitahumu. Alxi bahkan ditinggal di rumah adikmu."

"Di rumah Jhonathan? tapi Jo juga tidak memberitahu apapun padaku."

"Mungkin dia tidak tahu, bukankah dia sudah 3 hari di sini? Sedang Pete kan baru 2 hari."

"Ah... benar juga," kata Daniel mengerti.

"Jadi... apakah *mom* berhasil menemukan sesuatu dari data yang Daniel berikan?"

Wajah stevanie menunjukkan seolah dia sedang berpikir keras dan Daniel langsung menyadari itu.

"Apa ada yang penting?" tanya Daniel penasaran.

Stevanie tidak menjawab tapi dia mengangkat satu berkas dan menaruhnya di hadapan Daniel. "*Mom* tidak tahu apakah ini berita baik atau buruk, tapi ini data sangat penting. Itulah alasan *mom* langsung kesini begitu mengerti apa maksud dari semua ini."

Belum sempat Daniel melihat berkas itu, Stevanie sudah menaruh berkas yang lain di hadapannya. "Kenapa *Mom* membawa catatan kesehatanku?" tanya Daniel bingung.

"Karena data yang berada di berkas ini ada hubungannya denganmu."

Daniel memandang *mommynya* tidak mengerti.

"Kamu masih ingat saat Pauline menggugurkan kandungan Ai?"

"Aku tidak akan pernah melupakan itu untuk seumur hidupku."

“Dan kamu masih ingatkan? Kita tidak menemukan janinnya di manapun.”

“Bukankah janinnya sudah hancur? Darah yang di seprai itu?”

Stevanie menggeleng. “*Mommy* juga tidak tahu bagaimana caranya tapi sepertinya orang yang kamu sebut sebagai dr. Key itu, dia berhasil mengamankan janinnya.”

Mendengar itu darah Daniel seperti mengalir dengan cepat.

“Lihat ini.” Stevanie membuka lembar demi lembar berkas di meja yang juga memiliki beberapa foto hasil USG tersebut.

“Ini data pertumbuhan Janin Ai. Mulai masih berupa gumpalan hingga menjadi bayi, lalu ini yang terakhir data anakmu yang berusia 6 tahun. Diambil 3 minggu yang lalu.”

“Apaan ini? Apa itu artinya putriku masih hidup, *Mom*?” tanya Daniel tidak percaya.

“Itulah yang membuat *mommy* tidak paham pada awalnya. Tapi... saat ada catatan lain mengenai seorang gadis berusia 10 tahun yang menderita penyakit langka, *mom* mengerti maksudnya.”

Daniel belum paham dengan apa yang dikatakan *mommynya* tapi dadanya sudah berdegup semakin kencang.

“Apa yang di akukan dr. Key pada anakku?”

“Mom tidak tahu, tapi melihat kelangkaan penyakit yang diderita gadis bernama Jessica itu serta keterangan kelumpuhan total yang dialami putrimu, *mommy* curiga bahwa dr. Key bermaksud memindahkan seluruh organ dalam Jean ke tubuh Jessica, karena di sini di jelaskan, kecocokan organ dalam putrimu

dengan tubuh Jessica sangat tinggi yaitu 99,5%. Hal yang hanya terjadi 1 di antara 1 juta orang."

Daniel terkekeh dan menjambak rambutnya kencang. "Ini lucu. Lucu sekali... Maksud *mom* putriku masih hidup, tapi dia hanya menjadi bahan percobaan dan karena ketidak normalan tubuhnya sekarang ini dr. Key bermaksud mengeluarkan organ dalam puttiku untuk kelangsungan hidup ORANG LAIN?!" teriak Daniel di ujung kalimat.

Brakkkkk

"Brengsek! Aku tidak peduli siapa dr. Key itu. Bahkan jika dia adalah anggota keluarga sekalipun, aku tidak akan pernah mengampuninya," geram Daniel dengan dada naik turun menahan marah.

"Daniel, tenangkan dirimu!"

"*Mom*... bagaimana aku bisa tenang? Ada yang mempermainkan tubuh putriku, dan aku baru tahu sekarang. Aku bahkan tidak bisa membayangkan reaksi Ai jika mengetahui kabar ini," ungkap Daniel frustasi.

Stevanie memeluk Daniel untuk menenangkannya.

"Kita akan menghadapi ini sama-sama. Jadi tenangkan dulu dirimu dan kita cari jalan keluarnya."

"*So*... bisa kita lanjutkan pembicaraannya?" tanya Stevanie begitu napas Daniel sudah teratur .

"Apa masih ada lagi yang akan mengejutkanku?" tanya Daniel merasa tubuhnya mulai memanas lagi.

"Tidak. Tapi ini hanya pendapat *mom* dari sudut pandang seorang dokter."

Daniel mengangguk memberi waktu *mommynya*

melanjutkan pembicaraannya.

"Di sini disebutkan bahwa Jean mengalami kelumpuhan total. Dalam artian benar-benar tidak mampu bergerak walau hanya jari sekalipun. Bahkan matanya juga buta. *Mommy* tidak bermaksud membela dr. Key atau siapapun itu yang menjadikan putrimu sebagai bahan percobaan, tapi *mom* rasa dr. Key tidaklah sejahat yang kita pikirkan. Di dalam berkas ini menunjukkan berbagai upaya yang sudah dr. Key lakukan untuk menghidupkan putrimu. Dia bahkan pernah mencoba mengoprasi salah satu syaraf putrimu dan berharap akan ada reaksi. Tapi sepertinya gagal."

"Menurut *mom* sebagai dokter, apa yang dilakukan dr. Key itu adalah hal yang luar biasa, 6 tahun dia dedikasikan untuk menghidupkan anakmu. Walau akhirnya tetap tidak berhasil tapi dia menemukan cara lain menghidupkan putrimu, yaitu lewat Jessica Sharma."

"Kamu tahu, Sayang. Kadang lebih baik membuat seseorang meninggal dari pada membiarkannya hidup tapi dalam keadaan kesakitan. Itulah yang dilakukan dr. Key. dia ingin mengakhiri hidup Jean yang memang sudah ada di batas kematian dan memberi kehidupan baru lewat tubuh orang lain. Karena percayalah hidup dalam keadaan lumpuh total tanpa ada kepastian bisa normal, itu lebih menyakitkan dari pada kematian itu sendiri."

Daniel terdiam. "Tapi, *Mom*. Apapun alasannya menjadikan anakku percobaan tetaplah sebuah kejahatan."

"Ya... *mommy* tahu itu. Kamu berhak marah dan menghukumnya tapi... ucapkanlah terimakasih juga. Karena

berkat dia setidaknya masih ada bagian tubuh dari putrimu yang bisa kamu lihat dan rasakan, walau dalam tubuh anak lain. Ingat Jessica hanya memiliki tubuh saja, sedang paru-paru, hati, ginjal, jantung bahkan otaknya milik Jean dan dengan kekuasaanmu, *mom* yakin kamu bisa menemukan dan membuat Jessica menjadi putrimu," kata Stevanie tersenyum licik.

Daniel tidak pernah berpikir sejauh itu. Apa Ai akan suka memiliki putri yang hidup dari kematian putri kandungnya?

Daniel diam tidak tahu harus melakukan apa.

"Pikirkan saja dulu, tapi menurut *mom* segera cari Jessica karena dia memiliki bagian tubuh milik putrimu. Apakah kamu ingin mengambilnya kembali atau membiarkan dia hidup? Semua tergantung padamu," kata Stevanie bijak.

"*Thanks*, *Mom*. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan tanpa pendapatmu," ungkap Daniel. Kali ini dia yang memeluk Stevanie dengan sayang.

Stevanie mengelus punggung putranya. "Tapi sebaiknya kamu temukan dulu dr. Key. Hanya dia yang tahu keberadaan tubuh putrimu dan Jessica. Mungkin kamu juga bisa memasukkannya ke penjara barang 5-10 tahun sebagai pelajaran karena menggunakan anggota keluarga Cohza dan Cavendish sebagai percobaan."

"Tentu saja aku akan melakukan itu. Aku bahkan ingin menghajarnya hingga beberapa tulangnya patah atau setidaknya menembaknya 10 kali sebagai pemanasan."

Stevanie terkekeh. "Jika begitu, selamat bekerja. Temukan cucu *mom* dengan segera."

"Pasti, *Mom*."

"Oh.... *mom* hampir lupa. Kemana Jhonathan? Biasanya

jika kesini dia selalu menempel padamu. Apa dia masih sakit? katanya semalam dia masuk rumah sakit?"

"Satu-satu *Mom* kalau bertanya," ucap Daniel dengan tubuh yang sudah rileks.

Stevanie tersenyum.

"Jhonathan memang sakit, tapi *mom* tenang saja dia hanya sedikit keracunan dan sekarang sudah baik-baik saja. Aku sengaja tidak mengajaknya karena dia terlalu berisik, yang ada dia bakal heboh sendiri."

"Ah... *mommy* mengerti," kata Stevanie membayangkan kenyinyiran Marco.

Tok

Tok

"Masuk!"

Pengawal pribadi Daniel masuk dengan memberi hormat. "Yang Mulia, kami berhasil menemukan 3 identitas asli anggota *Locker Gold*," kata pengawal tersebut sambil menyerahkan berkas di tangannya dan beberapa bukti.

"*Good*." Daniel membaca data yang diberikan anak buahnya dengan teliti.

"Aku tidak mau tahu bagaimana caranya. Ketiga orang ini harus sudah di sini nanti malam. Bisa?"

"Baik Yang Mulia. Segera kami laksanakan, saya mohon diri," ucap pengawal Daniel dan langsung berbalik keluar.

Daniel menyeringai. "*Mom*... sepertinya aku akan menemukan putriku lebih cepat."

"*Good luck, Boy*. *Mom* tunggu kabar baiknya. Sekarang *mom* harus menemui anak manja mom yang satunya. *Mom* tidak

mau mendengar rengekannya saat bertemu di Prancis nanti," ucap Stevanie mencium pipi Daniel sebelum keluar ruangan.

Daniel memandang kertas-kertas yang berserakan di depannya.

"Bersiaplah dr. Key. Aku akan menghajarmu."

Kesalahan Pertama dan ketiga

Ai kesal karena seharian ini dia harus melayani basa basi busuk para ibu-ibu sosialita yang mengatasnamakan amal tapi sebenarnya hanya ingin pamer.

Tanpa mengganti bajunya Ai langsung menuju kamar tamu, karena rasa penasaran yang sudah dia rasakan dari kemarin, sekarang seperti ingin membludak.

Apalagi Ai sudah berhasil mengorek informasi dari Javier setelah makan siang tadi. Jika bukan untuk menjaga nama baik kerajaan, Ai tidak sudi ikut melakukan pertemuan ibu-ibu yang lebih didominasi dengan acara pamer kekayaan itu.

Setelah mendapat Jawaban dari Javier siang tadi, sebenarnya Ai sudah ingin menghajar dr. Key. Tapi Ai masih bisa berpikir jernih. Dia tidak mau membuat Daniel sedih kalau sampai dia tahu orang itu membuat masalah lagi. Ai butuh bicara 4 mata dengan dr. Key. jika tidak berhasil baru Ai akan memberitahu Daniel agar membuat orang itu menjadi steak di

saat makan malam nanti.

Satu ketukan. Dua ketukan dan akhirnya Ai menggedor pintu di depannya, tetap tidak ada sahutan. Kemana dia?

Dengan tergesa-gesa Ai bertanya kepada pengawal tentang keberadaan orang itu, setelah mendapat jawaban pasti Ai langsung menyusulnya.

Ai melihat orang itu sedang menyendiri di taman dan terlihat bicara di hp dengan serius sambil membelakanginya.

"Baiklah, 2 hari lagi bawa mereka langsung ke Cavendish."

"Oh akhirnya... aku akan terbebas dari pertanyaan di mana Javier."

Dr. Key terkekeh pelan. "Kamu baru bertemu anaknya seperti itu. Coba kamu bertemu ibunya, kau tidak akan bisa membantah ucapannya."

"Terserah saja, Key. Yang jelas aku senang akhirnya gadis yang membuatmu frustasi selama 6 tahun ini sudah kamu lepaskan. Yah... walau dengan paksaan."

"Terimakasih sudah membantu operasinya," ucap Key serius.

"Sama-sama. Btw tidak apa-apa nih mereka dikirim tanpa keterangan lengkap? Jessica masih anak-anak apa dia tidak akan dicekal di bagian imigrasi karena melakukan perjalanan sendiri?"

"Kamu mau menemani?"

"Tidak... itu sama saja membiarkan diriku tertangkap."

"Kalau begitu, diamlah. Aku sudah mengatur semuanya."

"Ok Dokter. *See you.*"

Klikk

Dr. Key berbalik dan menampilkan wajah datar, seolah

tidak terkejut sama sekali bahwa Ai ada di belakangnya.

"Ai... Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya dr. Key heran saat melihat Ai yang memandangnya tajam.

"Tidak usah berpura-pura terus. Javier sudah mengatakan semuanya. Jadi apa sekarang aku harus memanggilmu dengan sebuatn dr. Key Pair?" tanya Ai membuat dr. Key tersentak kaget, tapi hanya sebentar dan beberapa detik kemudian dia sudah menampilkan wajah datarnya lagi.

"Kamu bicara apa?"

Plakkkkk

Ai menampar Key dengan kencang. "Berani sekali kamu mengancam Javier? Jangan kira aku bodoh. Aku mendengar semua pembicaraanmu di labirin kemarin malam. Lalu aku bertanya pada Javier dan dia mengatakan kebenaran yang membuatku hampir jantungan."

Dr. Key tersenyum sambil mengelus pipinya yang tadi ditampar. "Kamu benar-benar cocok menjadi ratu. Pemaksa, tidak suka basa basi dan tegas"

"Aku tidak membutuhkan penilaianmu padaku, aku ingin penjelasan mengenai Jean anakku."

Dr. Key memucat.

"Melihat dari wajahmu berarti Jean memang masih hidup. Lalu Sekarang katakan padaku di mana ANAKKU?" teriak Ai sambil mencengkram kerah kemeja dr. Key.

"Ai, aku rasa kamu salah paham."

"Salah paham? Benarkah? Kamu mengancam Javier menggunakan Jean dan aku salah paham?"

"Ai.... Jean yang kami maksud bukan Jean adiknya."

Plakkkk

Ai menampar dr. Key lagi.

"Aku sudah bertanya langsung pada Javier dan jangan mengelak lagi. Sebaiknya katakan saja di mana anakku."

Dr. Key menunduk dan mendesah berat. "Dia sekarang masih ada di India, tapi..."

"Tapi apa? Jangan bilang kamu sudah membunuhnya?"

"Bukan seperti itu tapi..."

"Katakan saja sejujurnya. Anakku masih hidup atau sudah mati?!" teriak Ai sampai terengah-engah.

Dr. Key memandang wajah Ai dengan sendu. "Maaf.... maafkan aku. Tapi Jean tidak bisa diselamatkan," ucap Dr.key membuat Ai lemas seketika.

"Kamu keterlaluan. Mengambil janinku, menghidupkannya dan sekarang kamu bilang tidak bisa menyelamatkannya? Sebenarnya apa yang kamu inginkan?" tanya Ai dengan air mata yang mulai berjatuhan.

Dr. Key menunduk tidak berani memandang Ai karena merasa bersalah.

"Kamu bajingan!"

"Aku tahu aku tidak bisa dimaafkan tapi tolong dengarkan aku dulu."

"Apa? Kamu sudah terlanjur mengecewakan kami sebanyak 2 kali dan sekarang kamu baru akan melakukan pembelaan?"

"Tidak, aku tahu aku tidak pantas untuk itu, tapi aku hanya tidak mau mengecewakan kalian. Awalnya aku hanya ingin menguburkan janin itu, tapi aku berubah pikiran saat teringat ada

seorang dokter di laboratoriumku yang berhasil menghidupkan janin yg baru digugurkan. walau hanya bertahan beberapa hari tapi setidaknya aku ingin mencobanya."

"Lewat bimbingannya, aku berhasil menyelamatkan Jean. Tapi kerusakan yang terjadi pada janin Jean sudah sangat fatal. Aku bisa menumbuhkannya seperti anak lain pada umumnya, tapi aku tidak bisa membuatnya normal. Awalnya aku merahasiakan ini karena ingin memberi kalian kejutan saat aku sudah berhasil menghidupkan Jean. Tapi aku terlalu percaya diri dengan kemampuanku sendiri. Aku tidak bisa memprediksi bahwa tangan Tuhan lebih dari segalanya. Aku gagal dan aku mengkuinya sekarang."

Plakkk

"Kamu bukan hanya mempermainkan keluargamu tapi juga menyiksa anakku."

"Maaf... aku tidak bermaksud seperti itu. Percayalah... Aku sudah berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan dirinya. Aku hanya ingin menebus dosa lama dengan menghidupkan Jean tapi aku malah menambah kesalahanku lagi. Maafkan aku." Dr. Key membungkukkan badannya dengan menyesal.

Ai tidak tahu harus melakukan apa, tapi yang dia tahu dia sangat kecewa. Satu kesalahan mungkin bisa di maafkan tapi jika dia mengulanginya lagi? Apa Ai sanggup memaafkannya? Tidak. Bahkan mungkin seluruh keluarga Cohza dan Cavendish pun tidak akan memaafkannya.

"Lalu di mana jasad anakku?"

"Masih di India tapi 2 hari lagi setelah sehat dan dokter menyatakan mereka bisa melakukan penerbangan. Aku akan

mengirim Jean dan Jessica ke mari."

Ai mengernyit bingung. "Setelah sehat? Jean dan Jessica? Anakku kembar?"

"Tidak. Tapi kamu bisa menganggap Jessica adalah pengganti Jean."

"Apa maksudmu?"

"Maafkan aku jika mengambil keputusan tanpa seizin kalian. Tapi setelah tahu aku tidak mungkin menghidupkan Jean, aku memutuskan menghidupkannya di tubuh orang lain."

Ai memandang dr. Key semakin bingung.

"Jessica gadis 10 tahun, menderita penyakit langka. Jika biasanya penderita kanker otak tidak menyerang dan menyebar ke organ lain selain otak, dalam kasus Jessica dia mengalami kerusakan total di seluruh organ dalamnya. Jadi Jessica memiliki raga sehat tapi organ dalam rusak. Sedang Jean memiliki organ dalam yang sehat tapi raga yang tidak berfungsi."

Ai terduduk di kursi taman karena lemas. Penjelasan dr. Key benar-benar di luar nalar pikirannya.

"Jadi Jessica itu hanya tubuh, sedang keseluruhan yang menopang hidupnya adalah milik Jean. Bahkan otak dan seluruh memori di hidupnya adalah milik Jean. Aku berani menjamin itu dan saat ini Jessica sedang ngotot ingin bertemu Javier."

Ai memandang dr. Key hampa. Wajahnya pucat dan terlihat sekali Ai kebingungan mencerna kata-katanya. Semua yang di sampaikan terasa mustahil baginya.

Dr.key berjongkok di depan Ai dan menggenggam tangannya. "Lihatlah dulu Jessica. Setelah itu kamu bisa memutuskan hukuman apa yang pantas untukku. Percayalah aku

tidak akan lari dari tanggung jawabku."

"Aku tidak tahu harus apa," kata Ai lemas semua terasa berputar-putar di otaknya, Ai melepas tangan Dr.key tapi sebelum berdiri tiba-tiba tubuhnya ambruk tak sadarkan diri.

Dengan cepat dr. Key menangkap tubuh Ai yang pasti sangat *shock* itu. Dengan pelan dr. Key menggendong Ai ke arah kamarnya. Tentu saja hal itu membuat beberapa *maid* dan *bodyguard* bertanya-tanya, apa yang terjadi dengan sang ratu?

Karena tidak mau menimbulkan gosip yang tidak-tidak dr. Key akhirnya menyuruh seorang *maid* memanggil dokter kerajaan. Dia bisa menangani Ai sendiri tapi...dia tidak mau menambah kecurigaan orang-orang, karena setahu mereka dia bukanlah orang yang mengerti ilmu kedokteran. Dr. Key memasuki kamar Daniel dan merebahkan tubuh Ai dengan pelan.

"Maaf... Maafkan aku. Hanya itu yang bisa aku lakukan. Aku tidak tahu apakah dengan membawa Jessica kesini aku bisa melunasi kesalahanku yang pertama atau aku akan menambah kesalahanku jadi yang ketiga," kata dr. Key mencium dahi Ai sebelum keluar dari kamarnya.

Она 3

India
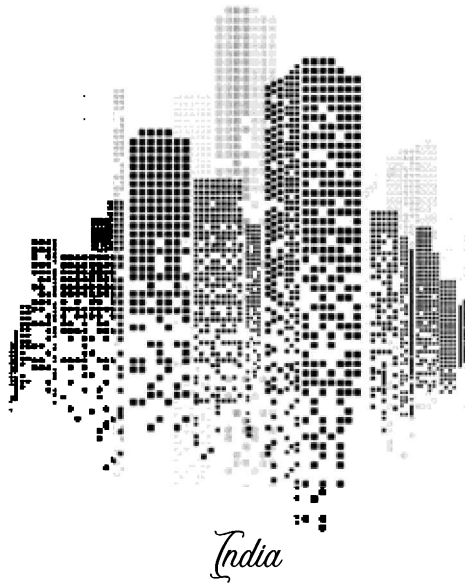
"*Shit*! Siapa kalian?"

"Lepaskan aku!"

"Kalian akan menyesal menculikku."

"Aku jamin kalian akan menerima akibatnya."

"Lepaskan, Brengsek!"

Tom, Kevin dan Laura. 3 Dokter yang ikut tergabung dalam *Locker Gold* berhasil dibawa pengawal Daniel dan langsung dibawa ke ruang interogasi di kerajaan Cavendish. Tentu saja dengan mata ditutup, tangan dan kaki terikat.

Daniel masuk ke ruang introgasi dengan santai, dia tidak terusik sama sekali dengan protes dari 3 tawanan yang dia culik dari negaranya masing-masing.

"Buka penutup wajahnya!" perintah Daniel pada pengawalnya.

Ketiga anggota *Locker Gold* itu langsung melotot terkejut melihat orang yang ada di hadapannya, bahkan sumpah serapah

dan protes langsung berhenti dari mulut mereka. Mereka tidak percaya bahwa Daniel lah yang membawa mereka kesini.

Siapa yang tidak kenal dengan Raja Cavendish? Raja muda, tampan, berkharisma dan yang pasti tidak pandang bulu. Mau itu negara maju atau negara konflik sekalipun jika berurusan dengannya maka semua dianggap sama saja.

"Big Tom, rapper yang sedang naik daun di Hollywood. Kevin, fotografer sekaligus sukarelawan di Palestina. Clara anak dari pemilik perkebunan anggur di Malaysia," gumam Daniel membaca singkat data diri para anggota *Locker Gold* dengan santai. Daniel tahu ketiga tawanannya akan langsung pucat pasi jika data diri mereka disebutkan.

Daniel menyeret satu bangku lalu duduk dengan santai memandangi mereka bertiga yang terlihat berkeringat deras karena gugup serta takut.

"Aku rasa kalian sudah tahu kenapa bisa berakhir di sini."

Hening.

"Santai saja, tidak perlu gugup. Aku tidak membunuh orang kok. Kecuali... mereka menjawab pertanyaanku dengan salah," kata Daniel sambil tersenyum, bukan senyum manis, tapi senyum dingin yang langsung membuat merinding.

"Baiklah... sebagai pertanyaan awal. Sudah sejak kapan kalian bergabung dengan *Locker Gold*?"

"Aku 9 tahun," jawab Tom.

"Aku 11 tahun," jawab Kevin."

"Aku 5 tahun," ujar Laura.

Daniel mengangguk senang.

"Apa yang kalian lakukan di sana?"

"Kami memiliki tugas berbeda-beda, lebih tepatnya kami bebas melakukan penelitian apa saja sesuai *passion* kami," jawab Kevin yang terlihat sekali paling tenang di antara mereka bertiga. Wajar saja, Kevin adalah fotografer perang. Menghadapi tindak kekerasan bukan hal baru baginya.

Laura sudah menangis ketakutan. Tom walau terlihat tenang tapi Daniel bisa melihat keringat bercucuran di dahinya.

"Baiklah... karena sepertinya kalian tidak terlalu suka melihatku, aku langsung ke pertanyaan inti. Siapa dr. Key?"

"Kami tidak tahu. Semua yang ada di *Locker Gold* dirahasiakan, termasuk identitas kami. Kami semua memanggil satu sama lain dengan nama yang sudah ditentukan. Hanya dr. Key yang tahu identitas asli kami," ucap Kevin masih dengan tenang.

"Jadi kalian tidak ada yang tahu siapa dr. Key?" Semua langsung menggeleng mantap. Tapi Daniel adalah orang yang sangat jeli. Dia memperhatikan Tom yang menggeleng terlalu semangat dan pandangan matanya nampak tidak fokus serta jakunnya naik turun karena gugup.

Daniel mengusap dagunya seolah berpikir keras. "Sayang sekali, padahal aku akan membebaskan siapapun yang tahu siapa itu dr. Key."

"Aku tahu siapa dr. Key," ucap Tom cepat, saat mendengar kata bebas.

Daniel mengangkat sebelah alisnya, tahu kalau umpannya akan segera dimakan.

"Urus mereka berdua," ucap Daniel menujuk Kevin dan Laura.

"Aku mohon... lepaskan aku! Aku tidak mau mati." Tangis Laura memohon-mohon.

Daniel memasang wajah datar seolah tidak mendengar apapun. Dia lalu berdiri dan membungkuk ke arah Tom. Daniel menatap mata Tom dengan tajam dan hanya memberi jarak beberapa senti saja dari wajahnya.

"Katakan siapa dr. Key yang sebenarnya. Jika benar, aku akan mengampunimu, tapi jika kamu berbohong, aku pastikan kamu pulang hanya dengan satu tangan dan satu kaki," ancam Daniel membuat Tom semakin gemetaran.

"Dokter.... Dokter Key Pair adalah... adalah..." Tom membisikkan sebuah nama di telinga Daniel.

Saat itulah Daniel langsung mundur beberapa langkah seolah baru dihantam oleh sesuatu. Daniel tertawa miris. Dia bahkan sempat mencurigai orang lain tapi ternyata malah dia pelakunya.

Kenapa dia lakukan ini? Tidak cukupkah apa yang sudah dia lakukan dulu? Kenapa sekarang dia mengulangi kesalahan yang sama?

Daniel mengusap wajahnya frustasi. "Karena kamu tahu siapa dr. Key pasti kamu tahu siapa Jean?"

Tom menelan ludah susah payah dan mengangguk pelan.

"Jadi... dimana Jean saat ini?"

"Di India."

Daniel mengangguk puas.

"Antarkan aku pada Jean dan akan ku lepaskan dirimu."

Tom semakin gugup, jika dia mengantarkan Daniel itu sama saja bunuh diri. Apalagi jika tahu Jean sudah meninggal dan

sekarang malah berubah jadi Jessica.

"Bagaimana?"

"Aku akan antarkan tapi aku ingin dapat jaminan bahwa kamu tidak akan membunuh atau memenjarakan aku."

"Asal kamu tidak membohongiku maka aku akan membebaskanmu tapi jika kamu bohong, maka jangan salahkan aku jika aku menghabisimu dengan tanganku sendiri."

Brakkkkkkk

"Apa kamu mengerti?" tanya Daniel memukul tembok di sampingnya dengan tangan kosong hingga menimbulkan retakan.

Tom gemetar ketakutan. Bagi orang lain tentu aneh melihat orang yang bisa meretakkan tembok tanpa merasa kesakitan sedikitpun. Tidak perlu heran, layaknya Marco yang disuntikkan harmon anti racun, Daniel juga disuntik dengan sebuah hormon, tapi hormon peningkat kekuatan fisik.

"Akan aku antar sekarang juga." Tom menjawab dengan gugup. Tidak sanggup melihat mata Daniel yang tajam dan penuh ancaman. Apa saja akan dia lakukan asal bisa bebas dan keluar dari tempat yang menurut Tom sangat menyeramkan ini.

"Lepaskan ikatannya," ucap Daniel pada anak buahnya.

"Ingat, jangan coba-coba kabur."

"Aku tidak akan berani."

"Bagus," ucap Daniel lalu memandang anak buahnya yang lain.

"Kabarkan kepada Ratu, aku tidak pulang malam ini. Aku akan ke India sekarang juga," ucap Daniel cepat.

"Baik Yang Mulia," ucap pengawal Daniel dan langung keluar ruangan.

❦❦❦

Dr. Key baru akan ke kamar Ai melihat keadaannya saat dia melihat pengawal pribadi Ai mengetuk pintu.

"Ada apa?" tanya dr. Key setelah membalas sapaan formal pengawal Ai tersebut.

"Kami hanya diperintahkan yang mulia raja agar memberitahu ratu bahwa malam ini beliau tidak pulang."

"Memangnya yang mulia raja mau kemana?"

"Beliau ada acara penting di negara India."

Deg.....

Jatung dr. Key langsung berdetak kencang. Daniel tidak pernah meninggalkan Ai sendiri di istana bahkan untuk acara paling penting sekalipun. Tapi kenapa kali ini Ai diabaikan? Itu hanya akan terjadi jika Daniel merasa akan menghadapi bahaya. Dan melihat negara yang dia tuju, dr. Key jadi ikut curiga.

"Silakan beritahu ratu sendiri, aku ada urusan," kata dr. Key dan langsung pergi tanpa melihat ke belakang lagi.

Dr. Key masuk ke kamarnya dan langsung mengeluarkan hpnya.

Satu kali panggilan. Dua kali panggilan. Hingga 10 panggilan tetap tidak diangkat oleh Dokter yng menjaga Jessica. Akhirnya mau tidak mau dr. Key menghubungi nomor rumah sakit yang menampung Jessica.

"Aku dr. Key ingin berbicara dengan dr. Khenan. Aku tidak bisa menghubunginya. Nomornya tidak aktif," kata dr. Key langsung tanpa menunggu sapaan dari orang yang sedang diajaknya bicara.

"Maaf Dokter. Saat ini dr. Kenan sedang ada operasi."

"Baiklah, terimakasih," tutup Key langsung.

"Halo... Awasi bandara. Daniel pergi ke India. Beritahu aku dia pergi dengan siapa saja."

"Baik, *Sir.*"

Beberapa menit kemudian sebuah foto masuk ke HP dr. Key.

"Sial!" Ucapnya saat melihat foto Daniel dan beberapa anak buahnya. Bukan itu yang dr. Key khawatirkan, tapi wajah Tom yang terpampang di sana sudah menjelaskan semuanya.

"Siapkan jet pribadi. Aku akan ke India sekarang juga," ucap dr. Key dan langsung keluar dari kamarnya.

"Aku ikut." Key tersentak kaget lalu berbalik, sangat terkejut melihat Ai di belakangnya.

"Apa maksudmu?"

"Aku ikut ke India."

"Tidak bisa Ai, aku kesana bukan untuk berlibur."

"Aku ikut juga bukan untuk berbelanja. Aku ikut karena ingin menemui anakku."

"Ai mengertilah ini bukan main-main. Daniel, suamimu sedang menuju India dan aku yakin dia sudah tahu mengenai Jean. Oke itu tidak masalah, tapi bagimana jika setelah menemukan Jean dan Jessica Daniel langsung membawanya ke sini? Padahal dari segi kesehatan mereka baru bisa melakukan penerbangan 2 hari lagi, itupun dengan pengawasan intensif."

Ai bersedekap. "Aku ikut atau kau tidak akan bisa keluar dari kerajaan ini," kata Ai keras kepala.

"Kamu tidak akan bisa!"

Ai mengangkat dagunya angkuh. "Coba saja!"

"Kamu mengancamku?" tanya dr. Key tidak percaya.

"Kau bisa mengancam Javier. Kenapa aku tidak bisa mengancammu?" kata Ai dengan nada sombong.

Dr. Key mengusap wajahnya frustasi. "Terserah, tapi cepat dan ikuti aturanku," ucapnya dan langsung berbalik.

Ai menarik lengan baju dr. Key hingga dia berhenti dan memandangnya kesal.

"Bukan aku, tapi kamu yang harus mengikuti aturanku," ujar Ai angkuh dan berjalan mendahului dr. Key.

Key menatap Ai frustasi. "Brengsek!" teriak Key dongkol.

‘Boleh aku bertanya sesuatu?” tanya Ai memandang dr. Key bingung.

“Hm...”

“Aku ikut karena aku yang minta, tapi apa maksudmu mengajak Javier dan Jovan ikut juga?”

“Agar kamu berpikir dulu sebelum bertindak.”

“Jadi kamu berniat mengancamku dengan menggunakan anak-anakku?” teriak Ai tidak percaya.

“Terserah apa katamu, aku hanya ingin kamu tidak bertindak gegabah karena tidak mustahil juga aku akan membuatmu berpisah dengan duo J.”

“Apa kamu sadar kamu baru saja mengancam seorang ratu?”

“Kamu ratu di Cavendish, sementara kita saat ini sudah keluar jauh dari kerajaanmu, dan di sini kamu bukan ratu”

Ai ingin sekali menendang wajah datarnya itu. "Aku tidak menyangka Daniel memiliki keluarga sebajingan dirimu."

"Kalian memang tidak tahu apapun tentangku," kata dr. Key datar.

"Boleh aku tanya lagi?"

Dr. Key mengangguk.

"Kenapa kamu lakukan semua ini?"

"Karena kamu sangat menginginkan anak perempuan, makanya aku berusaha menyelamatkan Jean."

"kalau demi aku, kenapa kamu sembunyikan dariku? Kenapa tidak jujur dari awal? Aku pasti mendukungmu jika tahu kau ingin menyelamatkan anakku."

Dr. Key memandang Ai datar. "Apa kamu sanggup melihat bayimu tumbuh tanpa bisa apa-apa? Apa kamu sanggup melihat anakmu kesakitan dan menderita? Apa kamu sanggup menunggu tanpa ada kepastian bahwa anakmu akan selamat atau tidak? Tidak. Kamu tidak sanggup untuk mengalami semua itu. Jika kamu tahu dari awal, kamu akan terus bersedih dan mungkin depresi melihat nasib anakmu. Lagipula aku sebenarnya tidak ada niat memberitahukan semua ini, karena awalnya aku akan mengirim Jessica sebagai anak adopsi saja, tanpa kamu harus tahu bahwa jantung dan semua organ yang menampung hidupnya diambil dari anak kandungmu Jean."

Ai memandang dr. Key tanpa bisa berkata apa-apa. Dia terlalu terkejut mendengar betapa dr. Key mengorbankan dan melakukan semua demi dirinya.

Ai menoleh dan memandang dr. Key ngeri.

"Apa kamu masih mencintaiku?" tanya Ai was-was.

Dr. Key mengangkat sebelah alisnya dan mendengus saat mendengar pertanyaan Ai.

"Aku sudah menikah, dan aku mencintai istriku."

"Tapi dulu kamu kan pernah bilang bahwa kamu suka padaku, kalau kamu sudah tidak mencintaiku kenapa kamu berkorban begitu banyak?"

Dr. Key memandang Ai lekat. "Ai... suka dan cinta itu beda. Oke dulu aku akui, aku sempat baper padamu, ingat hanya baper tidak lebih. Tapi sekarang aku menyukaimu karena kamu istri Daniel dan aku menganggapmu keluarga, dan sebagai keluargaku aku tidak mau kamu sedih. Karena jika kamu sedih Daniel juga sedih, jadi tidak usah GR. Aku tekankan sekali lagi bahwa aku sangat sangat mencintai istri dan anakku, oke?"

Ai memutar bola matanya jengah. "Terserah, yang jelas jangan mendekatiku dengan cara mencurigakan," kata Ai sambil memandang dr. Key dengan kesal. Lalu tanpa permisi dia berjalan ke arah kamar tidur di dalam pesawat. Melihat Javier dan Jovan yang asik bermain Ps tanpa menyadari bahwa orang yang membawanya ke sini adalah orang yang entah baik atau jahat Ai sendiri tidak bisa memastikannya.

"*Mom*... *mom* kenapa?" tanya Javier saat melihat Ai yang masuk dengan wajah ditekuk.

Ai tersenyum tidak mau membuat anaknya khawatir. "Tidak apa-apa, Sayang. Mom hanya kesal karena *daddy* tidak mengajak berangkat bersama ke India, sehingga kita harus menyusulnya seperti ini."

"*Mom* tidak usah kesal, pasti *dad* punya alasan kenapa berangkat sendiri. Kata paman Marco seorang istri harus bisa

mengerti saat suaminya sibuk bekerja dan dilarang menuntut aneh-aneh."

Ai melongo. Jadi itu yang dilakukan Marco pada istrinya? Tidak heran sih Lizz kan penurut, kalau Ai maaf-maaf saja ya... sekarang pelakor banyak. Dia tidak mau kecolongan, apalagi para transgender yang lebih cantik dari aslinya, kalau suaminya kecantol, kan lebih bahaya lagi.

Zaman *now*. Bukan hanya beras yang dipalsu dari plastik, kelaminpun sekarang dari plastik dan harus diakui segala sesuatu yang dari plastik itu lebih menarik dari aslinya.

Dr. Key memejamkan matanya. Lalu merebahkan kepalanya ke sandaran kursi. Dia membawa duo J karena sudah berjanji pada Jessica akan mempertemukan mereka. Walau pertemuannya dipercepat, itu lebih baik daripada terus mendengar para dokter yang menjaga Jessica diteror dengan pertanyaan kapan Javier datang.

Seharusnya Ai tidak ikut, dan seharusnya Key menguburkan mayat Jean setelah operasi selesai. Bukan malah menyimpannya karena alasan melankolis. Walau itu juga sebagai bentuk antisipasi jika operasi gagal dan tubuh Jessica tidak bisa menerima organ dalam Jean tapi tetap saja Key merasa bahwa saat itu dia kurang sigap menanganinya.

Sekarang dia harus pergi menyusul Daniel ke India. Bukan karena takut Daniel bertemu dengan Jessica, tapi dr. Key khawatir dia menemukan mayat Jean, lalu ditunjukkan pada Ai.

Percayalah.... seorang ibu lebih memilih dirinya yang mati daripada melihat mayat anaknya sendiri, itu pasti sangat menyakitkan. Dan dr. Key berusaha menghindari itu. Dia

tidak suka jika anggota keluarganya sedih, jadi lebih baik dia menyimpannya untuk dirinya sendiri.

Biarlah dia dijuluki kejam dan tak berperasaan yang penting tidak ada keluarganya yang perlu menangis berkepanjangan karena kesedihan. Cukup dia yang merasakan pedih dan sakitnya ditinggalkan.

❦❦❦

"Dr. Key?" Dr. Kenan terkejut karena tiba-tiba Key muncul di ruangannya.

"Di mana Jean dan Jessica?"

"Masih di tempat yang sama."

Key mengangguk mengerti. "Aku akan membawa mereka hari ini."

"Tapi bukankah seharusnya Anda membawanya 2 hari lagi? Jessica kan masih dalam tahap pemulihan."

"Tenang saja. Aku bisa mengatasinya. Sekarang siapkan semua keperluan Jean dan Jessica secepatnya, aku sangat terburu-buru."

"Tentu," jawab Dr. Kenan masih bingung karena belum pernah melihat dr. Key panik. Bahkan saat melakukan operasi pada Jessica.

Dr. Key dengan cepat berjalan menuju kamar mayat di mana jasad Jean berada. Dr. Key baru akan masuk saat salah satu anak buahnya menghubunginya.

"Ada apa?"

"Tuan Daniel sudah dalam perjalanan ke rumah sakit."

"*Shit*! Berapa lama lagi dia sampai?"

"Sekitar 15 menit."

"Brengsek. Kalian cepat jemput aku di jalur belakang dengan mobil ambulans dan lakukan apa yang aku perintahkan tadi secepat yang kalian bisa."

"Siap *Sir*!"

Dr. Key segera masuk ke kamar mayat dan mencari tempat Jean berada. Begitu ketemu tanpa menunda lagi dia mengambil jasad Jean dan memasukkannya ke kantung jenasah lalu menaikkannya ke atas brankar dan mendorongnya keluar.

"Dr. Key."

Key menoleh menatap dr. Kenan yang memanggilnya.

"Apa Jessica sudah siap?"

"Maaf tapi kami butuh paling tidak 25 menit lagi. Bagaimanapun jika memang Jessica akan dibawa pergi paling tidak tersedia alat kedokteran yang lengkap untuk mengantisipasinya."

Dr. Key berhenti sejenak untuk melihat jam di pergelangan tangannya, tinggal 7 menit sebelum Daniel sampai di sana.

Baiklah sepertinya dia harus meninggalkan Jessica di sini. Toh 2 hari lagi dia tetap akan mempertemukan mereka dan ada Tom di sana yang sudah pasti bisa menjaganya. Yang penting sekarang dia harus mengamankan jenazah milik Jean. Jangan sampai ada yang melihatnya. Cukup mereka nanti tau makamnya saja tanpa harus melihat wajahnya. Dia tidak mau Ai terkenang wajah Jean yang meninggal dunia.

****

"Jadi dia ada di sini?" tanya Daniel pada Tom yang berkeringat dingin karena takut.

"Iya dr. Key mengoperasinya di rumah sakit ini."

“Kamu sudah tahu siapa dia? Kenapa masih memanggilnya dr. Key?”

“Entahlah... mungkin karena aku sudah terbiasa memanggilnya seperti itu,” kata Tom dan Daniel mengangguk mengerti.

“Lalu kenapa di sini? Kenapa dia tidak melakukan operasi di Cavendish saja atau rumah sakit besar dengan peralatan lengkap dan dokter yang pasti lebih kompeten?” tanya Daniel masih betah di dalam mobil sambil memandang rumah sakit di depannya.

“Itu karena kondisi Jessica yang tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan jauh. Saat itu bisa dikatakan Jessica sudah berada di ambang kematian. Sedang Jean masih bisa dipindah kemanapun dr. Key mau.”

“Jadi kamu juga terlibat dalam operasi itu?”

Tom mengangguk. “Dr. Key bahkan koma selama 3 hari setelah operasi itu selesai.”

“Apa kamu sedang membelanya?”

“Bukan begitu, aku hanya ingin Anda tahu, bahwa dr. Key sudah terlalu banyak berkorban waktu dan tenaga untuk kesembuhan Jean, bahkan setelah tahu tidak ada harapan dia masih berusaha hingga titik darah penghabisan.”

“Itu tidak mengubah apa pun, dia tetap melakukan kejahatan karena sudah menggunakan anakku sebagai bahan percobaan.”

Tom tersentak kaget. Jadi Jean anak dari Raja Cavendish? Sekarang Tom tahu benang merah dari semua kejadian ini. Pantas saja dr. Key menyembunyikan identitas Jean dengan sangat rapat. Ternyata itu alasannya.

Tom berdeham salah tingkah. "Aku tahu tapi harap dipertimbangkan lagi sebelum menghukumnya. Dia melakukan operasi 4 hari tanpa digantikan siapapun, bahkan dia rela menyuntikkan berbagai obat agar dia tetap bisa terjaga dan menyelesaikan operasi tersebut, itu sama seperti dia mempertaruhkan nyawa demi menyelamatkan putri Anda."

Daniel memandang Tom yang ternyata setia kawan itu. "Dari pada kamu sibuk meminta aku mengampuni Key, kenapa kamu tidak pikirkan nasibmu sendiri saja. Ingat kamu masih tawananku dan sebelum tugasmu selesai dengan benar jangan berharap bisa menghirup udara kebebasan," ucap Daniel membuat Tom menelan ludah susah payah karena teringat nasibnya yang juga belum jelas.

"Masuk," kata Daniel menyuruh Tom memasuki rumah sakit itu.

"Ingat jangan coba-coba kabur. Bawa Jean dan Jessica lalu aku akan melepaskanmu, tapi jika kamu tidak kembali, bukan hanya karir tapi aku pastikan seluruh keluargamu akan menerima akibatnya," ucap Daniel dengan aura intimidasi yang menguar dari tubuhnya.

Tom hanya sanggup mengangguk dan langsung keluar dari mobil dengan tangan gemetar, setelah ini dia berjanji tidak akan menyentuh alat kedokteran lagi.

Daniel mengawasi Tom yang mulai menjauh dari layar monitor yang sudah dia pasang di bajunya.

Kenapa Daniel tidak masuk sendiri? Tentu saja tidak. Daniel adalah Raja Cavendish, keberadaannya di sana tentu akan menimbulkan kehebohan. Apalagi tidak ada laporan dari pihak

Cavendish bahwa raja mereka berkunjung ke India karena Daniel saat ini memakai identitas orang lain.

Daniel mengamati seluruh gerakan Tom tanpa terkecuali, bahkan saat Tom terlihat berdebat dengan seorang dokter dan berkali-kali mengusap wajahnya frustasi.

Tidak berapa lama kemudian Tom terlihat memasuki sebuah ruangan yang seperti ruang rawat, lalu di sana Daniel terpaku melihat seorang gadis kecil yang terduduk di sebuah ranjang dan sedang memakan kue di tangannya. Apakah itu Jessica?

Dia cantik dan terlihat bersemangat, tidak ada kesan lemah atau pucat di wajahnya, padahal dia masih dalam tahap pemulihan sehabis operasi kan?

Daniel tersenyum melihat gadis kecil itu terlihat kesal lalu dengan bersungut-sungut akhirnya dia turun dari ranjang dan naik ke kursi roda yang sudah dibawa oleh Tom.

Daniel tidak pernah gugup selain saat mengucapkan ijab kabul pada waktu menikahi Ai dulu, dan sekarang dia gugup lagi. Parahnya dia gugup karena bocah 10 tahun.

Daniel tidak akan marah jika Jessica tidak terlalu menyukainya tapi yang dia khawatirkan adalah Ai. Apa Ai akan bisa menerima Jessica? Atau apa Jessica akan menerima Ai sebagai ibunya? Ah... Daniel berharap semua akan baik-baik saja.

"Yang Mulia," sapa pengawalnya sambil mengetuk kaca limousine yang dia naiki.

Daniel tersadar dari lamunannya. Lalu menyuruh supir membuka pintu limousine agar Jessica bisa masuk.

Jessica melihat Daniel dengan pandangan bertanya, tapi

entahlah... dia merasa wajah Daniel sangat familiar dan entah kenapa Jessica yakin dia bukan orang jahat padahal wajahnya saat ini tidak menunjukkan ekspresi apapun.

"Hai, Jessica," Sapa Daniel sedikit gugup.

Jessica tersenyum canggung melihat wajah Daniel yang terlihat gugup tapi senang entahlah.... Jessica bingung mencari kata yang pas untuk menggambarkan wajah Daniel saat ini.

"Aku... em... aku... adalah... aku... sebenarnya adalah... em... aku ini... sebenarnya... adalah... *Daddymu,*" ucap Daniel akhirnya berhasil memberitahu Jessica akan statusnya.

Jessica mengedip sekali, dua kali lalu tersenyum lebar.

Brukghhh

"Kenapa *daddy* lama sekali? Maaf aku lupa sama *daddy*. Karena kata dokter akibat operasi yang aku jalani aku jadi lupa semuanya. Aku bahkan sempat berpikir tak punya keluarga karena tidak ada yang mengunjungiku sama sekali," kata Jessica memeluk Daniel erat.

Oke ini respon yang mengejutkan bagi Daniel. Bukan Daniel tidak suka, Daniel sangat senang terkejut sekaligus deg degan. Padahal tadi Daniel sudah berpikir Jessica akan menolaknya atau bahkan akan ngamuk-ngamuk karena tidak bisa menerimanya sebagai ayah barunya.

Jessica melepas pelukannya dari Daniel. "Kenapa *daddy* menangis?" tanya Jessica heran.

Daniel menyentuh wajahnya, dia bahkan tidak sadar sudah mengeluarkan air mata.

"*Daddy* senang kamu sudah sehat."

Jessica duduk di pangkuan Daniel manja, mengingatkan

Daniel pada Ai yang juga melakukan hal yang sama jika sedang ingin disayang-sayang.

"Apa *daddy* ke sini karena ingin menjemputku?" tanya Jessica penuh harap.

Daniel masih tidak tahu apa yang musti dia lakukan. Tapi setelah mendengar perkataan Jessica, Daniel tanpa berpikir ulang langsung mengangguk membenarkan.

"*Yeahhh* apakah itu berarti aku bisa ketemu Javier?"

Daniel yang awalnya mengelus rambut Jessica langsung berhenti.

"Kamu ingat Javier?"

"Iya... Dokter juga heran karena aku melupakan semuanya tapi aku ingat semua kenanganku dengan Javier. Ini aneh kan, *Daddy*? Tapi tidak apa-apa setidaknya aku mengingat salah satu anggota keluargaku," kata Jessica ceria.

Daniel tersenyum membenarkan.

Tok... Tok

Daniel memandang kaca mobilnya saat pengawal mengetuknya lagi.

"Ada Apa?" tanya Daniel melihat pengawal dan Tom berdiri gelisah.

Setelah pintu mobil dibuka. Tom mendekatkan wajahnya ke telinga Daniel.

"Baru 10 menit yang lalu dr. Key membawa Jean pergi."

Dahi Daniel mengernyit tidak suka. Dengan sigap Daniel memanggil pengawalnya agar mendekat.

"Periksa semua CCTV. Aku mau kalian mendapatkan dr. Key hari ini juga," kata Daniel penuh penekanan.

"Baik, Yang Mulia," ucap sang pengawal dan langsung pergi dengan beberapa anak buahnya mencari informasi keberadaan dr. Key.

"Kamu masuk," ucap Daniel pada Tom.

"Apa semua yang dibutuhkan Jessica sudah lengkap?"

"Sudah."

Daniel mengangguk lalu keluar dari mobil dengan masker di wajahnya. Dengan berbisik, Daniel memberitahu anak buahnya yang lain.

"Cari tempat menginap malam ini untuk Jessica dan Tom. Besok kita kembali ke Cavendish. Awas jangan sampai Tom kabur."

"Baik Yang Mulia," kata anak buah Daniel langsung masuk ke mobil.

Sedang yang lain mengikuti Daniel melacak Jean yang sudah dibawa dr. Key.

"Sayang, *daddy* harus menjemput *mommy* dulu. Kita akan bertemu di hotel, oke?" kata Daniel berpamitan agar Jessica tidak salah paham karena dia tinggalkan lagi.

Jessica awalnya ragu tapi setelah Daniel mencium kedua pipinya dia tersenyum lebar dan mengangguk tanpa bantahan. Jessica melambaikan tangannya dengan semangat sebelum mobil itu berjalan meninggalkan rumah sakit.

Ayolah Key, kamu ingin main kucing-kucingan? Baiklah... Daniel akan meladeninya, tapi Daniel pastikan tidak ada 24 jam Key pasti akan tertangkap.

Kamu tidak mengenalku

Brakk... Brakk... Brakk

"Buka, Woy! Kamu mau mati ya? Cepat buka!" Ai dengan pantang menyerah menggedor pintu kamar yang sudah mengurungnya sejak dia sampai di India.

Ai merasa jadi orang terbodoh di dunia. Kenapa tadi dia percaya saja saat dengan enteng dr. Key mengatakan akan membawanya menemui putrinya. Dan sekarang di sinilah dia berada, terkurung di kamar mewah tapi tidak tahu jalan keluarnya. Parahnya lagi Ai juga tidak tahu keberadaan Javier dan Jovan. Walau Ai yakin Key tidak mungkin menyakiti mereka tapi yang namanya ibu pasti tetap khawatir juga.

Ai duduk menyender di pintu karena lelah. Sampai sekarang dia masih tidak percaya bahwa orang yang menyebut dirinya dr. Key bisa sangat pintar dan licik seperti itu karena selama ini Key berhasil mengelabuhi seluruh keluarganya dengan tingkahnya yang sangat bertolak belakang.

Ai bangun dan berjalan ke arah balkon, bukan untuk kabur, karena saat ini dia ada di lantai 3. Mati aja kalau nekad melompat. Ai hanya ingin menjernihkan pikirannya dan berharap ada orang lewat yang bisa dia mintai tolong. Ai menghampiri sofa yang ternyata sangat besar itu. Awalnya dia hanya ingin duduk menikmati hembusan angin sambil mencari cara menghadapi dr. Key tapi karena sofa yang lembut dan lebar memungkinkan Ai merebahkan tubuhnya yang kelelahan pasca naik pesawat tadi. Akhirnya Ai tertidur juga.

"Stop." Daniel memperhatikan CCTV yang diputar anak buahnya.

"Itu dia," gumam Daniel memperhatikan dr. Key yang terlihat memasuki rumah sakit dengan tergesa-gesa. Di belakangnya ada beberapa orang yang pasti adalah anak buahnya

"Dapat!" seru Daniel saat mengikuti setiap pergerakan dr. Key dan berakhir di parkiran belakang dengan sebuah ambulans yang sudah siap menunggu.

"Lacak ambulans itu."

"Baik Yang Mulia."

"Tapi bagaimana jika di tengah jalan mereka mengganti ambulans dengan mobil lain?" tanya pengawal Daniel.

"Sepertinya itu susah, karena mereka membawa jenazah. Akan sulit memindahkannya. Apalagi lalu lintas di sini lumayan ramai kecuali dia menuju arah pedesaan dan pindah ke bus atau ambulans lain," kata Daniel sambil melacak keberadaan dr. Key.

"Astaga!" Daniel memukul jidatnya dengan keras, membuat anak buahnya menjadi heran.

Kenapa Daniel bodoh sekali! Semua anggota keluarga Cohza memiliki chip di jantungnya. Kenapa Daniel tidak melacaknya dari sana?

Daniel segera mengecek jam pemberian *Uncle* Paul yang memang dimiliki seluruh pria di keluarga Cohza dan kesemuanya kini bisa digunakan melacak satu sama lain agar setiap ada di antara mereka yg hilang, mereka tidak harus menunggu Uncle Paul melacaknya. Metode ini dimulai saat kejadian beberapa bulan lalu di Eternity.

Daniel menunggu dengan sabar hingga dalam hitungan detik alat yang berbentuk seperti jam tangan tersebut menunjukkan di mana keberadaan orang yang tengah dicarinya.

"Kita berangkat," kata Daniel langsung menuju mobil paling cepat yang bisa dikendarainya.

"Aku mengemudi sendiri. Kalian ikuti saja di belakang." Daniel langsung menancap gas tanpa mempedulikan anak buahnya yang kelimpungan mengikutinya karena raja mereka kini sudah jauh dan nyaris tidak terlihat.

Daniel langsung keluar dari mobil dengan cepat bahkan dia tidak menutup pintu mobilnya dan meninggalkannya begitu saja saat melihat mobil ambulans yang membawa jenazah Jean terlihat terparkir di sebuah rumah.

Brakkkk

Daniel mengeluarkan pistolnya sebelum menendang pintu rumah dengan kencang hingga engselnya terlepas dan pintunya melayang.

"*Daddy?*" teriak Javier dan Jovan yang berada di ruang tamu secara bersamaan. Kaget melihat pintu yang terbuka dengan

cara yang tidak wajar.

"Kenapa pintunya dirusak? Itu kan tidak dikunci, *daddy*," ucap Jovan.

"Kalaupun dikunci, *daddy* hanya perlu mengetuk atau memencet belnya tidak perlu merusaknya," tambah Javier sambil menggeleng pelan.

Daniel terpaku sejenak dan langsung memasukkan pistolnya kembali ke balik bajunya begitu sadar ada anak-anaknya di sini.

Bagaimana bisa duo J di sini? Apa dr. Key yang membawanya? Untuk apa? Apa mereka tahu bahwa mereka sedang diculik? Lalu di mana Ai? Apa Ai diculik juga? Terlalu banyak pertanyaan. Dan semuanya sangat membingungkan.

Daniel lalu mengecek alat pelacaknya lagi. Dan seperti dugaannya, bukan hanya satu tapi ada 4 anggota keluarganya yang berada di sini. Javier, Jovan, Ai dan tentu saja dr. Key.

"*Mommy* kalian juga ikut?" tanya Daniel memastikan sambil memperhatikan ke semua ruangan di mana rumah itu terdapat 3 lantai.

"*Mommy* di lantai atas *Dad.* Mungkin tidur karena kelelahan."

"Kenapa kalian di sini?"

"Kata *Mommy* kita mau liburan dan menyusul *daddy* ke India. *Daddy* sih, pergi nggak bilang-bilang. *Mommy* nyariin kan?" ucap Jovan menyalahkan.

"Apa dr. Key yang membawa kalian?"

Javier melotot terkejut, dari mana *daddynya* tahu soal dr. Key?

"*Daddy* tahu siapa dr. Key?" tanya Javier takut-takut.

Jovan memandang Javier dan ayahnya bergantian. "Siapa dr. Key?"

"*Daddy* tahu semua. Jadi dr. Key yang membawa kalian ke sini?"

Javier mengangguk, sedang Jovan memasang tampang protes karena pertanyaannya tidak digubris.

"Di mana dia? Apa dia menyakiti kalian?"

"Dia di halaman belakang dari setengah jam yang lalu, bersama beberapa anak buahnya. Entah melakukan apa? Tapi sepertinya anak buahnya sudah pergi. Kami dilarang mendekat, makanya kita main catur di sini saja. Padahal tadi aku seperti melihat kotak besar yang digotong 2 orang. Mungkin isinya harta karun, makanya kita tidak boleh melihatnya," kata Javier polos.

"Javier..." Jovan memberengut kesal karena benar-benar diabaikan.

"Javier jelaskan pada adikmu apa yang terjadi, dan kalian masuklah ke kamar yang menurut kalian paling aman. Kunci dari dalam. Ingat jangan membukanya untuk siapapun kecuali *mommy* dan *daddy*. Mengerti?"

"Bagaimana kalau kami lapar?"

"Ya sudah bawa makanan sekalian, cari di dapur."

Javier dan Jovan ingin memprotes tapi melihat tatapan serius Daniel mereka akhirnya hanya mengangguk patuh.

Daniel melihat alat pelacaknya lagi.

Anak-anak aman dan dr. Key ada di halaman belakang. Dengan cepat Daniel mencari pintu yang akan segera mempertemukan mereka.

"Kamu sudah datang?" tanya Dr.key menatap Daniel dari jarak sekitar 15 meter dan dia terlihat tenang. Sama sekali tidak terlihat gugup, terkejut atau menganggap aneh keberadaan Daniel di sana.

"Aku baru selesai menguburkan jenazah Jean," kata dr. Key menunjuk sebuah makam di depannya.

Daniel diam tidak bergeming dan fokus menatap pergerakan dr. Key yang menurut Daniel terlalu santai.

Klik

Daniel mengacungkan pistolnya ke arah dr. Key.

"Kamu boleh menembakku tapi nanti saja. Biar aku..."

Dorrrrr

Brukkk

Dr. Key mundur beberapa langkah hingga menabrak pohon di belakangnya. Dia menatap bahunya yang mengeluarkan darah karena tertembak. Dr. Key menatap Daniel tidak percaya. "Kamu menembakku?"

"Kamu tadi yang minta."

"Maksudku bukan sekarang."

"Kapan? menunggumu kabur lagi?"

"Kamu memang keterlaluan," ucap dr. Key kesal.

Dorrrrr

"Bangsat. Kamu benar-benar ingin membunuhku ya?" teriak dr. Key saat sebelah kakinya tertembak.

"Jika kamu macam-macam aku pasti membunuhmu," ucap Daniel dengan dada yang terasa sakit karena merasa dihianati. Bukan hanya sekali tapi berkali-kali.

Mendengar jawaban Daniel, bukannya takut dr. Key

malah tertawa kencang. Tawa yang baru kali ini Daniel lihat, bukan tawa senang tapi tawa yang menyampaikan pesan seolah Daniel mencemoohnya.

"Kamu dan semua keangkuhanmu," kata dr. Key sambil berusaha berdiri dengan sebelah kaki yang terluka.

Daniel memandang dr. Key dengan menahan rasa kasihan. Rasanya sangat tidak enak karena harus bertengkar dengan keluarga sendiri.

"*It's ok*... tidak perlu bersedih karena menembakku. Toh memang aku yang salah. Aku kan memang selalu salah. Kenapa jadi seperti judul lagu," kata dr. Key miris.

Daniel mengabaikan kata-kata dr. Key. "Kenapa kamu melakukan semua ini?" tanya Daniel serius.

"Karena aku harus melakukannya."

"Dan membohongiku lagi?"

"Apa aku pernah jujur padamu? Kalian semua tahu apa tentangku?"

Daniel menghela napas lelah. "Kamu benar. Setelah semua ini. Aku baru sadar aku tidak mengenalmu sama sekali. Mana wajah palsu dan mana wajah aslimu."

Dr. Key mengangguk mengerti. "Siapapun aku. Aku sayang kalian."

Daniel mendengus geli. "Sayang? Menjadikan anakku bahan percobaan apakah termasuk kategori sayang?"

"Aku tidak menjadikannya bahan percobaan," bantah Key.

"Tapi kamu jadikan dia penelitian? Lalu apa bedanya itu?"

"Aku berusaha menghidupkannya, bukan menelitinya."

"Baiklah... terimakasih untuk itu. Tapi itu tidak menjawab pertanyaanku. Kenapa kamu tidak mau jujur padaku?"

"Apa yang akan kamu lakukan jika aku memberitahu bahwa aku membawa janin Ai dan ingin mencoba mengotak atiknya berharap dia bisa selamat padahal sudah jelas janin itu telah mati."

"Kamu memang mau menelitinya," tegas Daniel.

Dr. Key dengan santai bersandar di pohon sambil bersedekap. "Terserah apa istilahmu, yang aku tau kamu itu sangat realistis. Aku yakin kamu tidak akan mengizinkannya. Karena daripada membuat Ai lebih trauma dan mengharapkan hal yang tidak pasti kamu akan memilih langsung menguburnya, benar bukan?"

Daniel kesal karena dr. Key sangat mengenalnya tapi mau tidak mau dia harus mengakui dr. Key benar untuk kali ini. Tapi tetap aja ketidakpercayaannya pada Daniel membuatnya kecewa. Dibohongi berkali-kali itu menyakitkan, *Dude*.

Dooorrr... Dorrrrr... Dorrrrr

Dr. Key dengan cepat bersembunyi di balik pohon saat tau Daniel yang kesal mulai memberondongnya dengan tembakan.

Syuuttt

Craaaass

Daniel melihat lengannya sedikit tergores saat sebuah pisau melayang ke arahnya.

"Meleset," ejek Daniel.

Dorrr... Dorrr.... Dorrrr

"*Shit*, kamu benar-benar ingin aku mati?" teriak dr. Key

sambil berlari ke pohon yg lain.

"Saat ini iya."

"Tapi aku harus memeriksa Jessica dua hari lagi."

Klikk

Daniel melihat pistolnya yang sudah kehabisan peluru dan membuangnya sembarangan.

"Pelurumu habis? Bagus, sebaiknya kamu temui Ai sekarang," kata dr. Key keluar dari persembunyian.

"Jangan mengelak dari topik."

"Aku tidak mengelak, tapi istrimu sedang kesakitan sekarang," ucap Key santai.

"Kamu mau mengancamku?"

"Tidak, aku tahu kamu akan ke sini jadi aku sedikit memberinya perangsang agar kamu sibuk. Tahu sendiri kan apa yang terjadi jika kamu tidak segera menemui Ai? Aku tidak berani jamin kulit mulusnya akan tetap mulus."

"Sudah berapa lama kamu memberikan obat itu?" geram Daniel.

"Lihat dan cek saja sendiri. Urus istrimu dan jangan mengejarku. Aku harus pergi dulu," kata dr. Key dan dalam 2 lompatan dia sudah sampai di atas pagar tembok dan melewatinya begitu saja seolah-olah bahu dan kakinya tidak terluka.

Daniel ingin mengejarnya tapi dia juga khawatir dengan kondisi Ai. Licik sekali dr. Key itu. Sudahlah... toh Daniel sudah tahu siapa dr. Key. Jadi cepat atau lambat dia pasti akan berhasil menghajarnya.

Dengan menyeka sedikit darah di lengannya, Daniel berjalan ke arah kamar di mana Ai berada. Karena tidak sabar dia

langsung melompati 3 anak tangga sekaligus.

Kuncinya ada di depan pintu kamar, berarti Ai dikurung oleh dr. Key. Dasar kurang ajar, Daniel akan menambah hukuman dr. Key saat bertemu lagi nanti.

Cklekk.

Daniel membuka pintu pelan khawatir kalau ini hanyalah jebakan bahkan setelah di dalam Daniel menutup pintunya lagi dengan sama pelannya. Ruangan sudah remang-remang karena memang sudah sore.

Klik

Daniel menyalakan lampu dan seketika hidungnya terasa ingin mimisan. Di atas ranjang, Ai terlihat menggeliat dan mengerang.

"Ai."

Ai memandang Daniel sayu, tubuhnya sudah polos tanpa sehelai benangpun. Bahkan terdapat bekas kemerahan di tubuhnya. Sepertinya Ai sudah mengusap dan tanpa sadar mencakar tubuhnya sendiri karena sangat terangsang.

Daniel menelan ludah susah payah.dan menghampiri Ai yang sedang meremas dadanya sendiri.

"Daniel... *Please*! Aku merasa panas," desah Ai menggosok kedua pahanya sambil terengah-engah.

Srakkk

Dengan kilat Daniel merobek bajunya sendiri dan melepas celananya kurang dari 1 menit.

"Auchh!" Ai langsung menggeliat dan merapatkan tubuhnya ke arah Daniel. Dia merasa tubuhnya sangat sensitif dan sedikit saja sentuhan sudah berhasil membakarnya.

"Dan... Ouchhh... emmmpppttttt." Ai tersentak kaget saat dengan tiba-tiba Daniel menyatukan tubuhnya, lalu menciumnya tanpa pemanasan terlebih dahulu, tapi karena Ai sudah terangsang dari tadi maka hal itu tidak masalah.

Daniel meraba apapun yang bisa diraba. Dia tidak mau membuat Ai menunggu lama. Dengan gerakan yang sedikit brutal dalam waktu singkat Daniel sudah berhasil membuat Ai mengalami orgasmenya yang pertama.

Tapi itu tidak cukup. Ai mulai kepanasan lagi.

Daniel tidak tahu harus mengumpat atau berterima kasih pada dr. Key. Yang jelas menyenangkan istrinya saat ini adalah tujuan utamanya.

Tujuan yang dengan iklas dan senang hati dijalaninya. Bahkan dia rela melakukannya sampai berulang kali. Dan Daniel tidak akan mengeluh soal itu.

Ona 3
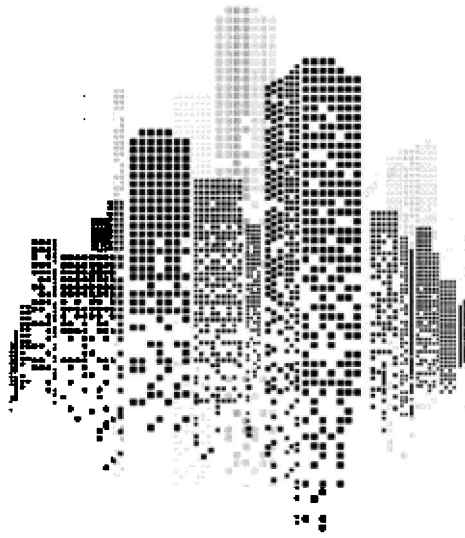
Tekuak Sudah

Daniel bangun dengan agak malas saat ada yang mengetuk pintu kamarnya, sedang baru beberapa menit yang lalu Ai tertidur karena kelelahan atau pingsan. Entahlah.. Daniel juga tidak tahu, yang Daniel tahu dia merasa puas, sangat puas. Sudah lama dia tidak bercinta dengan Ai sampai segila ini. Mungkin dia harus mengurangi sedikit hukuman dr. Key karena sudah membuatnya senang.

Daniel memakai celananya asal dan membuka pintu kasar. "Apa?"

"Yang Mulia, maaf kalau kami membuat Anda kecewa. Tapi Anda mengemudikan mobil terlalu cepat, sehingga kami kehilangan jejak Anda dan baru bisa sampai ke tempat ini sekarang."

Daniel memandang pengawalnya datar. Lalu melihat jam di tangannya, jam 3 pagi. Payah sekali mereka. tapi ya sudahlah...

Daniel sedang senang, makanya kali ini dia maafkan.

"Ya sudah, kalian jaga pangeran saja dan sekalian bawa Jessica ke sini," kata Daniel langsung menutup pintu tanpa menunggu pengawalnya menjawab.

Sang pengawal hanya berkedip heran. Dia sudah lalai dalam tugas dan rajanya tidak marah, justru dia bisa melihat raut puas di matanya? Apa dia melewatkan sesuatu? Sudahlah... harusnya dia bersyukur karena tidak mendapat hukuman bukannya mencari sesuatu yg tidak-tidak.

❀❀❀

"Jean?" Javier langsung terpaku memandang gadis di depannya, wajahnya tidak sama persis seperti yang selama ini menemuinya tapi entah kenapa dia yakin dialah yang menemuinya selama ini, bukan Jean yang ada di tabung.

Jessica cemberut memandang Javier. "Namaku Jessica, bukan Jean. Gimana sih... masa baru sebulan nggak ketemu kamu sudah lupa?"protes Jessica pada Javier.

Daniel jujur merasa aneh dengan interaksi keduanya. Mereka baru bertemu sekali ini tapi kenapa seolah dia sudah mengenalnya lama?

"Javier... apa selama ini teman yang kamu bilang sering menemuimu hingga membuatmu melupakan sekitarmu adalah Jessica?" tanya Daniel memastikan, karena selama ini Javier selalu mengatakan bahwa Jeanlah yang menemuinya tapi kenapa saat melihat Jessica dia langsung mengenalinya?

"Jessica? kenapa namanya dirubah menjadi Jessica padahal nama Jean aku yang berikan dan selama ini aku memanggilmu Jean, kamu tidak keberatan. kenapa sekarang bisa berubah jadi

Jessica?" tanya Javier kesal.

"Ih... aku Jessica. Dari dulu juga Jessica. Kenapa kamu malah rubah nama aku?" ucap Jessica ikut kesal.

Jovan hanya duduk sambil bersedekap. Malas menanggapi orang-orang yang mengabaikannya. Anggap saja dia sedang nonton drama.

Baru Javier akan membalas perkataan Jessica, Daniel menariknya pergi ke sebuah kamar.

Jovan memandang Jessica dari atas ke bawah.

"Kenapa kamu lihatin aku kayak gitu?" tanya Jessica ikut duduk di sebelah Jovan.

"Apa benar kamu adikku?"

"Entah, aku bangun di sebuah rumah sakit dan melupakan semua. Yang aku ingat aku mempunyai kakak bernama Javier."

"Kenapa Javier? Aku kembarannya. Apa kamu tidak mengingatku sama sekali?"

"Apa sebelumnya kita akrab?"

"Tidak, ini pertemuan pertama kita."

"Benarkah? Berarti kamu saudara yang buruk. Karena Javier setiap hari menemuiku."

"Aku kan tidak tahu kalau kamu ada."

"Aneh banget ya, Javier selalu temenin aku tapi kamu nggak nyapa aku sama sekali. Kamu saudaranya bukan sih?" tanya Jessica membuat Jovan kesal.

Gimana mau nyapa kalau si Jessica nongol dalam wujud roh. Dia kan bukan indigo kayak Javier. tapi kok aneh ya? Kenapa pas sudah dalam wujud manusia si Jessica tetep inget sama Javier.

"Umurmu berapa?" tanya Jovan mengabaikan rasa

kesalnya.

"Seingatku 6 tahun. Tapi kata dr. Kenan aku sudah 10 tahun. Ah... aku kesal sekali karena lupa apa saja yang sudah aku lakukan selama 4 tahun ini."

"10 tahun? Tuaan kamu dong? Jadi sekarang aku harus memanggilmu adik atau kakak? Kata Javier kamu adikku, tapi katamu umurmu sudah 10 tahun, sedang aku baru 8 tahun. Menurutmu aku harus memanggilmu apa?"

"Tentu saja kau harus memanggilku kakak, hormatlah dengan yang lebih tua," kata Jessica sambil mengacak rambut Jovan.

"Hey... jangan sentuh rambutku, kamu merusaknya."

"Haha... ternyata benar kata Javier, kamu terlalu memperhatikan penampilan."

"Aku kan seorang pangeran. Tentu saja aku harus memperhatikan penampilanku. Hey... kamu bilang tidak tau apapun tentangku."

"Memang tidak, tapi Javier kadang cerita soal dirimu."

"Ah... itu curang. Kenapa dia menceritakan sesuatu tentangku sedang dia tidak pernah bercerita tentangmu padaku?" gumam Jovan cemberut. Sedang Jessica tertawa renyah, tawa yang langsung menular ke Jovan hingga keduanya tertawa bersama layaknya saudara.

Javier keluar dari kamar setelah dinasehati Daniel bahwa Jessica masih dalam tahap pemulihan dan Javier dilarang menyebut apapun yang tidak dia sukai karena takut emosi Jessica belum terlalu stabil, apalagi untuk saat ini hanya Javier yang dia kenali.

Tapi saat melihat Jessica sudah ngobrol asik dengan Jovan, Javier entah kenapa menjadi lebih kesal lagi. Tadi Javier salah menyebut nama saja dia marah, kenapa sekarang bisa seakrab itu dengan Jovan?

"Kamu ajak Jovan dan Jessica ke ruang makan ya. Sudah waktunya makan siang. *Daddy* bangunkan *mommy* dulu," kata Daniel langsung menuju lantai atas.

"Kalian sedang apa? Cepat ke ruang makan, sudah saatnya makan siang," kata Javier langsung berbalik tanpa menunggu jawaban Jessica ataupun Jovan.

"Dia kenapa?" tanya Jessica saat melihat wajah Javier yang tegang dan kelihatan marah.

Jovan mengedikkan bahu tidak mengerti. "Mungkin *daddy* mengatakan sesuatu yang membuatnya kesal."

Jessica mengernyit curiga. Dia tahu Javier dan dia tidak pernah diperlakukan seperti itu. dengan cepat Jean menyusul Javier tanpa memperdulikan Jovan yang menatapnya aneh.

"Javier..," panggil Jean dan langsung menghadangnya.

"Kamu kenapa?"

"Tidak kenapa-kenapa," jawab Javier gugup karena Jessica berdiri terlalu dekat.

"Benarkah?"

"Iya."

Jessica tersenyum lebar. "Ah... aku tahu. Kamu ngambek karena belum aku peluk ya?" dan tanpa menunggu lagi Jessica langsung memeluk Javier erat.

"Ah.... aku kangen banget sama kamu," ucap Jessica riang sedang Javier terdiam kaku.

"Kenapa wajahmu memerah? Kamu sakit?" tanya Jessica heran.

Javier menggelang semakin tegang. Wajah Jessica terlalu dekat dan itu membuat jantungnya serasa melompat-lompat.

"Kata Paman Marco kalau dia sakit, dia akan sembuh jika dicium Bibi Lizz," celetuk Jovan di belakangnya.

"Benarkah?" tanya Jessica pada Javier, Javier mengangguk karena memang itulah yang dikatakan Marco.

"Baiklah sini aku cium." Dan tanpa peringatan Jessica langsung mengalungkan tangannya di leher Javier dan mencium tepat di bibirnya.

Javier melotot terkejut tapi bukannya menjauh tapi dia malah mencium balik Jessica. mempraktekkan ciuman *daddy* dan *mommy*nya yang juga dilakukan Jovan pada putri Ella beberapa waktu yang lalu.

Jovan mupeng dan hampir ngiler saat melihatnya.

Prangkkkk

Ai menjatuhkan hpnya saat melihat apa yang ada di depannya. Bukan hanya Jovan tapi sekarang Javier. Kenapa mereka sudah pintar berciuman di usia 8 tahun? Oh ... Ai serasa ingin pingsan sekarang.

Ehemmmmm

Daniel memecah keterkejutan semua orang. Javier dan Jessica langsung melepas ciumannya dengan wajah sama-sama memerah.

"Apa yang kalian lakukan di sini? Bukankah aku menyuruh ke meja makan?" titah Daniel dan ketiga anaknya langsung menurutinya.

"Kamu tidak menegur Javier?" tanya Ai heran.

"Untuk apa?" kata Daniel santai.

"Untuk apa? mereka berciuman Daniel."

"*So what*?"

"Apa kamu lupa? Mereka kakak adik mana boleh seperti itu? Dan lagi mereka masih terlalu kecil untuk melakukan ciuman seperti itu," protes Ai pada Daniel yang masih memasang wajah santainya.

"*Tweety* mereka bukan kakak adik. Ingat secara biologis DNA Jessica dengan kita berbeda. Jadi mereka tidak ada hubungan darah. Yang mereka lakukan hanya berciuman. Kalau mereka telanjang baru kita boleh khawatir. Oke?"

Ai melongo mendengarnya. Ayah macam apa itu? Dengan kesal Ai melewati Daniel begitu saja.

"Terserah sajalah. Tapi kalau sampai anakku menghamili gadis saat belum genap berumur 10 tahun, aku tidak mau ikut campur," dumel Ai sambil terus berjalan, tapi sedetik kemudian dia berhenti dan berbalik membuat Daniel heran.

"Astagah.... aku bahkan belum mengenalkan diriku sebagai *mommynya* Jessica. Sini ayo cepat perkenalkan aku." Ai mengggandeng lengan Daniel dan menempel dengan erat. Sudah lupa dengan kekesalannya.

Daniel hanya tersenyum menghadapi kelakuan ajaib wanita yang dicintainya itu.

****

2 hari kemudian

"Selamat datang di kerajaan Cavendish, Sayang," ucap

Ai sambil memeluk Jessica bahagia. Oh... beginikah rasanya punya anak perempuan? Ai sudah tidak sabar mendandaninya, mengajaknya jalan-jalan, belanja, pakai kutek bareng, tukeran baju. Ai sudah bisa membayangkan apa saja yang akan dia lakukan bareng Jessica.

"Sini aku antar ke kamarmu," ucap Javier lalu menggenggam tangan Jessica dan membawanya masuk, meninggalkan Jovan yang cemberut.

"Sejak ada Jessica, aku seperti makhluk tak kasat mata," gerutu Jovan sambil memandang Javier dan Jessica yang meninggalkannya begitu saja.

"Kan masih ada Ashoka." ucap Ai menghibur Jovan.

"Yeah.. lebih baik mulai sekarang aku dengan Ashoka saja daripada kena PHP Javier. ngajakin main eh... mainnya sama Jessica," desah Jovan langsung masuk ke dalam istana.

Ai mengedikkan bahu lalu memandang ruang kerja Daniel yang tertutup rapat. Sejak sampai ke Cavendish Daniel sibuk menelepon sana sini dan terlihat sangat serius, bahkan saat memasuki istana dia meninggalkan mereka begitu saja tanpa ikut melakukan penyambutan untuk Jessica.

Ai membuka ruang kerja Daniel dengan pelan. Di sana Daniel masih menelepon seseorang dan membelakanginya. Dengan sabar Ai menanti sampai selesai.

Saat Daniel mematikan panggilannya, dia langsung berbalik dan memandang Ai dengan wajah lelah.

Tanpa perlu diperintah Ai langsung mengulurkan tangannya dan menyambut pelukan Daniel dengan erat, mencoba meringankan apapun yang sekarang dialami Daniel.

"Terkuak sudah. Laboratorium, dr. Key, penelitian dan segala tetek bengeknya semua sudah terbongkar."

"Tapi... aku tidak pernah merasakan ini. Aku merasa dadaku sakit karena menahan sesuatu," ucap Daniel sambil duduk dan membawa Ai ke pangkuannya.

Ai mengusap wajah Daniel yang terlihat sedih. "Apa ini soal dr. Key?"

Daniel mengangguk. "Aku tidak tahu harus melakukan apa padanya. di satu sisi dia keluargaku. Di sisi lain aku masih tidak terima karena dia membodohiku berkali-kali."

"Laboratoriumnya?"

"Sudah aku tutup. Dokter yang terlibat juga sudah dikembalikan ke negara masing-masing."

"Lalu sekarang bagaimana?"

"Entahlah... aku bingung. Apa sebenarnya yang kurang dariku? Dari kecil aku selalu melakukan apapun untuknya. kenapa dia tidak pernah jujur padaku? Aku sekarang bahkan tidak bisa membedakan kapan dia memakai wajah asli dan kapan dia memakai topengnya."

Ai mencium kedua pipi Daniel dan tersenyum tipis. "Hukum dia sesuai kesalahannya. Jangan merasa bersalah ataupun kasihan. Dia memang harus dihukum agar dia sadar bahwa kita semua adalah keluarganya. Keluarga yang ingin membantunya saat dia kesulitan. Tapi kita juga keluarga yang akan tetap menghukumnya jika dia melakukan kesalahan."

"Bagaimana kalau dia semakin menjauh jika kita menghukumnya?"

"Mau taruhan? Hukum dia dengan hal yang tidak pernah

dia bayangkan. Bukan hukuman fisik, tapi aku yakin hukuman ini akan membuatnya berpikir berkali-kali jika ingin membohongi keluarganya lagi."

Daniel memandang Ai bertanya lalu dengan gaya menggoda Ai membisikkan sesuatu kepada Daniel.

Daniel memandang Ai terkejut. "Kamu yakin?"

Ai tersenyum dan menganggguk. "Percayalah dia akan tersiksa jika kamu melakukan itu. tunjukkan kamu benar-benar marah dan kecewa padanya dan kita akan melihat dia menggeliat tersiksa karena merasa bersalah," ucap Ai yakin.

"Aku terima idemu."

"Dan kapan itu dilakukan?" tanya Ai penasaran.

"Aku ingin memberikan dia kesempatan minta maaf dulu, jika dalam 1 minggu dia tidak datang minta maaf maka hukuman itu akan langsung dilaksanakan."

"Kamu benar-benar menyayanginya ya? Lebih sayang mana denganku?" tanya Ai sambil mengelus leher lalu turun ke dada Daniel.

"Aku menyayanginya, tapi daripada dia aku lebih mencintaimu, karena kamu adalah istri dan ratu paling luar biasa yang pernah aku temui."

"Oh... Daniel... kamu semakin pintar merayu," kata Ai sambil tertawa. Tapi tawa itu hanya bertahan sebentar karena Daniel langsung menciumnya dan membungkam semua suara dari mulutnya, hingga yang tersisa hanya suara berkas berjatuhan dari atas meja. Daniel meletakkan Ai di atas meja lalu menerangnya habis-habisan.

Dr.n Key melihat Jessica yang tertidur pulas. Untung Jessica tidur sendiri jadi dr. Key hanya perlu mengawasi kapan dia bisa masuk dan kapan dia harus keluar.

Dengan pelan dan tanpa membangunkannya, dr. Key mulai melakukan pemeriksaan kesehatan pada tubuh Jessica. Sudah 10 hari sejak Jessica dibawa dari india dan dia belum memeriksanya. Dia harusnya segera datang menyusul ke Cavendish, tapi dia tahu Daniel masih sangat marah padanya. Dia sengaja mengulur sedikit waktu agar Daniel menenangkan amarahnya dan bisa memahami maksud perbuatannya. Dan di sinilah dia sekarang berharap Daniel dan Ai akan memaafkannya.

Dr. Key tersenyum puas saat melihat kondisi Jessica sangat stabil dan sehat.

"Semoga kamu mendatangkan kebahagiaan untuk keluarga Cavendish. Tetaplah sehat dan semangat," ucap Dr.key mengelus pipi Jessica dan mencium dahinya pelan.

Dengan langkah pelan dia membuka pintu kamar Jessica dan menutupnya lagi. Lalu dr. Key terdiam. Di depannya ada sebuah kaki yang menghadangnya dan setelah melihat wajahnya dr. Key tahu bahwa ini sudah saatnya dia menerima hukuman.

"Urusan kita belum selesai," ucap Daniel dengan wajah dingin dan mata tajam.

Dr. Key terpaku sejenak lalu menunduk dan melepas masker di wajahnya dengan pelan.

Berusaha menunjukkan keberaniannya dr. Key memandang Daniel penuh permohonan.

"Kamu benar-benar tidak akan melepaskanku ya?"

Dr. Key tersenyum miris. "Hai, Kakak!"

BUGKHHHH

TAMAT

Ekstra Part

Flashback Marco atau dr. Key

“Mereka menuju Eternity.”

Marco mengernyitkan dahinya saat mendapat kabar itu. Sialan padahal dia baru berhasil memperkenalkan Javier pada laboratoriumnya dan sedang berusaha merekrutnya. Kenapa kakaknya malah datang?

“Bersihkan laboratorium dan pindahkan semua ke laboratorium utama. Kalian hanya punya waktu setengah hari dan jangan lupa buat kesan seolah laboratorium itu sudah lama terbengkalai.”

“Siap, Dok.” jawab anak buahnya di sana.

Marco menghapus semua panggilan dan mulai berjalan lagi. Dia harus menemui Javier dan pura-pura menyelamatkannya di hutan.

Benar saja tidak lama setelah Marco membawa Javier.

Kakak dan para pamannya sudah berkumpul. Entah apa saja yang mereka bicarakan, tapi Marco tahu, mereka sudah mencium jejak laboratorium miliknya.

Marco harus ekstra hati-hati. Dia tidak mau keberadaan Jean diketahui sebelum operasi selesai dijalankan. Tapi entah kebetulan atau apa, Daniel malah menyuruh semuanya kembali ke istana setelah Javier ditemukan padahal Marco yakin kakanya itu sudah mencurigai tempat ini.

Marco hanya bisa bersyukur karena Tuhan masih menyayanginya walau hari itu akhirnya laboratoriumnya yang lama ditemukan Daniel. setidaknya Marco dan anak buahnya sudah berhasil memberi kesan bahwa laboratorium itu hanya ruangan kosong yang sudah lama tidak terpakai. Dan untuk sementara Marco alias dr. Key merasa bisa bernafas laga walau hanya sejenak.

Marco tidak punya pilihan lain. Mau tidak mau dia akhirnya harus mengoprasi Jean juga. Mau bagaimana lagi? Jessica sudah sekarat dan jika dalam waktu 24 jam tidak ditolong sudah pasti dia akan meninggal.

Sebenarnya setelah dia, seluruh keluarga Cohza pergi dari Cavendish, Marco tidak melakukan hal yang sama, dia justru diam-diam kembali ke Cavendish untuk melihat kondisi laboratorium utama yang sekarang mereka tempati pasca terbongkarnya laboratorium lama.

Marco masih mengajari beberapa hal pada Javier dan sekarang dia bingung karena tidak tahu harus mengatakan apa pada Javier? Pasti Javier akan membencinya setelah ini, padahal

dia berjanji akan menyelamatkan Jean tapi sekarang malah dialah yang akan membunuh Jean. Sangat miris...

Tapi bagaimanapun dia bukan Tuhan. Dia tidak bisa menentukan mana yang hidup dan mana yang akan meninggal.

Seminggu kemudian Marco akhirnya menjalankan operasi itu dengan 18 dokter yang membantunya bergantian. Marco tidak perlu makan dan minum karena tubuhnya sendiri sudah memiliki daya tahan yang tinggi akibat injeksi yang dulu pernah diberikan *mommynya.* Namun walau begitu, Marco tetap menyuntikkan berbagi vitamin untuk menambah staminanya.

Lagi-lagi dia lengah, bahkan tubuhnya yang katanya memiliki antibodi yang tinggi pun bisa KO juga. Bahkan dia sempat pingsan 3 hari karena kelelahan.

Tapi semua rasa lelah dan penuh tekanan itu kini semua sepadan, apalagi saat Marco melihat Jessica sadar dan terlihat sehat.

Marco sebenarnya ingin mendekatkan diri dengan Jessica sebelum menyerahkannya pada kakaknya. Tapi sayang di hari kelima, Marco entah kenapa merasa resah dan tidak tenang. Akhirnya dia kembali ke Cavendish karena mengkhawatirkan keadaan Daniel dan benar saja kakaknya ternyata sedang banyak pikiran karena sudah mencurigai Javier dan dr. Key serta laboratoriumnya.

Marco mengatakan akan membantu Daniel agar kakaknya tidak selalu resah. Selain itu dia berniat melihat laboratorium lama dan memastikan anak buahnya tidak meninggalkan jejak, tapi belum selesai Marco memeriksa Daniel malah sudah menyusulnya.

Parahnya lagi tidak ada 1 jam Daniel menyadari bahwa lumut dan karat di sana adalah hasil obat dan hanya buatan manusia.. Marco panik, dengan cepat dia menunduk ke bawah meja dan menelepoon anak buahnya.

"Segera tinggalkan laboratorium. Pangeran Jhonatan dan Raja Daniel sudah menuju ke sana," ucap Marco dan dengan cepat agar dokter yang berada di laboratorium segera pergi.

"Apa yang kamu lakukan?" Marco merasa Daniel menggebrak meja di atasnya. Apa yang harus dia lakukan? Daniel orang yang memiliki insting tajam, dan sepertinya Marco harus membongkar keberadaan laboratoriumnya sendiri sebelum Daniel mencurigainya.

Dan hari itu semua rahasianya tentang laboratorium terkuak.

Belum cukup sampai di sana. Ai memeegokinya bicara dengan Javier dan akhirnya dia mendapat tamparan bolak balik karena menyembunyikan keberadaan Jessica dan Jean. Lengkap sudah deritanya.

****

Keesokan harinya.

Baru Marco akan membawa Jessica ke Cavendish, Daniel malah terlebih dahulu menjemputnya di India. Membuat Marco mau tidak mau menyusulnya karena keberadaan Jean yang pasti akan membuat Ai sedih.

Sesampainya di India. Marco harus mengejar waktu sekaligus memperdaya Ai serta lari dari Daniel dalam waktu bersamaan. Dan itu menguras tenaga. Dia hanya memiliki satu tubuh tapi menangani 5 orang sekaligus.

Inilah akibat kalau tidak jujur dengan keluarga sendiri. Tapi nasi sudah menjadi lontong. Mau tidak mau Marco harus tetap pada pendiriannya. Menguburkan Jean dan mempertemukan Jessica dengan keluarga barunya.

Walau akhirnya dia berhasil mengurung Ai, membohongi duo J dan menguburkan Jean tepat waktu, tapi dia tau kedoknya sudah terbongkar karena tidak ada 10 menit setelah dia selesai menguburkan Jean, Daniel muncul dengan pistol di tangannya.

Marco akan menerima dengan lapang dada jika Daniel ingin menembaknya, tentu saja setelah dia menjelaskan semuanya, tapi Daniel bukan orang yang sabar dan Marco tidak menyangka bahwa Daniel benar-benar tega menembaknya.

Marco berusaha melawan dengan melempar pisau. Tapi tentu saja meleset, kemampuan lemparan pisaunya jauh di bawah *Uncle* Pete dan Daniel. Berkat idenya memancing Daniel menggunakan Ai, akhirnya Marco lolos juga.

Ai dan Daniel bahagia bisa bulan madu lagi. Marco bahagia karena bisa kabur sementara dan kembali ke Indonesia menemui Lizz istri tercintanya.

Bukghh... Bukhhh... Bugkhh

"Daniel... Apa yang kamu lakukan?" teriak Ai saat melihat Daniel menghajar Marco tanpa ampun. Daniel bahkan tidak memberikan waktu Marco untuk melawan sama sekali.

"Kenapa baru muncul sekarang, Brengsek!"

Duakhhh

"Dulu membohongiku tentang identitasmu sebagai Jhonatahan."

Bugkhh

"20 tahun kamu menyembunyikan Jhonathan dan menjadi Marco, aku mencoba mengerti dan memaafkanmu."

Bugkhh

"Lalu kamu menjadikan Ai dan anakku untuk memancing Pauline keluar."

Duazzkk...Uhukkkk

"Dan putriku mati gara-gara kamu."

"Javier sekarat gara-gara kamu."

Bukhgg

"Lagi-lagi aku berpikir itu bukan salahmu dan aku masih memaafkanmu."

Duakhh ... Dessakk... Bugkhh

"Lalu kamu jadi Dr. Key, membohongiku lagi dan lagi."

Bugkhhh

"Apa sebenarnya maumu?"

Duakhhhh

"Kamu anggap aku ini apa?"

Duakh

"Aku menyayangimu."

Bugkhh

"Semua aku korbankan agar adikku bahagia."

Bukggh

"Aku merasa sakit saat kamu sakit."

Brakkk

"Aku hancur saat kamu hancur."

Bugkhh

"Aku menderita saat kamu tidak bahagia."

Duakhh... bugkkk... duakhhh... Brugkkhh

Daniel menghempaskan Marco ke lantai saat Marco sudah babak belur. Dadanya naik turun karena marah dan semuanya terasa memberontak ingin dikeluarkan saat ini juga.

"Tapi... apa balasanmu?"

"Ketidakpercayaan." Daniel memandang Marco sedih.

"Kamu tidak pernah mau membagi semua masalahmu padaku. Kamu melakukannya sendiri. Bertindak sesukamu seolah kamu pahlawan yang bisa melindungi kami semua. Kamu membiarkan kami berada di luar lingkaran yang kamu buat tanpa mengizinkan kami masuk sedikitpun. Apa aku setidak berharga untukmu?" tanya Daniel dengan mata memerah.

"Apa kami tidak seperti keluarga bagimu?"

Marco menggeleng pelan dan air mata penyesalan mulai jatuh di pipinya.

"Aku marah. Aku kecewa. Tapi lagi-lagi kamu benar. Siapalah aku? Aku bahkan tidak mengenalmu. Kami semua tidak tau siapa sebenarnya dirimu. Ironis sekali, saat semua menyayangi dan rela melakukan apapun untuk melindungimu. Kamu malah tidak menganggap kami sama sekali." Daniel tersenyum miris.

"*Brotha...*"

Daniel mengangkat tangannya untuk menghentikan perkataan Marco. "Kamu ingin sendiri kan? Baiklah... jika itu yang kamu inginkan."

"Kami semua, terutama aku akan membiarkanmu sendiri. Dan ingat mulai hari ini kamu jangan pernah menemuiku lagi."

"Kakak." Marco menggeleng panik.

"Aku Daniel Cohza Cavendish bertitah bahwa, Marco Abdul Rochim atau Jhonathan Cohza Cavendish atau dr. Key

Pair, mulai hari ini dan seterusnya dilarang memasuki wilayah Cavendish untuk waktu yang tidak ditentukan," ucap Daniel mengeraskan hatinya saat melihat Marco melotot terkejut mendengar hukumannya.

"*Brotha*.... aku ...."

Bugkkkhhh

"Dan jangan panggil aku kakak. Kamu yang lebih dulu menganggapku bukan kakakmu."

"Aku..."

Bugkhh... Bugkkk

"Diam, Brengsek!"

Bukhhh... Bukhggh... Duakhhh

"Daniel! Sudah hentikan!" Ai menarik lengan Daniel saat Daniel terus memukuli Marco tidak terkendali, padahal Marco kini sudah tidak sadarkan diri.

Daniel terduduk dan membenamkan wajahnya di antara lututnya. Ai bersimpuh dan memeluknya erat.

"Sudah cukup. Berhenti menyiksa dirimu sendiri," ucap Ai halus.

"Aku sudah menghukumnya."

"Aku tahu, tapi aku juga tahu setiap pukulan dan tendangan itu bukan hanya Marco, tapi kamu juga pasti merasakan sakitnya."

Daniel memeluk Ai erat dan menangis sesenggukan seperti anak kecil. Melupakan bahwa dia raja, mengabaikan bahwa dia pria kuat. Karena untuk kali ini saja, hanya kali ini saja Daniel ingin menangis. Menangis untuk dirinya sendiri dan adiknya.

Setelah beberapa saat akhirnya Daniel tenang dan

seolah tersadar dia memandang Marco yang pingsan dan menghampirinya. “Aku harus mengobatinya.”

Ai menarik tangan Daniel untuk mencegahnya. “Biar anak buah Marco yang melakukannya.”

“Tapi Ai...”

Ai menggeleng pelan. “Percayalah Marco tidak keberatan sama sekali dengan semua pukulanmu tapi aku jamin hukuman paling berat adalah saat kamu tidak mempedulikannya. Jauhkan dia darimu dan dia akan menyesal dalam waktu yang panjang. Setelah itu aku jamin dia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Apa ada hukuman yang lebih berat dari sebuah pengasingan?”

Daniel menutup wajahnya dan mengusap air matanya kasar lalu berbalik membelakangi Marco.

“Kamu benar dia memang harus diasingkan. Agar setelah ini dia selalu mempertimbangkan konsekuensinya jika akan melakukan sesuatu,” kata Daniel lalu menarik Ai menjauh dan meninggalkan Marco begitu saja.

❀❀❀

Sepi... itu yang Lizz rasakan. Bukan sepi karena tidak ada yang bicara atau melakukan aktivitas. Bukan... Bukan sepi seperti itu yang Lizz alami. tapi rasa sepi di hati suaminya yang membuatnya resah.

Lizz tidak tau apa yang terjadi antara Marco dan keluarganya di Cavendish sana. Tapi Lizz tahu, apapun itu pasti sesuatu yang sangat buruk.

Lizz masih ingat saat Marco datang dengan wajah penuh lebam, beberapa tulang patah dan pandangan kosong. Sejak saat itu Lizz tahu ada rasa sakit yang begitu dalam yang dirasakan oleh

suaminya, tapi Lizz sabar menunggu, Lizz tahu jika sudah saatnya Marco akan memberitahunya apa yang terjadi.

Bagi orang lain Marco masih bersikap biasa saja. Masih ceria dan menyenangkan. Tapi bagi Lizz, Marco seperti memakai topeng tegar di atas deritanya. Dia seperti orang yang tidak punya jiwa. Dia terlalu banyak bekerja dan tidak memperhatikan sekitarnya. Lizz bahkan sering melihat Marco melamun dan terbengong saat sendirian. Seperti saat ini misalnya. Marco terlihat memandang keluar balkon dengan tatapan kosong padahal baru jam 4 pagi. Lizz bahkan yakin Marco tidak tidur semalaman.

Lizz mendekat dan memeluk Marco dari belakang. "Ada apa?" tanya Lizz lembut sambil menutup matanya.

Marco menggenggam tangan Lizz mempererat pelukannya. "Apa kamu akan meninggalkanku jika kamu tahu aku sudah membohongimu?" tanya Marco membuat Lizz membuka matanya lagi.

Marco bicara dengan pelan tapi tetap terdengar serius.

"Apa yang kamu simpan dariku? Wanita lain?" tanya Lizz berusaha setenang mungkin walau sebenarnya wanita manapun pasti was-was jika tahu suaminya memiliki sebuah rahasia.

Marco terkekeh. "Bukan. Tidak ada wanita lain, hanya kamu satu-satunya wanita di hidupku."

"Kalau begitu. Aku tidak perlu khawatir dan tentu saja aku akan selalu bersamamu."

"Kamu yakin?"

Lizz menarik Marco duduk di kursi balkon dan menggenggam tangannya. "Sekarang jujur padaku. Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Apa?" tanya Marco pura-pura tidak mengerti.

"Marco... ini sudah 2 tahun dan kamu sama sekali tidak mengatakan apapun tentang yang terjadi di Cavendish. Sesabar-sabarnya wanita, tetap saja ada batasnya."

Marco diam, dia bukan tidak mau mengatakannya, tapi dia belum siap jika Lizz juga akan marah padanya.

Semua keluarganya menjauhinya, *mommy*, *daddy*, *uncle* Paul, *uncle* Pete dan terutama Daniel.

Marco bahkan tidak menyangka dia benar-benar tidak bisa masuk ke Cavendish.

Awalnya Marco mengira kakaknya hanya marah sebentar dan akan segera memaafkannya beberapa saat kemudian. Tapi dia salah. Kali ini Daniel ternyata serius. Satu bulan, dua bulan hingga satu tahun. Marco tidak ada akses apapun untuk menghubungi keluarganya di Cavendish. Teleponnya diblokir bahkan dia pernah berusaha ke sana dan hasilnya dia dicekal bagian imigrasi dan dikembalikan ke Indonesia.

Di situlah Marco baru menyadari dunia dan keluarganya sudah berbeda. Mereka benar-benar mengasingkannya.

Bahkan saat Lizz melahirkan Aurora 1 tahun yang lalu. Tidak ada satupun keluarga Cohza dan Cavendish yang datang mengucapkan selamat.

Marco lebih memilih dipenjara seumur hidup,\ atau di tusuk dengan ribuan pisau dari pada mendapat pengasingan seperti ini.

Marco masih bekerja di *Save Security*. Marco masih menjalankan Rumah sakit Cavendish. Tapi Marco hanya sebatas kerja saja. Karena dua kantornya itu entah bagaimana sudah

terputus dengan keluarga Cohza dan Cavendish.

Marco sampai frustasi karena bingung, bagaimana cara agar bisa dimaafkan? Dia bahkan pernah mengirim surat ala zaman dulu tapi surat itu kembali padanya, e-mail, sms, WA semua terblokir. Instagram, fb semua akun sosmednya bernasib sama. Marco hanya bisa melihat kakaknya dari koran atau tv saat Daniel ada tugas kerajaan. Dan karena mereka kembar tentu saja Marco masih bisa merasa tidak tenang dan resah jika Daniel sedang dalam masalah.

Terutama seminggu ini. Entah kenapa Marco merasa dadanya sakit, sama sakitnya saat dia baru diusir dari Cavendish. Marco juga tidak bisa tidur dengan nyenyak karena selalu merasa resah. Pasti ada sesuatu dengan Daniel, tapi apa? Ah... andai Marco bisa, dia ingin sekali menemui kakaknya.

"Marco!" Lizz menepuk pipi Marco yang malah melamun.

Marco memandang Lizz hangat. "Kamu benar-benar tidak akan meninggalkanku kan?"

"Apa aku pernah meninggalkanmu? Bukannya kamu yang sering meninggalkan aku tanpa kabar?"

"Maaf..."

"Kamu sudah sering minta maaf, sekarang katakan ada apa?"

Marco menunduk diam.

Lizz jadi geregetan sendiri. "Aku sudah sabar selama 2 tahun ya... kalau kamu enggak mau bilang juga, mending aku pergi saja deh."

Greep

Brukkk

"Aw... Marco!" Lizz otomatis menjerit kaget saat tiba-tiba Marco menariknya dan mendudukkannya di pangkuannya.

Marco memeluk Lizz erat. "Jangan pergi, aku sekarang cuma punya kamu, jangan tinggalkan aku seperti yang lainnya."

Lizz terpaku saat badan Marco bergetar hebat dan pundaknya serasa basah. Suaminya sedang menangis. Entah apa yang yang terjadi hingga tangisan Marco serasa menyayat hati. Lizz hanya diam dan mengelus kepala Marco sayang, membiarkan Marco meluapkan kesedihannya yang menumpuk selama ini. Lizz tidak tahu berapa lama Marco menangis, Lizz tidak menghitungnya, yang jelas matahari sudah mulai terbit saat akhirnya Marco mulai tenang.

"Daniel mengasingkanku," ucap Marco lirih.jika tidak saling berpelukan pasti Lizz tidak akan mendengarnya.

"Semua keluargaku membenciku." Marco memeluk Lizz semakin erat, lalu tanpa terbendung lagi dia menceritakan semua kehidupan yang dia jalani. Mulai dari anak-anak sampai terakhir kasus di Cavendish. Dan tentu saja alasan-alasan Marco sering meninggalkan Lizz tanpa kabar, tentu saja karena Marco mengurus laboratorium ilegalnya.

Lizz hanya bisa diam tanpa tahu harus berkata apa. Marco yang selalu ramai dan menyenangkan. ternyata menjalani hidup yang sangat berat. 10 kali lipat lebih berat dari yang Lizz bayangkan selama ini.

"Bebeeb..."

"Hmm...?"

"Kamu benar-benar tidak akan meninggalkanku kan?"

tanya Marco khawatir karena Lizz tidak mengatakan apapun saat dia bercerita bahkan sampai dia selesai Lizz tetap diam.

Lizz tidak tega melihat Marco seperti ini, karena Marco memandangnya seperti anak kecil yang takut ditinggal ibunya.

"Sebenarnya aku juga marah, kesal, kecewa," kata Lizz jujur dan langsung menyesal karena melihat tatapan terluka dari Marco.

"Jangan... jangan meninggalkan aku. Aku akan lakukan apapun, tapi jangan tinggalkan aku, Beb... Hanya kamu yang aku miliki sekarang ini." Marco tidak peduli jika dia seperti pengemis saat ini. Dia hanya tidak mau sendirian.

Lizz berdiri berusaha menguatkan hatinya dari tatapan terluka Marco. "Aku tidak akan meninggalkanmu asal..."

"Apa? Apapun yang kamu minta pasti aku berikan," kata Marco cepat.

"Yakin?"

Marco mengangguk.

Lizz tersenyum lebar. Kapan lagi Marco mau seperti ini. "Baiklah, katakan dengan jelas bahwa kamu mencintaiku."

Marco berkedip sekali dua kali lalu bibirnya terasa kelu. "Apa tidak bisa yang lain?"

Lizz cemberut dan bersedekap. "Berarti kamu memang tidak mencintaiku. Lalu untuk apa aku di sini?"

"Akan aku katakan...," cegah Marco saat Lizz hendak berbalik.

Marco mengusap tengkuknya berulang kali, keringat dingin mulai nenetes di tubuhnya, jantungnya berdegup sangat kencang.

"Aku hanya akan mengatakan ini sekali."

Lizz mengangguk.

"Aku tidak akan mengulanginya lagi."

Lizz tersenyum melihat kegugupan Marco. Astaga... suami machonya wajahnya sedang memerah karena malu.

"Jadi... dengarkan baik-baik."

Lizz bisa melihat wajah Marco semakin memerah bahkan sampai ke telinga.

"Suliztyarini... aku... aku..."

"Ya?"

Oh... saking gugupnya Marco terasa ingin kencing.

"*Babe*... aku... c... ci..." Marco mulai mengelus pahanya cepat, hal yang selalu dia lakukan jika resah dan tidak tenang.

"Ya?"

"Lizz, aku... aku... ci.... cinta padamu."

Wusshhh

Brakkkkk

Lizz melongo antara senang, terkejut dan ingin tertawa.

Setelah melakukan pengakuan cinta yang super kilat. Marco langsung berlari masuk ke kamar mandi dan entah berapa barang yang ditabraknya karena tergesa-gesa. Membuat Lizz tertawa melihat tingkah suaminya.

Tok... Tok

"*Babe*... aku juga cinta padamu," ucap Liz dari luar kamar mandi.

Marco menyalakan shower dan langsung membasahi semua badannya, jantungnya masih belum normal dan rasanya Marco ingin meledak saja.

Cklekk.

"*Babe*!" Lizz berdiri di pintu kamar mandi. Memandangi Marco yang sudah basah kuyup dengan baju lengkapnya.

Marco berbalik melihat wajah istrinya yang seperti menahan tawa.

"Kamu menertawakanku?" tanya Marco kesal.

"Tidak," jawab Lizz dengan kedutan di samping bibirnya.

Lizz benar-benar tertawa sekarang melihat suaminya yang cemberut dan malu.

Sraattt

"Aww! Marco... apa yang kamu lakukan?"

Lizz berteriak spontan saat dengan cepat dia ditarik ke bawah *shower* dan tiba-tiba kedua tangannya sudah naik ke atas dengan tali bulu warna kuning yang mengikatnya erat dengan gagang shower.

"Karena kamu sudah berani menertawakan suamimu, sekarng kamu harus terima hukumannya."

"Apa... hey... ah... *Babe*!" Lizz tersentak kaget saat Marco menghisap payudaranya yang telanjang. Oh... Lizz bahkan tidak sadar tubuhnya sudah polos dari atas hingga bawah.

"*Babe*... Auh..." Lizz menggeliat kepanasan karena saat ini kedua kakinya ada di bahu Marco dan lidah Marco sedang sibuk menjilati miliknya. Lizz ingin segera dimasuki, tapi dia tidak bisa melakukan apapun karena kedua tangannya yang terikat erat. Lizz hanya bisa merengek dan memohon pada Marco agar segera menyelesaikannya.

Tapi karena sepertinya Marco memang sedang ingin menghukumnya, Lizz hanya bisa berteriak frustasi saat Marco lagi

dan lagi menggantung Orgasmenya.

"Marco... ayolah..." Lizz merasa lemas tapi juga tegang karena hasrat yang masih terpendam dan belum tersalurkan.

"Ayo apa, *Babe*?"

"Masukin... Ah... *please*... uh.."

"Yakin?"

Lizz mengangguk cepat karena merasa seluruh tubuhnya sangat sensitif akibat rangsangan yang diberikan Marco.

"Baiklah... tapi jangan merengek minta ampun, karena ini akan berjalan sangat lama."

Saat itulah Lizz bersumpah tidak akan menertawakan suaminya lagi. Karena jika Marco sudah berkata seperti itu, Lizz tidak akan bisa melawan. Bahkan saat tubuhnya sudah berpindah ke ranjang Lizz Hanya bisa mendesah dan menjerit nikmat. Dia tidak akan tahu matahari sudah terbit atau sudah tenggelam lagi. Yang Lizz tahu dia tidak akan bisa berjalan normal untuk 2 hari yang akan datang.

"*Babe*... kamu kenapa?" Lizz memandang Marco khawatir saat melihat Marco terus menyentuh dadanya.

"Aku merasa sesak, *Babe*... rasanya ada yang ingin meledak," ucap Marco meringis memegangi dadanya.

"Kita ke rumah sakit ya?"

Marco menggeleng.

"Ada sesuatu yang terjadi dengan Daniel. Aku bisa merasakannya," kata Marco terengah-engah.

"Baiklah, aku akan berusaha menemui Daniel."

Marco menggeleng cepat.

"Tapi..."

Tok tok tok

"Permisi, Nyonya. Ada tamu yang mencari Tuan Marco."

Lizz membuka pintu kamarnya lebar. Siapa pagi-pagi begini sudah mencari suaminya? Mana Marco lagi sakit.

"Siapa?"

"Dari Cavendish." Lizz langsung menegang. Sedang Marco langsung berlari ke arah *lift* disusul Lizz sambil berusaha memegangi Marco yang masih meringis memegangi dadanya.

"Marco... tenanglah," hibur Lizz saat merasakan jantung Marco berdegub semakin kencang. Keringat dingin juga membasahi dahinya.

"Bagaimana kalau terjadi seauatu dengan Daniel? Aku bisa merasakannya, dadaku sakit, *Babe*..."

"Tidak.... pasti Daniel baik-baik saja."

Marco mengangguk tepat saat pintu *lift* terbuka.

Baru satu langkah Marco keluar dari *lift* dia langsung terpaku. Wajahnya menegang melihat siapa yang ada di hadapannya.

"Hai... kamu tidak ingin menyapa kakakmu?" tanya Daniel dengan senyum lebar.

Seminggu sebelumnya.

"Oke... ini sudah cukup. Kita harus ke Indonesia. Tidak ada bantahan sama sekali," ucap Ai sambil mondar-mandir di depan Daniel.

"*Tweety*..."

"Apa? Mau menolak? Tidak bisa. Kalau kamu menolak aku tidak akan izinkan kami sekamar denganku untuk waktu satu tahun yang akan datang," ancam Ai.

Daniel menghela napas lelah. "Apa yang harus aku katakan saat bertemu Marco nanti?" tanya Daniel sendu.

Ai mendekat dan duduk di sebelah Daniel. "Tidak perlu berkata apa-apa. Cukup temui dia dan aku yakin semua rasa sakit ini akan menghilang."

Daniel menunduk diam.

"Daniel aku menyuruhmu menghukum dr. Key yang ternyata adalah Marco. Bukan malah menyiksa dirimu sendiri."

"Aku tahu memisahkan saudara kembar itu sama saja memisahkan nyawa dari tubuhnya dan aku benci melihatmu terus murung karena merindukannya. Lagipula ini sudah 2 tahun. Aku rasa batas hukuman segitu sudah cukup menyiksanya."

"Bagaimana kalau dia tidak mau menerimaku lagi sebagai kakaknya?"

"Kenapa kamu jadi seperti Marco? Tidak percaya pada diri sendiri. Kamu sayang padanya kan?"

Daniel mengangguk.

"Kamu masih suka bermimpi Marco meminta maaf padamu."

Daniel mengangguk lagi. "Berarti dia sama tersiksa dan sangat merindukanmu juga."

"Aku... entahlah... Aku merasa berdebar dan ingin menemuinya, tapi takut."

Ai mencium pipi Daniel kilat. "Aku tahu. Jadi aku beri waktu satu minggu untukmu mempersiapkan diri. Setelah itu ayo

kita beri kejutan untuk adikmu. Seminggu lagi ulang tahun kalian kan?" ucap Ai sambil berdiri dan menarik tali baju tidurnya.

Daniel ikut berdiri dan melepas bajunya.lalu dalam satu tarikan napas Daniel merapatkan tubuh Ai dengan dirinya.

"Aku mencintaimu... sangat mencintaimu," ucap Daniel di sela-sela ciumannya.

"Oh... aku juga sangat mencintaimu, Yang Mulia," balas Ai tak kalah semangatnya.

Dan di sinilah sekarang mereka. Di kediaman Marco abdul Rokhim alias Jhonathan Cohza Cavendish.

"Daniel...," ucap Marco tidak percaya.

"Apa kamu sudah tidak mau memanggilku kakak?" tanya Daniel memandang Marco dengan kikuk.

"Ka... kak...."

Brugkhhh

"MARCOOO!"

Semua langsung menjerit terkejut saat melihat Marco pingsan karena shok.

Daniel dengan sigap membawa Marco ke salah satu kamar, sedang Lizz langsung menahan lengan Ai saat dia akan ikut masuk ke kamar.

"Kenapa?"

"Biarkan mereka bicara berdua."

Ai mengangguk mengerti. "Apa tidak apa-apa. Maksudku Marco sedang pingsan, kamu tidak ingin memanggilkan dokter untuknya?"

Lizz menggeleng santai. "Dia tidak sakit. Dia hanya

terlalu merindukan Daniel. Kalau sudah ada obatnya untuk apa mencari dokter?"

Ai mengangguk setuju. "Saudara kembar begitu ya? Tidak bisa dipisahkan."

"Dia sangat menderita saat Daniel membencinya."

"Percayalah Daniel sama menderitanya saat dia harus menjauhi Marco."

"Ngomong-ngomong di mana duo J?"

"Mereka ada di rumah mas David. Lalu di mana Junior dan Aurora?"

"Junior sekolah, Aurora ada kok. Marco pasti senang sekali jika tau keponakannya ke sini."

"Kamu ingin bertemu mereka?"

"Tentu."

"Bawa Aurora sekalian. Kita beri waktu untuk dua suami mesum kita untuk bicara," kata Ai dan Lizz pun mengangguk setuju.

❦❦❦

Marco mengerjapkan matanya dan langsung menyadari bahwa itu bukan kamarnya.

"Sudah bangun? Betah sekali pingsannya?"

Marco langsung menegang saat mendengar suara Daniel. Dengan pelan dia menoleh dan mengerjapkan matanya masih tidak percaya.

Ini pasti mimpi. Ini hanya halusinasi. Marco memalingkan wajahnya menahan sedih, lalu dengan tidak semangat dia berusaha duduk.

Daniel sontak membantunya, membuat Marco menoleh

lagi dan melotot.

"Ka...kak?" tanya Marco tidak percaya.

"Hm... sudah berapa hari kamu tidak makan? Masa sampai pingsan begini?"

Marco membuka mulutnya lalu menutupnya lagi.

Brugkhhh

"Huaaa kakak! Ini benar dirimu? Huaa..."

Tanpa tahu malu Marco langsung menubruk Daniel dan memeluknya erat.

"Maafkan aku. Aku tidak akan bohong lagi. Huaa... jangan mengasingkan aku lagi. Aku kangen."

"Maaf... maafkan aku!"

"Maafkan aku ya?"

"Maafkan aku, Kaka!"

Daniel memeluk Marco erat dan mengelus kepala adiknya yang masih betah meminta maaf itu.

"Sudah.... jangan keras-keras menangisnya," kata Daniel mulai risih saat Marco menangis semakin kencang.

"Tapi maafkan aku. Huu... huu..."

"Janji tidak akan mengulangi?"

"Janji. Sumpah. Suwer... Nggak akan bohong lagi. Nggak akan bikin kamu kecewa lagi... huuu... hik... huhuhu."

Daniel mendesah lega. "Sudah... jangan menangis. Aku sudah memaafkanmu. Kalau tidak aku tidak mungkin di sini."

"Be... benarkah... aku... sudah dimaafkan?" tanya Marco dengan mata yang masih basah oleh air mata.

"Iya tapi benar, jangan begitu lagi."

"Iya aku nggak akan mengulanginya lagi."

"Ya sudah... lepaskan pelukannya."

"Nggak mau, aku masih kangen padamu."

"Dasar kamu ini, bikin susah saja."

"Maaf."

"Iya aku sudah maafkan. Kamu pikir aku bisa marah padamu lama-lama apa?"

"2 tahun."

"Ha..."

"Kamu marah padaku selama 2 tahun. Itu lama tahu."

"Iya, iya. Sudah ah pelukannya. Risih nih."

"Ih... *Brotha*!"

"Lagian memangnya kamu tidak mau ketemu duo J apa?"

"Eh... mereka juga ikut?"

"Lebih tepatnya mereka akan tinggal di sini lagi."

Marco melepas pelukannya dan berbinar senang. "Benarkah?"

"Yup."

"Kenapa? Apa Javier masih suka kumat?" tanya Marco curiga kenapa Daniel menyuruh anaknya tinggal dengannya lagi. Daniel menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Bukan. Hanya saja kamu tahu Jessica kan? *Well*... dia dan Javier terlalu akrab dan saking akrabnya Ai memergoki mereka sedang mandi bersama."

"*What*?! Bagaimna bisa?"

"Pokonya duo J dan Jessica akan kami pisahkan dahulu. Makanya duo J akan tinggal di sini lagi sampai mereka dewasa dan bisa mempertanggung jawabkan perbuatannya."

"Jadi kamu ke sini karena ingin menitipkan anakmu?

Bukan karena ingin menemuiku?"

"*Yeah*... kurang lebih begitu."

"Ah! Abang jahat."

"Yang penting aku sudah memaafkanmu kan?"

"Iya," gumam Marco tidak ikhlas.

"Sudah jangan cemberut. Ayo temui mereka. Duo J kangen banget lho sama kamu."

"Benarkah? Ah... aku juga kangen."

"Tenang saja, jika mereka bersamaku pasti aman dan sopan."

"Ah... kamu pasti mengajari hal mesum, makanya Javier seperti itu. Huh... kerjaanku berat ini. Duo J harus dikarantina biar otaknya yang sudah terkontaminasi semua yang dia lihat dari *daddy* dan *mommynya* segera bersih."

"Iya aku tahu kamu bisa."

"Iyalah... harus itu. Aku nggak mau keponakanku jadi anak nakal dan tidak berperilaku layaknya pangeran. Mereka itu.... bla... bla... bla..."

Daniel tersenyum melihat Marco yang terus mengoceh tanpa henti. Astaga... dia rindu adiknya seperti ini. Cerewet dan penuh semangat.

"Aku sayang padamu," ucap Daniel sambil merangkul pundak Marco.

Marco tersenyum lebar dan menerjang Daniel lagi hingga dia terjengkang ke lantai dan Marco di atasnya.

"Ah! Aku juga sayang padamu kakak!" teriak Marco dan langsung tertawa senang. Pada akhirnya dua saudara kembar itu bisa tertawa bersama lagi.

Sekian

Terimakasih sudah membaca